



KONGRES BAHASA INDONESIA V

Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan
dalam Konteks Pembangunan

2

Penyunting

S.R.H. Sitanggang

Siti Zahra Yundiafi

S.Amran Tasai

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



KONGRES BAHASA INDONESIA V

Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan
dalam Konteks Pembangunan

2

Penyunting

S.R.H. Sitanggang
Siti Zahra Yundiafi
S. Amran Tasai

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAFTAR KEHAKSIKIAN
DAN KEGURUSAN

Hak cipta ada pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KONGRES KONGRES

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	
ISBN	919
210 6	30-6-92
K	

Diproduksi oleh Pusat Perbukuan
Disusun dengan huruf Times 11/13
Dicetak oleh: PT. Bangka Dua Jaya
Tahun anggaran 1991/1992



KATA PENGANTAR

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia (sebelumnya bernama Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia), yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia. Dalam kaitan itu, berbagai upaya telah dilaksanakan, baik dalam bentuk penyusunan naskah hasil penelitian maupun dalam bentuk pertemuan ilmiah yang dihadiri oleh para pakar yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan sastra.

Kongres Bahasa Indonesia telah diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober -- 2 November 1988 dalam hubungan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pemuda Ke-60. Tujuan Kongres adalah memantapkan bahasa Indonesia sehubungan dengan peranannya untuk memperlancar usaha pencerdasan bangsa, sarana pemantapan pembangunan kesejahteraan nasional, serta sebagai jembatan tercapainya kesejahteraan sosial yang adil dan merata, sesuai dengan semangat Sumpah Pemuda 1928 dan jiwa Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli dan masyarakat umum, makalah Kongres Bahasa Indonesia V diterbitkan dengan dana Proyek Buku Terpadu, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku Kongres Bahasa Indonesia V: Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan ini berisi makalah yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Makalah itu mencakupi bidang garis haluan kebahasaan, ranah pemakaian bahasa, pembinaan dan pengembangan sastra, serta kehidupan bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri.

Penerbitan buku ini dimungkinkan oleh bantuan dan usaha berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini pertama-tama saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada penyandang dana penyelenggaraan Kongres, yaitu para pemimpin proyek dan staf di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Direktorat Jenderal kebudayaan; (2) Proyek Sistem Informasi Manajemen, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; (3)

Proyek Pengadaan Alat Ilmu Alam dan Kemantapan Kerja Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; (4) Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah; (5) Proyek P3TK Pendidikan Guru Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; dan (6) Proyek Perencanaan Terpadu, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.

Ucapan terima kasih yang sama saya tujukan kepada Drs. Taya Paembonan, Kepala Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atas kesediannya menyediakan dana untuk penerbitan buku ini. Akhirnya, ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Seksi Laporan, Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia V, Drs. S.R.H. Sitanggang (Ketua Seksi Laporan), Drs. S. Amran Tasai dan Dra. Siti Zahra Yundiafi (anggota), serta Sdr. Sujatmo dan Hartatik (Pembantu Teknis), atas jerih payahnya menghimpun serta menyunting naskah Kongres ini hingga jadi dalam bentuk buku. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan saya kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, selaku Ketua Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia V, mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa periode 1984 -- 1988, yang juga bertindak sebagai penyelia dalam penyiapan naskah buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Desember 1990

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. LAPORAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PROF. Dr. FUAD HASSAN, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988	xiii
2. SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, SOEHARTO, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988	xv
3. LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA, PROF. Dr. ANTON M. MOELIONO, MENGENAI PELAKSANAAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA IV, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 20 OKTOBER 1988	xix
4. SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PROF. Dr. FUAD HASSAN, PADA UPACARA PENUTUPAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 3 NOVEMBER 1988	xxv
BAB I PENDAHULUAN	xxix
A. Sejarah Singkat Kongres Bahasa Indonesia	
B. Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia V	
BAB II MATERI KONGRES BAHASA INDONESIA V	
A. <i>Umum</i>	
1. Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda Ir. Akbar Tanjung (Menteri Negara Pemuda dan Olahraga)	

2. Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
3. Peranan Bahasa dalam Mengungkapkan Konsep-Konsep Pembangunan
Dr. Astrid S. Susanto (Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)
4. Membina Bahasa Komunikasi
Prof. Dr. Emil Salim (Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup)
5. Beberapa Catatan Perihal Bahasa Indonesia dan Daya Penalaran
Prof. Dr. Fuad Hassan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)
6. Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Tujuan Pembangunan Nasional
H. Harmoko (Menteri Penerangan)
7. Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat
Ismail Saleh, S.H. (Menteri Kehakiman Republik Indonesia)
8. Bahasa Indonesia sebagai Faktor dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia
Dr. Mien A. Rivai/Muchtar Bochori (Tenaga ahli Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
9. Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan
Drs. Moerdiono (Menteri/Sekretaris Negara)
10. Peranan Bahasa Indonesia dalam Menumbuhkan Kemerataan Kesejahteraan Rakyat
Supardjo Rustam (Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat)
- B. Garis Haluan Kebahasaan*
11. Pengajaran Bahasa Sunda pada Berbagai Jenis dan Jenjang Pendidikan
Drs. Abud Prawirasumantri (IKIP Bandung)
12. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia: Sarana Penunjang yang Perlu Ditunjang
Drs. Alfons Taryadi (PT Gramedia, Jakarta)
13. Kerja Sama Kebahasaan Dalam dan Luar Negeri
Prof. Dr. Amran Halim (Universitas Sriwijaya)
14. Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia
Dr. Asim Gunarwan (Universitas Indonesia)
15. Masalah dan Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Suatu Tinjauan dari Segi Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku
Prof. Dr. Bistok A. Siahaan (IKIP Jakarta)

16. Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Perkembangan Bahasa Indonesia
Drs. Darlis Djosan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
17. Pengajaran Bahasa Daerah: Pengamatan Sepintas
Drs. Darusuprpto (Universitas Gadjah Mada)
18. Aspek Kajian Penentuan Garis Haluan Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia: Beberapa Masalah dan Langkah Nyata
Dr. Fuad Abdul Hamied (IKIP Bandung)
19. Sumber Daya Manusia dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia
Dr. Harimurti Kridalaksana (Universitas Indonesia)
20. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika atau Komunikasi?
Dr. Muljanto Sumardi (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)
21. Pengajaran Bahasa Asing: Kembali ke Penerjemahan?
Dr. Rahayu Hidayat (Universitas Indonesia)
22. Sarana Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia
Dr. Willi Toisuta (Universitas Kristen Satya Wacana)
- C. Ranah Pemakaian Bahasa*
23. Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1984
Drs. Abdul Chaer (IKIP Jakarta)
24. Bahasa Figuratif dalam Puisi dan Rumah Penyair
Abdul Hadi W.M. (Dewan Kesenian Jakarta)
25. Beberapa Masalah Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia
A. Latief, M.A. (Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa)
26. Konstruksi Kreatif: Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah
Drs. Syukur Ghazali (IKIP Malang)
27. Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa
Dr. Bahren Umar Siregar (Universitas Sumatra Utara)
28. Konstruksi "Pasif" Bahasa Indonesia
Dr. Bambang Kaswanti Purwo (Universitas Katolik Atma Jaya)
29. Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia
Drs. Dendy Sugono (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
30. Bahasa dan Kreativitas
Dick Hartoko (Majalah Basis, Yogyakarta)

31. Relasi Semantik Sinonimik dan Hponikmik Kata-Kata Bahasa Indonesia
Dr. D. Edi Subroto (Universitas Negeri Sebelas Maret)
32. Bahasa Indonesia dan Sistem Penerjemahan dengan Komputer
Ir. Hammam Riza Yusuf dan Darmawan Sukmadjaja, M.Sc.
 (Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi, Direktorat Pengkajian Teknologi Elektronika dan Informatika)
33. Adverbial Performatif pada Kalimat Imperatif
Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
34. Masalah Sintaksis dan Semantis Akan, Dapat, dan Bisa
Drs. Hasan Alwi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
35. Sumbangan Bahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia
Dr. I Wayan Bawa (Universitas Udayana)
36. Buku Teks di Bidang Ilmu dan Teknologi
Dr. Liek Wilardjo (Universitas Kristen Satya Wacana)
37. Makna Hubungan Proposisi dalam Teks Bahasa Indonesia
Dra. Lucy R. Montolalu (Universitas Indonesia)
38. Bahasa dan Penalaran : Sebuah Tinjauan Filosofis Kemungkinan Berpikir Kritis dengan Bahasa Indonesia
Dr. Lorens Bagus, O.F.M. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta)
39. Penyusunan Kamus Sunda-Inggris
R.R. Hardjadibrata (Universitas Monash, Clayton, Victoria, Australia)
40. Berbagai Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kita
Prof. Dr. Samsuri (IKIP Malang)
41. Seni Menulis Kreatif
Prof. Dr. S.C. Utami Munandar (Universitas Indonesia)
42. Pembinaan Bahasa Indonesia di Luar Negeri sebagai Bagian dari Upaya Diplomasi Kebudayaan: Sebuah Pengalaman dari Republik Federal Jerman (1983-1987)
Dr. Soedijarto (IKIP Jakarta)
43. Masalah Penelitian dan Penelitian Kebahasaan
Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo (Universitas Katolik Atma Jaya)
44. Penelitian Bahasa Indonesia di Dalam Negeri: Kiprahnya dan Prospeksnya (Sebuah Refleksi dan Tinjauan Selayang)
Dr. Sudaryanto (Universitas Gajah Mada/Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta)

45. **Alihbahasa Kita**
Dr. Sudjoko (Institut Teknologi Bandung)
46. **Pemanfaatan Potensi Unsur-Unsur Bahasa Daerah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia**
Dr. Suwito (Universitas Negeri Sebelas Maret)
47. **Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah-Daerah Pinggiran**
Drs. Tarno (Universitas Nusa Cendana)
- D. Pembangunan dan Pengembangan Sastra*.....
48. **Sastra Indonesia dan Sastra Daerah**
Ajip Rosidi (Taman Ismail Marzuki)
49. **Teater, Film, dan Bahasa Indonesia**
Arifin C. Noer (Sastrawan)
50. **Tumpang Tindih Kode Ucapan Sastra Kita**
Drs. C. Bakdi Soemanto (Universitas Gadjah Mada)
51. **Romantika Sastra Kita**
Dr. Budi Darma (IKIP Surabaya)
52. **Penelitian Sastra Bugis di Sulawesi Selatan**
Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre (IKIP Ujung Pandang)
53. **Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Pengarang Minangkabau**
Drs. Faruk H.T. (Universitas Gadjah Mada)
54. **Bahasa Indonesia dalam Teater dan Film**
Dr. Hazim Amir (IKIP Malang)
55. **Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra**
Herman J. Waluyo (Universitas Negeri Sebelas Maret)
56. **Masalah Pemasarakatan Sastra di Indonesia**.....
Jakob Sumardjo (ASTI Bandung)
57. **Perkembangan Kesusastraan Indonesia, Teori, dan Kritik Sastra yang Relevan**.....
Drs. Mursal Esten (Universitas Bung Hatta)
58. **Usaha ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra**.....
Drs. Nani Tuloli (Universitas Sam Ratulangi,)
59. **Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal**
Drs. Nafron Hasjim (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
60. **Penelitian Sastra Indonesia**
Drs. Rachmat Djoko Pradopo (Universitas Gadjah Mada)

61. Wawasan Pengajaran Sastra Indonesia	
Dr. Rizanur Gani (IKIP Padang)	
62. "Aku Cinta Bahasa Indonesia" Tidak Sama dengan Aku Cinta Bahasa Indonesia: Karya Sastra dalam Pengajaran Bahasa	
Dr. Riris K. Toha Sarumpaet (Universitas Indonesia)	
63. Mengatasi Gejala Kekosongan Hidup Sastra	
Drs. Subagio Sastrowardjo, M.A. (Balai Pustaka)	
64. Sastra Indonesia sebagai "Sastra Pemersatu" Sastra Daerah	
Dr. Suripan Sadi Hutomo (IKIP Surabaya)	
65. Kedua Kumpulan Cerita Pendek Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata	
Dra. Th. Sri Rahayu Prihatmi (Universitas Diponegoro)	
66. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Karya Fiksi	1
Dr. Umar Kayam (Universitas Gadjah Mada)	
67. "Jante Arkidam": Puisi Daerah di Indonesia Masa Kini.....	8
Drs. Wahyu Wibisana (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Barat)	
68. Pengajaran Sastra Indonesia di SMA	29
Dr. Yus Rusyana (IKIP Bandung)	
69. Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri: Kasus "Langues-O"	41
Drs. Asvi Warman Adam (76, Avenue Parmentier 75011, Paris)	
70. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Republik Federal Jerman	53
Prof. Dr. Bernd Nothofer (Gothe Universitat, Frankfurt)	
71. Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Hankuk, Seoul, Korea	69
Prof. Chung Young-Rhim (Hankuk University of Foreign Studies)	
72. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Negara Inggris	79
Prof. Dr. E.U. Kratz (The University of London)	
73. Keadaan dan Perkembangan Bahasa dan Sastra di Negeri Belanda	99
Prof. Dr. H.M.J. Maier (Reuvenplaats 3, Leiden, Netherland)	
74. Bahasa dan Sastra Indonesia di Selandia Baru	103
Dr. John B. Kwee (University of Auckland)	

75. Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia	113
J.P. Sarumpaet (The University of Melbourne)	
76. Pengajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Tiongkok	137
Prof. Liang Liji (Fakultas Bahasa dan Sastra Timur, Universitas Peking)	
77. Tiga Windu Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tanah Air Antonio Pigafetta: Sebuah Survei	150
Prof. Dr. Luigi Santa Maria (Istituto Universitario Orientale, Italia)	
78. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Amerika Serikat	163
Dr. Marmo Soemarmo (Ohio University)	
79. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang	179
Prof. Morimura Shigeru (Osaka University, Japan)	
 BAB III PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA V	'197
LAMPIRAN	
1. DAFTAR PEMAKALAH KONGRES BAHASA INDONESIA V (DALAM NEGERI).....	205
2. DAFTAR PEMAKALAH KONGRES BAHASA INDONESIA V (LUAR NEGERI).....	208
3. DAFTAR PESERTA KONGRES BAHASA INDONESIA V	209
4. PANITIA KONGRES BAHASA INDONESIA V	237

**LAPORAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEPADA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
JAKARTA, 28 OKTOBER 1988**

Pertama-tama kami atas nama para peserta Kongres Bahasa Indonesia V menyatakan kegembiraan serta rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas perkenan Bapak Presiden untuk meresmikan dibukanya Kongres Bahasa Indonesia V ini di Istana Negara. Hal ini amat menjunjung martabat Kongres yang penting ini dan sekaligus meletakkan tanggung jawab pada Kongres ini agar makin bersungguh-sungguh mengerahkan segala daya-upayanya untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang bermutu demi pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Selain merupakan komitmen konstitusional yang menegaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah juga pengejawantahan "Persatuan Indonesia" sebagai salah satu sila ideologi nasional kita, Pancasila.

Demikianlah, maka Kongres Bahasa Indonesia V ini— seperti halnya empat kongres yang terdahulu— bukan saja merupakan persidangan profesional dan ilmiah, melainkan juga memiliki dimensi patriotik untuk mewujudkan komitmen konstitusional dan ideologis tersebut. Oleh sebab itu, arahan Bapak Presiden menjelang dimulainya Kongres ini niscaya besar artinya bagi kelangsungan dan keberhasilan Kongres ini.

Peserta Kongres ini berjumlah 858 orang, 70 orang di antaranya yang hadir saat ini berasal dari luar negeri (yaitu Australia 4 orang, Belanda 5 orang, Brunei Darussalam 11 orang, Inggris 2 orang, Italia 2 orang, Jepang 6 orang, Korea Selatan 2 orang, Malaysia 23 orang, Norwegia 1 orang, Selandia Baru 2 orang, Jerman Barat 1 orang, Singapura 11 orang; sedangkan dari Amerika Serikat diterima makalah-makalah).

Meluasnya peminat bahasa Indonesia di berbagai kalangan mancanegara memang pertanda yang membesarkan hati. Namun, hal ini juga kita sadari sebagai tantangan bagi kita untuk lebih saksama mengikuti perkembangan bahasa Indonesia dan sejalan dengan itu makin memasyarakatkan kaidah kebahasaan bagi penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu langkah awal— sekaligus melaksanakan harapan-harapan yang disimpulkan dalam keempat kongres bahasa Indonesia terdahulu— maka pada

kesempatan ini akan disampaikan kepada Bapak Presiden edisi perdana **Kamus Besar Bahasa Indonesia** dan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Keduanya merupakan hasil kerja beberapa tahun dengan pengarah segenap tenaga profesional bidang kebahasaan dan memenuhi persyaratan penyusunan kamus dan tata bahasa.

Demikianlah, sudi kiranya Bapak Presiden menerima baik **Kamus Besar Bahasa Indonesia** serta buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** edisi perdana ini.

Terima kasih atas segala perhatian Bapak Presiden terhadap Kongres Bahasa Indonesia V yang akan Bapak Presiden resmikan pembukaannya.

Jakarta, 28 Oktober 1988

Fuad Hassan

**SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, SOEHARTO,
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
DAN PENCANANGAN DASAWARSA KEBUDAYAAN
PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988
DI ISTANA NEGARA**

Saudara-saudara,

Saya merasa berbahagia dapat memenuhi permintaan untuk hadir dan menyampaikan sepatah dua patah kata pada pembukaan Kongres Bahasa Indonesia V sekarang ini. Bukan saja karena pentingnya arti kongres ini bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga karena tepatnya masalah yang disoroti, yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan dalam konteks pembangunan nasional, sebagaimana yang menjadi tema Kongres.

Dengan mengambil tema seperti itu, Kongres ini kita harapkan akan menjadi forum bagi pemantapan bahasa Indonesia sehubungan dengan peranannya sebagai sarana memperlancar usaha pencerdasan bangsa, pemantapan pembangunan, dan sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Saudara-saudara,

Pagi tadi kita memperingati Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda, yang dicetuskan oleh kaum pemuda Indonesia 60 tahun yang lalu itu, kecuali mengandung ikrar luhur tentang persatuan Indonesia, juga mengandung wawasan budaya yang sangat luas jangkauannya, yaitu tekad untuk menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu telah menyuburkan rasa persatuan di antara kita yang terdiri atas berbagai suku yang mempunyai adat-istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda, yang makin terpecah oleh pengaruh politik memecah belah dari penjajah asing. Rasa persatuan dan kebangsaan ini terus bertambah kukuh sehingga akhirnya menjadi kekuatan dahsyat yang melahirkan kemerdekaan nasional pada tahun 1945.

Sumpah Pemuda yang telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah dapat memberikan sahamnya yang tidak kecil bagi perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Karena itu, bangsa kita memberi perhatian dan rasa hormat yang besar kepada bahasa nasionalnya.

Demikian penting bahasa Indonesia bagi kehidupan bangsa kita sehingga kemudian Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa negara. Kita tidak dapat membayangkan betapa besarnya kesulitan yang harus

kita hadapi apabila di samping beratus-ratus bahasa yang hidup di Indonesia, kita tidak memiliki bahasa persatuan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, juga merupakan peristiwa budaya yang khas Indonesia. Bahasa Indonesia bukanlah milik salah satu suku yang besar dari bangsa kita ataupun suatu satuan budaya daerah. Sekalipun tergolong dalam rumpun bahasa Melayu, dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa Indonesia. Sejarah perkembangan bahasa dan bangsa Indonesia memang benar-benar berjalan seiring.

Kita merasa bersyukur dan berterima kasih kepada para pendahulu kita, jika melihat bangsa-bangsa lain yang belum memiliki bahasa nasional atau yang menggunakan beberapa bahasa sebagai bahasa resmi di negaranya.

Kita merasa bangga memiliki bahasa nasional. Kebanggaan kita terhadap bahasa nasional yang kita miliki itu mengharuskan kita untuk memelihara dan membinanya dalam perkembangan selanjutnya.

Bahasa itu hidup dan berkembang sejalan dengan kehidupan dan perkembangan kebudayaan bangsa kita. Makin maju kehidupan kebudayaan kita, harus makin maju pula pembinaan yang kita berikan terhadap bahasa kita. Melalaikan pembinaan tidak saja berarti menghalangi kemajuan perkembangan bahasa, tetapi juga berarti membiarkan rusaknya bahasa yang kita bangga-banggakan dan kita cintai. Karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa nasional adalah mutlak, bahkan merupakan bagian dari pembinaan bangsa kita. Karena itu pula, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab nasional; bukan hanya menjadi tanggung jawab para ahli bahasa saja.

Kemajuan dan perkembangan bahasa bukanlah sekadar berarti bertambahnya kosa kata dan makin lengkapnya perbendaharaan istilah. Kemajuan dan perkembangan bahasa terlebih-lebih haruslah berarti tumbuh dan berkembangnya bahasa dalam peranannya di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari waktu ke waktu. Justru sebagai bahasa yang telah membuktikan nilai gunanya sebagai sarana komunikasi politik, sarana pendidikan, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai pendukung berkembangnya kebudayaan, maka bahasa Indonesia perlu terus kita suburkan agar dapat bersemi lebih lanjut.

Dalam hubungan itulah saya merasa gembira bahwa penyusunan **Kamus Besar Bahasa Indonesia** telah selesai. Dengan rampungnya penyusunan kamus itu, setidaknya-tidaknya telah tersedia sumber acuan penting kosa kata bahasa Indonesia. Sebagai kamus bahasa yang hidup tentunya **Kamus Besar Bahasa Indonesia** juga menunjukkan pertambahan jumlah masukannya. Saya berharap mudah-mudahan kamus itu dapat terus dimutakhirkan agar tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan bahasa Indonesia dan kemajuan kebudayaan bangsa kita.

Saya juga menyambut gembira selesainya penyusunan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Penyusunan buku tata bahasa jelas tidak mudah, lebih-lebih tata bahasa suatu bahasa yang berkembang pesat seperti bahasa Indonesia. Dengan telah dirampungkannya penyusunan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** itu, kaidah-

kaidah pokok berbahasa Indonesia yang baik telah selesai disusun untuk disempurnakan lebih lanjut.

Dengan selesainya penyusunan kedua buku yang penting itu berarti kita telah berhasil menciptakan dasar yang kuat untuk merumuskan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Saya harapkan Kongres ini dapat melahirkan berbagai gagasan dan wawasan yang segar demi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Usaha untuk itu, jelas bukan merupakan tugas yang ringan. Tugas itu hanya dapat terlaksana jika kita mempunyai wawasan yang jelas tentang perkembangan kebudayaan bangsa kita di masa depan. Menyadari pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan kebudayaan kita di masa mendatang itulah, maka kita mulai hari ini akan melaksanakan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini sangat penting dan akan menjadi kunci pembuka pintu keberhasilan bangsa kita memasuki abad ke-21 yang akan datang. Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini juga mencerminkan sikap Indonesia yang mendukung resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hal itu.

Khusus kepada peserta Kongres yang berasal dari luar negeri, saya harapkan dapat mengambil manfaat dari keikutsertaannya dalam Kongres ini. Kepada Saudara-saudara semua para peserta Kongres dari luar negeri, saya sampaikan penghargaan atas minat dan perhatian yang diberikan kepada bahasa Indonesia.

Akhirnya, dengan ini saya nyatakan Kongres Bahasa Indonesia V secara resmi dibuka dan hari ini kita memulai pelaksanaan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.
Terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1988

Soeharto

LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA, PROF. DR. ANTON M. MOELIONO, MENGENAI PELAKSANAAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA IV PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V

(PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988)

Kongres Bahasa Indonesia V ini diselenggarakan dalam rangka menyediakan forum bagi para ahli dari berbagai disiplin ilmu, tokoh dari berbagai lapangan profesi serta para peminat bahasa lain, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, untuk bertukar informasi dan bertukar pikiran, khususnya mengenai hal-hal yang bertalian dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia V ini tidak terlepas dari kongres-kongres sebelumnya. Oleh karena itu, pada tempatnyalah saya, selaku Ketua Panitia Penyelenggara dan selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mengantarkan kegiatan persidangan kita dalam forum ini dengan menyampaikan laporan tentang pelaksanaan keputusan Kongres Bahasa Indonesia IV yang pemantauannya dibebankan kepada kami.

Kongres Bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1983 menyepakati 38 butir usul tindak lanjut keputusan Kongres. Ke-38 usul tindak lanjut itu mencakupi bidang bahasa sebanyak 8 butir, bidang pengajaran bahasa sebanyak 11 butir, dan bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebanyak 19 butir.

1. Bidang Bahasa

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu bahasa Indonesia serta mutu pemakaiannya telah dilaksanakan walaupun hasilnya belum sepenuhnya memenuhi harapan kita. Dalam hubungannya dengan tindak lanjut yang diusulkan Kongres Bahasa Indonesia IV lalu, dapat saya laporkan hal-hal berikut.

- a. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, yang secara resmi diserahkan kepada Presiden Soeharto kemarin sore, penyusunannya dimulai pada tahun anggaran 1985/1986 dan selesai pada tahun 1988. Penulisan buku tata bahasa itu dilakukan oleh tim ahli yang beranggotakan sepuluh orang yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa. Buku tata bahasa ini akan dilengkapi lagi selama Pelita yang akan datang.

- b. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, yang juga diserahkan kepada Presiden Soeharto kemarin sore, penyusunannya dimulai pada tahun anggaran 1985/1986 dan selesai pada tahun 1988. Kamus itu memuat sekitar 62.000 butir masukan (**Kamus Umum Bahasa Indonesia** memuat 22.000 butir; **Kamus Bahasa Indonesia** memuat 49.000 butir).
- c. Penyusunan kamus bahasa daerah sebagai sumber pemerayaan kosa kata bahasa Indonesia telah dapat diselesaikan sebanyak 76 buah antara tahun 1983 dan tahun 1987. Usaha penyusunan kamus-kamus bahasa daerah itu sebenarnya telah dilakukan mulai tahun anggaran 1975/1976.
- d. Penulisan dan penerjemahan buku pedoman, buku pengantar, buku acuan, dan buku lain yang bermanfaat yang menyangkut bahasa dan sastra telah dilaksanakan. Khusus yang menyangkut buku terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu saya laporkan bahwa hingga sekarang telah ada 43 naskah di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi naskah itu belum dapat diterbitkan karena terbentur pada pembayaran imbalan jasa kepada penerbit asing. Perkembangan penulisan dan penerjemahan buku untuk bidang ilmu belum terjangkau oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam kaitannya dengan kegiatan penerjemahan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kerja sama dengan Goethe Institut di Jakarta pernah menyelenggarakan simposium terjemahan pada tahun 1986 di Jakarta.
- e. Kerja sama dalam rangka pembentukan dan penyeragaman istilah telah dan sedang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain dengan Sekretariat Negara, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehutanan, Lembaga Minyak dan Gas Bumi, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Dewan Asuransi Indonesia, Perusahaan Umum Telekomunikasi, berbagai perguruan tinggi, dan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia.
- f. Penyerapan kata dan istilah dari bahasa asing dilakukan dengan cermat dan berhati-hati.
- g. Dalam rangka mendorong mahasiswa untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis karangan ilmiah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1986 mengadakan pertemuan khusus dengan para mahasiswa di Jakarta. Mata kuliah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa belum diwajibkan di perguruan tinggi secara menyeluruh.
- h. Pedoman transliterasi aksara Arab ke dalam huruf Latin telah ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Bersama, tanggal 10 September 1987, No. 158 th 1987/05436/U/1987.

2. Bidang Pengajaran Bahasa

Pelaksanaan kegiatan yang bertalian dengan tindak lanjut di bidang pengajaran bahasa yang disepakati pada Kongres Bahasa Indonesia IV lalu adalah sebagai berikut.

- a. Usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis sekolah dan semua jenjang pendidikan telah dilaksanakan dengan pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 1984 untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan, penetapan kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dasar untuk pendidikan tinggi dan penyelenggaraan penataran guru bahasa.
- b. Pemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan dan pengajaran dilakukan, antara lain dengan pembaruan kurikulum, peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia para guru melalui penataran, mempersyaratkan kemampuan berbahasa Indonesia untuk kenaikan pangkat bagi guru-guru negeri dan pegawai negeri lain, dan pemanfaatan media massa, misalnya TVRI/RRI, majalah dan surat kabar untuk penyuluhan dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Usaha pengadaan tata bahasa anutan untuk sekolah belum dapat dilaksanakan karena hal itu harus dikembangkan berdasarkan buku tata bahasa baku.
- c. Pengajaran sastra dalam Kurikulum 1984 lebih ditekankan pada usaha pembinaan apresiasi sastra, dan hal ini sejalan dengan saran Kongres lalu.
- d. Pengajaran bahasa menurut kurikulum yang baru memperhatikan semua aspek keterampilan berbahasa, tetapi menyimak, berbicara, membaca cepat secara eksplisit belum tercakup di dalam kurikulum baru itu.
- e. Pembinaan bahasa Indonesia dalam rangka kerja sama dengan organisasi dan lembaga di pedesaan dilakukan dengan jalan menyelenggarakan penataran calon penatar bahasa Indonesia di tingkat propinsi. Di sini patut pula disebutkan Program Kerja Paket A yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.
- f. Penyebaran hasil penelitian telah dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam jumlah yang berikut: (1) bahasa 372 judul, (2) sastra 59 judul, (3) pengajaran bahasa 42 judul, dan pedoman kebahasaan berupa (4) majalah 50 nomor dan (5) lembar lipatan (disebut Lembar Komunikasi) 40 nomor (terbit enam nomor setiap tahun sejak tahun 1985).
- g. Pelaksanaan tindak lanjut lain dalam bidang pengajaran bahasa yang diusulkan dalam Kongres lalu dapat saya laporkan sebagai berikut.
 - (1) Pembinaan apresiasi sastra sedini mungkin di lingkungan keluarga pada dasarnya hanyalah suatu imbauan.
 - (2) Penyusunan bahan pengajaran untuk bidang-bidang khusus belum tersedia informasinya.
 - (3) Penyelenggaraan pendidikan yang menyangkut bahasa daerah sepanjang informasi yang ada belum ada perubahan.

- (4) Pelaksanaan wajib belajar pada hakikatnya meningkatkan usaha pembinaan bahasa Indonesia di sekolah.

3. Pembinaan Bahasa

Usaha pembinaan bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan mutu pemakaian dan jumlah pemakai bahasa Indonesia. Tindak lanjut yang telah diupayakan sesuai dengan usul Kongres Bahasa Indonesia IV adalah sebagai berikut.

- a. Penerbitan penggunaan bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dilaksanakan dengan pengikutsertaan petugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam pembahasan/perumusan konsep rancangan undang-undang di Dewan Perwakilan Rakyat. Hal serupa juga dilakukan untuk buku, majalah, dan surat kabar.
- b. Penerbitan pemakaian bahasa asing yang tidak pada tempatnya, misalnya pada papan nama usaha, reklame, dan iklan dilakukan dengan bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta. Hal serupa juga dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Perum Telekomunikasi dalam penyusunan lembar kuning buku telepon.
- c. Usaha mendorong aparaturnya Pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia berupa ketentuan BAKN agar bahasa Indonesia dimasukkan dalam ujian dinas.
- d. Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada pejabat dan petugas yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya, juru penerang, penyiar RRI/TVRI, staf redaksi media cetak, dilakukan lewat penyuluhan bahasa Indonesia secara langsung oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- e. Usaha untuk membina pemakaian bahasa generasi muda dilakukan melalui kegiatan lomba pidato, lomba baca puisi, dan lomba mengarang pada peringatan peristiwa bersejarah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diikutsertakan sebagai anggota juri pada kesempatan itu.
- f. Usaha peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan para guru, terutama guru bahasa Indonesia, dilakukan melalui penataran oleh Pusat Penataran dan Pengembangan Guru Bahasa.
- g. Usaha untuk meningkatkan disiplin berbahasa di kalangan masyarakat luas telah dan sedang dilaksanakan, antara lain melalui (1) kerja sama dengan redaksi majalah, surat kabar, dan penerbit dalam penilaian/penyuntingan bahasa, pengadaan lomba mengarang dan pidato; (2) ceramah untuk pembinaan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sarana penunjang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti buku pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, kamus dan lembar komunikasi telah diusahakan menjangkau masyarakat luas.

- h. Usaha untuk mencegah dampak negatif akibat penyerapan kata dan ungkapan dari bahasa asing dan daerah telah ditingkatkan dengan jalan melakukan penyaringan secara saksama.
- i. Usaha kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam Bulan Bahasa, telah dilakukan baik di tingkat Pusat maupun di daerah melalui penyelenggaraan diskusi/seminar kebahasaan, lomba pidato/baca puisi, dan pameran buku kebahasaan.
- j. Pemasukan daftar tanya data kebahasaan dalam sensus tahun 1991 telah diusulkan kepada Biro Pusat Statistik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- k. Lalu-lintas buku dan barang cetakan lain yang berbahasa Indonesia, terutama di kawasan ASEAN telah diatur oleh Departemen Perdagangan.
- l. Prioritas pembinaan bahasa Indonesia di daerah yang tingkat keahamannya berbahasa Indonesia masih rendah diperhatikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, khususnya dalam perencanaan kegiatan untuk Repelita V.
- m. Hasil pembakuan bahasa yang pelaksanaannya sudah merata baru terbatas pada **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.**

Tindak lanjut lain di bidang pembinaan bahasa yang diusulkan Kongres Bahasa Indonesia IV belum terlaksana. Tindak lanjut yang belum terlaksana itu adalah (1) peningkatan kedudukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan (2) pemasukan bahasa Indonesia dalam konsep Wawasan Nusantara.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PENUTUPAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
JAKARTA, 3 NOVEMBER 1988**

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu, dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusasteraan Indonesia, perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra (**Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1988**).

Seraya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, tibalah kini saatnya kita mengakhiri persidangan Kongres Bahasa Indonesia V yang berlangsung sejak tanggal 28 Oktober yang lalu. Saya percaya bahwa kita semua gembira dapat menyudahi seluruh acara Kongres ini sesuai dengan rencana. Di sisi lain, mungkin juga kita semua diliputi perasaan betapa sempitnya waktu yang tersedia dibanding dengan himpunan permasalahan yang harus ditangani. Oleh karena itu, boleh jadi tidak semua pikiran dan pandangan yang diungkapkan dalam Kongres ini sama kuatnya terpantul melalui kesimpulan yang diangkat dari berbagai pembahasan dalam persidangan Kongres ini.

Pertama-tama saya menyatakan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada segenap peserta Kongres atas segala jerih payah yang dicurahkan demi keberhasilan Kongres ini dan bersama itu memancang satu tonggak lagi dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Sekaligus saya mohon maaf kepada sejumlah besar peminat yang ingin ambil bagian dalam Kongres ini, tetapi oleh berbagai kendala tak mungkin dipenuhi harapannya. Di luar perkiraan semula ternyata betapa besarnya jumlah peminat itu dan betapa terbatasnya dana dan sarana Kongres ini untuk memenuhi harapan para peminat itu.

Berkat jasa semua media komunikasi dan informasi yang secara teratur meliput jalannya persidangan dalam Kongres ini, maka juga masyarakat luas dapat memperoleh gambaran tentang hal- ihwal yang menjadi pokok pembahasan Kongres Bahasa Indonesia V ini. Kepada para redaktur surat kabar, majalah, dan berbagai media cetak lainnya, saya ucapkan terima kasih. Bukan saja karena teraturnya liputan tentang Kongres yang berlangsung, tetapi juga oleh disajikannya berbagai tulisan— menjelang dimulainya Kongres ini— tentang serba-serbi gejala kebahasaan yang teramati sebagai permasalahan yang tampil seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia. Kepada

Departemen Penerangan, teristimewa kepada RRI dan TVRI yang telah menyisihkan sejumlah buku untuk menyampaikan laporan harian kepada khalayak pendengar dan pemirsanya, tidak lupa saya ucapkan terima kasih dan penghargaan khusus.

Sebelum Kongres ini ditutup, izinkanlah saya memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan beberapa harapan. Pertama-tama, agar segala manfaat yang dapat diangkat oleh para peserta dari berbagai pembahasan dalam Kongres ini diteruskan dalam lingkungan masing-masing sehingga makin luas pula kalangan yang terjangkau oleh dampak Kongres ini. Seperti biasa, tidak semua masalah dapat dibahas dan diselesaikan sesingkat rentang waktu Kongres ini oleh itu, pelbagai masalah yang masih tersisa dan penyelesaiannya tertunda, kiranya—seusai Kongres ini—dapat dijadikan tugas lanjutan dan terus ditekuni bersama, baik oleh mereka yang bergerak dalam lingkungan keahlian dan keilmuan maupun oleh mereka yang berlaku sebagai pengamat dan peminat perkembangan bahasa Indonesia.

Selama Kongres kita telah pasang telinga (meminjam ungkapan dari bait "keroncong Moritsku") untuk menyimak sejumlah bahan yang memungkinkan kita memperluas wawasan mengenai aneka gejala dan peristiwa kebahasaan dalam perkembangan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya. Patutlah jika Kongres ini diandalkan mampu meramu sebaik-baiknya segala masalah kebahasaan yang diungkapkan melalui penyajian dan pembahasan makalah sehingga butir-butir yang dijadikan kesimpulan Kongres ini setepat mungkin mewakili pikiran dan pandangan yang disepakati keunggulannya.

Salah-satu ciri khas Kongres Bahasa Indonesia V ini ialah bahwa pembukaannya diresmikan oleh Kepala Negara di Istana Negara dan menyertakan sejumlah menteri sebagai penyaji makalah. Mungkin hal ini—khususnya bagi para peserta luar negeri—menimbulkan kesan bahwa upaya pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia adalah juga masalah negara. Ini benar! Tidak begitu saja bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang; tidak begitu saja bahasa Indonesia menjadi bahasa bersama; dan tidak begitu saja bahasa Indonesia menjadi bahasa negara.

Sebagaimana saya utarakan beberapa hari yang lalu, bahasa Indonesia—tanpa ingkar terhadap asal kerumpunannya—merupakan gejala yang berakar pada bumi dan budaya Indonesia sejati, untuk selanjutnya mekar-atas-kemekarannya sendiri. Bahasa Indonesia dan identitas Indonesia adalah kenyataan yang menunggal dan tak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Lebih dari sekadar bahasa bersama, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu rakyat Indonesia yang cirinya justru keanekaragaman budayanya. **Bhinneka Tunggal Ika** bukanlah sekadar semboyan yang menyatakan hasrat dan harapan, melainkan merupakan kenyataan yang amat diperkukuh oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan. Dengan dicantumkannya Pasal 36 dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia", maka tegas dan jelas pula makna bahasa Indonesia bagi segenap rakyat Indonesia dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara.

Memang tidak mudah menyamakan proses perkembangan suatu bahasa dengan bahasa yang lain atas dasar analogi murni. Namun, dengan cara perbandingan apa pun,

kiranya masih banyak pertanda betapa khasnya bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sampai kenyataannya dewasa ini dan tentunya juga dalam perkembangan selanjutnya.

Pada kesempatan ini ingin juga saya menyatakan kegembiraan atas siapnya **Kamus Besar Bahasa Indonesia** dan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Dengan demikian, rampung pula salah satu tugas yang diacarakan penyelesaiannya dalam masa Pelita IV; dan terpenuhi pula harapan keempat Kongres Bahasa Indonesia yang lalu. Keduanya merupakan hasil ikhtiar pertama dan tentunya masih perlu secara teratur disempurnakan terus sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Dengan siapnya kedua naskah itu, sekurang-kurangnya tersedia sumber yang dapat menjadi acuan bagi pembinaan dan pengembangan serta pemutakhiran bahasa Indonesia.

Akhir Kongres ini serentak menjadi awal masa kerja baru yang menuntut ikhtiar kita terus-menerus demi menjadikan bahasa Indonesia milik nasional yang kita banggakan serta junjung tinggi.

Mudah-mudahan Kongres Bahasa Indonesia V yang penting ini bukan sekadar peristiwa yang setelah lalu kemudian dipendam lupa, melainkan menjadi momentum yang penuh daya untuk melancarkan kesinambungan karsa dan karya kita demi kelanjutan berseminya bahasa Indonesia dengan semua matranya dan dalam semua fungsinya. Sejalan dengan itu, kita percaya lagi khazanah budaya bangsa kita. Saya ingin mengingatkan bahwa pada peresmian dibukanya Kongres ini oleh Kepala Negara sekaligus pencaanangan dimulainya Dasawarsa Kebudayaan di Indonesia, yang meliputi kurun waktu 1988–1997, sesuai dengan pernyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai perihal tersebut. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa adalah juga sumbangan bagi pemekaran kehidupan berbudaya.

Kegiatan pertama yang segera menyambung usainya Kongres ini ialah difangsungkannya Pekan Apresiasi Sastra pada tanggal 30 November s.d. 3 Desember 1988 yang akan datang. Semoga kegiatan ini semakin memacu momentum yang tercipta oleh Kongres yang baru lalu.

Kepada segenap peserta Kongres, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi atas segala sumbangan yang diberikan pada persidangan Kongres ini. Selamat jalan kembali ke tempat berkarya dan sampai berjumpa lagi pada Kongres yang akan datang.

Jakarta, 3 November 1988

Fuad Hassan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sejarah Singkat Kongres Bahasa Indonesia

B. Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia V

BAB II

MATERI KONGRES BAHASA INDONESIA V

A. Umum

B. Garis Haluan Kebahasaan *)

*) Bab I dan Bab II, sampai pada butir B atau makalah ke-65, terdapat dalam buku pertama **Kongres Bahasa Indonesia V: Menunjang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan.**

66. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KARYA FIKSI

Umar Kayam

Universitas Gadjah Mada

Kesusastraan, sebagai karya fiksi, adalah karya kesenian atau suatu dunia yang diserap dan diabstraksikan dari kehidupan nyata sehari-hari. Dunia rekaan tersebut dijalin oleh pengarang dengan bahasa pilihannya yang khas agar dunia yang diciptakannya tampil dengan keyakinan. Kesusastraan adalah suatu dunia dengan menggunakan bahasa pilihan atau suatu usaha kesenian--bukan usaha yang lain. Kesusastraan bukan usaha keilmuan bahasa, bukan pula suatu usaha matematika bahasa yang mengabstraksikan bahasa dengan rumus-rumus. Dengan demikian, seperti banyak dikira oleh teori sastra modern, dapat dipahami makna karya tersebut dengan konvensi ilmu bahasa. Kesusastraan menafsir kehidupan dengan konvensi kesenian. Artinya, kesusastraan menafsir dengan menciptakan suatu model rekaan yang dikembangkan dengan memperhitungkan kaidah kesenian. Jadi, sasarannya adalah keindahan.

Untuk mencapai sasaran karya fiksi, keindahan, sang pengarang memilih bahasanya sendiri. Bahasa tersebut adalah milik khas sang pengarang karena ia sendiri yang tahu memilih bahasa tersebut dan karena ia sendiri pula yang menciptakan dunia rekaannya. Secara sambil lalu dan dangkal bahasa karya fiksi tampil sebagai bahasa yang sehari-hari kita kenal dan kita gunakan. Akan tetapi, sesudah lebih jauh kita membaca karya tersebut, kita lalu mengetahui bahwa bahasa tersebut mempunyai dua "missi". Yang pertama adalah untuk menceritakan dunia yang diciptakan secara khusus, yang kedua adalah untuk menciptakan keharuan yang mendalam, suatu pengalaman perasaan yang indah, kepada pembaca. Karena itu, Chairil Anwar tidak menceritakan sebuah pelabuhan kecil di waktu senja atau Goenawam Mohamad tidak juga menceritakan sebuah taman gaya Jepang di belakang gedung East-West Center, Hawaii, dalam salah satu sajak mereka. Mereka menceritakan dunia yang di balik taman Jepang itu--dunia rekaan mereka. Begitu pula dengan para penulis cerpen atau novel. Mereka menulis tentang dunia rekaan mereka yang berada di balik dunia yang berada di hadapan kita. Dalam **Belunggu**, Armijn Pane tidak bergunjing tentang skandal yang terjadi dalam keluarga dokter Soekartono, Y.B. Mangunwijaya dalam **Burung-burung Manyar** tidak bercerita tentang kedahsyatan revolusi kita. Mereka bercerita tentang tafsiran mereka mengenai kehidupan yang diterjemahkan dalam dunia rekaan mereka. Dengan demikian, mereka menulis tentang dunia yang sangat abstrak bagi pembaca, tetapi sangat konkret dan yang hanya secara akrab, *intimate*, dikenal oleh para pengarang tersebut.

Adapun bahasa pilihan dari setiap pengarang yang telah disebutkan itu adalah bahasa yang khusus ditemukan, diciptakan, dikembangkan untuk menceritakan dan menjelaskan dunia rekaan yang sesungguhnya abstrak dan berada di luar jangkauan para pembaca. Bahasa tersebut adalah bahasa yang sekaligus bahasa hasil refleksi yang khusus dan mendalam, dan bahasa, yang karena sudah lama terbentuk dalam bawah sadar oleh lingkungan budaya, adalah bahasa yang sudah menjadi satu dengan perasaan

dan pikirannya. Dengan bahasa-bahasa tersebut, sang pengarang harus dapat mencapai dua "missi", yaitu menjelaskan dengan meyakinkan tentang dunia rekaannya yang abstrak dan berada di luar jangkauan pembaca serta juga mampu memberi pengalaman keharusan tentang kehidupan yang baru dan indah. Karena itu, jelaslah bahwa sastra fiksi adalah suatu hasil karya kesenian. Untuk menemukan dan kemudian memilih bahasa yang khas yang ditimbanya dari pengalaman refleksi mendalam serta dari bahasa naluriah dan seterusnya meramunya menjadi suatu cerita yang meyakinkan dan mampu memperkaya pengalaman bagin yang indah, dibutuhkan suatu kiat dan penguasaan dan "insting kesenian" dalam menggauli bahasa. Jelaslah bahwa karya fiksi bukan karya mengutak-atik atau merekayasa bahasa. Yang diutak-atik adalah fantasi, imaji. Yang direka adalah suatu dunia yang tidak persis sama dengan dunia nyata sehari-hari kita. Sungguh mengherankan bila usaha memahami sastra fiksi secara teori, kita tidak memahaminya sebagai suatu kesenian. Artinya, kita tidak berusaha memahami bagaimana suatu novel atau sajak dapat berhasil menumbuhkan rasa haru serta memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal itu berarti juga bahwa kita tidak berusaha memahami sasaran yang paling esensial dalam satu karya fiksi.

Bahasa Indonesia adalah sekaligus keputusan politik dan keputusan kebudayaan. Bahasa persatuan adalah aspirasi politik dan juga aspirasi kebudayaan. Dengan memutuskan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa persatuan, kita berharap dapat mencapai suatu kondisi ketahanan politik dan ketahanan budaya yang kuat, suatu kondisi yang paling mendasar bagi kelestarian suatu negara kesatuan. Konsekuensi dari keputusan tersebut adalah kedudukan yang imperatif dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai kekuatan "memaksa" semua rakyat Indonesia untuk tidak hanya menerima sebagai bahasa persatuan melainkan juga menerimanya sebagai bagian dari kebudayaannya. Dengan demikian, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa ibu kedua bagi banyak suku bangsa dan lingkungan kebudayaan di Nusantara. Bahkan, dari kedudukan semula sebagai suatu *lingua franca*, waktu masih bernama bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan tersebut menjadi bahasa ibu yang paling penting bagi semua suku bangsa yang menyangga negara kesatuan Indonesia. Hal itu disebabkan oleh kualitas politik dan budaya dari bahasa Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai suatu keputusan politik, bahasa Indonesia kita kehendaki tampil dan tumbuh sebagai bahasa komunikasi politik yang akan menyampaikan pesan dan jawaban, dialog, politik, serta berbagai masalah kemasyarakatan di tengah masyarakat serta antara berbagai lembaga masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai suatu keputusan budaya, bahasa Indonesia kita kehendaki tampil jadi bahasa komunikasi yang mampu mendorong serta menghadirkan suatu kondisi kondusif bagi lahirnya kehidupan budaya modern Indonesia. Suatu bahasa nasional yang akan mampu menggerakkan daya budaya bangsa Indonesia menjadi bangsa modern yang akan mampu berdialog secara budaya dengan bangsa di dunia.

Pengaruh dua macam keputusan tersebut ternyata sangat mendalam pada kebudayaan daerah serta kebudayaan tradisi. Dalam waktu kurang dari empat puluh lima tahun, sendi-sendi budaya daerah yang terpenting telah digoyahkan secara hebat. Bahasa daerah berhenti atau sangat lambat berkembang, baik sebagai bahasa kesusastraan, bahasa pemerintahan maupun sebagai bahasa yang mampu

mengembangkan dan menerjemahkan pikiran-pikiran baru. Sekolah-sekolah sejak zaman Jepang sudah memakai buku-buku pelajaran dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan bahasa resmi pemerintahan, seperti pengumuman dan maklumat, sejak zaman tersebut sudah memakai bahasa Indonesia. Akibat dari kehadiran drastis tersebut telah langsung membawa generasi yang hadir pada waktu itu "masuk" dalam bahasa Indonesia. Generasi sesudah itu semakin jauh lagi penguasaannya terhadap bahasa Indonesia. Hal itu berarti bahwa pendukung bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi semakin kurang terampil dan mahir dalam menggunakan bahasa tersebut.

Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berkembang dengan sangat pesat dan sangat efektif dalam melaksanakan fungsinya sebagai bahasa politik maupun sebagai bahasa pernyataan pikiran kontemporer telah membuat bahasa daerah menjadi sangat kikuk berkembang. Para pemakai bahasa daerah, terutama di daerah yang pernah memiliki tradisi yang kuat dan kaya dalam bahasa dan kesusastraan, merasakan kondisi kikuk tersebut sebagai suatu beban yang berat. Akibatnya, semakin berat beban tersebut, karena tradisi yang kaya semakin besar pula. Agaknya kemungkinan pemakai bahasa daerah tersebut memakai bahasa campur bahasa Indonesia dan daerah. Hal itu terutama jelas terlihat pada suku Jawa di Jawa Tengah bagian selatan di daerah bekas kerajaan. Sebaliknya, di daerah-daerah, yang mempunyai tradisi bahasa sebagai bahasa tulisan dan bahasa pemerintahan tipis dan tidak begitu rumit, bahasa Indonesia cenderung dikuasai dengan lebih baik oleh para pemakai bahasa daerah. Bagaimanapun beragam dan besar nuansa perkembangan dialog antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hampir dapat dipastikan bahwa bahasa Indonesia sudah lama merasuk ke dalam tubuh budaya lingkungan-lingkungan tersebut.

Keinginan kita untuk mengembangkan negeri ini menjadi negeri yang modern, yaitu dengan melaksanakan suatu proses transformasi budaya dari budaya agraris menjadi budaya industri, tentulah membawa konsekuensi yang jauh pula bagi perkembangan bahasa Indonesia dan (dengan sendirinya) juga bahasa daerah. Konsekuensi melaksanakan transformasi budaya seperti itu adalah membuka ranah-ranah budaya kita lebar-lebar bagi pengaruh budaya beserta sistem nilai negara industri maju. Kita berharap pembukaan tersebut akan membebaskan banyak dari prasarana serta sarana budaya tradisi kita yang macet menjadi budaya baru yang lebih segar. Konsekuensi dari sikap budaya itu akan membawa pula konsekuensi lain pada perkembangan bahasa Indonesia, yaitu kecenderungan untuk berkembang sebagai bahasa yang sangat luwes menerima pengaruh dari bahasa-bahasa modern. Bersamaan dengan itu, bahasa Indonesia juga ternyata cukup lahap dalam mengintegrasikan banyak pengaruh dari bahasa-bahasa daerah. Apabila kita ikuti asal dari penulis-penulis kita yang paling terpelajar akan jelas sekali terlihat perkembangan tersebut.

Seorang budayawan Malaysia mengeluh: esai-esai Indonesia yang paling canggih semakin susah diikuti. Gaya bahasanya semakin canggih bahasa Barat, kosa katanya semakin banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa. Mungkin dia benar dari sudut kepentingannya sebagai orang Melayu. Tetapi, mungkin dia kurang tepat karena luput mempertimbangkan realitas sosiologis dari perkembangan kebudayaan Indonesia sekarang.

Para penulis karya fiksi dari **Poedjangga Baroe** adalah penulis-penulis yang dengan sangat sadar memilih bahasa Indonesia sebagai alat pernyataan mereka. Mereka tidak berhenti pada menguasai bahasa Melayu (tinggi) sebagai alat untuk menceritakan dunia rekaan mereka. Akan tetapi, mereka, sebagai angkatan yang terlibat dalam dinamika pergerakan nasional serta **Soempah Pemoeda**, melihat bahasa Melayu yang telah diterima sebagai bahasa persatuan sebagai kemungkinan baru. Mereka melihat bahasa Melayu yang kaidahnya ditentukan oleh **Volkslectuur** dan kemudian oleh **Balai Poestaka** sebagai tidak memadai untuk dapat menyatakan kiat serta seri mereka bercerita tentang dunia rekaan mereka. Bahasa Melayu mungkin memadai untuk menceritakan dunia **Dian Jang Tak Koendjoeng Padam**, tetapi tidak lagi untuk menceritakan **Layar Terkembang**. Karena apa? Karena **Sutan Takdir Alisjahbana** tiba-tiba menyadari bahwa dunia rekaannya pada **Dian Jang Tak Koendjoeng Padam** adalah dunia yang sangat sederhana, tidak rumit. Dunia rekaan itu adalah dunia kampung. Sebaliknya, dalam **Layar Terkembang**, **Sutan Takdir Alisjahbana** ingin bercerita tentang dunia yang lebih rumit, lebih modern, lebih urban dan urbane. Dia akan membutuhkan piranti bahasa yang lebih cocok untuk dapat menerjemahkan secara kesenian dunia rekaan tersebut. Bahasa Melayu yang digunakan dalam karyanya yang terdahulu itu dianggapnya akan tidak mampu mencapai dua "missi" dalam sastra fiksi, yaitu bercerita secara meyakinkan dan memberikan rasa haru yang dalam dan indah, pengalaman batin yang kaya. Jadi, bukan satu kebetulan apabila kita membaca satu bahasa pilihan yang lain, yang lebih lincah dan lebih luwes pada **Layar Terkembang** apabila dibandingkan dengan **Dian Jang Tak Koendjoeng Padam** atau **Anak Perawan di Sarang Penjamoen**.

Armijn Pane berjalan lebih jauh lagi dari **Sutan Takdir Alisjahbana**. **Belenggoe** adalah dunia yang lebih rumit lagi karena pengarangnya mereka suatu kemungkinan, yang setidaknya untuk zaman itu, dianggap tabu bagi golongan kelas menengah untuk diperbincangkan. **Armijn Pane** dengan sangat berani (untuk ukuran pada waktu itu) mereka dunia modern dan menafsirkan kemungkinan yang dapat muncul dalam hubungan antara suami dan istri dan hubungan antara orang-orang di luar pernikahan. Dengan sangat kreatif pula, dia berhasil membuat roman tersebut sebagai satu karya seni yang bagus. Bahasa **Poedjangga Baroe** bukan lagi bahasa Melayu. Bahasa sastra fiksi mereka adalah bahasa penerjemah dunia rekaan yang sama sekali baru, yang dengan sadar sekali dikembangkan oleh para penulis angkatan itu. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia yang secara "imperatif" mulai prosesnya untuk menjadi bahasa persatuan yang modern.

Dunia rekaan **Poedjangga Baroe** adalah dunia rekaan kelas menengah yang terpelajar, yang enlightened. Para pemukanya, **Sutan Takdir Alisjahbana**, **Amir Hamzah**, **Armijn Pane** dan **Sanoesi Pane** adalah cendekiawan muda kontemporer yang sedang gembira menyongsong kemungkinan kemerdekaan negerinya. Bersama para cendekiawan di bidang lain, mereka berdialog, berdebat, berpolemik, berspekulasi tentang sosok budaya negeri yang dibayangkan akan segera merdeka.

Toeti dan **Maria** tamatan sekolah menengah atas Belanda **C(arpentier) A(lting) S(tichting)**, sekolah yang boleh dibilang elit; **Joesoef** mahasiswa fakultas hukum, juga seorang cendekiawan. Pada **Belenggoe**, **Tono** dan **Tini** sebagai wakil-wakil kelas

menengah, kelas priyayi, diuji orientasi nilai mereka oleh Yah, seorang **drop out** budaya kelas menengah yang terdampar menjadi seorang pelacur. Dari para pelaku karya fiksi **Poedjangga Baroe** tersebut (yang sudah begitu jauh berada dari Masri dan Medasing), kita dapat menyimpulkan berbagai tafsiran mereka tentang modernitas yang akan datang dari negeri mereka. Suatu suasana "liberal", cendekia, mau mandiri, tetapi sekaligus juga masih "terbelenggu" oleh sistem nilai kelas menak atau priyayi.

Dunia rekaan **Angkatan 45** adalah dunia rekaan yang penuh ketidakpastian. Kalau pada **Poedjangga Baroe** dunia rekaan itu adalah dunia modern kelas menengah yang mapan (meskipun progresif, **enlightened**), tidak demikian pada dunia rekaan **Angkatan 45**. Modernitas yang dibayangkan akan segera terjadi terganjal oleh masa pendudukan Jepang yang penuh dengan penderitaan yang sangat mengejutkan. Para pemuka **Poedjangga Baroe** dan para calon pemuka **Angkatan 45** bertemu pada zaman pendudukan tersebut, sekali lagi mereka-reka, membayangkan bagaimana kemerdekaan itu akan datang. Idrus dengan cerpen-cerpen "bawah tanah"-nya sudah terlanjur sinis dan sarkastis melihat kemampuan manusia Indonesia menghadapi penderitaan hingga pada waktu lahirnya kemerdekaan dan revolusi datang dunia rekaan Idrus tidak beranjak dari tafsiran yang sinis itu. Chairil Anwar yang rupanya sudah lama menatap perkembangan Amir Hamzah dalam pergulatannya membebaskan puisinya dari pengaruh Melayu lama--dan memujinya-- rupanya yang paling segar. Dunia rekaannya adalah dunia permenungan dan pernyataan tentang berbagai makna kehidupan. Dunianya sering bersuasana sepi, lengang yang mencekam, tetapi sering pula meletup-letup. Barangkali dua penulis terpenting pada **Angkatan 45** di bidang prosa adalah Achdiat Kartamihardja dengan roman **Atheis** dan Pramudya Ananta Tur dengan **Keluarga Gerilya, Mereka yang Dilumpuhkan, Bukan Pasar Malam** dan cerpen-cerpen revolusinya. Mereka penting karena dunia rekaan mereka adalah dunia rekaan yang mencoba memahami kegalauan dan ketidakmenentuan tahun-tahun pertama kemerdekaan dan revolusi. Bahkan, sesungguhnya pada **Atheis** dunia itu adalah dunia pendudukan, yang pada waktu itu manusia-manusia dalam memahami persiapan kemerdekaan dan modernitas berlainan betul dengan dunia **Poedjangga Baroe** dalam membayangkan modernitas yang akan datang. Pramudya penting waktu itu karena untuk pertama kali seorang penulis kita menawarkan dunia rekaan menengah bagian bawah, kelas priayi kecil, yang harus menghadapi suatu masa peralihan yang dahsyat seperti revolusi.

Perkembangan sesudah **Angkatan 45** adalah perkembangan yang lebih "semrawut" dalam arti beragamnya kemungkinan yang tampil dalam perkembangan tersebut. Satu generasi penulis baru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal Barat, seperti Ajip Rosidi dan kemudian Rendra dan kemudian Goenawan Mohamad, tampil dan menulis dalam nafas yang berbeda-beda dan pasti semangat berbeda dari pendahulu-pendahulu mereka dari **Angkatan 45** dan **Poedjangga Baroe**. Dalam hal keinginan untuk mencari kemungkinan baru dalam dunia rekaan mereka, mungkin mereka justru lebih bebas dari angkatan sebelumnya. Mereka tidak memiliki beban "Barat" karena mereka memang tidak mengalami penjajahan Barat, pendidikan formal Barat, dan suatu ideologi kemerdekaan yang pada hakikatnya "memahaminya sebagai mereka yang di Barat". Mereka mencari Barat dengan cara mereka sendiri, membaca sendiri, bertanya ke sana-sini, mendengarkan dan ikut serta dalam diskusi-diskusi.

Penguasaan bahasa Barat baru menjadi penguasaan yang bagus dalam perkembangan lanjut dari kepengarangan mereka. Bersamaan dengan itu, ada hal yang lebih jelas membedakan mereka dari angkatan sebelumnya. Mereka juga tidak mempunyai beban berat terhadap apa yang disebut "Timur" atau "tradisi". Bahkan, mereka dengan bebas pula menimba dari khasanah sastra atau mitologi tradisi. Dalam nuansa yang agak panjang deretan penulis-penulis itu tampil dalam waktu dua dekade sesudah penampilan Angkatan 45. Sementara itu, tokoh **Poejangga Baroe** dan Angkatan 45 mulai banyak yang berhenti menulis, kecuali Sutan Takdir Alisjahbana dari **Poejangga Baroe** dan Mochtar Loebis, Sitor Situmorang, Pramudya Ananta Tur dari Angkatan 45. Deretan penulis muda sesudah mereka antara lain S.M. Ardan, Misbach Yusa Biran, Satyagraha Hoerip, dan kemudian angkatan Goenawan Mohamad, seperti Sapardi Djoko Damono, Darmanto Yatman, Taufiq Ismail, Danarto, Soetardji Calzoum Bachri dan masih banyak lagi untuk dapat dimuat semua. Sementara itu, ada nama-nama yang tidak dapat pas dimasukkan dalam salah satu golongan. Misalnya, Iwan Simatupang dan Subagio Sastrowardjo yang bisa dilihat dari umur dan pendidikan, mereka masuk dalam Angkatan 45. Pemunculan mereka sesudah kurun angkatan tersebut yang membuat identifikasi tersebut sulit.

Dari keanekaragaman gaya dan pendekatan serta terutama dengan telah menipisnya, bahkan telah menguapnya ideologi budaya atau sastra pada dua angkatan yang penting tersebut, dapat kita simpulkan hadirnya aneka ragam dunia rekaan yang agaknya mencerminkan keanekaragaman pencarian makna akan perkembangan lanjut dari status menegara dan membangsa. Pencarian yang pada hakikatnya individualistik sifatnya. Sementara itu, mereka yang menganut paham ideologi realisme sosialis melihat terdesaknya orientasi ideologi **Poejangga Baroe** dan Angkatan 45 sebagai kesempatan yang baik untuk mulai dengan aktivitas mereka. Dengan restu dan dukungan Partai Komunis Indonesia, penulis yang bergabung dalam Lekra mulai melancarkan serangan terhadap orientasi yang selama ini dikatakan sebagai orientasi humanisme universal. Sebagai gantinya mereka menawarkan orientasi realisme sosialis, yang dalam hal ini sastra dilihat sebagai alat perjuangan kelas. Pramudya Ananta Tur, Agam Wispi, Anantaguna, Buyung Saleh, adalah antara lain yang ikut dengan aliran tersebut. Dengan pendekatan ideologi politik tersebut, dunia rekaan mereka adalah dunia tafsiran satu kelas terhadap kelas lainnya. Kemungkinan dunia rekaan dengan tafsiran lain mereka anggap tidak benar dan dianggap sebagai pendekatan seni berjuasi. Para penulis yang melihat aktivitas Lekra tersebut sebagai satu ancaman yang serius dan berbahaya memutuskan untuk melawannya dengan mengumumkan suatu "manifest kebudayaan", yang menekankan kebebasan mencipta dan bebas dari ideologi politik. Mereka menolak prinsip "politik sebagai panglima". Dengan demikian, mereka menghayati dunia rekaan sebagai satu dunia yang bebas dengan segala kemungkinan.

Sekali lagi: karya fiksi adalah suatu pernyataan, ekspresi, kesenian. Pengarang mereka dunia, kemudian berusaha menceritakan kembali rekaannya itu dengan meyakinkan dan sedapat mungkin mampu memberi rasa haru serta pengalaman batin yang kaya dan indah kepada pembaca. Bahasa adalah alat bagi pengarang untuk menyampaikan cerita tersebut. Sebagai alat seni, bahasa adalah seperti cat dalam seni lukis. Cat ikut menentukan keindahan atau keburukan lukisan, tetapi tidak berarti cat

yang menentukan segalanya. Keindahan lukisan itu akan ditentukan oleh unsur lainnya juga, oleh konsep imaji atau fantasi sang pelukis, oleh pilihan warna cat, oleh sapuan kuas atau plototan tube (kalau pelukis itu Affandi), oleh komposisi, oleh proporsi, dengan pendek oleh totalitas wawasan keindahan sang pelukis. Pada karya fiksi bahasa adalah alat yang penting, tetapi bukan alat satu-satunya yang menentukan keindahan karya tersebut; akan banyak bergantung pada konsep dunia rekaan sang pengarang. Konsep itu konsep yang besar atau kecil saja, yang orisinal atau tidak; akan banyak bergantung pada kiat dan seni sang pengarang memilih dan menentukan bahasanya yang khas. Atau, ternyata bahasa yang dipilih itu hanya pernyataan bahasa klise sehari-hari saja; akan banyak bergantung pada kiat dan seni sang pengarang menciptakan situasi dan komposisi dalam cerita atau sajak tersebut. Dengan pendek totalitas wawasan keindahan sang pengarang yang akhirnya mengikat semua unsur tersebut menjadi satu karya fiksi. Sebagai keputusan politik dan keputusan budaya, bahasa Indonesia adalah satu bahasa yang masih muda. Sebagai bahasa komunikasi politik dan komunikasi budaya, bahasa Indonesia sedang terus tumbuh dengan cepat. Sebagai suatu proses budaya yang integratif, kebudayaan nasional kita adalah juga suatu proses integratif yang muda. Proses "mengambil dan memberi" antara unsur-unsur budaya di Nusantara dan unsur budaya negara industri maju masih berjalan dengan gencar tanpa mengambil sosok budaya yang jelas.

Pengarang fiksi adalah cendekiawan yang menafsir kehidupan dengan kaidah keindahan. Akan tetapi, ia juga anggota masyarakat yang dibesarkan oleh lingkungan kebudayaannya. Ia, apalagi sebagai seorang cendekiawan, akan terus terlibat dalam dialog dengan kebudayaannya yang baru kemarin dan kemarin dulu dan sekarang dan yang akan datang.

Mungkin dengan kondisi bahasa yang lahir sebagai keputusan politik dan budaya, kebudayaan nasional yang sedang terus menjalani proses integratif, kegelisahan pengarang sebagai cendekiawan yang hidup di tengah transformasi kebudayaan, sosok kesusastraan Indonesia modern masih "serba kurus". Kurus sebagai suatu khazanah bahasa pilihan pengarang; khusus sebagai suatu konsep dunia rekaan yang menakjubkan (dalam prosa tonggak-tonggak maksimal itu: **Sitti Noerbaya**, **Belenggoe**, **Atheis**, **Burung-Burung Manyar** dan cerpen-cerpen Danarto; dalam puisi: tokoh Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra, Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Soetardji Calzoum Bachri); kurus sebagai satu khazanah kesusastraan.

67. "JANTE ARKIDAM": PUISI DAERAH DI INDONESIA MASA KINI

Wahyu Wibisana
Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Jawa Barat

Kata Awal

Bentuk sajak dalam sastra Sunda yang dikenal sekarang merupakan bentuk serapan dari sastra Indonesia. Memang telah diketahui pula bahwa bentuk yang mirip seperti itu sudah ada pada sastra lama, yakni pada **genre** mantra, seperti **jampe, jangjawokan, asihan, parancah, dan rajah**. Akan tetapi, dilihat dari segi struktur dan isinya, ternyata sajak-sajak Sunda masa kini lebih banyak mengacu kepada konvensi sajak Indonesia, tidak kepada konvensi mantra Sunda zaman dahulu.

Pemaparan tumbuhnya bentuk sajak dalam sastra Sunda dan sastra Indonesia serta bagaimana hubungan di antara keduanya akan menyangkut pula pembicaraan sejarah sastra. Pada makalah yang terbatas ini, pemaparan semacam itu tidak mungkin dilaksanakan. Karena itu, penulis makalah hanya akan menyoroti sebuah sajak Sunda dan sebuah sajak Indonesia yang dibuat oleh orang yang sama dan juga dalam judul yang sama. Cara itu mungkin dapat disebut "studi kasus" yang diharapkan akan dapat memberi gambaran bagaimana proses penciptaan seseorang dalam menghadapi dua tataran yang berbeda, yakni sastra Indonesia dan karya daerah, dengan wawasan seorang yang secara dasar meniti di antara kedua-duanya. Masalah hubungan sastra Indonesia dan sastra daerah yang diharapkan Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia V Tahun 1988 kiranya akan sedikit dapat dipenuhi bila hasil studi kasus ini dianggap pembuktian yang bersifat hipotesis yang harus diuji lagi dengan cara menerapkannya pada lingkup yang lebih luas.

Kasus Sajak "Jante Arkidam"

Sajak "Jante Arkidam" berupa sajak epik hasil karya Ajip Rosidi ditulis dalam dua bahasa. Yang pertama dalam bahasa Sunda, dimuat pada **Jante Arkidam** yang terbit pada tahun 1967, sedangkan yang kedua dalam bahasa Indonesia pada **Cari Muatan** terbitan tahun 1975 (penerbitan pertama tahun 1959).

Teks

Kedua sajak disalin selengkapnya di bawah ini dengan penomoran setiap larik. Di sebelah kiri sajak berbahasa Sunda (S) dan di sebelah kanan sajak berbahasa Indonesia (I).

- | | |
|--|------------------------------------|
| 1. Panonna beureum siki saga | 1. Sepasang mata biji saga |
| 2. Leungeunna seukeut lalancip gobang | 2. Tajam tangannya lelancip gobang |

3. Nilasan badan palapah gedang
4. Arkidam Jante Arkidam
//
5. Di pangaduan di kalangan ronggeng
6. Ngan hiji jagoan
7. Arkidam, Jante Arkidam
//
8. Ti peuting angkeub ku mendung
9. Jante raja alam peteng
10. Matek aji panarawangan
11. Manjing ka liang satoroting sinar
12. Jariji beusi pakgade miley ku ramona
//
13. Ti peuting ngadalingding wangi
14. Jante rajadina tayuban
15. Ngagakgak seuri ngibingan ronggeng
//
16. "Mantri-pulisi ngalieuk ka dieu!
17. Bantingkeun kartu bantingkeun dadu!
18. Wadana, ulah nundutan di dinya!
19. Urang ngibing jeung kula -- Jante Arkidam!"
//
3. Berebahan tubuh-tubuh lalang dia terbang
4. Arkidam, Jante Arkidam
//
5. Dinding tembok hanyalah tabir embun
6. Lunak besi dilengkungkannya
7. Tubuhnya lilos di tiap liangsinar
8. Arkidam, Jante Arkidam
//
9. Di penjudian di peralatan
10. Hanyalah satu jagoan
11. Arkidam, Jante Arkidam
//
12. Malam berudara tuba
13. Jante merajai kegelapan
14. Disibaknya ruji besi pegadean
//
15. Malam berudara lembut
16. Jante merajai kalangan ronggeng
17. Ia menari, ia katawa
//
18. "Mantripolisi lihat ke mari!
19. Bakar mejajudi dengan uangku sepenuh saku
20. Wedana jangan ketawa sendiri!
21. Bersama Jante Arkidam menari
22. Tangkaplah satu ronggeng berpantat padat
23. Telah kusibak rujibesi
//

20. **Silih teuteup**
 21. **Wadana jeung mantri-pulisi:**
 //
 22. **"Jante, Jante Arkidam!**
 23. **Ngabongkar pakgade peuting tadi**
 24. **Ayeuna makalangan di nu tayuban!"**
 //
 25. **"Enya, kaula Jante Arkidam**
 26. **Sing saha nu wani maju rek ditigas**
 27. **Leungeun kula lalancip pedang!"**
 //
 28. **Ngahephep sapanglalajoan**
 29. **Neuteup ka Jante nu matana ngembang wera**
 //
 30. **"Ku naon nareuteup ka kula?**
 31. **Teruskeun ngibing, peuting nyerelek beak!"**
 32. **Rame deui kalsangan, rame deui pengaduan**
 33. **Jante masih ngibing nyolempang selendang**
 34. **Nguyup arak sloki kasalapanlikur**
 //
 35. **Waktu beurang datang, Jante ngagoler**
 36. **Diburu ku mantri-pulisi:**
24. **Berpandangan Wedana dan mantripulisi**
 //
 25. **Jante, Jante Arkidam!**
 26. **Telah dibongkarnya pegadean malam tadi**
 27. **Dan kini ia menari**
 //
 28. **"Aku, akulah Jante Arkidam**
 29. **Siapa berani melangkah kutigas tubuhnya batang pisang**
 30. **Tajam tanganku lelancip gobang**
 31. **Telah kulipat rujibesi"**
 //
 32. **Diam ketakutan seluruh kalangan**
 33. **Memandang kepada Jante bermata kembang sepatu**
 //
 34. **"Mengapa kalian memandang begitu?**
 35. **Menarilah, malam senyampang, lalu!"**
 36. **Hidup kembali kalangan, hidup kembali penjudian**
 37. **Jante masih menari berselempang selendang**
 38. **Diteguknya sloki kesembilanlikur**
 39. **Waktu mentari bangun, Jante tertidur**
 //
 40. **Kala terbangun dari mabuknya**
 41. **Mantripulisi berdiri sisi kiri:**

37. **Jante, Jante Arkidam,
Nusa Kambangan!"**
//
38. **Ngagisik hayang sidik**
39. **Jante mencrong mantri-
pulisi**
40. **"Ki Mantri, tindakan
andika lelewa bikang**
41. **Ngabokong jalma keur
tibra!"**
//
42. **Arkidam ditalikung
leungeunna dua**
43. **Sorot matana ngentab
seuneuan**
//
44. **Samemeh beak poe kahiji**
45. **Jante minggat nitih
cahaya**
46. **Ka luar ti penjara**
//
47. **Samemeh cunduk peuting
kahiji** pertama
48. **Mantri-pulisi nyungseb
di dasar walungan**
49. **Teu nyawaan**
//
50. **"Saha jago nu nungtut
bela?"**
51. **Datang mun kaula nyaring!"**
//
52. **Susumbarna ngumandang
di beuteung peuting**
53. **Jante ngabedega di sa-
sakgantung**
54. **Taya saurang jalma nu
datang**
55. **Jante ngincid neuleum-
peuting**
//
42. **"Jante, Jante Arkidam,
Nusa Kambangan!"**
//
43. **Digisiknya mata yang sidik**
44. **"Mantripolisi, tindakanmu
betina punya**
45. **Membokong orang yang
nyenyak"**
//
46. **Arkidam diam dirante
kedua belah tangan**
47. **Dendamnya merah lidah
ulartanah**
//
48. **Sebelum habis gari pertama**
49. **Jante pilin ruji penjara**
50. **Dia minggat meniti kali**
//
51. **Sebelum tiba malam**
52. **Terbenam tubuh mantripolisi
di dasar kaji**
53. **"Siapa lelaki menuntut
//**
53. **"Siapa lelaki menuntut
bela?"**
53. **Datanglah kala aku jaga!"**
//
55. **Teriaknya gaung di lunas
malam**
56. **Dan Jante berdiri di atas
jembatan**
57. **Tak ada orang yang datang**
58. **Jante hincit menikam kelam**
//

56. Randa maesan tadi beu-
rang
57. Ka imahna Jante datang
//
58. Wanita mana nu teu
taluk kamanehna?"
59. Dada simbar hideung
galing
60. Biwir amis jeruk garut
61. Letah madu kelapa puan
62. Kumis reuseuk sapu injuk
63. Arkidam, Jante Arkidam
//
64. Teng tilu ditangsi
pulisi
65. Jante lilir katilu kali
66. Ngajambak buuk meles
handapeunana
//
67. Teng lima di tangsi
pulisi
68. Hianat randa gigireunana
69. Jante lilir kabaribinan
70. Gebling lengkah saku-
riling imah
71. Jante ditingker, tanya
jalan geusan inca
//
72. Panangtang wadana:
73. "Jante, hudang!
59. Janda yang lakinya terbunuh
di dasar kali
60. Jante datang ke pangkuannya
//
61. Mulut mana yang tak
direguknya
62. Dada mana tak diperasnya
63. Bidang riap berbulu hitam
64. Ruastulanganya panjang-
panjang
65. Telah terbenam beratus
perempuan
66. Di wajahnya yang tegap
//
67. Betina mana tak
ditaklukkannya?
68. Mulut manis jeruk garut
69. Lidah serbuk kelapa puan
70. Kumisnya tajam sapu injuk
71. Arkidam, Jante Arkidam
//
72. Teng tiga di tangsi polisi
73. Jante terbangun ketiga kali
74. Diremasnya rambut hitam
janda bawahnya
//
75. Teng kelima di tangsi
polisi
76. Perempuan berhianat, tak ada
di sisinya
77. Jante terbangun dari lelapnya
78. Berdegap langkah mengepung
rumah
//
79. Didengarnya lelaki menantang
80. "Jante bantun! Kami datang
jika kau jaga!"

74. Urang datang males pati!"
//
75. "Sing saha nu jago, asup!
76. Mun geus bosan hirup!"
//
77. Mana ari Jante nu gagah
78. Geuning teu wani bijil
ti imah?"
//
79. "Badan andika palapah
gedang
80. Leungeun kaula lalancip
pedang!"
//
81. Nembus kaca Jante
nangtung dina wuwung
82. Ngabendeng nyerangkeun
nu ngepung
83. Jante sidakep bari
ngiceup
//
84. "He balarea,
85. Na Jante aya di mana?"
//
86. Tinglalieuk jalma nu
ngepung
87. Sora Jante handapeun
//
88. "Udag mangkelukna
minggat!"
//
89. Jante lumpat ka kebon
tiwu
90. Kebon dikepung jalma
sakampung
91. Jante nyumput di dapu-
ranana
92. Taya nu wani mura
93. Lalancip gobang leungeunna
94. Jante nu sakti
95. Ka luar mun enya wani!"
- //
81. "Datang siapa yang jantan
//
82. Kutunggu di atas ranjang"
//
83. "Mana Jante yang berani
84. Hingga tak keluar
kami?"
//
85. Tubuh kalian batang pisang
86. Tajam tanganku lelancip
pedang"
//
87. Menembus genteng kaca Jante
berdiri di atas atap
88. Memandang hina pada orang
yang banyak
89. Dipejamkan matanya dan ia
sudah berdiri di atas tanah
//
90. "He lelaki matabadak
lihatlah yang tegas
91. Jante Arkidam ada di mana?"
//
92. Berpaling seluruh mata
ke belakang
93. Jante Arkidam lolos dari
kepungan
94. Dan masuk ke kebun tebu
//
95. "Kejar jahanam yang lari!"
96. Dilingkungan kebun tebu
berbunga
97. Jante dikepung lelaki satu
kampung
98. Jante sembunyi di lorong
dalamnya
//
//
99. "Keluar Jante yang sakti!"
//

//
96. Jante gigideug tilu kali
97. Mangrupa istri
98. Ka luar tina dapuran
//

//
99. "Euleuh geulis kacida
anu ngalangkung
100. Na teu ningali Jante di
kebon tiwu?"
//
101. "Jante? Duka. Teu mendak
jalma saurang"
102. Di jero kebon carangcang
tihang!"
//
103. "Geuning rurusuhan"
104. "Naha ava bujengan"
//
105. "Nyisi"
106. Bisi pasar kaburu sepi
//
107. Sanggeus anggang
Jante leumpang
108. Gigideug mangrupa
asalna deui
//
109. He balarea sakampung
110. Mata anjeun mata dadu!"

//
111. Tinglalieuk jalma nu
ngepung
112. Jante hohoak tukangeunana
//
113. Diudag deui diberik
114. Lumpat nitih cahya
beurang
115. Nepi ka panyumpatanana....

100. Digelengkannya kepala
yang angkuh
101. Sekejap Jante telah ber-
sanggul
//
102. "Alangkah cantik
perempuan yang lewat
103. Adakah ketemu Jante di
dalam kebun?"
//
104. "Jante? Tak kusua barang
seorang
105. Masih samar di lorong
dalam"
//
106. "Alangkah eneng bergegas"
107. Adakah yang diburu?"
//
108. "Jangan hadang jalanku"
109. Pasar kan segera usai!"
//
110. Sesudah jauh Jante dari
mereka
111. Kembali dijelmakan diri
nya
//
112. "He, lelaki sekampung
bermatadadu"
//
113. Apa kerja kalian
mengantuk di situ?"
//
114. Berpalingan lelaki ke arah
Jante
115. Ia telah lolos dari kepungan
//
116. Kembali Jante diburu
117. Lari dalam gelap
118. Meniti muka air kali
119. Tiba di persembunyiannya

2. Titik Sorot Penylasatan

Penulis sajak "Jante Arkidam", Ajip Rosidi, lahir di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, pada 31 Januari 1938. Bahasa daerah di tempat kelahirannya ialah bahasa Sunda dialek Cirebon.

Sebelum terkenal sebagai penyajak Sunda, ia menulis dalam bahasa Indonesia, baik berupa sajak, novel, bahasan, maupun terjemahan.

Dengan memperhatikan tahun penerbitannya, diduga sajak "Jante Arkidam" bahasa Indonesia lebih dahulu ditulisnya; kemudian diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Sunda dengan judul yang sama. Walaupun isi kedua sajak itu tidak berbeda, dalam beberapa bagian tampak ada perubahan atau variasi yang diperkirakan dibuat atas dasar kebahasaan dan sasaran yang ingin dituju si penulis sajak. Hal itulah yang akan dianalisis pada makalah ini, dengan maksud ingin mendapatkan gambaran: (1) bagaimana pengaruh kosa kata yang ada di dalamnya; (2) sistem sastra yang ada pada kedua sajak, baik yang berupa ungkapan (idiom) lama maupun ungkapan baru; (3) sisi sosiobudaya dalam arti warna lokal yang termuat pada sajak; dan (4) pertimbangan penulis sajak dalam hal menetapkan unsur yang ada di dalam sajak untuk keberterimaan pembaca Sunda dan pembaca Indonesia.

Kaji Banding terhadap "Jante Arkidam" Sunda dan Indonesia

1. Kosa Kata

Banyak kata bahasa Sunda yang terdapat pada "Jante Arkidam" Indonesia (JA-I). Walaupun demikian, pembaca Indonesia dapat segera memahaminya dengan memperhatikan konteks kalimat atau larik yang tersurat dalam sajak itu.

Kata **gobang** pada larik 2 JA-I (I.2) pasti diartikan 'pedang', bukan satuan mata uang; **jagoan** pada I.10 dan 75 kini telah dikenal sebagai "orang yang mempunyai sifat jantan", mungkin berkat adanya (jamu cap Jago atau) istilah **menjagokan** dalam pemilihan kepala desa; **pegadean** pada I.14 tidak ditulis 'pegadaian' atau rumah **gadai**; **ketawa** pada I.20, walaupun belum dianggap baku, tetapi sudah dipahami penutur bahasa Indonesia sebagai padanan kata tertawa; **tigas** pada I.29 dalam konteks kalimatnya akan diketahui maksudnya, yakni tebas'; **sembilan likur** pada I.38 pasti menunjuk jumlah atau bilangan, walaupun orang yang tidak mengenal bahasa Sunda atau Jawa akan sulit menentukan berapa tepatnya, **sembilan likur** berarti 'dua puluh sembilan'; **gisik** pada I.43 dapat diterka maksudnya, yakni 'seka', dengan memperhatikan penempatannya dalam kalimat; **rante** pada I.46 tidak ditulis **rantai**; **minggat** I.50 mudah ditebak maksudnya, yakni 'melarikan diri' karena pada larik sebelumnya ditulis **Jante pilin ruji penjara** yang menggambarkan persiapan atau usaha Jante untuk melarikan diri; **injuk** pada I.70 tidak ditulis **ijuk** seperti yang telah dibakukan; **genteng** pada I.87 tidak ditulis **genting** seperti yang dibakukan, walaupun sekarang kata itu lebih banyak digunakan dalam arti 'tegang' atau 'berbahaya'; **ketemu** pada I.103 sudah lazim diucapkan pada pembicaraan tidak resmi sebagai padanan kata **bertemu**; **eneng** pada I.106 yang berupa kata sapaan kepada seorang wanita muda dapat segera dipahami dengan memperhatikan hubungannya dalam kalimat; dan **he** pada I.112 tidak ditulis **hai**; di samping kata **lelaki** I.90, 96, 112; dan 114 yang agaknya akan segera dibakukan seperti halnya **dedaunan** dan **pepohonan**.

Ada pula ungkapan lama Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: **ngembang wera** pada S.29 "menjadi merah seperti warna bunga sepatu" diterjemahkan 'bermata kembang sepatu' pada I.33, dan **napak kancang** pada S.115 "berjalan seraya mengambang" atau "berjalan di atas permukaan air" diterjemahkan 'meniti muka air kali' pada I.118. **Aji panarawangan** pada S.10 "mantra tembus pandang" tidak diterjemahkan secara langsung, melainkan dipaparkan dalam ungkapan lain yang kira-kira dapat membayangkan arti asalnya, yakni pada I.5 dan 6; **Dinding tembok hanyalah tabir embun/Lunak besi dilengkungkannya**.

Pengaruh bahasa Indonesia kepada JA-S pun ada walaupun tidak banyak: **nungtut bela** pada S.50 berasal dari **menuntut bela** pada I.53 (kata **nungtut** dalam bahasa Sunda berarti 'sedikit demi sedikit, tidak sekaligus'); **ngumandang** pada S.52 sebagai terjemahan **gaung** pada I.55 atau **mengumandang**; dan **saurang** pada S.54 dan 101 yang nyata-nyata berasal dari **orang** pada I.57 dan **seorang** pada I.104.

Perlu pula dikemukakan di sini bahwa ada beberapa kata Sunda yang tidak termasuk bahasa baku, yakni **gedang** pada S.3 dan 79 dan **jambak** pada S.66 yang kedua-duanya adalah bahasa Sunda dialek Jatiwangi (Cirebon). Dalam bahasa Sunda baku, **gedang** disebut **cau** 'pisang' dan **jambak** adalah **jenggut** "meragut rambut".

2. Sistem Sastra pada "Jante Arkidam"

Baik JA-S maupun JA-I merupakan karya sastra yang berbentuk sajak. Pada mulanya bentuk itu disebut **sanjak**; kemudian **sajak bebas**. Sebutan tersebut berlaku pula dalam sastra Sunda.

Lepas dari pertimbangan mana yang lebih dahulu ditulis, apakah JA-S atau JA-I, yang jelas adalah kedua-duanya ditulis dengan tujuan bersastra, bukan hanya sekadar menerjemahkan semata-mata. Hal itu terasa bila masing-masing dibaca keseluruhan, kemudian disoroti bagian demi bagian. Tinjauan terhadap JA-I telah dikerjakan oleh Teeuw (1980), baik dalam hal bentuk, permajasan, isi, maupun bahasanya.

Di bawah ini akan diuraikan hasil perbandingan antara JA-S dengan JA-I, bukan saja mengenai isi (yang memang sama), melainkan yang lebih ditekankan lagi ialah dalam hal cara mengungkapkan suatu ide dengan menggunakan dua bahasa. Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam hal ini berupa media untuk mengungkapkan ide seorang penyajak. Namun, bila diteliti hasilnya, akan diketahui perbedaannya. Perbedaan itu meliputi bentuk pengungkapan yang mungkin didasari atas pertimbangan penyajaknya sendiri ataupun konvensi bahasa dan sastra masing-masing. Pertimbangan penyajak agaknya tampak dalam membuat permajasan yang disesuaikan dengan sasaran pembacanya, yang tentu saja terpengaruh pula oleh faktor lain, seperti konvensi bahasa dan sastra itu.

Seperti halnya dalam kosa kata yang telah diuraikan di atas, maka dalam kedua sajak itu tampak pula saling pinjam untuk pengucapan itu, khususnya dalam permajasan, merupakan bentuk baru dalam sastra Sunda, atau setidaknya berbeda bila dibandingkan dengan bentuk pengucapan pada sastra Sunda lama.

JA-S dan JA-I sebagai sajak epik dapat diketahui dengan memperhatikan isinya. Di sana ada tokoh epik dan peristiwa yang terjadi sebagai hasil interaksi antara tokoh epik dengan tokoh lainnya.

Dalam sastra Sunda lama dikenal bentuk cerita pantun (tidak sama dengan pantun Melayu), wawacan, dan dongeng yang biasa digunakan untuk menggambarkan sebuah epos. Bentuk semacam itu lazimnya panjang-panjang dan intensitas sastranya tidak pekat karena lebih mementingkan pemahaman terhadap isi yang digambarkan sehingga rasanya bersifat prosais. Hal itu berbeda dengan JA-S. Walaupun JA-S termasuk sajak panjang, kepekatannya itu terasa pada bagian-bagiannya. Itu pulalah kebaruan dalam sastra Sunda selepas Perang Dunia II yang dimulai sekitar tahun 1950 seperti terlihat pada majalah Sunda yang terbit waktu itu. Kebaruan tersebut sekaligus merupakan pengaruh dari dua angkatan dalam sastra Indonesia, yakni Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45. Memang begitulah keadaannya.

Pada waktu Angkatan Pujangga Baru demikian santer mengadakan pembaruan sastra Indonesia, sastra Sunda masih tetap mempertahankan gaya lama. Dalam perpuisiannya, seperti terlihat pada majalah *parahhijangan* yang terbit sezaman dengan majalah *Poedjangga Baroe*, belum tertayang tulisan yang berbentuk sajak. Bentuk *dangding* atau *pupuh* masih tetap mewarnai sastra Sunda saat itu dengan segala kaidah dan isinya kebanyakan hanya berkisar pada nasihat, keindahan alam, dan cetusan perasaan rindu, atau percintaan.

Seperti sajak-sajak lainnya, penentuan bait (pengelompokan sejumlah larik), jumlah kata dan suku kata pada setiap larik, rima dan juga iramanya, bergantung pada cita rasa penulisnya. Pertimbangan yang kebanyakan timbul dari intuisi saat menulis akan menentukan itu semua. Tetapi, bila sajak itu telah selesai dan sudah diumumkan atau dimuat pada penerbitan, kaidah sastra akan segera diketahui terbersit dari dalamnya. Hal itu berbeda dengan bentuk puisi lama. Dalam sastra Sunda, sebagai contoh, setiap orang yang menulis *dangding* harus tetap memegang teguh segala ketentuannya: jumlah larik pada tiap bait, jumlah suku kata tiap larik, bunyi vokal akhir pada tiap larik, dan juga iramanya harus sesuai dengan lagu yang telah dibakukan. Hal seperti itu sama dengan penulisan bentuk syair atau gurindam pada sastra Melayu.

Pada mulanya bentuk sajak dalam sastra Sunda banyak diragukan orang karena adanya anggapan bahwa dalam bentuk sajak tidak ada kaidah. Padahal, kaidah itu ada, tetapi bukan ditentukan dari luar, melainkan tampak dari dalam karya sastra yang telah jadi. Polemik antara pihak yang pro dan kontra terhadap kehadiran bentuk sajak dalam sastra Sunda terjadi pada awal tahun lima puluhan. Polemik semacam itu tidak terdengar dalam bahasa Indonesia.

1) Penentuan bait pada JA-S kebanyakan tidak berbeda dengan JA-I. Tiap bait merupakan sebuah struktur yang memadukan larik- larik yang ada di dalamnya.

Bait 4 JA-S://S.13/14/15/=bait 5 JA-I: //I.15/16/17//, *Ti peuting ngadalingding wangi/Jante raja dina tayuban/Ngagakgak seuri ngibingan ronggeng. Malam berudara lembut/ Jante merajai kalangan ronggeng/Ia menari ia ketawa*. Pada bait itu terbukti ada subjek (*Jante Arkidam*), predikat (*raja dina tayuban 'merajai kalangan ronggeng', ngagakgak seuri ketawa'*, dan *ngibingan ronggeng 'menari'*) dan keterangan waktu (*peuting ngadalingding wangi 'malam berudara lembut'*).

Struktur yang padu semacam itu sudah menjadi konvensi dalam sajak. Bila dibandingkan dengan bait pada *dangding*, bentuk puisi Sunda lama, kepaduan struktur

itu ada kalanya diabaikan, karena-- seperti yang telah dikemukakan di atas--sering terbentur kepada aturan jumlah larik pada setiap baitnya.

Contoh diambil dari Wawacan Rengganis karya R.H. Abdussalam: **Tiluan satata linggih/ka Marmaya lankung hormat/Sang Maha Pandita Anom/Pandita sepuh ngadika/sukar bagja kacida/reh kakang ayeuna cunduk/malah-malah satadina//kaula seja teh teuing/ngahaturanan ajengan/ka Arab supaya tereh/pun anak nu dek dititah/malah arek jung pisan/Raden Umarmaya imut/geus kamanah rasiahna//Hayang disaksian kawin/ ...** Terjemahannya:

'Berita mereka duduk/kepada Marmaya teramat hormat/Sang Maha Pendeta Muda/Pendeta tua berkata/sungguh berbahagia/kakanda kini datang/malah sudah sejak tadi//Saya berniat/mengundang tuan/agar segera mengunjungi Arab/anakku yang akan saya suruh/dia akan segera pergi/Raden Umarnya tersenyum/ia sudah mengetahui maksudnya//Yakni ingin mendapat kesaksian dalam perkawinan/....'

Akhirnya bait pertama dengan awal bait kedua dan awal bait kedua dengan awal bait ketiga seharusnya disatukan dalam kalimat tersendiri sehingga masing-masing menjadi: **Malah-malah satadina kaula seja teh teuing ngahaturanan ajengan** Malah sudah sejak tadi saya berniat mengundang tuan' dan **Geus kamanah rasiahna hayang disaksian kawin ...** Ia sudah mengetahui maksudnya yakni ingin mendapat kesaksian dalam perkawinan (anak tuan rumah)

2) **Pelarikan pada JA-S** berkaitan erat dengan perimaan dan pengiramaan (pematraan).

S.75/76: **Sing saha nu jago, asup/Mun geus bosen hirup berpadanan dengan I.81/82: Datang siapa yang jantan/Kutunggu di atas ranjang.**

S.77/78 berpadanan dengan I.83/84; S.79/80 dengan I.85/86; dan S.81/82 dengan I.87/88;

Mana Jante nu gagah
Geuning teu wani bijil ti imah
(Mana Jante yang berani
Hingga tak keluar menemui kami)

Badan andika palapah gedang
Leungeun kaula lalancip gobang
(Tubuh kalian batang pisang
Tajam tanganku lelancip pedang)

Nembus kaca Jante nangtung dina wuwung
Ngabendeng nyerangkeun nu ngepung
(Menembus genteng kaca Jante berdiri di
atas atap. Memandang hina pada orang yang banyak)

Kesemuanya menunjukkan bahwa dua larik yang berurutan berpola sajak a-a atau rima beruntun. Tradisi rima seperti tidak asing dalam puisi Melayu atau puisi Indonesia lama karena bentuk syair yang antara lain berima dengan pola a-a-a-a atau

a-a-b-b sudah sangat dikenal. Lain halnya dengan perimaan dalam sastra Sunda lama, seperti terlihat pada contoh yang diambil dari *carita pantun* "Lutung Kasarung" di bawah ini

Nya ngidung carita pantun (u-u)
ngahudang carita wayang (a-a)
(Melagukan cerita pantun
mengembangkan cerita wayang)

Lulurung tilu ngabandung (u-u)
kaopat nu keur digoreng (a-a)
Na cunduk dipiutus (u-u)
na datang dipiwarang (a-a)
(Apa munculmu karena diutus
apa datangmu karena tugas)

Rima berpola A a-a memang terasa pada contoh di atas, tetapi tidak berada pada lintas larik, melainkan di dalam satu larik. Dengan demikian, pola dapat digambarkan sebagai berikut:

/a-a/b-b/

bukan berpola

/a/a/.

Perimaan puisi Sunda lama umumnya merupakan rima tengah, bukan rima akhir. Dengan demikian pula, pola rima akhir dalam sastra Sunda masa kini merupakan pola baru yang sudah berterima seperti halnya yang terdapat pada JA-S di atas. Hal itu menandakan adanya pengaruh dari sastra Indonesia pada sastra Sunda.

Demikian pula halnya dalam perimaan. Pada puisi Sunda lama, larik-larik itu berkecenderungan tetap, yakni berjumlah 8 suku kata. Contoh pada cerita *pantun* Lutung Kasarung di atas, bait 1 dan 2, menunjukkan itu. Biasanya pada tiap larik itu terdapat satu *randegan* (jeda kecil) yang terapat oleh dua bagian yang kira-kira sama bobot sehingga menyarankan adanya kesimetrisan. Karena jumlah suku kata ditetapkan 8 buah serta adanya jeda di tengah, kebanyakan kata yang ada pada setiap larik berjumlah 4 buah yang dibagi menjadi dua bagian sehingga polanya menjadi:

k k // k k

atau: kata, kata, jeda, kata, kata.

Pada JA-S ada beberapa buah larik yang berpola 8 suku kata dengan 4 patah kata, tetapi tak sedikit pula yang lebih.

S.77: **Mana Jante nu gagah** masih dapat diubah menjadi **Mana Jante anu gagah** sehingga pola lama tetap terpenuhi. Dengan ditulisnya kata *nu* dan bukannya *anu*, maka jumlah suku kata pada larik itu menjadi 7 buah. Akan tetapi, pola 8 suku kata pada S.59 dan S.60, umpamanya, **Simbar pada hideung galing/Biwir amis jeruk garut** benar-benar mengingatkan pembaca kepada pola yang biasa terdapat pada *carita pantun* Sunda, khusus pada bagian deskripsi keadaan yang biasa diucapkan dengan cara dinyanyikan.

Larik lebih 8 suku kata pada JA-S banyak dijumpai, seperti pada S.5: **Di pangaduan di kalangan ronggeng**, S.12: **Jariji beusi pakgade miley ku ramona**; dan S.113: **Diudag deui diberik deui Jante Arkidam**. Contoh di atas sebenarnya masih

dapat dikembalikan kepada pola irama lama karena tersaran di dalamnya ada jeda kecil dan dua bagian yang mengapit jeda kecil itu relatif seimbang. Pola semacam itu terdapat pula pada JA-I dan bahkan pada sajak- sajak Indonesia lainnya. Apakah itu pengaruh dari pola irama puisi daerah, termasuk pola irama puisi Melayu? Ataukah pola irama itu memang merupakan keniscayaan karena sejalan dengan struktur bahasa-bahasa Nusantara? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Yang jelas, pada JA-S tersurat irama yang terasa lain bila dibandingkan dengan irama sastra Sunda lama, di samping ada pula bagian yang masih "mempertahankan" yang dulu. Hal yang sama berlaku pula pada JA-I dengan titik awal sastra Melayu.

3) Pembentukan majas pada JA-S dan JA-I perlu pula mendapat sorotan karena hal itu pun adalah salah satu yang menentukan kadar kesastraannya.

Teeuw (1980) telah mengadakan penilikan terhadap majas yang tersurat pada JA-I, khususnya pada I.1,2,3,4, dan 6 tanpa memberi deskripsi secara linguistik. Agaknya, pada makalah ini, tinjauan yang disangkutpautkan dengan linguistik akan lebih menarik karena keberterimaan pembaca Sunda kepada JA-S berbeda dengan keberterimaan pembaca Indonesia terhadap JA-I.

S.1: **Pannonna beureum siki saga**

I.1: **Sepasang mata biji saga**

Kedua larik di atas mempunyai arti yang sama. Perbedaannya dalam tataran sintaktiknya: S.1 berupa klausa nominal, sedangkan I.1 frasa nominal.

Metafora **beureum siki saga** 'merah biji saga' bagi pembaca Sunda merupakan hal yang baru. Menurut ungkapan lama, biasa dikatakan **beureum euceuy** (**euceuy** sebagai penguat kata sifat **beureum**) atau **beureum rambutan**, **beureum bata**, dan sebagainya yang kesemuanya merupakan perbandingan seperti apa warna merah yang dimiliki si subjek. Keberterimaan pembaca Sunda terhadap sajak itu justru terletak pada analogi sintaktik seperti itu, bukan kelaziman berbahasa sehari-hari. Hal itulah yang menyebabkan larik S.1 membuat sedikit keterkejutan, tetapi sekaligus pula meningkatkan kadar kesastraannya, karena di sana terdapat invensi yang dapat diterima secara nalar.

Tidak pula S.1 itu ditulis **Pannonna beureum lir siki saga** 'matanya merah bagaikan biji saga' yang mengubah metafora menjadi **simile** (umpamaan) seperti ungkapan yang sudah biasa pada sastra lama Sunda dan juga sastra lama Indonesia. Bila digunakan ungkapan seperti itu, tentu tidak ada kebaruan. Namun, tidak pula ditulis **Pannonna nyiki saga** seperti pada S.29 **matana ngembang wera** yang secara sintaktik bahasa Sunda masih dibenarkan karena predikat dengan konstruksi penasalan kata benda untuk menunjukkan kata sifat sudah umum digunakan. Mungkin, pertimbangan penulis sajak tak lain untuk membangun irama larik yang tepat karena **Pannonna nyiki saga** rasanya tidak enak, walaupun memang lebih ringkas. Lagi pula konstruksi semacam itu amat naggal bila dikenakan pada S.3 **Nilasan badan palapah gedang** karena mau tidak mau harus ditulis ..., **malapah gedang** yang di dalam bahasa Sunda sudah menjadi idiom yang berarti 'melalui tahap-tahap yang telah ditetapkan' (lepas dari arti **gedang** pada dialek Jatiwangi yang berarti 'pisang', sedangkan dalam

bahasa Sunda baku berarti 'pepaya'). Ungkapan **malapah gedang** tidak pula tepat ditempatkan pada S.79 dengan alasan yang sama.

Kepekatan larik dengan menghilangkan kata yang berfungsi membentuk klausa komparatif (lir; kawas; jiga 'bagaikan') terdapat pula pada S.2, 60, 61, 62, dan 110: **Leungeunna seukeut lalancio gobang; Biwir amis jeruk garut; letah madu kalapa puan; Kumis reuseuk sapu injuk; dan Mata anjeun mata dadu** yang secara berurutan berpadanan dengan I.2, 68, 69, 70, 112.

Di atas telah disebut-sebut ungkapan S.29 dalam hubungannya dengan konstruksi penasalan kata benda untuk membentuk metafora. Sebenarnya **ngembang wera** adalah ungkapan yang sudah dibakukan dalam bahasa Sunda yang berarti 'mempunyai warna merah seperti bunga sepatu'. Padanan larik S.29 ini adalah I.33: **Memandang kepada Jante bermata kembang sepatu**. Yang menarik di sini adalah I.33 mungkin dirasakan sebagai bentuk metafora baru, sedangkan dalam S.29 justru tidak.

Perubahan pada sastra Sunda dengan mengikuti kupasan metafora pada JA-S di atas bagi pembaca Sunda diterima dengan "ketercengangan" yang lebih besar. Pembaca Indonesia menerima I.1: **Sepasang mata biji saga**, umpamanya, tidaklah diikuti "ketercengangan", bahkan mungkin menganggap wajar-wajar saja. Hal itu memang menarik untuk disimak.

Penulis makalah ini berpendapat perbedaan itu terletak pada konvensi bahasa Sunda dan Indonesia. Konvensi bahasa Sunda berkesinambungan dalam satu garis (linear), artinya berawal dari tradisi berbahasa sebuah etnik, walaupun memang mendapat pengaruh pula dari luar. Akan tetapi, bahasa Indonesia bersifat nonlinear: dengan sadar dan terencana (atau sebaliknya) bahasa Indonesia modern menerima unsur bahasa daerah untuk menuju kemapanan baru (yang dinamis) dan bersifat konfiguratif. Akibatnya ialah keberterimaan pembaca Sunda dan pembaca Indonesia (juga pendengar kedua bahasa itu) menjadi berbeda dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembaharuan bahasa dan sastranya masing-masing. Pembaca Sunda, dan mungkin berlaku pula bagi pembaca bahasa daerah lain di Indonesia, akan tercengang, bahkan mungkin segera menolah pembaharuan bahasanya yang dianggap drastis, karena konvensi bahasanya sudah mapan secara linear yang pada akhirnya membentuk rasa bahasa sedemikian tebalnya. Berjauhan sekali dengan pembaca Indonesia yang lebih menerima perubahan dengan nalarnya. Sebagai contoh kata bentukan baru **anda, canggih, dan pantau** segera dapat diterima dengan tidak banyak komentar karena nalarnya yang lebih dahulu berbicara, baru kemudian rasa bahasanya. Kemudian, diandaikan ketiga patah kata di atas dicari padanannya dengan cara membentuk kosa kata baru dalam bahasa Sunda, umpamanya menjadi **andika, mahamaju, dan talinga**, pembaca dan pendengar Sunda tentu tidak demikian saja akan menerimanya.

Uraian di atas sebenarnya dimaksudkan untuk sekaligus mengancang-ancang penelusuran keberterimaan pembaca Sunda terhadap majas-majas lain yang ada pada JA-S dalam hubungannya dengan pengaruh yang diperkirakan datang dari pemajasan dalam sastra Indonesia, khususnya JA-I.

Bandingkan I.47: **Dendamnya merah ulartanah** dengan S.43: **Sorot matana ngentab seuneuan**. Kedua larik itu berupa metafora yang membentuk imaji yang

sangat hidup dan jelas, walaupun tidak merupakan penerjemahan yang simetris. I.47 akan diterima oleh pembaca Indonesia sebagai unsur sastra yang wajar. Namun, terhadap S.43, pembaca Sunda akan mengerutkan keningnya lebih dahulu. Pembaca Sunda akan mengacu dahulu konvensi bahasa dan sastranya yang sudah baku kendatipun secara intuitif dapat saja mereka merasakan ketepatan penggambarannya.

Demikian pula untuk S.52: **Susumbarna ngumandang di beuteung peuting** yang padanannya I.55: **Teriaknya gaung di lunas dalam** dan S.55: **Jante ngincid neuleuman jempling** = I.58: **Jante hincit menikam malam**. Keterangan tempat di **beuteung peuting** dan pedikat dengan pola P₁-P₂-0 **ngincid neuleuman jempling** akan dirasakan pembaca Sunda sebagai ungkapan yang amat asing. Mungkin mereka mempertanyakan: Mengapa tidak **dina beuteung peuting**? Mengapa **ngincid** 'berjalan sambil tidak menoleh ke kanan dan ke kiri' diikuti **neuleuman** 'menyelami', bukanlah itu tidak selaras? **neuleuman jempling** 'menyelami kesepian (malam)' mungkin?

Pertanyaan itu untuk menunjukkan beberapa contoh sikap kebanyakan pembaca Sunda. Rupanya, sebelum mempertimbangkan kode sastra pada waktu berhadapan dengan karya sastra baru, mereka mendahulukan pertimbangan yang berhubungan dengan kode bahasanya.

3. Warna Lokal

Warna lokal pada JA-I sangat terasa karena selain kosa kata bahasa Sunda masuk ke dalamnya, juga ada beberapa gambaran yang menunjukkan keadaan sosial budaya setempat. Tokoh jagoan yang bernama **Jante Arkidam** (sebuah nama yang agaknya dirasakan oleh seluruh pembaca Indonesia mengandung imaji yang tepat untuk nama seorang jagoan), **wedana**, **mantripolisi**, dan yang tidak kurang pentingnya tampilnya **ronggeng** (penyanyi dan penari pada jenis kesenian **ketuk tilu** yang mempunyai konotasi sensual), adalah pelaku yang khas Jawa Barat, lebih khusus lagi Jatiwangi, tempat kelahiran penulis JA-I dan JA-S. Kemudian, latar tempat yang disebut-sebut pada sajak itu, seperti **tangsi polisi**, **kebon tebu**, **penjudian**, **kalangan ronggeng**, dan **penjara**, kesemuanya selaras dengan peristiwa dan tokoh itu.

Dalam sajak itu terlukiskan pula kepercayaan daerah, seperti kehebatan **aji panarawangan** (S.10) yang dibayangkan dengan metafora pada I.5: **Dindingtembok hanyalah tabir embun** yang disusul dengan I.6: **Lunak besi dilengkungkannya** sebagai akibat **aji panarawangan** tadi; serta kesaktian **Jante** yang lainnya, yakni kemampuan mengubah diri dengan **gigigeug tilu kali** (S.96) 'menggelengkan kepala tiga kali' atau **Digelengkannya kepala yang angkuh** (I.100) sehingga sekecap mata **Mangrupa istri** (S.97) 'berupa perempuan' atau telah bersanggul (I.101). Hal itu semua diangkat dengan baik oleh penyajak.

Warna lokal yang berasal dari kebudayaan daerah masuk ke dalam JA-I, sebuah sajak yang kini sudah menjadi milik sastra Indonesia. Memang penyajaknya sendiri sadar memasukkan warna lokal itu seperti dituliskannya dalam **Cari Muatan** (1975:9):

Kekayaan kebudayaan daerah belum lagi cukup digali dan diungkapkan dalam kesusastraan Indonesia. Dalam mencari keindonesiaan, kebanyakan para seniman dan sastrawan banyak menanggung dari khazanah kebudayaan dunia, tetapi sedikit sekali yang ingat kepada kebudayaan daerah sendiri.

Dalam istilah kembali kepada kebudayaan daerah saya artikan mengungkapnya dan mengangkatnya ke bidang kehidupan sekarang

4. Pembaca sebagai Sasaran

Pembaca Sunda dan Indonesia yang menjadi sasaran pun dipertimbangkan dengan matang oleh penyajak, terbukti bahwa banyak ungkapan yang tidak merupakan "terjemahan langsung" dari JA-I ke JA-S, atau sebaliknya.

Untuk pembaca Indonesia ditulis **lalang dia terbang (I.3)** bukan pisang seperti yang ditulis pada S.3: **Niplasan badan palapah gedang**. Mungkin atas pertimbangan **lalang** lebih umum di Indonesia daripada pisang. S.18: **Wadana, ulah nundutan di dinya!** 'Wedana, jangan mengantuk di sana' menjadi I:20: **Wedana jangan ketawa sendiri!** Apakah penyajak beranggapan bahwa **nundutan** 'mengantuk' bagi pembaca Sunda dan **ketawa** bagi pembaca Indonesia lebih tepat ditempatkan masing-masing pada JA-S dan JA-I? Mungkin saja.

Contoh lain ialah pada I.21: **Tangkaplah satu ronggeng berpantat padat** yang tidak ada padanannya pada JA-S. Larik itu memang tepat ditulis pada JA-I untuk mempertegas suasana kalangan dan sosok ronggeng sendiri. Tidak semua pembaca Indonesia mengetahuinya, memang. Sebaliknya, S.49: **Teu nyawaan** 'tidak bernyawa' tidak ditemukan padanannya pada JA-I. Hal ini mungkin atas pertimbangan penyajak pada JA-I cukup dengan I.52 saja: **Terbenam tubuh mantripolisi di dasar kali**, sedangkan pada JA-S perlu ditekankan sekali lagi tentang kematian mantri polisi, atau mungkin pula untuk membuat larik S.49 itu bersajak akhir yang runtun dengan S.48.

I.62: **Dada mana tak diperasnya** agaknya sulit dilukiskan secara nyata dalam bahasa Sunda, mengingat pembaca Sunda mungkin akan menganggap tidak senonoh; sedangkan I.68: **Mulutnya manis jeruk garut** menjadi S.60: **Biwir amis jeruk garut** yang mengubah **mulut** dengan **biwir** 'bibir'. Hal itu mungkin disebabkan oleh **sungut** 'mulut' terasa janggal bagi pembaca Sunda bila ada pada sebuah puisi, demikian pula **baham** 'mulut' mungkin dirasakan penyajak terlalu formal karena kata itu termasuk ragam hormat.

Semua contoh di atas hanya sekadar menunjukkan kemungkinan bagaimana pertimbangan seorang penyajak dalam menulis puisi bahasa Sunda untuk pembaca Sunda dan menulis puisi Indonesia untuk pembaca Indonesia. Pertimbangan itu tidak lepas dari keberterimaan pembaca yang dituju, di samping faktor bahasa yang mempunyai konvensi dan daya sendiri-sendiri.

Kata Akhir

Studi kasus terhadap JA-S dan JA-I merupakan usaha pemahaman tentang konvensi sastra daerah dan Indonesia dengan cara menyiasati karya sastra individu. Hal itu tentu tidak akan cukup menghasilkan pembuktian yang akurat, apalagi bila dihubungkan dengan maksud ingin mengetahui hubungan sastra Indonesia dan sastra daerah.

Pada penyiasatan karya sastra itu, secara sporadis terlihat ulasan sastra yang mengarah pada kondisi sinkronik dan dinamika diakronik dengan maksud seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (1984:116): untuk memahami karya sastra individual sebagai

perwujudan dan penjelmaan ketegangan seluruh konvensi yang bersama-sama merupakan sistem sastra yang dicari.

Hal-hal yang dapat ditarik dari penyiasatan itu, selain dari yang telah dikemukakan sambil lalu pada uraian di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional lebih menunjang perkembangan sastra Indonesia dibandingkan dengan faktor bahasa daerah terhadap sastra daerah. Oleh karena sastra Indonesia sudah lebih dahulu maju dibandingkan dengan sastra daerah, dalam arti di dalamnya terkandung unsur yang bersifat modern, maka kedudukan sastra Indonesia adalah sebagai pendorong perkembangan sastra (tulisan) daerah yang didukung oleh suku bangsa yang besar dan mudah mempunyai tradisi sastra tulis untuk terus hidup dan berkembang.
- 2) Unsur bahasa dan sastra daerah ternyata ada pula yang masuk ke dalam sastra Indonesia. Dalam batas tertentu, hal itu merupakan gejala yang positif karena dengan demikian sastra Indonesia akan lebih bervariasi dan di dalamnya lebih banyak referensi yang diambil dari dalam negeri. Keindonesiaan dalam sastra mungkin akan lebih tercermin dengan cara itu.
- 3) Pengaruh bahasa dan sastra Indonesia pada sastra daerah adalah wajar dan harus diterima sebagai masukan yang berharga serta sah guna mengembangkan sastra daerah.

Ketiga hal di atas agaknya dapat memperkuat kehadiran JA-S dan JA-I sebagai wakil yang representatif pada forum sastra daerah (Sunda) dan Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidi Ajip, 1967. *Djante Arkidam*. Pasuketan, Djatiwangi, Tjirebon: Tjupumanik.
- , 1975. *Car² Muatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw; A, 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Penyaji Makalah | : | Wahyu Wibisana |
| 2. Judul | : | Jante Arkidam: Puisi Daerah di Indonesia Masa Kini |
| 3. Pemandu | : | T. Fatimah Djayasudarma |
| 4. Pencatat | : | Sri Sayekti |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Nafron Hasjim, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
Apakah ada upaya untuk melindungi sastra Sunda dari pengaruh sastra Indonesia? Jika tidak ada, berarti ciri Sunda tidak diperhatikan atau tidak dipertahankan dan suatu saat sastra daerah Sunda akan kehilangan identitasnya.

Jawaban

Pengaruh sastra Indonesia terhadap sastra Sunda merupakan hal yang wajar dan sah. Akan tetapi, ada pakar sastra daerah yang pro dan kontra tentang pengaruh ini.

2. **Penanya** (Nani Tuloli, IKIP Manado)

Apakah dalam sastra Sunda, khususnya puisi "Jante Arkidam", terdapat variasi? Jika ada, bagaimana perbandingan dengan yang asli dan bagaimana resepsi tentang lirik-liriknya, misalnya: **Tangkaplah satu ronggeng berpantat padat.**

Jawaban

Perbandingan antara "Jante Arkidam" Sunda dan "Jante Arkidam" Indonesia terletak pada ada variasi. Misalnya, **tangkaplah satu ronggeng berpantat padat** diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia larik itu perlu agar pembaca dapat membayangkan bahwa begitulah ronggeng. Larik itu dalam bahasa Sunda tidak ada dan dalam bahasa Indonesia cukup hidup. Selain itu, ekspresi yang diutamakan, saya prihatin terhadap adanya pengaruh sastra Indonesia pada sastra daerah. Ronggeng ialah penari yang menari sambil bernyanyi, kemudian ada seorang laki-laki datang dan ikut menari sambil memberikan uang. Caranya, uang itu diberikan di antara tangan dan dada.

3. **Penanya** (Herman Y. Waluyo, Universitas Negeri Sebelas Maret)
- Pengaruh suasana sastra Sunda pada sastra Indonesia mirip dengan pengaruh sastra Jawa pada sastra Indonesia. Hal itu sangat memprihatinkan.
 - Dalam menerjemahkan "Jante Arkidam" Sunda ke dalam bahasa Indonesia, ada suatu estetika dan ekspresi. Hal itu kemungkinan bisa terjadi karena adanya teks yang lowong dan tidak diisi atau diterjemahkan.

- c. Apakah bisa kita membandingkan seorang pengarang yang karyanya ada dua, tetapi hanya ditulis dalam bahasa yang berbeda?

Jawaban

Saya setuju karena pengarang dalam menerjemahkan karyanya ke dalam bahasa Indonesia, selalu memperhatikan untuk siapa ia menulis atau menerjemahkan. Dengan kata lain, pengarang menulis dalam bahasa Sunda, lalu teringat pada pembaca Sunda. Begitu pula bila ia menulis dalam bahasa Indonesia, ia teringat pada pembaca Indonesia. Jika seorang sastrawan menulis dua karya yang sama dalam bahasa yang berbeda merupakan hal yang unik karena dalam khazanah sastra kita belum ada pengarang yang dapat melakukan seperti itu.

4. **Penanya** (Paulus Yos Adi Riyadi, Universitas Udayana)

Mengapa Anda menghubungkan penjelasan Anda dengan jamu Cap Jago dalam menafsirkan makna 'jagoan' dan tidak diartikan 'ayam jantan'?

Jawaban

Saya mengambil sepenuhnya dari kosa kata yang asli.

5. **Penanya** (Adi Triyono, Hiski Komisariat DI Yogyakarta)

Pengaruh sastra daerah Sunda pada sastra Indonesia tidaklah hal yang aneh karena sastra Sunda sebagai pendukung subsistem dan sastra Indonesia sebagai pendukung sistem dalam mendukung kebudayaan yang besar penerimaan pengaruh itu juga dapat menebalkan sifat kedaerahannya.

6. **Tanggapan** (A. Teeuw, Belanda)

Kecemasan masalah pengaruh sastra Sunda dari sastra Indonesia dapat menghilangkan ciri sastra daerah (Sunda) saya tidak setuju. Setiap karya sastra dipengaruhi oleh adanya sastra yang lain. Pengaruh itu dalam bentuk dan isi. Misalnya, sastra Toraja dipengaruhi oleh sastra Bugis, tetapi tidak menghilangkan nilai yang terkandung (terdapat) dalam sastra Toraja.

68. PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Yus Rusyana
IKIP Bandung

Mata Pelajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum SMA (1987)

a. Tujuan

Di dalam tujuan kurikuler mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tujuan yang berkenaan dengan pengajaran sastra adalah "Siswa dapat menghayati sastra Indonesia sesuai dengan tingkat pengalaman siswa SMA". Di dalam tujuan instruksional umum, tujuan itu diperinci menjadi "siswa mengenal, memahami dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia serta dapat mengomunikasikannya secara lisan dan atau tulisan". Untuk setiap subpokok bahasan, tujuan dikhususkan sesuai dengan subpokok bahasannya.

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tujuan itu, kita dapat menghubungkannya dengan bentuk pelaksanaan kegiatannya, yang juga telah dinyatakan dalam **Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (1985:4--5)**. Misalnya, tujuan mengenal dapat dihubungkan dengan mengamati (seperti melihat, mendengar, menyimak, dan membaca) dan menggolongkan (mencari persamaan dan perbedaan, membandingkan, mengontraskan); tujuan memahami dapat dihubungkan dengan menafsirkan (mengartikan, memproposisikan, mencari hubungan, menemukan pola, menarik simpulan, menggeneralisasi; tujuan apresiasi, di samping dihubungkan dengan hal-hal tersebut, masih perlu dihubungkan dengan kemampuan menikmati dan menghargai nilai-nilai. Tujuan dapat mengomunikasikan, dapat dihubungkan dengan kegiatan seperti mendiskusikan, mendeklamasikan, mendramakan, dan mengarang.

Pokok bahasan untuk mata pelajaran sastra Indonesia itu berjudul sastra Indonesia. Dengan judul itu kiranya dimaksudkan bahwa tujuan utama yang hendak dicapai adalah siswa dapat mengapresiasi sastra, yaitu seperti juga dinyatakan dalam tujuan kurikuler, siswa dapat menghayati sastra. Jika demikian, adanya bahan-bahan yang berkenaan dengan pengetahuan sastra tidak boleh mengakibatkan penyimpangan tujuan itu menjadi semata-mata bersifat teoretis. Pengetahuan tentang sastra harus diberi fungsi sebagai penunjang bagi pendalaman dan perluasan apresiasi itu.

Memanglah, apresiasi sastra itu bertingkat-tingkat. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila pembaca terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif dengan pengalaman yang terkandung dalam karya sastra. pada tingkat kedua, daya intelektual pembaca bekerja lebih giat dan mungkin ia merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan. Pembaca pada tingkat itu akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan pengertian teknis itu. Pada tingkat selanjutnya pembaca menyadari pula hubungan karya sastra dengan dunia di

luarnya sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat lebih luas dan mendalam (Rusyana, 1979 dalam 1984:323).

Di antara tujuan pengajaran sastra untuk memperoleh pengalaman sastra (pengalaman apresiasi sastra serta pengalaman berekspresi sastra) dan untuk memperoleh pengetahuan sastra (Rusyana, 1982:6-9), tujuan pengajaran sastra di SMA yang utama adalah memperoleh pengalaman sastra yang ditunjang oleh pengetahuan sastra yang relevan dengan itu.

b. Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran sastra Indonesia di dalam GBPP 1987 mencakupi subpokok bahasan berupa hasil sastra, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan ekspresi sastra.

Menurut bentuk dan jenisnya, hasil sastra yang dibahas dan diapresiasi itu meliputi hal berikut.

1) **Puisi**, dengan uraian bahan sebagai berikut:

- a) mengartikan salah satu puisi Angkatan 66, misalnya "Kepada Tukang Rambutan", Taufiq Ismail (kelas I, semester 1);
- b) mengartikan salah satu puisi Angkatan 45, misalnya "Karawang Bekasi", Chairil Anwar (I, 1);
- c) mengartikan salah satu puisi Angkatan Pujangga Baru, misalnya "Bengawan", Amir Hamzah (I, 1);
- d) membedakan tema puisi Angkatan Pujangga Baru dengan Angkatan 45, misalnya "Padamu Jua" dengan "Doa" (II, 2);
- e) menafsirkan puisi yang bercorak balada, misalnya puisi karya W.S. Rendra (I, 2);
- f) menafsirkan puisi kontemporer, misalnya karya Sutarji Calzoum Bachri (III, 2);
- g) membandingkan bentuk pantun dengan bentuk soneta (III, 2).

Subpokok bahasan itu secara eksplisit berjudul puisi baru, mencakupi karya para pengarang Angkatan Pujangga Baru, 45, 66, dan puisi mutakhir. Puisi lama tidak mendapat perhatian, kecuali pantun.

2) **Prosa naratif**, dengan uraian bahan sebagai berikut:

- a) **novel dari segi intrinsik**;
 - (1) menafsir unsur intrinsik (alur, latar, tema, perwatakan) novel Angkatan Balai Pustaka, misalnya **Salah Asuhan**, Abdul Muis, dan mendiskusikannya (I, 1);
 - (2) menafsirkan unsur intrinsik (alur, latar, tema, perwatakan) novel modern dan mendiskusikannya (I, 2);

- (3) menafsirkan novel yang berisi revolusi 1945, misalnya **Tak Ada Esok**, Mochtar Lubis (II, 1);
 - (4) menafsirkan unsur intrinsik tema dan perwatakan novel Angkatan Pujangga Baru, misalnya **Belunggu**, Armijn Pane (II, 2);
 - (5) menafsirkan unsur intrinsik alur dan latar novel Angkatan 66 (II, 2);
 - (6) membedakan tema prosa Angkatan 45 dengan Angkatan 66 (II, 2 dan III, 1); mengartikan novel **Dua Dunia**, N.H. Dini (III, 1)
- b) **novel dari segi ekstrinsik;**
- (1) mengartikan unsur ekstrinsik sebuah novel (I, 1);
 - (2) menafsirkan unsur ekstrinsik (misalnya sejarah, sosiologi) novel **Pergolakan**, Wildan Yatim dan **Harimau Harimau**, Mochtar Lubis (II, 2);
 - (3) mengartikan dan menarik simpulan unsur sosiologi sastra (misalnya sejarah, kemasyarakatan) novel Angkatan 45 (II, 2).
- c) **Cerita pendek**
- (1) memahami cerita pendek pada zaman pendudukan Jepang, misalnya "Radio Masyarakat?", Rosihan Anwar (II, 1);
 - (2) menafsirkan tendens cerita pendek Indonesia tahun 50- an, misalnya "Umi Kalzoum", Jamil Suherman (II, 1);
 - (3) membedakan cerita pendek dengan novel (III, 1).

Subpokok bahasan itu secara eksplisit adalah prosa baru, mencakupi novel Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, 45, 66, dan cerita pendek zaman pendudukan Jepang dan tahun 50-an. Prosa naratif lama, seperti hikayat dan dongeng (cerita rakyat) tidak mendapat perhatian.

3. Drama

- (1) membedakan bentuk dan isi drama Angkatan 45 dengan drama karya Putu Wijaya, misalnya **Aduh** (I, 2);
- (2) membandingkan drama karya Sanusi Pane, misalnya **Manusia Baru**, dengan karya Usmar Ismail, misalnya "Citra" (I, 2).

Yang mendapat perhatian dalam pengajaran adalah drama, sedangkan teater rakyat (lenong dan sejenisnya) tidak.

Tentang teori sastra, dalam subpokok bahasan dan uraiannya tidak dinyatakan sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan secara langsung dalam penerapannya pada waktu membahas dan mengapresiasi karya-karya sastra. Tentu saja diperlukan pengertian yang jelas tentang istilah yang dipergunakan, misalnya tentang bentuk prosa dan puisi; jenis narasi, deskripsi, dan drama; unsur narasi, seperti alur, perwatakan, latar, dan tema; unsur ekstrinsik sastra; novel dan cerita pendek.

Sesuai dengan tujuan mengapresiasi sastra atau menghayati sastra, pengertian istilah itu hendaknya selalu ditautkan dengan hasil sastra yang konkret, yang dibaca, sehingga pengetahuan tentang sastra itu berfungsi di dalam memperdalam apresiasi. Sebaliknya, pengalaman membaca hasil sastra memperjelas pengertian istilah itu.

Subpokok bahasan lainnya di dalam pengajaran sastra adalah sejarah sastra, yang dinyatakan secara eksplisit. Di dalamnya termasuk periodisasi sastra Indonesia dengan dasar penggolongannya (I, 1), tokoh Angkatan Pujangga Baru dan karyanya, misalnya Amir Hamzah (III, 1), perkembangan sastra Indonesia pada zaman pendudukan Jepang (II, 1), tokoh Angkatan 45, misalnya Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Usmar Ismail (I, 2), dan berbagai aliran sastra (I, 2).

Yang mendapat perhatian adalah sejarah sastra baru, sedangkan sejarah sastra lama, tidak.

Subpokok bahasan lainnya adalah ekspresi sastra, berupa menyadur puisi modern ke dalam bentuk prosa (I, 1) dan membuat cerita pendek (II, 1). Kegiatan ekspresi sastra berupa pengarang puisi, yang sangat disenangi murid, begitu pula berdeklamasi dan memerankan drama, tidak tercantum.

Metode yang digunakan, yang tercantum pada kolom metode pada GBPP, adalah diskusi, tanya jawab, penugasan, dan latihan. Di samping itu, kita juga mengenal metode lainnya yang dapat digunakan dalam pengajaran sastra.

Beberapa kegiatan untuk tujuan beroleh pengalaman mengapresiasi dan berekspresi sastra, antara lain murid membaca hasil sastra, murid menonton pementasan drama, murid bertukar pengalaman sastra, murid bercerita dan berdeklamasi, murid membaca nyaring hasil sastra, murid mengarang, murid memainkan peranan (Rusyana, 1982:18--26). Di dalam menyampaikan informasi tentang teori dan sejarah sastra dapat digunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan survei. Berbagai cara itu dapat digunakan secara saling mengisi.

Proses belajar-mengajar seperti yang diharapkan itu menuntut kesungguhan guru dalam dan membuat persiapan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran yang dikelolanya. Ia pun dituntut bukan hanya memiliki pengetahuan teoretis tentang sastra, melainkan mempunyai keterlibatan langsung dalam pengalaman bersastra, khususnya pengalaman mengapresiasi sastra. Karena itu pula, para guru di sekolah dapat berbagi tugas, jarak sebagian khusus mengajarkan pokok bahasan sastra, lainnya mengajarkan membaca kosakata, struktur, menulis dan pragmatik, agar masing-masing dapat lebih berkonsentrasi dalam menjalankan tugasnya.

Landasan Pengajaran Sastra

Bahan pelajaran yang tercantum dalam GBPP hanyalah bahan minimal yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena itu, bahan yang dibutuhkan tentulah bukan hanya berupa garis-garis besar itu, dan bukan sebagai pokok-pokok yang berlepasan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, perlulah ada kegiatan untuk memberikan isi yang utuh pada garis-garis besar itu, serta menyusunnya sebagai kesatuan yang berstruktur dan berfungsi.

Kegiatan untuk menyusun bahan menjadi berstruktur dan berfungsi memerlukan landasan. Paling tidak diperlukan tiga landasan, yaitu ilmu sastra, hasil sastra, dan ilmu pendidikan (Rusyana, 1983:29).

Pengajaran sastra tentulah harus berlandaskan teori, generalisasi, dan asumsi, yang ada pada bidang ilmu sastra. Karya sastra memiliki, di samping sifat yang individual, sifat yang terdapat pada hasil sastra dan hasil seni pada umumnya sehingga dapat diadakan generalisasi tentang sastra. Individualitas sebuah karya hanya dapat diketahui di atas dasar teori sastra. Bahan-bahan pengajaran sastra haruslah berdasarkan penelaahan ilmu sastra.

Dengan dikemukakan bahwa bahan itu harus berlandaskan penelaahan ilmu sastra, tidaklah berarti bahwa kontak langsung dengan karya sastra serta penikmatannya tidak penting sebab pemahaman dan penikmatan hasil sastra terjadi melalui kegiatan membaca hasil sastra, dan itu merupakan prasarat untuk pengetahuan sastra. Oleh karena itu, landasan pengajaran sastra lainnya adalah karya sastra itu sendiri.

Untuk keperluan pengajaran sastra, bahan itu dipilih, disusun, dan disajikan dengan memanfaatkan teori pendidikan sebagai landasannya agar pengajaran sastra mencapai tujuan yang telah ditentukan, melalui proses belajar dan mengajar yang sesuai dengan keadaan murid dan hakikat sastra.

Ketiga landasan itu, di samping landasan lainnya, patut digunakan oleh penyusun dan pengembang kurikulum pengajaran sastra dan oleh para guru sastra. Karena kedudukan dan fasilitas yang dimilikinya, para penyusun dan pengembang kurikulum tidaklah terlalu sulit dalam memenuhi tuntutan tersebut. Lain halnya dengan para guru, kesempatan mereka terbatas untuk itu walaupun para gurulah yang memerlukan landasan demikian dalam tugasnya sehari-hari. Di sini, kiranya, para penyusun buku pelajaran sastra dapat berperan memenuhi keperluan para guru itu. Buku pelajaran, bagaimanapun, mempunyai fungsi yang penting bagi guru dan murid. Bagi guru dan murid, kurikulum itu, termasuk usaha pembaruannya, terutama seperti apa yang terwujud di dalam buku pelajaran itu. Karena itulah, penyusunan buku pelajaran sastra perlu dilakukan dengan lebih seksama dan dengan landasan yang kukuh.

Di atas disinggung bahwa karya sastra itu memiliki sifat yang terdapat pada karya seni pada umumnya. Tentang hal itu, baiklah kita tambahkan uraian barang sedikit.

Sebagai salah satu bagian dari seni, sastra merupakan kegiatan kreatif manusia, penjelmaan pengalaman jiwa ke dalam medium bahasa. Sebagai hasil kegiatan kreatif, sastra adalah dunia reka cipta atau dunia fiksi yang dihasratkan dan diangankan oleh pengarangnya.

Medium yang dipergunakan sebagai penjelmaan sastra adalah bahasa, suatu medium yang dipergunakan pula untuk kepentingan lain, misalnya untuk ilmu pengetahuan. Dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam ilmu, penggunaan bahasa dalam sastra lebih jauh memasuki struktur historis bahasa, lebih menunjukkan adanya kesadaran terhadap tanda-tanda bunyi dan memiliki segi ekspresi. Bahasa sastra bersifat konotatif, bertalian dengan nilai, mengandung arti rangkap, mengandung hal-hal yang bertalian dengan peristiwa, dengan kenangan dan asosiasi, sehingga karena itu bukan hanya referensial (Rusyana, 1967:14-25).

Karena sastra merupakan seni, pengajaran sastra pun adalah pengajaran seni. Pengajaran sastra harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa, misalnya dalam penulisan kreatif. Dalam penggunaan bahasa, siswa harus pula didorong untuk dapat menggunakan bahasa sebagai alat berekspresi, bukan hanya sebagai alat informasi atau hanya bersifat produktif dan imitatif. Karena itu, perlu sikap tertentu terhadap penggunaan bahasa dalam sastra, yang lain dari sikap preskriptif. Hal itu pun menuntut sikap yang sesuai dari guru sastra.

Kembali kepada landasan pengajaran sastra, patutlah dikemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan itu bagi pengajaran sastra Indonesia telah banyak dikemukakan orang dalam makalah pada berbagai pertemuan atau dimuat dalam koran dan majalah. Perlulah ada usaha untuk menghimpun dan menyimpulkan pendapat dan gagasan yang selama ini masih bersebaran itu agar lebih mudah dimanfaatkan dan dilaksanakan dalam meningkatkan pengajaran sastra Indonesia. Pendapat dan gagasan itu antara lain berkenaan dengan:

- 1) istilah kesastraan, sebagai upaya mencari kejelasan pengertiannya bagi bahan pengajaran;
- 2) periodisasi sastra dan sejarah sastra;
- 3) kritik tentang karya sastra, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih hasil sastra untuk bahan pengajaran;
- 4) apresiasi karya sastra, terutama tentang karya-karya yang baru, suatu hal yang sering terabaikan dalam pengajaran;
- 5) bahasan karya sastra lama dari segi kepentingannya sebagai bahan pengajaran;
- 6) tujuan pengajaran sastra, yang menunjukkan bahwa tujuan itu hendaknya mengutamakan apresiasi dan ekspresi, jangan hanya pengetahuan tentang sastra;
- 7) metode pengajaran sastra dapat melibatkan murid ke dalam pengalaman bersastra;
- 8) kegiatan murid bersastra di luar sekolah;
- 9) kualifikasi guru pengajar sastra yang diharapkan;
- 10) evaluasi hasil belajar sastra, mencari cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan, dan kemampuan apresiasi, dengan maksud agar evaluasi dilakukan lebih menyeluruh, bukan hanya mengenai pengetahuan teoretis tentang sastra;
- 11) buku pelajaran sastra dan bunga rampai hasil sastra.

Masalah dalam Pelaksanaan Pengajaran

GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah tersusun lengkap untuk semua kelas, dengan uraian bahan yang cukup terinci. Asal diperlukan secara tepat, GBPP tersebut dapat memberikan pedoman kepada guru dalam mengajarkan sastra. Bersama dengan kelengkapan lainnya, GBPP itu dapat memberikan pedoman dalam hal tujuan, bahan, metode, dan penilaian.

Tentu saja ada juga bahan, yang mungkin terasa penting, yang tidak tercakup dalam GBPP. Misalnya, sastra lama tidak tercantum sehingga dapat mengesankan kepada siswa seolah-olah sastra Indonesia tidak mempunyai pendahulu, baik sastra Melayu maupun sastra daerah lainnya, yang dalam khazanahnya tersimpan karya-karya bermutu. Dalam pengajaran sastra, kita memerlukan wawasan yang luas, yaitu Wawasan Nusantara, mengingat di lingkungan kita terdapat kehidupan sastra yang beraneka ragam. Akan tetapi, kekurangan seperti itu dapat juga diatasi, antara lain melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, mengingat bahan-bahan untuk kegiatan, sebenarnya, sudah ada. Hasil pengumpulan dan penelitian sastra lama, juga terjemahan berbagai karya sastra daerah, sudah diterbitkan, antara lain oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam pelaksanaan pengajaran, mungkin saja bahan yang berupa pengetahuan sastra, seperti istilah, judul buku, tahun terbit, nama pengarang, dan periodisasi sastra, lebih dipentingkan, dan diperlakukan sebagai suatu yang berlepasan sehingga menjadi pengajaran yang unsuriyah. Bukan saja hal itu tidak bertaut dengan karya sastra secara konkret, melainkan juga tidak merupakan pengetahuan yang berstruktur dan sistematis. Di dalam buku pelajaran sastra yang banyak digunakan di Bandung, misalnya, bahan pengajaran yang dalam GBPP dimaksudkan sebagai bahan apresiasi seringkali menjadi sekadar informasi yang bersifat umum belaka.

Apakah para guru menggunakan saja bahan dalam buku pelajaran seperti adanya, atau mengadakan pengolahan dengan tetap setia kepada tujuan apresiasi sastra, belum dapat dijawab secara tegas. Menurut pendapat guru SMA di Jawa Barat, pada waktu mengisi angket tahun 1977, jadi dalam suasana Kurikulum 1975, urutan kepentingan tujuan dan bahan pengajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Murid membaca hasil sastra dan dapat memahami apa yang dibacanya.
- (2) Murid membaca hasil sastra dan dapat memberikan timbangan terhadap yang dibacanya.
- (3) Murid membaca hasil sastra dan menyenangi hasil sastra yang dibacanya.
- (4) Murid mengetahui istilah sastra dan sejarah sastra.
- (5) Murid hafal nama pengarang, judul karyanya, dan tahun terbit karya itu (Rusyana dkk., 1979:173).

Jika juga dalam pelaksanaannya demikian, maka tujuan dan bahan apresiasi diutamakan.

Sebagai bandingan terhadap itu, berdasarkan angket penulis yang dijawab oleh 57 orang guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP di Kota Madya Bandung, bulan November 1987, pada waktu ditanya apa yang disenangi dalam mengajarkan sastra, jawabannya adalah membaca hasil sastra, bercerita, mengarang, menyingkat cerita, dan membahas (periodisasi, istilah, dan karya sastra), sedangkan yang tidak disenangi adalah menyadur dari bentuk puisi ke dalam prosa, teori sastra, dan membahas puisi modern. Tentang membaca hasil sastra, pada waktu ditanya kapan bersama murid dalam kelas membaca hasil sastra, jawabnya menurut 39 orang, berkisar pada tahun 1969, 1986, dan 1987, sedangkan 18 orang tidak memberikan jawaban. Pada waktu ditanya kapan ia (pribadi) membaca hasil sastra, yang menjawab 34 orang, membaca pada tahun 1970-an dan 1980-an; 23 orang tidak menjawab. Di antara 34 orang yang mengaku membaca, hanya 26 orang yang dapat menyebut judul yang dibacanya, dan hanya 18 judul buku sastra, sisanya novel pop.

Tentang novel pop ada juga dipermasalahkan, apakah novel pop termasuk juga ke dalam bahan pengajaran sastra. Di dalam buku pelajaran sastra untuk SMA, yang banyak digunakan di Bandung, judul novel pop sudah bercampur saja dengan judul novel sastra. Walaupun batasnya bisa saja samar, hendaknya pengajaran sastra menggunakan bahan yang berupa karya sastra, tanpa usah dimungkiri adanya novel pop yang baik sebagai novel pop. Pengalaman siswa yang telah membaca novel pop dapat juga digunakan, misalnya dengan membuat perbandingan antara kedua jenis itu, yang berdasarkan itu murid dibawa kepada kemampuan untuk mengenali persamaan dan perbedaannya.

Salah satu masalah yang kiranya tetap masih berupa rintangan untuk terlaksananya pengajaran sastra dengan baik adalah kurangnya membaca, khususnya membaca hasil sastra. Pada pengalaman penulis selaku penguji, di dalam sidang ujian sarjana, penulis sering menyaksikan peserta ujian, yang merupakan calon guru bahasa dan sastra Indonesia, masih ada yang selama menjadi mahasiswa tidak membaca novel, atau kumpulan puisi, atau kumpulan cerita pendek, atau drama. Hasil sastra yang dibaca sering terbatas pada karya sebelum tahun 1950-an. Kekosongan pengalaman membaca hasil sastra ini, jika secara sadar tidak diisi, akan berpengaruh pada kegiatannya nanti sebagai guru sastra.

Dalam pendidikan para calon guru, baik di SPG maupun di IKIP, pengajaran sastra dan kuliah sastra perlu menggunakan ketiga landasan yang telah disebut secara terpadu, yaitu teori dengan karya sastra harus dipelajari secara terpadu sehingga pelajar dan mahasiswa menjangkau sastra secara empiris dan teoretis. Demikian pula, ia harus mendapat pengalaman belajar sastra dari guru atau dosen sastra dalam proses belajar-mengajar yang selayaknya bagi pengajaran sastra sebab pengalaman ini menentukan pula pada perilakunya nanti jika ia telah menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. **Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**. Jakarta : Proyek Pemantapan Implementasi Kurikulum, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- . 1987. **Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA), Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**.
- Rusyana, Yus. 1967. **Sastra, Perumusan dan Pembatasan**. Bandung: Gunung Larang.
- . dkk. 1979. **Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1979. "Meningkatkan Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan", Dalam Yus Rusyana. 1984. **Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan**. Bandung: CV Diponegoro.
- . 1982. **Metode Pengajaran Sastra**. Bandung: Gunung Larang.
- . 1983. **Pokok-pokok Perkuliahan Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra**. Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
Oktober 1988

1. Penyaji : Yus Rusyana
2. Judul : Pengajaran Sastra Indonesia di SMA
3. Pemandu : Sapardi Djoko Damono
4. Pencatat : Saksono Prijanto

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Suteja, Perusahaan Umum Telekomunikasi, Bandung)

Dalam GBPP, ada beberapa subpokok bahasan yang tidak tercantum, seperti pembacaan puisi dan pemeranan drama. Saya ingin mengusulkan agar subpokok bahasan itu dicantumkan sebagai salah satu bagian dalam GBPP.

Jawaban

GBPP hendaknya dilakukan secara galir sehingga ada keleluasaan bagi guru.

2. **Penanya** (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

Seperti yang Anda sinyalir, ada jarak antara guru, kamus, dan karya sastra. Akibatnya, kita sukar mengajarkan sastra, seperti apresiasi puisi. Dalam mengapresiasi puisi guru sering mengalami kesulitan menerangkan ungkapan yang terkandung pada puisi itu. Oleh karena itu, diperlukan buku pedoman tentang penjelasan ungkapan (sastra) itu.

Jawaban

Pengajaran puisi memang sukar dilakukan. Sebenarnya buku petunjuk pengajaran apresiasi sudah ada walaupun **tidak terlalu baik**. Saya khawatir kalau guru hanya mengajarkan arti ungkapan, maka pengajaran puisi hanya menyangkut pengajaran kosa kata.

3. **Penanya** (Haris Sunardi, SMAN 3 Malang)

Sesuai dengan kurikulum 1984, guru bahasa Indonesia dan guru sastra Indonesia tidak mungkin dipegang oleh orang yang berlainan. Saya mohon petunjuk untuk pemecahan hal-hal di bawah ini.

- 1) Alokasi pengajaran sastra terlalu sedikit.
- 2) Guru bahasa Indonesia tidak sama kemampuannya mengapresiasi sastra;
- 3) Buku bacaan yang sesuai dengan GBPP jarang ada di perpustakaan sekolah.

Jawaban

Dengan persetujuan dan pengertian kepala sekolah, saya yakin pembagian tugas guru sastra dan guru bahasa dapat diatur. Pembagian itu bukan hanya dari segi kelas, tetapi juga dari segi bahasa. Sebaliknya, kekurangan bacaan dapat dipenuhi sebagian dengan adanya buku inti.

4. **Penanya** (Torozaro Haalawa, SMAN I, Palu)
- a) Mata pelajaran sastra sudah tertampung dalam GBPP, khususnya A4.
 - b) Guru tidak pernah melakukan kesalahan karena guru telah mengajar sesuai dengan target, yaitu Ebtanas. Sebaiknya, ahli sastra dan Pusat Kurikulum menyusun kurikulum yang ideal.
 - c) Banyak penafsiran yang berbeda tentang satu puisi sehingga murid dan guru menjadi bingung. Hal ini dapat dilihat dalam media massa.
 - d) Pembicaraan pokok bahasan sastra hanya sampai pada Angkatan 66. Bahkan, sastra lama pun tidak dibicarakan.

Jawaban

Terima kasih atas informasi Saudara tentang mata pelajaran sastra yang telah tertampung dalam GBPP. Memang Ebtanas harus sama dengan kurikulum. Guru memang tidak bersalah, tetapi guru harus berusaha kreatif. Penafsiran yang berbeda terhadap sebuah karya sastra bukan masalah. Justru guru harus dapat belajar dari proses itu.

5. **Penanya** (J. Tetelepta, Universitas Pattimura).

Dalam pengajaran sastra, yang tidak baik bukan metode, tetapi pelaksana (guru) sehingga guru harus dibina, terutama guru yang di daerah. Peminat sastra harus berbakat dan harus mempunyai rasa seni yang tinggi.

Jawaban

Bagi saya, bakat tidak penting. Yang terpenting adalah kreativitas orang itu. Teori juga bukan yang terpenting, yang penting adalah cinta sastra.

D. Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Makalah yang berkaitan dengan bahasa Indonesia di luar negeri, baik dilihat dari sudut pandang luar negeri maupun dalam negeri, sebanyak dua belas buah sebagai berikut.

69. STRATEGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI LUAR NEGERI; KASUS "LANGUES-O"

Asvi Warman Adam
76, Avenue Parmentier
75011 Paris

Pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri (PBIL) bisa dipandang sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan. Jika kita ingin menerapkan diplomasi kebudayaan tersebut secara utuh dan terpadu, seyogyanyalah strategi PBIL dipersiapkan dengan baik.

Terlepas dari ada atau tidaknya proyek diplomasi kebudayaan, PBIL pun sangat penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat mancanegara secara teratur dan berkesinambungan, apalagi kalau dihubungkan dengan hasrat untuk meningkatkan peranan negara kita dalam percaturan politik regional dan internasional, pada masa yang akan datang. PBIL sedikit banyak dapat menunjang pekerjaan wakil-wakil negara kita di meja diplomasi.

Kegiatan mengajarkan bahasa pada intinya adalah kegiatan mengajarkan kebudayaan dari penutur bahasa yang bersangkutan. Kegiatan mengajarkan bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah kegiatan mengajarkan kebudayaan Indonesia. PBIL sebaiknya mengaitkan tahap-tahap programnya dengan prinsip **bhinneka tunggal ika** seperti akan diuraikan dalam makalah ini. Untuk keperluan itu, saya mengambil contoh dari pengalaman saya menjadi lektor bahasa Indonesia di **Institut National des Langues et Civilisations Orientales, Université Sorbonne-Nouvelle, Paris** (lebih populer dengan nama **Langues-O**), tahun 1984-1987.

Bagian pertama makalah ini menyinggung sedikit tentang **Langues-O** dan tentang mahasiswa yang ikut kuliah di sini, latar belakang, dan motivasi mereka. Sebelum membahas strategi mengajar dan pedoman yang kita pakai dalam menjelaskan sesuatu, tentulah ditetapkan terlebih dahulu lafal, ragam, dan bentuk bahasa yang diutamakan. Berikutnya diberikan gambaran tentang situasi di dalam kelas dan akhirnya kertas kerja ini ditutup dengan beberapa saran.

"Languages-O"

Ecole des Langues Orientales Vivantes didirikan dua abad yang silam, tepatnya pada tahun 1795, untuk "mengajarkan bahasa-bahasa yang diperlukan demi

kepentingan politik dan perdagangan, yaitu bahasa Arab, Melayu, Persia, dan Turki". Kita lihat di sini bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang pertama diajarkan di **Langues- O**. Kemudian, terjadi berbagai perubahan dalam hal nama institut, status akademis, serta penambahan bahasa yang diajarkan. Sejak tahun 1987 **Langues-O** menjadi institut bahasa nasional yang berhak menghasilkan doktor sendiri. Sebelumnya, **Language-O** merupakan bagian dari **Université de Paris III (Sorbonne-Nouvelle)**.

Sekarang ini **Langues-O** mempunyai sekitar 8.000 mahasiswa, 500 dosen, dan mengajarkan 80 bahasa Timur (dari bahasa Albania sampai Yoruba di Afrika, dari bahasa besar Cina dan Hindi sampai bahasa Maya di Amerika dan Eskimo). Terdapat delapan departemen bahasa dan budaya, yaitu 1) Departemen Afrika, 2) Departemen Asia Selatan, 3) Departemen Asia Tenggara, Asia Tengah dan Austronesia, 4) Departemen Cina, 5) Departemen Korea dan Jepang, 6) Departemen Eropa Tengah dan Eropa Timur, 7) Departemen Timur Tengah dan Afrika Utara, 8) Departemen Soviet Rusia.

Bahasa Indonesia dan Malaysia termasuk dalam departemen Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Austronesia, yang diasuh oleh lima pengajar bahasa: Prof. Dr. Pierre Labrousse, Dr. Farida Soemargono Labrousse, Dr. Monique Zaini (sastra Malaysia), Dr. Marcel Bonneff (tata bahasa Jawa), ditambah dengan satu lektor yang datang dari Indonesia. Selain kuliah bahasa, mahasiswa juga harus mengikuti kuliah umum seperti kebudayaan dan sejarah. Di **Langues-O**, Sejarah Nusantara diberikan oleh Dr. Claude Guillot; Geografi Nusantara oleh Dr. Muriel Charras; Politik di Indonesia oleh Dr. Francois Raillon. Selain itu mahasiswa **Langues-O** bisa pula mengambil kuliah di lembaga pendidikan tinggi lain mengenai Sejarah Indonesia, Antropologi, dll. seperti yang diberikan oleh Prof. Dr. Denys Lombard, Dr. Christian Pelras, dan Dr. Henri Chambert-Loir.

Mahasiswa yang terdaftar setiap tahun di Jurusan Indonesia dan Malaysia, tingkat satu sampai empat, sekitar 150 orang; jumlah ini bervariasi setiap tahun dan setiap musim. Mereka bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok: pertama--ini yang paling banyak--mahasiswa biasa yang bertujuan mendapatkan diploma bahasa di **Langues-O**, umumnya mereka mempelajari lebih dari satu bahasa untuk keperluan khusus, misalnya mahasiswa yang mempersiapkan disertasi tentang burung di Sumatra; perantauan orang Madura; karikatur dalam pers Indonesia; televisi tanpa iklan dan iklan tanpa televisi; perbandingan sastra Filipina dengan Indonesia, dll. Ada juga yang mempunyai alasan profesional atau karier, misalnya yang ingin bekerja atau sedang bertugas di **Deplu Perancis**, atau tentara berpangkat mayor yang mempersiapkan diri menjadi atase militer di Jakarta. Boleh pula disebut beberapa orang kakek-nenek yang ingin melewati masa pensiun, yang tidak membetahkan, dengan bersekolah seumur hidup.

Hampir semua mahasiswa pernah (atau akan) berkunjung atau bertugas di Indonesia. Mayoritas orang Perancis?, tetapi ada pula yang berkebangsaan Jerman

Barat, Madagaskar, Portugis, eks India, esk Kamboja, eks Vietnam, Filipina, Malaysia dan Indonesia. Juga ada warga negara Perancis yang datang dari Kaledonia Baru (kedua orang tuanya hijrah dari Jawa tahun 50-an), gadis ini bernama Maryline Wagino.

Sebagian besar mahasiswa kuliah sambil bekerja atau bekerja sambil kuliah.

Sistem Perkuliahan

Tahun akademis di Perancis berlangsung dari akhir Oktober sampai dengan akhir Mei (20-24 kali kuliah di luar ujian). Kuliah diadakan sekali seminggu selama 90-120 menit yang dihitung satu UV (*unité de valeur*) atau satu kredit.

Di *Langués-O*, mahasiswa yang sudah mengantongi 20 kredit berhak memperoleh diploma ekabahasa (misalnya bahasa Indonesia) atau diploma dwibahasa bahasa Indonesia dengan satu bahasa lainnya (dengan berbagai variasi mayor-minor). Jika ditambah dengan kuliah 10 kredit lagi, mereka sudah mendapat diploma setara dengan sarjana (S-1) di Indonesia. Kalau mereka ingin melanjutkan ke tingkat doktor, kuliah yang 10 kredit tadi harus terdiri dari 4 kredit kuliah dan 6 kredit. (Tidak ada kuliah titipan atau kuliah mubazir di perguruan tinggi). Mahasiswa boleh memilih mengikuti dua macam ujian: mengikuti kuliah secara teratur dan ujian berkala per trimester atau tanpa mengikuti kuliah tapi menempuh ujian akhir bulan Juni atau awal Oktober.

Pilihan Norma Bahasa

Bahasa lisan lebih diutamakan daripada bahasa tulisan. Hal itu terlihat dari judul mata kuliah bahasa *Langués-O*. Ada empat mata kuliah *expression orale* dan hanya ada dua *expression écrite*. Masalah itu bisa diperdebatkan, mata kuliah apa yang lebih penting kemampuan menyimak dan berbicara dan mata kuliah apa yang mementingkan kemampuan membaca dan menulis? Hal itu tergantung pula pada di mana bahasa itu diajarkan, di luar negeri, atau di negara yang bersangkutan. Meskipun demikian, kenyataannya dalam pengajaran bahasa asing, pada umumnya pelajaran bahasa lisan lebih banyak daripada bahasa tulis, dengan anggapan (ini salah satu alasan) bahwa kemampuan membaca atau menulis bisa dikembangkan sendiri kemudian oleh sang mahasiswa.

Ragam bahasa yang diprioritaskan adalah ragam bahasa Indonesia baku. Perbedaan antara ragam baku dengan ragam subbaku, bisa dilihat dalam disertasi Moeliono (1981: 106-109), yang menyangkut bidang: 1) Fonologi, *Senin* (baku)-*Senen* (subbaku); *paham* (baku)-*faham* (subbaku), tetapi sebaliknya *maaf* (baku)-*maap* (subbaku); *koordinasi* (baku)-*kordinasi* (subbaku), tetapi *koperasi* (baku)-*kooperasi* (subbaku); 2) Morfosintaksis *la menulis surat* (baku)-*la tulis surat* (subbaku), 3) Sintaksis, *Buku itu kemarin saya beli* (baku)-*Buku itu kemarin dibeli oleh saya* (subbaku). Contoh lain adalah sebagai berikut. Dalam rapat itu *diputuskan* peraturan baru (subbaku).

Mengenai kalimat yang terakhir ini saya mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan Moeliono, secara normatif-didaktis (saya harus menilai dengan angka).

Kalimat yang kedua itu saya nyatakan salah, bentuk yang betul adalah bentuk yang pertama. Penyalahan ini dengan mudah bisa diterima oleh pelajar asing (hal ini akan kentara jika kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis; dan 4) Leksikon (Itu sih kemauannya sendiri; sih termasuk ragam subbaku).

Masalah Lafal Baku

Yang dipilih untuk diajarkan adalah lafal baku, tetapi lafal apa yang dianggap sebagai tolok agar dapat disebut lafal baku bahasa Indonesia? Setakat ini, kata Moeliono, lafal baku dirumuskan dalam bentuk negatif: lafal yang tidak menunjukkan ciri kedaerahan. Akan tetapi, masalahnya, lektor di **Langués-O** yang dianggap sebagai penutur asli, yang oleh mahasiswa dipedomani lafalnya, berasal dari suku bangsa yang berbeda, yang sedikit-banyaknya akan menampakkan pengaruh kedaerahannya. Lektor yang sudah mengajar di **Langués-O** mempunyai bahasa ibu Minangkabau (tiga orang, lebih dari 10 tahun), Jawa (satu orang, satu tahun), Toraja (satu orang, empat tahun), Sunda/Tionghoa (satu orang, dua tahun). Di samping itu, pengajar tetap Dr. Farida Soemargono Labrousse bukan saja berbahasa ibu Jawa, tetapi juga mengajarkan bahasa Jawa di **Langués-O**. Mungkin akan menarik pula, jika pada masa yang akan datang, lektor yang dipilih berasal dari belahan utara Pulau Sumatra, yang akan melafalkan Sumatra dengan /Su ma té ra /.

Masalah lafal ini tidak begitu mengganggu bagi mahasiswa asing (asal tidak terlalu "medok"). Yang lebih penting adalah kecepatan berbicara sang pengajar. Pada tingkat awal, pengajar harus menjelaskan lebih lambat dan berulang-ulang, berangsur-angsur mendekati kecepatan normal berbicara orang Indoensia (Apakah orang Jawa pada umumnya berbicara lebih lambat daripada orang Minang dan Batak; ada hubungannya dengan alih kode?). Yang jelas, masalah ini bisa diatasi dengan pengulangan dan parafrase, keteraturan dan logika bahasa sang pengajar.

Masalah Kosa Kata Baru

Pengajar harus memakai dan menjelaskan juga kosa kata baru yang dipakai (dalam media massa) di Indonesia dewasa ini. Pengajar mau tidak mau mesti membaca surat kabar dan majalah Indonesia terbitan mutakhir. Kalau pengajar tidak membaca, maka yang diajarkan kepada mahasiswa hanyalah bahasa **tempo doeloe** ala Siti Nurbaya. Satu-dua tahun yang lewat, seorang profesor bahasa Indonesia dari Beijing berceramah di Paris (dalam bahasa Indonesia) tentang pengajaran bahasa dan kebudayaan Indonesia di RRC. Kalimat yang diucapkannya secara gramatikal benar, tetapi leksikon yang dipakainya banyak yang ganjil dalam pendengaran orang Indonesia (maktumlah dia tidak pernah lagi ke Indonesia lebih dari 20 tahun yang silam).

Strategi Ekstra-Bahasa PBIL

Seperti telah kita singgung dalam bagian pengantar kegiatan mengajarkan bahasa Indonesia adalah kegiatan mengajarkan kebudayaan Indonesia. Bangsa Indonesia

merupakan mozaik dari suku-suku bangsa yang ada di tanah air kita (mantan Hindia Belanda). "Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah", kata K.H. Dewantara. Ada pula yang berpendapat sebaliknya: "Kebudayaan nasional adalah dasar-dasar atau inti dari berbagai kebudayaan daerah". Terlepas dari semua itu, yang jelas, sampai sekarang, kebudayaan daerah merupakan unsur-unsur dari kebudayaan nasional. Kebudayaan Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Aceh, Bugis/Makasar, Toraja, Ambon, Bali, Irian, dll. adalah unsur kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, mengajarkan kebudayaan Indonesia berarti pula mengajarkan kebudayaan dari suku-suku bangsa di Indonesia. Ini baru dimulai pada tahun kedua.

Di *Languages-O* pada tahun pertama, lewat buku *Méthode d'Indonésien* yang disusun oleh suami-istri Labrousse, mahasiswa diperkenalkan kepada sebuah keluarga Indonesia, dari golongan menengah, dan tinggal di Jakarta (sang suami, Halim, berasal dari Sumatra Barat, sedangkan sang istri, Sunarti, berasal dari Yogya; mereka punya tiga orang anak). Buku itu terdiri atas 18 pelajaran, berupa percakapan dalam berbagai situasi.

Pada tingkat dua diajarkan "Teks kebudayaan I" (*texte de civilisation I*). Yang ditekankan dalam kuliah itu adalah keragaman kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia, dengan mengambil salah satu kebudayaan suku bangsa secara relatif lebih terperinci dari lainnya. Sewaktu saya mengajar, saya memakai buku *Kemarau* yang dikarang oleh A.A. Navis. Buku tersebut dipakai untuk menjelaskan kebudayaan Minangkabau. Boleh pula dipilih buku lain, apabila yang ingin diperdalam adalah kebudayaan Jawa, Sunda, dll. Pilihan ini bergantung padaminat, pengetahuan, dan latar belakang sang lektor.

Kemarau memiliki beberapa kelebihan. Pertama, buku ini tipis yang terdiri atas 20 bagian yang masing-masing bisa dihabiskan dalam satu kali kuliah. Isi *Kemarau* dapat dipakai sebagai bahan diskusi: agama, adat, tradisi, pembangunan desa dan kota. Semua masalah buku itu, bertemu dalam jalinan kisah asmara yang bagian akhirnya ditutup dengan suatu "surprise ending" yang ini bisa diperdebatkan (masalah kawin sumbang dan agama). Dalam buku ini juga bisa ditemukan warna kehidupan keseharian di daerah pedesaan seperti gotong royong di sawah, dukun dan guna-guna, serta tengkulak dan koperasi. Akan tetapi, apakah semuanya ini merupakan ciri khas Indonesia? Pertanyaan ini diajukan kepada mahasiswa *Languages-O* yang sebagian sudah pernah mengunjungi berbagai negeri di beberapa benua. Pada akhir kuliah, mahasiswa mencatat daftar pertanyaan dan berbagai topik diskusi untuk minggu berikutnya.

Selain mempelajari *Kemarau*, setiap mahasiswa bergiliran menayangkan salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia, di depan kelas. Sumber utama untuk keperluan ini adalah *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, kumpulan karangan yang disunting oleh Kuntjaraningrat, guru besar antropologi di Universitas Indonesia. Selain itu, mahasiswa bisa mencari bahan tambahan baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Perancis.

Penyajian bahan berlangsung selama 10-15 menit, dalam bahasa Indonesia mahasiswa boleh membaca catatan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah pembacaan selesai, pengajar memberikan keterangan tambahan yang dianggap perlu, memberikan penekanan pada bagian yang dianggap penting. Mahasiswa mencatat semuanya itu, karena keterangan tambahan itu ada hubungannya dengan bab-bab **Kemarau** yang merupakan bahan ujian (lisan).

Dari segi ekspose itu mahasiswa dapat gambaran tentang keragaman upacara dan tata cara kelahiran, perkawinan, dan kematian pada suku bangsa itu masing-masing tentang agama, profesi dan kegemaran dari anggota suku bangsa tersebut pada umumnya. Saya selalu mengatakan bahwa tujuan kuliah ini adalah memperlihatkan **kebhinnekaan** kebudayaan Indonesia.

Kuliah dilanjutkan pada tahun ketiga. **Indonesia** yang diterbitkan oleh **Tempo**, dijadikan bahan utama. Mungkin buku itu belum mewakili manusia Indonesia secara keseluruhan karena isinya terbatas pada rakyat jelata. Akan tetapi, kisah tentang pembesar Indonesia dan familinya (Sukarno dan Dewi atau Sukarno dan Marilyn Monroe) sudah mereka baca dalam buku/artikel berbahasa Perancis dan Inggris, bukan? Kali ini ciri dan sifat orang Indonesialah yang dipertanyakan. Manusia Indonesia itu bagaimana? Buku **Manusia Indonesia** karya Mochtar Lubis yang kontroversial itu dijadikan bahan pelengkap dan didiskusikan. Sejak awal sudah disampaikan kepada mahasiswa bahwa pada akhir tahun mereka harus menulis karangan singkat 3--4 halaman, dalam bahasa Indonesia, tentang pendapat mereka mengenai orang/manusia Indonesia, baik secara keseluruhan maupun secara pribadi tertentu yang mereka kenal atau mereka temui di Indonesia, atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita/novel Indonesia.

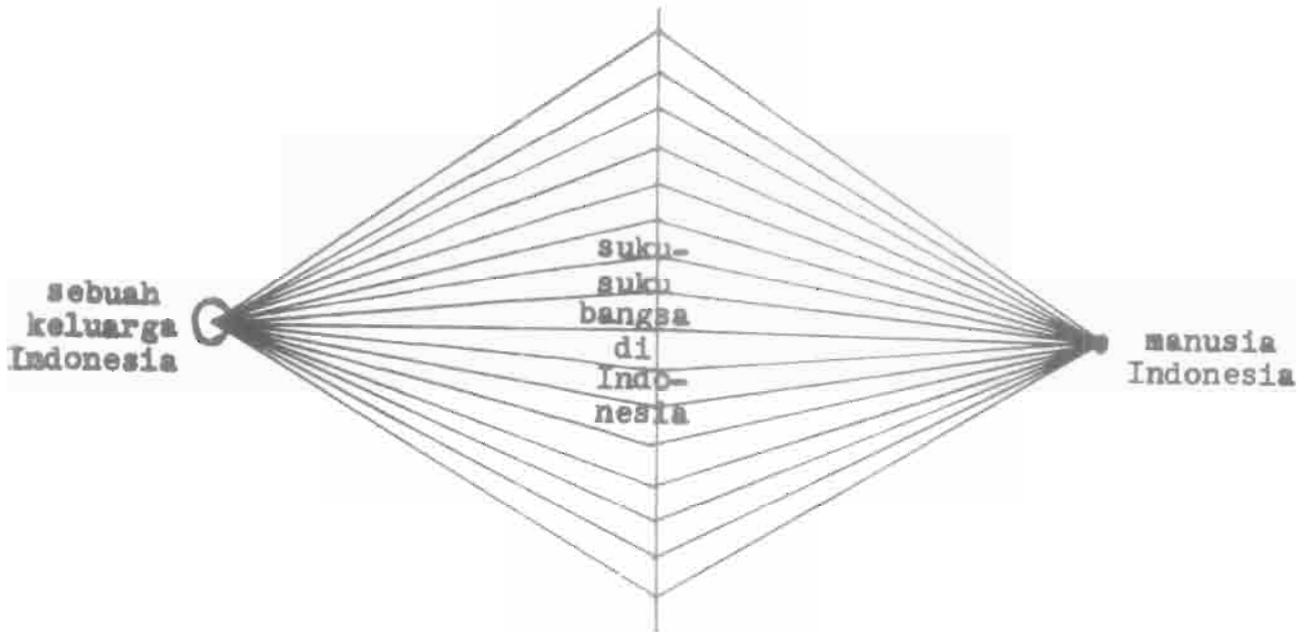
Buku **Le Francais**, yang dikarang oleh Theodore Zeldin, seorang Inggris yang ahli tentang Prancis, dibicarakan dalam kelas. Apakah metode atau cara Zeldin menggambarkan manusia Perancis itu bisa dipakai untuk menggambarkan orang/manusia Indonesia?

Dapat disimpulkan bahwa kuliah tahun kedua, jika dibandingkan dengan tahun pertama, bersifat divergen, kuliah kebudayaan Indonesia pada tahun ketiga, jika dibandingkan dengan tahun kedua bersifat konvergen. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut.

tahun I

tahun II

tahun III



Masalah lainnya yang bersifat ekstra bahasa adalah bagaimana menjelaskan situasi dalam negeri Indonesia dewasa ini. Tentuah kita harus pandai-pandai menerangkan kepada mereka. Tugas ini ibarat menarik benang dalam tepung, benang jangan putus dan tepung jangan terserak. Ada persoalan yang peka di tanah air. Kita mesti menjelaskan, atau lebih tepat lagi, mereka sering menanyakannya.

Prinsip yang utama dalam kasus ini adalah sebagai berikut. Kita tidak boleh sama sekali menutup-nutupi jika mereka menanyakan hal tersebut. Mereka sebenarnya sudah mengetahui dari pers Barat atau dari buku/artikel lainnya, mereka hanya ingin mengetahui bagaimana tanggapan atau pandangan orang Indonesia mengenai hal ini.

Persoalannya dijelaskan dengan mengatakan bahwa inilah perspektif atau visi atau versi Indonesia dalam kasus ini, dan ditambahkan pula alasan-alasan Indonesia mengambil tindakan tersebut. Kalau masalah itu bersifat dilematis, diterangkan kepada mereka apa dilemanya. Kemudian, mereka ditantang tentang bagaimana pendapatnya? "Menurut Anda sebaiknya bagaimana?" "Apa Anda tahu jalan keluarnya?" Dengan demikian kita dapat menjawab persoalan tersebut dengan bijaksana, dan sebaliknya sekarang mereka yang harus berpikir dan selanjutnya menyusun kalimat Indonesia yang tepat. Akan lebih baik lagi jika di antara mahasiswa itu sendiri ada perbedaan

pendapat sehingga lektor bisa mengusahakan agar terjadi suatu diskusi atau perdebatan.

Di samping mengetahui perkembangan situasi di tanah air secara teratur, sebaiknya pengajar juga mengetahui sejarah dan peristiwa terakhir di negara tempat dia mengajar. Ini bisa dijadikan **kartu truf** dalam menjawab pertanyaan yang "sulit" mengenai tanahair kita dan kemudian melontarkan pertanyaan balasan.

Buku Teks dan Alat Bantu

Buku teks yang dipergunakan di **Langues-O** adalah **Méthode d'Indonésien** (2 jilid) yang disusun oleh suami-istri Labrousse, ditambah dengan **Exercices Structuraux** yang dipakai di laboratorium bahasa. **Kamus Umum Indonesia-Prancis** (934 halaman) yang disusun Pierre Labrousse betul-betul sangat menolong dan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Buku pegangan adalah buku tata bahasa yang disarankan adalah **Introduction a l'Indonésien** yang ditulis Denys Lombard.

Alat bantu yang dipakai dalam proses belajar-mengajar antara lain video di samping kaset lagu Indonesia. Beberapa film Indonesia dipergunakan untuk kuliah **expression orale III** pada tahun kedua. Setelah atau selagi menonton film tersebut mahasiswa diajak bercakap-cakap tentang beberapa aspek kebudayaan Indonesia yang tampak di layar video, seperti arisan, perdukunan, kaki lima, "ngobyek", ekonomi pralebaran (perputaran uang pada bulan Ramadhan dalam menyongsong Idul Fitri).

Tujuan kuliah ini ganda: pertama, membangkitkan kemampuan berbicara mahasiswa; kedua, mengetengahkan dan mendiskusikan kebudayaan Indonesia. Apakah semua yang disebutkan di atas termasuk ciri khas kebudayaan Indonesia? Jika candi Borobudur dipandang sebagai **local genius**, terutama bagi arkeolog dan turis asing, apakah, bagi sosiologekonom, **arisan** (konon berasal dari Cina, tetapi sudah menjadi kebudayaan yang sangat umum, terutama di kota-kota), "**ngobyek**" (tidak selalu identik dengan korupsi) dan, mungkin, **ekonomi pralebaran**, bisa dianggap sebagai **local genius** pula?

Perangkat video bisa juga dipakai untuk merekam mahasiswa bermain drama secara singkat. Kemudian, rekaman ini diputar dan didiskusikan. Teknologi mutakhir lainnya yang dapat dimanfaatkan adalah komputer. Alat itu bisa dipakai untuk berbagai keperluan pengajaran bahasa, termasuk menghitung frekuensi kata-kata dalam suatu cerpen, roman, atau pidato pejabat Indonesia.

Strategi Intrabahasa PBIL

Meskipun penekanan makalah ini pada strategi ekstra bahasa PBIL; baik pula kiranya aspek intrabahasa ini disinggung secara singkat. Secara umum, masalah yang dihadapi oleh orang asing adalah masalah struktur bahasa yang dikuasainya yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia mempunyai sistem afiksasi yang cukup merepotkan orang asing. Pierre Labrousse sudah mencoba membuat tabel afiksasi beserta artinya, tetapi ternyata tidak semuanya bisa diterapkan

secara tuntas dan tepat. Di dalam sistem afiksasi itu sendiri dijumpai berbagai rumpang (*lacune*). Masalah itu betul-betul perlu dipikirkan, terutama oleh mereka yang terlibat dalam PBIL.

Persoalan kedua menyangkut pilihan kata. Sebuah kata Perancis bisa dicari padanannya dalam bahasa Indonesia dengan mempergunakan kamus. Akan tetapi, apakah padanan itu akan tepat, sesuai, atau wajar setelah disusun dalam suatu kalimat? Secara semantik dapat dikatakan bahwa medan makna suatu kata dalam bahasa asing tidak bertumpang-tindih dengan medan makna padanan kata tersebut di dalam bahasa Indonesia.

Dalam menghadapi kesulitan di atas, orang asing cenderung memilih strategi simplifikasi. Sehubungan dengan afiksasi itu, orang asing sering memakai kata dasar tanpa imbuhan. Selain itu, mereka juga menyukai struktur kalimat sederhana yang sebetulnya diberikan hanya untuk pemula. Struktur kalimat yang dimulai dengan *Ada...* sering dipergunakan. (Bandingkan dengan *Il y a...* di dalam bahasa Perancis). Kadang-kadang ditambah dengan kata soal: *Ada soal dengan...* (struktur ini paling disenangi oleh mahasiswa *Langués-O*).

Mengenai strategi simplifikasi tadi dapat ditambahkan bahwa strategi itu terutama dipakai oleh sebagian tertentu orang asing (kategori kedua dalam pembagian yang kita lakukan di bawah ini). Mahasiswa yang belajar di *Langués-O* bisa dibagi atas tiga kelompok:

- 1) orang asing terpelajar;
- 2) orang asing kebanyakan;
- 3) orang asing yang tidak menguasai dengan baik bahasanya sendiri.

Contoh berikut ini adalah hasil ujian triwulan pertama kuliah *expression écrite*, tahun 1986, untuk mahasiswa tahun kedua. Dalam ujian, mahasiswa boleh membuka kamus. Sebagai teks, dikutip dialog yang berasal dari buku *Méthode d'Indonésien* yang disusun oleh Farida Soemargono. Kemudian saya memberikan beberapa pertanyaan. Inilah jawaban mereka:

1) Kelompok pertama (terpelajar)

Di bawah ini adalah jawaban yang diberikan oleh Michel (bukan namanya yang sebenarnya), calon doktor, tiga kali ke Indonesia dan tinggal beberapa bulan di Bali.

Republik Indonesia belum termasuk golongan Negara maju dan ekonominya belum tetap sehat. Malahan modal sering dipinjam oleh RI kepada Negara asing. Oleh karena itu pemogokan di Indonesia merupakan risiko untuk ekonominya. Hal ini menerangkan kenapa pemogokan tidak dibenarkan di Indonesia.

Lebih lanjut ia menulis:

Sebenarnya ekonomi Indonesia ada mengalami kemajuan, terlebih-lebih sejak tahun 1966 (Orde Baru) dan tahun 1973 (krisis minyak internasional). Dalam

percakapan antara Halim dan Jacques ini pendapat kedua orang itu rupanya kontradiktif. Padahal pendapat ini tidak kontradiktif. Kemajuan ekonomi Indonesia tidak menyentuh segenap masyarakat Indonesia. Sejak pembangunan diadakan dan sejak ekonomi maju, ada dua golongan orang. Yang pertama, adalah yang **mempergunakan kemajuan ini**. Orang-orang ini makin lama makin kaya. Yang kedua adalah orang-orang yang ditinggalkan pembangunan. Jadi, sebenarnya di Indonesia ada banyak perbedaan dalam **pengalaman kemajuan ekonomi**.

Berikut ini jawaban Pierre, mahasiswa Perdagangan Internasional, juga sudah beberapa kali ke Indonesia.

...Oleh karena itu buruh-buruh tidak boleh mogok di Indonesia supaya kemajuan ekonomi yang belum tertentu itu tidak ditolak.

Mengenai kemajuan ekonomi Indonesia?

Ya, secara umum ekonomi Indonesia mengalami kemajuan. Biarpun taraf hidup di Indonesia masih rendah, banyak kemajuan sudah **dilaksanakan**. Indonesia sekarang tidak perlu mengimpor beras berkat usaha Pemerintah dalam bidang pertanian. Tetapi masih banyak yang harus dilakukan Pemerintah karena masalah-masalah yang baru telah muncul, yaitu krisis ekonomi di seluruh dunia, turunan harga minyak dan karet. Pendapat Halim dan Jacques tidak kontradiktif sebenarnya karena membicarakan dua aspek dari **pemandangan ekonomi di Indonesia kini**.

Lain lagi jawaban Friderich, berkebangsaan Jerman Barat, belum pernah ke Indonesia, tetapi pernah belajar bahasa Indonesia di Hamburg.

Pemogokan buruh tidak dibenarkan di Indonesia karena pemerintah takut **influenSI kommunis**. Seterusnya pemerintah mengutamakan pembangunan negara yang cepat. Pemogokan tidak baik untuk ini menurut pendapat pemerintah.

2) Kelompok kedua

Di bawah ini adalah jawaban Pascale, pemandu wisata berpendidikan sekolah menengah, beberapa kali keliling Indonesia (termasuk Irian Jaya) mengantar turis Perancis.

Pemogokan buruh tidak dibenarkan di Indonesia karena di sana tidak boleh.

Contoh berikut ini memperlihatkan bahwa Pascale cukup mengetahui perkembangan--apa yang dia lihat--di Indonesia, misalnya pengalamannya menyaksikan peresmian pelabuhan udara Cengkareng, April 1985.

Pelud itu modern sekali dengan sistem kerja pakai komputer. Tetapi, mungkin karena dibuka cepat sekali, hari pertama kebanyakan **juru komputer kurang terpelajar dan kerja salah**. Tanggal 1 April, waktu Cengkareng mulai **kerja**, ada soal besar sekali: banyak pesawat terlambat, penumpang tidak bisa naik atau

turun pesawat karena tidak ada tangga, toko belum dibuka dan lain-lain....

Tetapi sesudah 2 minggu sudah diperbaiki dan bulan September saya bisa memeriksa semua bekerja dengan baik; mungkin karena sekarang nama Cengkareng diganti sama nama Sukharno-... (saya lupa lagi....)! Rancangan Cengkareng digambar oleh arsitek Perancis, sama arsitek yang digambar juga pelud Charles de Gaulle di Paris.

Begini pendapat Ibu Carole, nenek berusia 60 tahun, yang sudah sering ke Indonesia.

Ekonomi Indonesia mengalami kemajuan kalau dibandingkan dengan waktu dulu kalau Indonesia masih diduduki Belanda. Memang taraf hidup di situ tidak begitu kaya seperti di Negeri Barat. Tidak ada banyak perusahaan yang besar dan masih ada banyak korupsi. Indonesia mulai pembangunannya hanya sesudah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Itu tidak lama. Tapi dari sudut ekonomi banyak kemajuan. Itu benar karena Jacques membandingkan dengan waktu dulu. Indonesia sedang mengadakan pembangunan lama ke lamaan dengan uang dari minyak.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa kosakata dan tipe struktur kalimat dari kelompok pertama lebih kaya dan lebih bervariasi. Akan tetapi, apa yang disampaikan oleh golongan kedua juga cukup komunikatif.

3) Kelompok ketiga

Contoh berikut ini dibuat oleh orang asing yang tidak menguasai bahasa asing itu sendiri. Inilah jawaban Mamiana, seorang gadis Madagaskar yang berbahasa Perancis sebagai bahasa kedua, tetapi tidak dengan sempurna.

Pemogokan buruh tidak dibenarkan di Indonesia karena banyak orang mau bekerja untuk mengadu mata caharian yang baik. Hal ini tidak dibenarkan di Indonesia, tidak seperti di Prancis karena di sana tidak ada banyak pabrik artinya pabrik untuk semua penduduk (untuk tenaga kerja).

Selanjutnya jawaban Marie, berkebangsaan Perancis, tetapi orang tuanya adalah emigran. Bukan strategi simplikasi yang dipilihnya, malah sebaliknya:

Pemogokan buruh tidak dibenarkan di Indonesia karena adalah negeri yang perkembangannya baru. Pabrik-pabrik menambah tetapi adalah tidak bukan merupakan jumlahnya terlalu tinggi.

Contoh-contoh itu memperlihatkan bahwa bukan saja tingkat kemampuan berbahasa mereka yang berbeda, tetapi juga perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka tentang masalah yang ada di Indonesia. Contoh yang lebih banyak dan terperinci, dengan pembahasan yang lebih linguistis, sebaiknya diberikan dalam tulisan khusus mengenai analisis kesalahan (error analysis).

Usul- Usul

Di Jakarta pernah diadakan ceramah tentang PBIL, tetapi sebaiknya Pusat Bahasa bekerja sama dengan Deplu atau lembaga lain, menyelenggarakan seminar PBIL secara berkala (seperti sekali dalam dua tahun), dengan mengundang juga pengajar bahasa Indonesia di luar negeri. Sebagai bangsa yang berbudi luhur, selayaknyalah kita memberi penghargaan khusus, menyatakan terima kasih kita kepada pihak-pihak (baik lembaga maupun pribadi) yang telah berjasa mengajarkan dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri, orang-orang yang telah menyusun kamus Indonesia-asing dan seterusnya. Di dalam bidang lingkungan hidup ada hadiah Kalpataru, sebaiknya dirancang pula hadiah serupa untuk mereka yang sudah berjasa dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kerjasama segitiga antara Pusat Bahasa, KBRI, dan institut bahasa Indonesia di negara asing, sebaiknya dibina dan ditingkatkan untuk menggalakkan PBIL. Institut asing tersebut dapat meminta bahan dan pedoman dari Pusat Bahasa. Sebaliknya, Pusat Bahasa juga menelaah buku teks dan kamus yang dibuat oleh institut itu, lalu memberikan tanggapannya. Pusat Bahasa dimohon menyusun daftar kata dasar bahasa Indonesia yang frekuensi pemakaiannya paling tinggi (100 kata, 200, 500, 1000 kata, dst). Hal itu sangat berguna dalam penyusunan strategi PBIL.

Selain menyediakan fasilitas perpustakaan, sebaiknya KBRI (Bagian Dikbud/Penerangan) menyelenggarakan juga kursus bahasa Indonesia untuk orang asing. Untuk sementara, tenaga petugas belajar Indonesia ditambah dengan staf KBRI bisa dimanfaatkan untuk ini. Program kursus ini dilakukan bersama-sama dengan sarana perpustakaan, pemutaran film Indonesia secara rutin (terbuka untuk orang asing), kursus kesenian seperti gamelan, restoran Indonesia asli Sabang-Marauke, yang akan menjadi cikal bakal **Pusat kebudayaan Indonsia** di luar negeri. Terutama untuk Paris, di jantung budaya dunia ini sepantasnya dipercepat pendirian suatu **Centre Culturel Indonesien!**

70. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI REPUBLIK FEDERAL JERMAN

Bernd Nothofer
Gothe Universitat, Frankfurt

Pendahuluan

Laporan ini dimulai dengan mempertunjukkan sebuah tabel (Tabel 1) yang dikutip dari *Directory of West European Indonesianists*.

TABEL 1
JUMLAH AHLI STUDI INDONESIA DI EROPA BARAT PADA TAHUN 1987

No.	Negara	Jumlah Orang	Persentase Keseluruhan
1.	Belanda	423	60%
2.	Jerman Barat	127	17%
3.	Inggris	84	11%
4.	Perancis	53	7%
5.	Swiss	25	3%
6.	Norwegia	11	
7.	Swedia	10	
8.	Belgia	9	
9.	Denmark	7	
10.	Itali	5	
11.	Austria	4	
12.	Portugal	2	

Menurut tabel ini ada 760 ahli studi Indonesia di Eropa Barat. Sebanyak 423 di antaranya, yaitu 60%, bekerja di Belanda. Jerman Barat menduduki tempat kedua dengan jumlah sarjana sebanyak 127 orang, yaitu 17%. Di Inggris ada 84 orang sarjana atau 11% dan di Perancis ada 53 orang ahli atau 7%. Swiss menyusul pada tempat kelima dengan jumlah 25 orang ahli atau 3%. Ketujuh negara Eropa Barat yang lain mempunyai jumlah sarjana yang jauh lebih kecil daripada kelima negara yang pertama.

Kalau kita meneliti distribusi sarjana dari kelima negara yang pertama menurut bidangnya, kita akan memperoleh gambaran seperti yang terlihat pada Tabel 2.

TABEL 2
MAIN DISCIPLINE (AS STATED BY THE RESPONDENTS) AS PERCENTAGE
OF THE TOTAL ABSOLUTE FIGURE PER DISCIPLINE FOR 5 COUNTRIES

No.	Discipline	Total (abs.)	%NL	%DE	%GB	%FR	%DH
1.	Philosophy	4	25%	25%	25%	-	-
2.	Psychology	6	67%	17%	-	-	17%
3.	Religion	27	55%	33%	-	4%	4%
4.	Demography	4	75%	25%	-	-	-
5.	Anthropology	174	48%	17%	11%	8%	7%
6.	Politics	17	41%	18%	18%	18%	-
7.	Int'l politics	16	25%	19%	25%	19%	-
8.	Economics	59	58%	17%	15%	3%	3%
9.	Law	26	85%	8%	4%	-	-
10.	Government	5	100%	-	-	-	-
11.	Education	7	71%	14%	14%	-	-
12.	Women's studies	5	40%	40%	-	20%	-
13.	Other Social sc. 'S	37	59%	32%	5%	-	-
14.	Medicine	6	83%	17%	-	-	-
15.	Agriculture	18	44%	17%	22%	-	-
16.	Other appl'd sc. 'S	24	46%	17%	13%	8%	8%
17.	Art	37	43%	14%	22%	16%	-
18.	Linguistics	53	62%	19%	4%	6%	-
19.	Literature	30	47%	23%	23%	7%	-
20.	Other language sc. 'S	6	50%	-	-	17%	-
21.	Social geography	31	29%	39%	3%	13%	10%

TABEL 2 (SAMBUNGAN).

No.	Discipline						
22.	Archaeology	16	50%	6%	19%	19%	-
23.	History	130	75%	5%	9%	5%	-
24.	Other sciences	22	55%	14%	18%	9%	5%
			56%	18%	10%	7%	2%

Tabel itu memperlihatkan bahwa bidang yang memiliki sarjana paling banyak ialah antropologi (174). Setelah itu, sejarah (130) mempunyai sarjana yang banyak yang kemudian diikuti oleh ekonomi (59) dan linguistik (53). Terlihat juga bahwa Republik Federasi Jerman untuk bidang tertentu mempunyai jumlah sarjana di atas persentase rata-rata sarjana studi Indonesia (18%). Kalau hanya diperhatikan bidang yang memiliki ahli lebih dari sepuluh orang di seluruh Eropa Barat, maka ternyata bahwa Eropa Barat menonjol terutama di bidang agama (33%) dan sastra (23%). Tabel 3 memperlihatkan jumlah ahli studi Indonesia di Republik Federasi Jerman menurut bidangnya.

TABEL 3
AHLI STUDI INDONESIA DI REPUBLIK FEDERAL JERMAN
PADA TAHUN 1987

No.	Bidang	Jumlah Sarjana	Keterangan
1.	Falsafah	1	
2.	Psikologi	1	
3.	Agama	9	
4.	Demografi	1	
5.	Antropologi	30	
6.	Politik	3	
7.	Politik internasional	3	
8.	Ekonomi	10	
9.	Hukum	2	

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

No.	Bidang	Jumlah sarjana	Keterangan
10.	Pemerintah	5	
11.	Pendidikan	1	
12.	Studi wanita	2	
13.	Ilmu-ilmu sosial yang lain	12	
14.	Kedokteran	1	
15.	Pertanian	3	
16.	Ilmu-ilmu terapan yang lain	10	
17.	Kesenian	5	
18.	Linguistik	10	}17
19.	Sastra	7	
20.	Studi bahasa yang lain		
21.	Geografi sosial	12	
22.	Arkeologi	1	
23.	Sejarah	6	
24.	Ilmu yang lain	3	
	Jumlah	127	

Bidang yang dimiliki jumlah ahli paling banyak ialah antropologi, ilmu-ilmu sosial yang lain, geografi sosial, ekonomi, linguistik, agama, dan sastra.

Sangat menarik membandingkan jumlah sarjana Jerman menurut bidangnya pada tahun 1975. Tabel 4 ini dikutip dari Dahm (1975).

TABEL 4
JUMLAH SARJANA JERMAN MENURUT BIDANGNYA

Fach	B	T	K	L	V	M/S	I	P	GR	Total
Agrarwiss	1					1	2			4 (1)
Archaologie							-		2	2 (1)
Ethnologie	1	3		1	1		4	2		12 (9)
Geographie					2	5	3	3	2	12 (7)
Geschichte	2	1	1		1	1	2			8 (8)
Medizin		2					-			2 (1)
Politische Wiss	2	1			1	4	5			13 (8)
Religionswiss	1						1			2 (2)
Sozial psycho- logie		4					-			4 (2)
Soziologie		3				1	2		1	7 (6)
Sprache/Liter- atur	1	7					7		1	16 (16)
Wirtschaft swiss		1					2		1	4 (-)
Insgesamt	7	23	1	1	3	9	30	5	7	86 (61)

Sumber: Deutsche Siidostasjenwissenschaftler 1975

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa jumlah sarjana Jerman dalam jangka waktu 1 tahun naik dari 30 orang menjadi 127 orang. Bidang yang memiliki ahli paling banyak pada tahun 1975 adalah bahasa dan sastra dengan jumlah 7 orang sarjana. Kenaikan jumlah sarjana yang paling menonjol dialami bidang antropologi dan sosiologi. Akan tetapi, jumlah ahli di bidang bahasa/sastra meningkat secara cepat menjadi 17 orang.

Perguruan Tinggi di Republik Federal Jerman yang Melaksanakan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada tahun 1988 ada sembilan perguruan tinggi di Republik Federal Jerman yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Tabel berikut ini menunjukkan perguruan tinggi yang dimaksud.

TABEL 5
PERGURUAN TINGGI YANG MENGAJARKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Perguruan Tinggi	Bahasa	Sastra
Universitat Hamburg	+	+
Universitat Bremen	+	-
Universitat Bielefeld	+	-
Universitat Koln	+	+
Universitat Bonn	+	-
Universitat Gottingen	+	-
Universitat Frankfurt	+	+
Fachhochschule Nurlingen	+	-
Universitat Munchen	+	-

Hanya perguruan tinggi yang stafnya terdiri atas paling sedikit seorang ahli bahasa dan sastra yang bisa dianggap sebagai pusat studi bahasa dan sastra Indonesia. Jumlah perguruan tinggi yang memenuhi syarat ini terbatas pada tiga universitas, yaitu Universitas Hamburg (*Seminar fur Indonesische und Sudseesprachen*), Universitas Koln (*Malaiologischer Apparat*), dan Universitas Frankfurt (*Sektion Sudostasienwissenschaften*).

a) Pengajaran Bahasa Indonesia

Karena bahasa Indonesia tidak diajarkan di sekolah, mahasiswa Jerman baru mulai belajar bahasa Indonesia pada waktu masuk universitas. Biasanya pada semester pertama dan kedua kursus bahasa Indonesia terdiri atas empat sampai enam jam seminggu. Mulai pada semester ketiga jam pelajaran terbatas pada dua jam seminggu. Sebagai buku pelajaran biasanya digunakan Fietkiowicz et al. (1983), Y. Johns (1978), atau Nothofer et al. (1985, 1987). Kalau ada seorang penutur asli sebagai anggota staf (seperti di Universitas Hamburg dan di Universitas Frankfurt), biasanya juga ada kursus khusus yang terdiri atas latihan terjemahan (bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan sebaliknya), bacaan koran dan majalah, konversasi dalam bahasa Indonesia. Kursus itu biasanya mulai pada semester ketiga. Selain kursus bahasa, juga diadakan kuliah tentang aspek linguistik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia. Beberapa mata kuliah yang telah diadakan di Frankfurt: antara lain ada *Persoalan Tata Bahasa Indonesia*, *Bahasa Resmi dan Bahasa sehari-hari*, *"Perbedaan antara Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia*, *Bahasa Indonesia yang Baku*, dan *Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia-Bahasa Jerman*.

Sejak tahun 1986 diadakan kerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Delapan calon doktor telah mengunjungi Frankfurt untuk menyusun atau memperbaiki naskah disertasinya. Kunjungannya dibiayai **Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD)**.

Di samping kursus bahasa yang tersebut di atas, kadang-kadang juga diadakan kursus intensif bahasa Indonesia yang terbuka untuk umum. Sampai tahun 1981 acara itu sering dilakukan pada Universitas Koln dan sejak tahun 1982 pada Universitas Frankfurt. Pesertanya terutama terdiri atas mahasiswa Jerman yang ingin melakukan riset lapangan di Indonesia (biasanya jurusan sosiologi, antropologi, geografi sosial). Kursus intensif itu berlangsung di antara tiga sampai enam minggu pada waktu libur kuliah. Jam pelajaran pada satu hari biasanya enam jam, dengan perincian tiga jam di kelas dan tiga jam di laboratorium bahasa.

Untuk mempercepat proses pencapaian kepandaian berbahasa Indonesia disediakan beasiswa bahasa (**Sprachtipendium**) oleh **Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD)**. Setiap mahasiswa Jerman yang telah belajar bahasa Indonesia selama empat semester berhak melamar kepada DAAD. Beasiswa itu berlangsung selama setahun. Setiap bulan mahasiswa menerima beasiswa sebesar DM 1.500 termasuk transportasi dan uang saku. Pada tahun ini, misalnya, ada tiga orang mahasiswa Jerman yang terdaftar pada sebuah universitas di Indonesia untuk memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Indonesia. Di samping itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn juga menyediakan beberapa beasiswa yaitu sebesar DM 200 sebulan) untuk mahasiswa Jerman yang ingin mempelajari bahasa Indonesia di Indonesia.

Selain beasiswa untuk mahasiswa, juga ditawarkan beasiswa tahunan kepada lulusan perguruan tinggi atau kepada yang telah meraih gelar doktornya. Beasiswa itu juga dimaksudkan untuk belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Biasanya dipilih pelamar yang berasal dari jurusan di luar fakultas sastra.

b) Pengajaran Sastra Indonesia

Sebelum mahasiswa Jerman pandai berbahasa Indonesia, bahan kuliah sastra Indonesia biasanya disajikan dalam bentuk terjemahan dalam bahasa Jerman atau Inggris. Pada umumnya baru sesudah semester keempat mahasiswa mampu membaca dan menguraikan teks asli sastra Indonesia. Beberapa kuliah yang ditawarkan tahun terakhir pada Universitas Hamburg dan Universitas Koln: antara lain adalah "Pengarang Indonesia Asal Jawa", "Iwan Simatupang", "Nasjah Djamin dan Karyanya", "Achdiat K. Mihadja, *Atheis*", "Cerita Pendek Modern", serta "Arifin C. Noor dan Karya Dramatisnya".

Penelitian yang telah Dilakukan terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia di Republik Federasi Jerman

1. Bahasa Indonesia

Dalam bab ini akan dibedakan tiga rubrik yang berikut: (1) penelitian tata bahasa, (2) leksikografi dan (3) (sejarah) perkembangan dan aspek sosiolinguistik bahasa Indonesia.

a. Tata bahasa

Banyak karangan yang menguraikan masalah aspek tata bahasa Indonesia Kohler (1956, 1965) telah menyusun tata bahasa yang mendalam. Kahler (1970) membandingkan pronomina demokratis dan persona di dalam bahasa-bahasa Austronesia termasuk bahasa Indonesia. Kahler (1974) menyusun bahan tentang pembentukan klausa relatif dalam berbagai bahasa Austronesia termasuk bahasa Indonesia. Kahler (1978b) membicarakan pertanyaan penentuan. Kolver (1982) meneliti jumlah koleksi dan penjodoh dalam bahasa Indonesia, dan Kolver (1983) meneliti prefiks verbal bahasa Indonesia. Nothofer (1987) membandingkan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman; Mahdi (1981) menulis tentang persoalan fonologi bahasa Indonesia metropolitan.

Buku Pelajaran bahasa Indonesia yang pertama yang ditulis dalam bahasa Jerman diterbitkan pada tahun 1985 dan 1987. Pengarangnya adalah Nothofer, Pampus, serta Gloria dan Soepomo Poedjosoedarmo. Beberapa perguruan tinggi Jerman memakai buku ini untuk kursus bahasa Indonesia. Buku ini--yang terutama dimaksudkan untuk sarjana yang ingin mengadakan riset di Indonesia--mengandung banyak latihan runtun pola dan latihan menggabung bentuk kata yang harus dikerjakan di laboratorium bahasa.

Ada dua buku pedoman pendek yang kedua-duanya ditulis sebelum 1970, yaitu Hilgers-Hesse (1956) dan Poetzelberger (1965).

Dalam bab ini perlu disebut beberapa proyek penelitian yang sedang berlangsung di Republik Federasi Jerman. Mahdi sedang menulis sebuah buku tentang morfologi bahasa Indonesia dan Holzwarth sedang menyusun sebuah tipologi masalah terjemahan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

b. Leksikografi

Ada dua kamus mendalam yang dikarang di Republik Federasi Jerman, yaitu Kamus bahasa Indonesia-bahasa Jerman oleh Karow dan Hilgers-Hesse (1962, 1978), dan bahasa Jerman-bahasa Indonesia oleh Heuken (1987).

Kamus istilah baru ada sebuah, yaitu kamus Wulffen. Wulffen (1985) menulis sebuah kamus istilah ekonomi yang terdiri atas daftar kata bahasa Indonesia-bahasa Jerman dan bahasa Jerman-bahasa Indonesia. Sebuah proyek kamus istilah hukum hendaknya dilaksanakan oleh Damshausen. Perlu ditekankan bahwa Damshausen sampai saat ini belum berhasil menemukan pemberi model untuk rencananya.

c. Sejarah Perkembangan Bahasa

Sejarah bahasa Melayu yang merupakan dasar bahasa Indonesia diteliti oleh beberapa orang sarjana Jerman, seperti Dempwolff (1934--38), Kahler (1950), atau Nothofer (1975). Sejarah perkembangan dan pembakuan bahasa Indonesia diperikan dalam karya Hilgers-Hesse (1965), Kahler (1978a), Nothofer (akan terbit), dan Carle R. (1988). Bodenstedt (1967) menyelidiki perkembangan dan fungsi bahasa Indonesia. Sejarah perkembangan bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia dibicarakan oleh Hilgers-Hesse (1960), Kahler (1977) dan Nothofer (akan terbit).

2. Sastra Indonesia

Hilgers-Hesse dan R. Carle merupakan ahli sastra Republik Federasi Jerman yang terkemuka.

Hilgers-Hesse (1971) menerjemahkan cerita penulis Indonesia yang terkenal, seperti Usmar Ismail (*Selamat Siang, Bu!*), Ajip Rosidi (*Mimpi Masasilam*), atau Rendra (*Ia Teramat Lembut*). Pilihan cerita dilakukan dengan bantuan Mochtar Lubis. Ada dua karangan lain yang ditulis sarjana Jerman ini. Hilgers-Hesse (1973) meneliti penggunaan kata **padi**, **beras**, dan **nasi** sebagai lambang dalam peribahasa Indonesia; Hilgers-Hesse (1979) menulis sebuah ringkasan sejarah sastra Indonesia. Carle R. (1977) menerjemahkan dan menguraikan kumpulan sajak Rendra. Selanjutnya, Carle R. (1982) menulis interpretasi roman **Belunggu**. Pempus (1988) menulis tentang roman picisan.

Banyak proyek sastra yang sedang berlangsung di Republik Federasi Jerman. B. Carle menulis disertasinya dengan judul "Yang Grotes dan yang Absurd dalam Sastra Indonesia", Heinschke dengan judul "Konsep Sastra dan Kebudayaan Nasional di dalam Karya Penulis Indonesia pada Tahun 50-an", Stadlander dengan judul "Anak Agung Panji Tisna dan Sumbangannya kepada Sastra Indonesia", Toda dengan judul "Karya Sutardji Calzoum Bachri", Wizemann dengan judul "Maut dalam Karya Iwan Simatupang", dan Daus dengan judul "Kota di dalam Sastra Indonesia".

Minat Anak-didik, Masyarakat, dan Pemerintah terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Republik Federasi Jerman

Baik dalam kursus bahasa Indonesia yang biasa maupun dalam kursus bahasa Indonesia intensif kebanyakan peserta terdiri atas mahasiswa jurusan antropologi, sosiologi, geografi sosial, agama, dan lain-lain, yang perlu berbahasa Indonesia dengan lancar sebelum mahasiswa itu melaksanakan risetnya di Indonesia. Ada juga peserta yang berpacaran dengan orang Indonesia. Kursus bahasa Indonesia yang elementer biasanya diikuti oleh sekitar 15 sampai 20 orang. Jumlah peserta menurun pada semester yang lebih tinggi. Jumlah mahasiswa yang mengkhususkan diri di bidang bahasa dan atau sastra Indonesia amat sedikit karena kesempatan pekerjaan sangat terbatas dengan gelar akademis di bidang tersebut. Mahasiswa yang memilih bahasa dan atau sastra Indonesia sebagai mata pelajaran utama umumnya tidak lebih dari 5 sampai 8 pada setiap pusat kursus yang tersebut di atas.

Perlu ditekankan di sini bahwa minat pemerintah terhadap pengajaran bahasa Indonesia, sastra Indonesia, dan aspek kebudayaan Indonesia yang lain sedang meningkat. Negara bagian Nordrhein-Westfalen akan membuka sebuah "Lembaga Asia" yang terdiri atas pusat studi RRC, Jepang, India, dan Indonesia. Di sini akan disediakan beberapa jabatan dosen yang baru.

Menarik juga bahwa bahasa Indonesia baru-baru ini menjadi bahasa ujian pada "Lembaga Ujian untuk Penerjemah" pada Kementerian Kebudayaan Negara Bagian Hessen.

Hambatan yang Dihadapi dalam Melaksanakan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hambatan terbesar ialah kekurangan penutur asli untuk mengajar bahasa Indonesia. Penutur asli sangat penting terutama untuk pengajaran bahasa sehari-hari karena tata bahasa dan kosa katanya belum dipelajari secara sempurna. Justru ragam bahasa sehari-hari merupakan ragam bahasa Indonesia yang paling lazim.

Pada keempat semester pertama pengajaran sastra Indonesia terlalu banyak berdasarkan literatur sekunder. Jumlah terjemahan karya penulis Indonesia ke dalam bahasa Jerman yang bisa digunakan sebagai sumber pengajaran sangat sedikit yang telah ada adalah terjemahan R. Carle (1977) dan beberapa cerita oleh Hilgers-Hesse (1971). Terjemahan lain ke dalam bahasa Jerman ialah kumpulan dongeng (Kratz, 1973) dan *Bumi Manusia* -(*Garten der Menschheit* Schneebeli, 1984).

Sangat diharapkan agar usaha penterjemahan karya sastra Indonesia didukung oleh Pemerintah Jerman. Perlu dijelaskan bahwa Pemerintah Republik Federasi Jerman pada waktu ini kurang bersedia membiayai proyek seperti ini karena kekurangan uang.

Upaya yang Perlu Dilakukan untuk Meningkatkan Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Republik Federasi Jerman

Kursus intensif bahasa Indonesia perlu dilaksanakan setiap tahun dua kali pada sebuah pusat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut di atas atau secara bergilir pada ketiga-tiganya. Kursus bahasa Indonesia perlu ditawarkan kepada perusahaan Jerman yang mempunyai cabang di Indonesia (misalnya Siemens atau Bayer). Selain mengajar kosa kata umum, kursus industri ini juga harus menitikberatkan pengajaran istilah. Artinya, sebenarnya jumlah peminat bahasa Indonesia lebih besar di luar universitas daripada di dalamnya. Ini juga berarti bahwa dosen universitas-universitas Jerman harus meninggalkan menara gadingnya/harus melepaskan diri dari pengucilan diri untuk terjun ke lapangan, yaitu tempat permintaan untuk belajar bahasa Indonesia paling besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodenstedt, A. A. 1967. **Sprache und Politik in Indonesien**. Heidelberg: Entwicklung und Funktionen einer neuen Nationalsprache.
- Carle, R. 1977. **Rendras Gedichtssammlungen (1957--1962)**. Hamburg: Ein Beitrag zur Kenntnis der zeitgenössischen indonesischen Literatur.
- 1982. "Die Gedankliche Exposition des Romans 'Belenggu' von Armjin Pane". In: Carle, R. et al., Hrsg. 1982. **Gava**. Berlin: 617--643.
- . 1988. "Kulturpolitische Implikationen Einer Kontroverse um die Indonesische Einheitssprache". In: **Asien** 27, April 1988: 1--15.
- Dahm, B. 1975. "Die Sudostasienwissenschaft in den USA". In **Westeuropa und in der BRD**. Göttingen.
- Dempwolff, O. 1934-38. "Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes. I Induktiver Aufbau Einer Indonesischen Ursprache, II Deduktive Anwendung Des Urindonesischen auf Austronesische Einzel-sprachen, III Austronesisches Worterverzeichnis. Berlin: Beihefte Zur Zeitschrift für Eingeborenen-sprachen 15, 17, 19.
- Directory of West European Indonesianists 1987. 1987. "Compiled by Documentation Centre for Modern Indonesia KITLV Dordrecht/Providence.
- Fietkiewicz D., J. U. Wolff, D. Oetomo. 1983. **Beginning Indonesian through Self-Instruction**. Ithaca.
- Heuken SJ, A. 1987. **Deutsch-Indonesisches Wörterbuch/Kamus Jerman-Indonesia**. Jakarta.
- Hilgers-Hesse, I. 1956. **Indonesisch**. Köln.

- . 1960. "Über Die Position der Regionalsprachen (als Träger alter Kulturen) Gegenüber der Bahasa Indonesia im Heutigen Indonesien". In: *Tribus* 9:147--152.
- . 1965. "Entwicklungsgeschichte der Bahasa Indonesia Heidelberg.
- . 1971. *Perlen im Reisfeld und Andere Erzählungen*. Tübingen und Basel.
- . 1973. "Der Reis als Sinnzeichen in Sprichwörtern der Indonesier". In: *Festschrift für Helmut Petri*. Köln. Wien: 185--190.
- . 1979. Literatur. In: *Kotter, H., R.O.G. Roeder, K. H. Junghans, 1979. Indonesien*. Tübingen und Basel: 140--153.
- Johns, Y. 1978. *Bahasa Indonesia. Langkah Baru: a new approach*. Canberra.
- Kähler, H. 1950. Untersuchung Über Die Entstehung Klassifikatorischer Prafixe in Austronesischen Sprachen. In: *Zeitschrift für Eingeborensprachen* XXXV, 3/4: 162--191.
- . 1956. (1965). *Grammatik der Bahasa Indonesia. Mit Chrestomathie und Worterverzeichnis*. 2, revidierte Auflage. Wiesbaden.
- Kähler, H. 1970. "Pronomina Demonstrative und Personalia in Austronesischen Sprachen". In: *Pacific Linguistic Studies in Honour of Arthur Capell*, C-13: 283--289.
- . 1974. "Relative Clause Formation in Some Austronesia Languages". In: *Oceanic Linguistics*, XIII, 1/2: 259--277.
- . 1977. "Neuzeitliche Probleme der Bahasa Indonesia". In: *XIX Deutscher Orientalistentag v. 28.9.-4.10. 1975 in Freiburg i.Br.* ZDMG, Supplement III, 2: 1411--1416.
- . 1978a. "Standardization and Development of Newspapers' Bahasa Indonesia". In: *Pacific Linguistics C-47*: 243--250.
- . 1978b. "Entscheidungsfragen in Einigen Indonesischen Sprachen". In: *Spectrum Essays Presented to S. T. Alisjahbana on his Seventieth Birthday*, Jakarta: 157--160.
- Karow, O. und I. Hilgers-Hesse. 1962. (1978). *Indonesisch- Deutsches Wörterbuch. Kamus Bahasa Indonesia-Djerman*. Z., revidierte Auflage. Wiesbaden.
- Kölver, U. 1982. Zu den Techniken Numerus, Kollektion, und Numeral-klassifikation in der Bahasa Indonesia. In: *Seiler, H., F. J. Stachowiak, eds. 1982. Apprehension: das sprachliche Erfassen von Gegenständen. Teil 2: Die Techniken und ihr Zusammenhang in Einzelsprachen*. Tübingen: 107--122.
- . 1983. *Indonesische Verbalpraefixe. Ein Beitrag zur Dimension Inhärenz Und Etablierung, akup (Arbeitsn des Kölner Universalien-Projekts) 49*. Köln.

- Kratz, E. U. 1973. **Indonesische Märchen**. Köln.
- Mahdi, W. 1981. "Some Problems of the Phonology of Metropolitan Indonesian". In: **Bijdragen tot de taal-, Land- en Volkenkunde**. 137,4: 399--418.
- Nothofer, B., K.-H. Pampus, G. und S. Poedjosoedarmo. 1985, 1987. **Bahasa Indonesia. Indonesisch für Deutsche**. Teil 1, Teil 2. Heidelberg.
- . 1975. **The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic**. Verhandelingen KITLV 73. The Hague.
- . 1987. "Kontrastive Analyse der segmentalen Phoneme des Deutschen und des Indonesischen". In: **Forum Phonetikum**, 26, **Frankfurter Phonetische Beiträge** 4, 97--121.
- . akan terbit. "A discussion of two Austronesian subgroups: Proto-Malay and Proto-Malayo.".
- . akan terbit. "Sprache und Identität im austronesisch-pazifischen Raum".
- Pampus, K.H. 1988. "Der Herr ist Mein Hirte oder Hedwig hat Gruen. Anmerkungen Zum Zeitgenössischen Indonesischen Unterhaltungsroman". In: Pampus, K.-H. und B. Nothofer. 1988. **Die Deutsche Malaiologie**. Festschrift zu Ehren von Prof. Irene Hilgers-Hesse. Heidelberg.
- Pockelberger, H. A. 1965. **Einführung in Das Indonesische**. Weisbaden.
- Schneebeli, B. 1984. **Pramoedja Ananta Toer. Bumi Manusia = Garten der Menschheit**. Berlin.
- Wulffen, B. 1985. **Wörterbuch Wirtschaftlicher Begriffe**. Indonesisch-Deutsch, Deutsch-Indonesisch. Wiesbaden.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

1. Penyaji : Bernd Nothofer
2. Judul : Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Republik Federal Jerman
3. Pemandu : Bistok A. Siahaan
4. Pencatat : Edwar Djamaris

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Th. Sri Rahayu Prihatmi, Universitas Diponegoro)

Apakah sebabnya dalam pelajaran sastra, karya sastra yang digunakan ialah karya terjemahan, bukan yang asli. Apakah mahasiswa belum mampu berbahasa Indonesia?

Jawaban

Pada semester I dan II mahasiswa Jerman belum mampu membaca karya sastra Indonesia. Untuk keperluan analisis sastra, cukup digunakan karya terjemahan supaya tidak banyak waktu terbuang untuk memahami karya sastra Indonesia itu. Untuk keperluan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya terjemahan, digunakan karya sastra Indonesia yang asli, bukan buku terjemahan.

2. **Penanya** (Anita K. Rustapa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).

Apakah syarat yang diperlukan seorang sarjana yang ingin belajar di Jerman dan mengapa di Jerman bahasa Cina lebih diutamakan daripada bahasa Asia lainnya!

Jawaban

Sarjana sastra Indonesia yang dikirim ke Jerman, khususnya ke Frankfurt, hanya sarjana bahasa Indonesia yang sedang menulis disertasi dan yang pernah saya bimbing. Bahasa Cina diutamakan di Jerman karena banyaknya hubungan ekonomi Cina dengan Jerman dan kerja sama lainnya. Mahasiswa yang pandai berbahasa Cina lebih mudah mendapat pekerjaan di Jerman.

3. **Penanya** (I Wayan Bawa, Universitas Udayana)

Apakah latar belakang budaya Indonesia diajarkan kepada mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia?

Jawaban

Kebudayaan daerah diajarkan kepada mahasiswa sebagai bahan kuliah tambahan. Kebudayaan daerah yang diajarkan terbatas pada kebudayaan beberapa daerah. Untuk mempelajari kebudayaan daerah, perlu diajarkan bahasa daerah itu.

4. **Penanya** (B. Karno Ekowardono, IKIP Semarang)

Apakah tujuan pengajaran bahasa daerah di Jerman?

Jawaban

Mahasiswa Jerman harus mengikuti kuliah Bahasa Indonesia dan bahasa daerah supaya mengetahui bahwa Indonesia mempunyai banyak daerah. Bahasa daerah diperlukan untuk mengenal kebudayaan daerah dan untuk ilmu perbandingan bahasa.

5. **Penanya** (Yus Rusyana, IKIP Bandung)

Siapakah pembaca karya terjemahan sastra Indonesia dalam bahasa Jerman?

Jawaban

Banyak mahasiswa Jerman ingin mengetahui bangsa lain, khususnya dari dunia ketiga, termasuk Indonesia. Mahasiswa inilah yang membaca karya terjemahan sastra Indonesia dalam bahasa Jerman, di samping mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia.

6. **Penanya** (W.H.C.M. Lalamantik, Universitas Sam Ratulangi)

Bagaimana menerjemahkan konsep budaya dalam bahasa Jerman?

Jawaban

Konsep budaya, misalnya tentang kebatinan, tidak langsung diterjemahkan, tetapi dijelaskan dahulu latar belakang dan maksudnya. Dengan demikian pula halnya dalam menerjemahkan peribahasa.

71. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS BAHASA ASING HANKUK, SEUL, KOREA.

Chung Young-Rhim
Malay-Indonesian Department,
Hankuk University of Foreign Studies

Pendahuluan

Universitas Bahasa Asing Hankuk yang berlokasi di kota Seoul didirikan pada tanggal 20 April 1954, dengan tujuan memberikan pendidikan kepada para calon sarjana agar dapat mengenal dan menguasai bahasa-bahasa asing yang terbesar di Korea. Universitas itu memberikan kesempatan kepada para mahasiswanya memilih dan mempelajari di antara 24 bahasa asing, yaitu bahasa Malay-Indonesia, Vietnam, Thai, India, Jepang, Cina, Arab, Iran, Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Rusia, Portugis, Spanyol, Itali, Swahili, Honggaria, Swedia, Finlandia, Yugoslavia, Ceko-slovakia, dan Polandia. Dengan mengenal politik, sosial-ekonomi, dan kebudayaan melalui bahasa yang dipelajari, maka para tamatan universitas itu diharapkan dapat menjadi duta untuk persahabatan antarbangsa di dunia. Selanjutnya, di universitas itu juga terdapat beberapa fakultas, di antaranya fakultas hukum, ekonomi, pendidikan, dan ilmu-ilmu sosial. Dalam usaha untuk mengembangkan pendidikan, telah dibangun kampus baru yang terletak di kota Yongin, Propinsi Kyong-Gi. Pembangunan kampus itu telah rampung pada tahun 1982.

Jurusan Malay-Indonesia terdapat baik di kampus Seoul (dibuka pada tahun 1964) maupun kampus Yongin (dibuka pada tahun 1982). Pemberian nama Malay-Indonesia dengan pertimbangan bahwa secara historis bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

Perkembangan

Jurusan Malay-Indonesia di kampus Seoul setiap tahun menerima 25 mahasiswa dan di Yongin menerima 40 mahasiswa. Jumlah tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Korea. Dengan demikian, jumlah keseluruhan mahasiswa yang tengah belajar bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Hankuk saat ini mencapai kurang lebih 240 mahasiswa, dan mereka harus menempuh pendidikan selama 4 tahun untuk dapat memperoleh gelar B.A. (Bachelor of Arts). Pada Tabel 1 berikut ini akan dijabarkan mata kuliah yang terdapat di dalam Kurikulum Jurusan Malay-Indonesia.

TABEL 1
MATA KULIAH DALAM KURIKULUM
JURUSAN MALAY-INDONESIA

Tahun	Kelompok	Nama Mata Kuliah	Semester I		Semester II	
			Kre- dit	Waktu/ Jam	Kredit	Waktu/ Jam
I	Wajib	Bacaan Malay-Ind. A	3	3	3	3
		Bacaan Malay-Ind. B	3	3	3	3
		Tata Bahasa I	2	2	2	2
		Lab. Bahasa IA	1	2	1	2
		Lab. Bahasa IB	1	2	1	2
II	Wajib	Bacaan Malay-Ind B	3	3	3	3
		Tata Bahasa IIA	3	3	3	3
		Tata Bahasa IIB	3	3	3	3
		Lab. Bahasa IIA	3	3	3	3
		Lab. Bahasa IIB	3	3	3	3
		III	Wajib	Komposisi Malay-Ind.	3	3
Percakapan	3			3	3	3
Pilihan	Studi Malay-Ind.		3	3	-	-
	Linguistik Malay-Ind.		-	-	3	3
	Kesusastraan Malay-Ind.		3	3	-	-
	Novel Malay Indo.		-	-	3	3
	Praktik Terjemahan		3	3	-	-
	IV		Pilihan	Seminar Keadaan Muta-hir di Malay-	3	3

Tahun	Kelompok	Nama Mata Kuliah	Semester I		Semester II	
			Kre- dit	Waktu/Jam	Kredit	Waktu/Jam
		Ind. Ekonomi	3	3	-	-
		Malay-Ind. Politik	-	-	3	3
		Malay-Ind, ASEAN	3	3	-	-
		Koresponden- si Niaga	-	-	3	3
			3	3	3	3

Di samping bahasa Indonesia, para mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia wajib mengambil salah satu bahasa asing lain, seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, Spanyol, Cina, dan Jepang sebagai bahasa asing kedua. Sejalan dengan ketentuan tersebut, bahasa Indonesia pun dapat dipilih sebagai bahasa asing kedua oleh para mahasiswa dari jurusan lain.

Pada semester musim gugur 1988 terdaftar 40 mahasiswa dari jurusan lain memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua. Untuk mata kuliah pilihan, para mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di luar bidang bahasa, seperti filsafat, pendidikan, komunikasi massa, ekonomi, perdagangan, hukum, dan komputer.

Dari pengamatan secara kasar yang telah dilakukan, ternyata minat para mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia terhadap mata kuliah wajib jurusan berkurang setelah mereka menginjak tahun ketiga. Alasan yang dikemukakan biasanya berkenaan dengan sulitnya mendapat lapangan pekerjaan bagi mereka setelah tamat dari Jurusan Malay-Indonesia. Oleh karena itu, para mahasiswa tahun ketiga dan keempat biasanya lebih memusatkan perhatiannya kepada mata kuliah bahasa asing kedua dan mata kuliah pilihan.

Tabel 2 berikut ini akan memperlihatkan persentase hubungan antara minat mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia terhadap jenis mata kuliah dengan jenjang tingkat mahasiswa di Jurusan Malay-Indonesia.

TABEL 2
PERSENTASE HUBUNGAN ANTARA MINAT MAHASISWA
JURUSAN MALAY-INDONESIA TERHADAP JENIS MATA KULIAH
DENGAN JENJANG TINGKAT MAHASISWA
DI JURUSAN MALAY-INDONESIA

No.	Mata Kuliah	Tahun			
		I	II	III	IV
1.	Wajib Jurusan	58,1	28,6	12,0	34,6
2.	Bahasa Asing Kedua	25,6	21,4	12,0	20,2
3.	Ilmu Pengetahuan Sosial	16,1	21,4	28,0	21,4
4.	Pilihan	-	28,6	48	23,8

Tamatan Jurusan Malay-Indonesia kini tercatat lebih dari 600 sarjana, dan mereka bekerja di berbagai bidang, bahkan banyak di antara mereka yang bekerja tidak berhubungan dengan pengetahuan bahasa Indonesia yang telah dimiliki. Hal itu disebabkan oleh sampai sekarang permintaan tenaga tamatan Jurusan Malay-Indonesia dari kantor-kantor yang berkedudukan di Indonesia atau Malaysia selalu dalam jumlah terbatas (setiap tahun hanya berkisar antara 4--6 sarjana).

Dengan bertambah erat hubungan ekonomi antara Pemerintah Korea dan Pemerintah Indonesia diharapkan adanya jalan keluar untuk menanggulangi masalah tersebut sehingga dapat juga menjadi titik terang bagi mereka yang kini tengah belajar bahasa Indonesia di Jurusan Malay-Indonesia. Dalam Tabel 3 dapat dilihat lapangan kerja dari para alumni Jurusan Malay-Indonesia (angkatan 1964--1976).

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan pengetahuan mahasiswa mengenai Indonesia, Jurusan Malay-Indonesia sangat membutuhkan bahan-bahan dan informasi yang baru dari Indonesia. Materi pengajaran yang sekarang dimiliki oleh Jurusan Malay-Indonesia sudah agak ketinggalan. Dalam kesempatan ini, kami ingin mengimbau semua pihak, apabila ada penerbitan baru yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia, mohon memberi informasi kepada kami.

Dapat kami tambahkan di sini bahwa pada tahun 1975 telah diadakan **Cultural Exchange Programme** antara Universitas Bahasa Asing Hankuk dengan Universitas Indonesia. Sebagai realisasi dari program itu, Jurusan Malay-Indonesia mempunyai tenaga pengajar yang merupakan dosen tamu dari Universitas Indonesia. Juga kami pernah menerima video dan untuk itu kami sangat berterima kasih.

Langkah lain yang ingin kami tempuh untuk meningkatkan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Jurusan Malay-Indonesia adalah : pertama, mendirikan **Indonesian Center**. Langkah itu dirasakan sangat perlu mengingat tidak semua dari mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia mempunyai kesempatan untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan adanya center tersebut, mahasiswa dapat mengenal Indonesia lebih "dekat", dan juga center itu merupakan wadah untuk mengadakan berbagai kegiatan

ilmiah, seperti seminar, penelitian, dan mengundang cendekiawan Indonesia untuk memberi ceramah.

Bertalian dengan usaha untuk mendirikan **Indonesian Center**, jurusan kami pun telah lama memimpikan ingin mempunyai **Folk Museum**, yaitu semacam museum mini yang berisi koleksi kerajinan tangan dari berbagai daerah di Indonesia. Tempat seperti itu sangat diperlukan mengingat sebagian besar masyarakat Korea kurang mengenal Indonesia. Karena itu, apabila kami mempunyai ruangan yang dapat memperlihatkan gambaran masyarakat dan adat-istiadat dari aneka warna suku bangsa di Indonesia tentulah sangat bermanfaat. Gagasan itu muncul ketika kami melihat koleksi yang lengkap di Jurusan Thailand.

Kedua, karena adanya liburan musim dingin dan musim panas di Korea, para mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia ingin memanfaatkan waktu liburan mereka dengan belajar bahasa dan kesenian (seperti, membatik, menari) di Indonesia. Kegiatan semacam itu tentu berguna bagi mereka yang ingin mengetahui lingkungan hidup di Indonesia, dan ingin mempraktikkan bahasa Indonesia. Karena sampai saat ini belum pernah rombongan mahasiswa dari jurusan kami mengikuti kursus bahasa yang demikian di Universitas Indonesia, maka kami ingin mendapat tanggapan atas usulan itu.

Ketiga, sebagai tenaga pengajar kami pun memerlukan penataran untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Indonesia. Untuk itu pun, kami ingin diberi kesempatan oleh pihak universitas di Indonesia apabila diselenggarakan penataran bahasa Indonesia bagi pengajar bahasa Indonesia di luar negeri.

Langkah selanjutnya yang telah kami pikirkan adalah diselenggarakan pertukaran mahasiswa antara Korea dan Indonesia. Hal itu sangat bermanfaat bagi para mahasiswa karena mereka memperoleh pengalaman yang berharga dengan melihat dan merasakan hidup dalam lingkungan yang berbeda kebudayaan. Dengan demikian, para mahasiswa Korea dapat mempelajari sikap hidup bangsa Indonesia. Pengetahuan seperti itu sangat berguna bagi mereka yang memilih Jurusan Malay-Indonesia.

Hambatan

Seperti telah kami uraikan di atas, minat para mahasiswa Jurusan Malay-Indonesia untuk dapat melanjutkan studi ke Indonesia cukup besar. Pada umumnya setelah tamat belajar selama 4 tahun, mereka ingin memperdalam pengetahuannya di Indonesia atau di Malaysia untuk bidang bahasa atau disiplin lain, seperti sejarah, politik, ekonomi, dan antropologi.

Untuk dapat melanjutkan studi di Indonesia, mereka sebelumnya harus memproses surat-surat, antara lain melalui jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di sinilah hambatan yang sering kami rasakan. Kami terlalu lama menunggu surat-surat dari Indonesia, sehingga kadang-kadang perasaan enggan dan harapan bercampur menjadi satu. Dalam kesempatan ini, kami ingin mendapat bantuan dan penerangan yang harus kami tempuh untuk dapat menyalurkan keinginan para mahasiswa kami untuk dapat melanjutkan studi di Indonesia. Selanjutnya, hambatan lain yang kami rasakan hanyalah mengenai materi pengajaran. Seperti telah disinggung dalam "Perkembangan", kami sangat memerlukan bahan-bahan untuk melengkapi perpustakaan jurusan dan sebagai sarana untuk mengadakan penelitian.

TABEL 3A
LAPANGAN KERJA ALUMNI JURUSAN MALAY-INDONESIA
ANGKATAN 1964 - 1976

Bidang Angkatan	Produksi	Konstruksi	perdagangan	Imigrasi	Pengangkutan Turis	Perusahaan	Bank	Penerima	Bidang Perkayuan	Perusahaan Pribadi	Komunikasi Massa	Dosen	Belajar diluar negeri.	Perce takan	Guru	dll.	Jumlah Alumni
1964	2	2	3	7	1	1		5		4	1	2			1	7	36
1965	5		3	4	1		1	2								2	18
1966	3	1	4	1	1	2	2	1		1	1	1		1	1		20
1967	3	2	2		1	1		2		1						5	18
1968	2	4			1	2	3	2		4	2					4	24
1969	4	1	4	3	2	1	2	4	5	2						7	30
1970	2	4	1	3	1	2		1		3	1					10	28
1971	4		3	1	1	2	2		2							14	29
1972	2	3		2	4	1	1	1	1	1						15	34
1973	5	3	2	3	4	1			2	1		1	1			13	36
1974	1	3	1		3	5	6	1	2		2	1		1		4	30
1975	3	6	2	1	3	3	2		1							9	30
1976	4					2			4				4			13	27
Jumlah	40	29	25	25	23	23	22	19	17	17	7	6	5	2	2	98	360

TABEL 3B
LAPANGAN KERJA ALUMNI
UNIVERSITAS MALAY - INDONESIA

Urutan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Bidang	Produksi	Konstruksi	perdagangan Imigrasi	Pengangkutan Perusahaan ***	Bank	Pemerintah	Perusahaan Pribadi Bidang Perikanan	Komunikasi Massa	Dosen	Belajar diluar negeri	Perce takan Guru
7	15,4	11,1	Masing-masing 9,5	8,9	8,6	7,2	Masing-masing 6,5	2,7	2,6	1,9	Ma sing-ma -sing 0,9

Saran

Kami ingin mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Hankuk:

1. mohon dukungan dari Pemerintah Indonesia dalam usaha kami mendirikan **Indonesian Center dan Folk Museum**;
2. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa agar memberikan kepada kami informasi dan bahan-bahan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia,
3. hendaknya dipermudah prosedur penerimaan mahasiswa Korea yang ingin melanjutkan studi di Indonesia, terutama dalam pengurus surat-surat yang diperlukan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

1. Penyaji : Chung Young-Rhim
2. Judul : Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas
Bahasa Asing Hankuk, Seoul, Korea
3. Pemandu : Zuchridin Suryadinata
4. Pencatat : Sulistiati

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Nurdin Yatim, Universitas Hasanuddin)

Saya menyarankan agar ada kerja sama antara Universitas Hasanuddin dan Universitas Hankuk. Saya bersedia menerima mahasiswa Hankuk, Korea, yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah di bagian timur.

Jawaban

Dengan senang hati saya menerima tawaran Anda karena selama ini banyak mahasiswa Korea yang mengajukan permohonan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, tetapi permohonan itu tidak pernah dijawab.

2. **Penanya** (Muhlisoh, Pusat Pembinaan Kurikulum, Balitbang)

Mengapa Jurusan Bahasa Indonesia menentukan mata kuliah pilihan pelajaran ekonomi, politik, dan korespondensi. Apakah hal itu tidak menyimpang karena di Indonesia mata kuliah pilihan itu sudah ditentukan di jurusan masing-masing. Bagaimana sistem pengajaran linguistik di Universitas Hankuk?

Jawaban

Mata kuliah pilihan tentang ekonomi, korespondensi, dan politik diberikan agar mahasiswa mendapat wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam. Pengajaran linguistik di Universitas Hankuk untuk semester awal hanya diberikan tentang masalah awalan, akhiran, dan sisipan. Pada semester berikutnya secara sedikit demi sedikit diajarkan linguistik Indonesia agar pelajaran yang mereka ikuti tidak terlampau berat.

Kami memohon Pemerintah Indonesia dalam usaha mendirikan **Indonesian Center** dan **Falk Museum**. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan agar selalu memberikan informasi tentang perkembangan kebahasaan serta bahan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta instansi yang berwenang diharapkan mempermudah penerimaan mahasiswa Korea yang ingin melanjutkan studi di Indonesia, terutama dalam mengurus surat-surat yang diperlukan.

3. **Penanya** (Fudiat Suryadikara, Universitas Lambung Mangkurat)

Metode apakah yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Hankuk? Apakah pelajaran Summer Cours itu ada hubungannya dengan pelajaran percakapan dan apakah Summer Course itu dititikberatkan pada pelajaran percakapan?

Jawaban

Metode pengajaran yang kami pakai hanya pelatihan membaca dan tidak dipakai audio visual. Sistem pengajarannya memang sangat sederhana dibandingkan dengan sistem pengajaran di jurusan bahasa asing lainnya. Summer Course belum diterapkan di Jurusan Bahasa Indonesia. Jurusan lebih mengutamakan percakapan dan segi praktisnya saja. Untuk mengatasi agar mahasiswa lulusan Jurusan Bahasa Indonesia cepat mendapat pekerjaan, mereka harus bekerja keras mempelajari mata kuliah sampingan. Kesulitan itu kini dapat diatasi setelah kedua negara mengadakan hubungan perdagangan.

4. **Penanya** (Surono, IKIP Surabaya)

Bagaimana sistem pengajaran dan jumlah SKS yang harus diambil mahasiswa asing dan kapan mereka belajar. Di Universitas Hankuk Jurusan Bahasa Indonesia dinyatakan mundur, bagaimana jurusan bahasa asing lainnya, demikian juga? Apakah dongeng di sana menarik untuk dibaca?

Jawaban

Kredit poin (angka kredit) yang harus diambil oleh mahasiswa berjumlah 140 kredit. Mereka belajar bahasa Indonesia di kelas selama tiga jam setiap hari, tetapi di luar kelas mereka berbahasa Korea sehingga pelajaran yang baru saja diterima hilang kembali. Masalah mahasiswa yang sulit mencari pekerjaan itu hanya terjadi ketika perekonomian Korea menurun. Setelah hal itu berlalu dan membaik kembali, mahasiswa dapat mengatasi kesulitan itu dengan bekerja keras mendalami mata kuliah sampingan. Karya sastra Indonesia belum diterjemahkan. Dalam kuliah perbandingan, mereka langsung membandingkan karya sastra Indonesia dan karya sastra Hongkong, tanpa menilai mana yang lebih baik dan yang tidak baik.

72. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI NEGARA INGGRIS

E.U. Kratz

Department of the Languages and Cultures of Southeast Asia and the Islands
School of Oriental and African Studies
University of London

Penelitian bahasa-bahasa Austronesia dan sastra-sastra Nusantara di Inggris mempunyai sejarah yang panjang. Jumlah peneliti dan guru bahasa dan sastra Nusantara selalu kecil dan dimensi penelitian secara kuantitatif tidak besar. Namun, boleh dikatakan bahwa prestasi para peneliti itu pada umumnya cukup mengesankan. Dalam bidang linguistik nama Prof. Robins, yang pernah menulis tentang bahasa Sunda, dan Miss M.B. Lewis, yang telah mengadakan penelitian tentang sintaksis bahasa Melayu, cukup dikenal. Mungkin juga sudah diketahui adanya proyek etimologi bahasa Indonesia yang sedang dilakukan atas kerja sama antara beberapa pusat di Eropah Barat yang, antara lain, telah menghasilkan sebuah daftar kata pinjaman dari "bahasa-bahasa Islam", Arab dan Persia, dalam bahasa Indonesia (1978). Kamus Melayu-Inggris oleh Wilkinson (1901) baru-baru ini dicetak ulang di kota Malaka. Yang kurang diketahui ialah bahwa dalam tahun 1614 sudah terbit sebuah daftar kata Inggris dan Melayu (Spalding, 1614, lihat Jones, 1984). Di Inggris juga terdapat beberapa surat dalam bahasa Melayu dari tahun 1602/1603--1615 yang berkaitan dengan orang-orang Inggris; dan dalam tahun 1701 sebuah kamus dwibahasa Inggris-Melayu bersama dengan sebuah tata bahasa ringkas disusun dan diterbitkan oleh seorang pedagang yang bernama Thomas Bowre. Pada tahun 1812 kamus W. Marsden dan tata bahasanya pernah terbit dan satu abad sesudah Marsden atau dua abad sesudah Bowrey, kamus Wilkinson, yang disebutkan di atas, diterbitkan. Edisi pertama kamus Wilkinson itu memakai tulisan Jawi untuk entri Melayunya, sedangkan edisi kedua yang diperbaiki oleh penyusun sendiri memakai huruf Latin saja (1932).

Beberapa berkala ilmiah, dari majalah yang diterbitkan oleh Logan, yaitu *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, sampai ke *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* dan *Journal of the Malayan (sekarang Malaysian) Branch of the Royal Asiatic Society* didirikan juga oleh orang Inggris.

Dengan perkembangan politik dan ekspansi kolonial dalam abad ke-19 dan sejak Perjanjian London pada tahun 1824, perhatian orang Inggris lebih diarahkan ke Semenanjung Melayu daripada ke Kepulauan Nusantara. Perkembangan ini memang sejalan dengan rumusan-rumusan perjanjian itu yang telah memberi tiap negara, Belanda dan Inggris, sebuah wilayah sendiri dan yang membagi dua daerah itu demi kepentingan ekonomi dan politik kedua negara Eropa itu. Karangan Marsden, misalnya, yang lebih memperhatikan Kepulauan Nusantara, didasarkan atas penelitian yang dilakukannya di Sumatra Barat pada akhir abad ke-18 selama periode pemerintahan Inggris di daerah itu. Patut juga disebutkan di sini bahwa salah satu

karangan Melayu "modern" yang pada akhir abad ke-18 memperkenalkan sebuah genre sastra baru kepada masyarakat Melayu, ditulis atas prakarsa dan dorongan seorang Inggris. Karangan yang saya maksudkan ialah **Hikayat Nakhoda Muda La'udin**. Pembukaan **Hikayat Nakhoda Muda** adalah seperti berikut:

Alkisah. Ini hikayat suatu cerita tatkala negeri Semangka akan diduduki kompeni Wolanda dari pada permulaannya datang kepada kesudahannya. Karena tuan petor Butter Hunnings petor di Lais hendak mendengar khabar itu, itulah sebab maka disuratkan khabar itu.

Marsden pernah menerbitkan sebuah terjemahan hikayat itu pada tahun 1830 dengan judul **The Memoirs of a Malay Family** (Marsden 1830). Naskah **Hikayat Nakhoda Muda** itu ditulis pada tahun 1788. Hubungan antara Abdullah Munshi dan Sir Stamford Raffles cukup dikenal sehingga tidak perlu dibicarakan lagi di sini.

Jika dibandingkan dengan di negara Belanda, yang penelitiannya tentang Kepulauan Nusantara pada pertengahan abad ke-19 sangat berkembang, penelitian di Inggris pada waktu yang sama agak lesu. Sebabnya mungkin dapat diketahui dari sifat politik kolonial yang berbeda di kedua negara itu.

Awal abad ke-20 merupakan zaman "gemilang" bagi orang Inggris dalam penelitian Semenanjung Melayu. Saya sebutkan beberapa nama saja yang terkenal seperti Blagden, Skeat, Maxwell, Winstedt, Wilkinson, dan Brown (lihat Hussein, 1974).

Bukan secara kebetulan bahwa para ahli yang saya sebutkan itu pada umumnya tidak berasal dari lingkungan universitas, tetapi pernah menjabat sebagai pegawai pemerintahan kolonial. Sampai awal abad ke-20 ini tidak satu universitas pun di Kerajaan Inggris yang menawarkan kursus atau kuliah dalam salah satu bahasa dan kebudayaan Nusantara secara tetap. Bahkan, di kota universitas yang tersohor seperti Oxford yang dapat membanggakan beberapa naskah Melayu yang menurut pengetahuan kita termasuk yang paling tua umumnya di dunia, tidak ada penelitian tentang aspek-aspek bahasa dan sastra Nusantara. Boleh dikatakan bahwa sebelum pertengahan abad ini hampir semua penelitian tentang bahasa dan sastra Nusantara dilakukan di luar lingkungan universitas.

Baru pada tahun 1916 sebuah lembaga pendidikan tinggi didirikan di Kerajaan Inggris yang khusus menyelenggarakan pengajaran dan penelitian bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika. Nama lembaga itu **School of Oriental and African Studies** yang disingkat SOAS. SOAS merupakan bagian dari University of London. Piagam pendirian SOAS itu mengatakan, "**The purposes of the School are to further research in, and to extend the study and knowledge of the Languages of Eastern and African peoples, Ancient and Modern, and the Literature, History, Religion, Law, Customs and Art of those peoples.**" Selanjutnya, **courses suitable to the needs of persons about to proceed to the East or to Africa for study and research, for the public service or commerce, or for the pursuit of a profession or other calling**".

Sampai saat ini SOAS merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Inggris, yang bahasa dan sastra Melayu dan Indonesia dapat dipelajari mulai tingkat pertama sampai ke tingkat pascasarjana, dan hanya di SOAS mahasiswa dapat meraih

gelar B.A. dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sebagai mata kuliah utama (**major**) dalam kurikulumnya. Di universitas Hull dan di beberapa tempat lain ada kesempatan untuk belajar bahasa Malaysia atau bahasa Indonesia, tetapi tidak ada rencana untuk memperkembangkan kursus keterampilan bahasa itu sampai menjadi sebagian inti dari kurikulum lembaga pendidikan itu. Dosen yang berminat pada aspek-aspek ekonomi, masyarakat, sejarah, dan politik sudah tentu ada di pelbagai universitas di Inggris, tetapi SOAS tetap merupakan juga satu-satunya lembaga penelitian akademis bahasa dan sastra Nusantara di Inggris (lihat Carey, 1986). Jadi, kalau saya laporkan di sini mengenai pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Inggris, kenyataan yang saya laporkan ialah kesempatan untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di **School of Oriental and African Studies**, tempat saya bertugas. Sesuai dengan kepentingan politik kolonial Inggris pada awal abad ini, penelitian di SOAS yang awal diarahkan kepada dunia Melayu dan mulai tahun 1917 selalu ada satu atau dua orang dosen bahasa dan sastra Melayu. Beberapa nama bekas dosen SOAS boleh disebutkan di sini seperti C.O. Blagden, R.O. Winstedt, C.C. Brown, Miss Blanche Lewis, C. Hooykass, A.H. Hill, J.C. Bottoms, E. C. G. Barrett, dan R. Jones yang empat tahun yang lalu pensiun. Barangkali boleh disebutkan juga bahwa ilmuwan dan ilmuwati seperti S. W. R. Mulyadi, Khaidir Anwar, Syed Naguib Al- Attas, A. H. Johns, C. Skinner, dan A. Sweeney meraih gelar Ph.D. di SOAS juga.

Pada 1967 diciptakan suatu lowongan khusus untuk penelitian dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jabatan baru itu ditambah dengan sebuah pos baru lagi pada 1970-an sehingga pada akhir tahun 1970-an ada empat pos tetap dalam bidang penelitian dan pengajaran bahasa dan sastra Nusantara dan khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Pos khusus Melayu tidak diteruskan secara tersendiri dan dosen-dosen bahasa dan sastra Indonesia diharapkan tetap mempertahankan kepentingan penelitian Melayu. Selama tahun 1970-an satu di antara pos tetap itu dipegang oleh seorang penutur asli atau **native speaker** Indonesia. Pada waktu itu kami beruntung sekali kehadiran Dr. Khaidir Anwar, sebagai rekan dan guru kami.

Sebagai akibat perubahan politik pendidikan Inggris yang sangat mendalam tahun 1980-an, jumlah pos tetap itu dikurangi sehingga selama beberapa tahun terakhir ini hanya dua orang saja yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Baru mulai tahun 1988 ini ada lagi tiga orang pengajar tetap yang selain mengajar bahasa dan sastra Indonesia, juga ditugaskan untuk mengajar dan mengadakan penelitian tentang bahasa dan sastra (lisan) Jawa, Minangkabau, dan Melayu tradisional. Mereka masih dibantu oleh seorang **native speaker** Indonesia, yaitu Bapak Soetanto.

Keterlibatan penelitian bahasa dan kebudayaan Jawa merupakan perkembangan baru yang segar karena sebelum almarhum Dr. Hooykaas bertugas di SOAS dan setelah beliau pensiun pada tahun 1971 dan juga setelah Prof. de Casparis pindah dari SOAS ke Leiden, tidak ada dosen lain dalam bidang itu.

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum SOAS

Di SOAS bahasa dan sastra Indonesia dapat dipelajari pada tingkat B.A., M.A., dan Ph. D., baik sebagai mata kuliah utama (**major**) maupun mata kuliah sampingan

(minor). Karena kekurangan tenaga, sebagaimana telah dijelaskan, sementara ini tidak ada kesempatan untuk memilih bahasa dan sastra Indonesia sebagai mata kuliah mutlak (single subject degree).

Bahasa dan sastra Indonesia dan Melayu boleh digabungkan dan dipelajari bersama dengan beberapa mata kuliah pokok lain seperti bahasa dan sastra Belanda dan Arab, ilmu antropologi, ekonomi, musik, sejarah, ilmu bumi, hukum, linguistik, politik, dan perbandingan agama (lihat Lampiran 4). Dalam gabungan dengan mata kuliah pokok itu, baik bahasa dan sastra Indonesia maupun mata kuliah pokok yang lain, boleh ditetapkan sebagai mata kuliah utama.

Di luar program B.A. dan M.A. diberikan kesempatan semua mahasiswa belajar bahasa Indonesia secara kurang intensif agar terampil membaca teks nonfiksi berbahasa Indonesia (untuk daftar lengkap lihat Lampiran 3 dan 4).

Tingkat B.A.

Bahasa dan Sastra dan Melayu sebagai Mata Kuliah Utama

Dalam kurikulum B.A. di University of London yang pada umumnya diselesaikan dalam waktu tiga tahun, separuh dari masa kuliah dimanfaatkan untuk pengajaran mata kuliah pokok (major) dan seperempat untuk mata kuliah sampingan (minor). Seperempat dari waktu yang masih tersisa boleh digunakan untuk mata kuliah pilihan bebas (options atau floaters). Setiap tahun kuliah dibagi dalam tiga periode pengajaran (term) yang dalam keseluruhannya 25 minggu. Pada akhir tahun ada sebuah ijin tertulis selama tiga jam untuk setiap empat atau lima mata kuliah yang boleh dipelajari setiap tahun. Untuk mata kuliah tertentu ujian tertulis ditambah lagi dengan sebuah ujian lisan.

Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk tingkat pertama itu berarti bahwa mahasiswa harus mempelajari bahasa Indonesia selama delapan jam seminggu selama 25 minggu (200 jam pada tahun pertama). Kursus ini diberikan dengan bantuan seorang native speaker. Lepas dari itu selama 1 jam seminggu mahasiswa diwajibkan menghadiri seminar yang disebut *Aspects of Indonesian Culture*, yaitu serangkaian kuliah perkenalan tentang beberapa aspek masyarakat dan sejarah kebudayaan Indonesia. Lepas dari daftar bacaan wajib, sejumlah esai tentang tema yang sudah ditentukan harus ditulis oleh mahasiswa. Esai itu dimaksudkan untuk memperkenalkan mahasiswa Eropa dengan beberapa aspek kebudayaan Indonesia. (lihat lampiran 1 dan 2). Walaupun kemampuan bahasa aktif ditekankan dalam pengajaran tingkat satu, penting diketahui bahwa tujuan pengajaran adalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengenal masyarakat dan kebudayaan Indonesia melalui sastranya.

Dalam tahun kedua, pelajaran bahasa Indonesia diteruskan dengan dua macam latihan. Latihan pertama berupa penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, latihan kedua berupa penulisan esai dalam bahasa Indonesia; masing-masing dipelajari satu jam seminggu. Selama tiga jam seminggu mahasiswa wajib mengikuti kursus mengenai sastra Indonesia. Dalam kursus itu perkembangan sastra Indonesia sampai tahun 1960-an dipelajari dan dibahas atas dasar teks-teks sastra yang terpilih.

Dua dari tiga jam ini digunakan untuk membaca karangan prosa dan satu jam seminggu untuk membaca karangan puisi. Mulai tahun kedua mahasiswa juga mengikuti mata kuliah sastra Melayu tradisional. Dalam kursus tersebut kutipan teks tradisional seperti **Hikayat Hang Tuah, Sejarah Melayu, dan Syair Ken Tambuhan** dipelajari. Mahasiswa harus belajar juga membaca tradisional diteruskan. Dalam kursus sastra Indonesia sastra 1970-an dan tahun 1980-an dibaca dan dibahas, sedangkan dalam kursus sastra Melayu tradisional, pembacaan dan pemahaman jenis sastra Melayu lama dilanjutkan dengan memanfaatkan koleksi naskah Melayu yang ada di London. Akhirnya, dalam tahun terakhir mereka juga membaca esai sastra dan kritik sastra Indonesia lain yang ditulis oleh orang Indonesia. Dalam kursus kritik sastra, teks yang relevan, mulai naskah "Soempah Pemoeda" seperti yang diakui oleh Ajip Rosidi sampai ke "Kredo Puisi" lengkap dengan pembantahannya oleh Ajip Rosidi, juga masalah "Sastra Kontekstual", dibahas secara historis,

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Melayu sebagai Mata Kuliah Sampingan

Pada intinya tidak dibedakan antara mahasiswa yang mengambil bahasa dan sastra Indonesia dan Melayu sebagai mata kuliah utama dan mahasiswa lain yang memilih bahasa dan sastra Indonesia dan Melayu sebagai mata kuliah sampingan. Kursus bahasa dan sastra yang di ikuti sama dari segi isinya dan berbeda dalam jumlahnya. Kursus bahasa permulaan dan pengantar kebudayaan tingkat pertama harus diambil oleh semua mahasiswa. Hanya pada tahun kedua perbedaan mulai terlihat karena "mahasiswa sampingan" umumnya tidak mengambil bahasa Melayu tradisional dan biasanya sempat memilih antara kursus sastra Indonesia dengan kursus penerjemahan dari bahasa Inggris dan penulisan esai dalam bahasa Indonesia. Kalau pada tingkat tulisan Jawi dalam bentuk huruf cetak saja. Baru pada tahun ketiga mahasiswa harus membaca naskah tulisan tangan yang memakai tulisan Jawi. Waktu bebas yang masih tersisa dalam tahun kuliah yang kedua ini dimanfaatkan mahasiswa untuk mengambil bagian terakhir dari mata kuliah sampingan mereka. Dengan demikian, pada tahun ketiga mahasiswa sempat mengarahkan perhatian penuh kepada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan Melayu. Pada tahun ketiga ini kuliah-kuliah baru mulai pada term kedua di bulan Januari (tahun kuliah mulai bulan Oktober) karena selama term pertama mahasiswa pada umumnya pergi ke Indonesia untuk memperdalam keterampilan bahasa Indonesia mereka. Di samping itu, mereka juga mengikuti kuliah di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Umumnya mereka diminta juga menulis sebuah esai singkat atas dasar pengetahuan dan pengalaman mereka selama di Indonesia. Barangkali inilah kesempatan untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor Universitas Andalas, kepada Dekan Fakultas Sastra dan kepada semua instansi serta anggota universitas yang bersedia memberikan kesempatan yang luar biasa kepada mahasiswa kami. Kami semuanya berharap bahwa kerja sama antara SOAS dengan Universitas Andalas dapat dilanjutkan dan diperkembangkan dalam waktu mendatang. Sepulang mahasiswa dari Indonesia, dua latihan kreatif, yakni penulisan esei (dalam bahasa Indonesia) dan **conversation** diteruskan dengan bantuan seorang **native speaker**. Latihan tersebut cukup tinggi mutunya karena mahasiswa sekarang lebih berminat dan lebih mampu daripada

mahasiswa sebelumnya. Mulai dengan term kedua, kursus sastra Indonesia dan kursus sastra Melayu tiga masih ada waktu leluasa, mereka boleh mengikuti kursus sastra Melayu tradisional yang pertama. Mahasiswa sampingan pada umumnya tidak pergi ke Indonesia sebagai bagian wajib kurikulum mereka. Namun, banyak juga yang pergi ke Indonesia selama masa liburan panjang, atas usaha sendiri.

Tingkat M.A.

M.A. Indonesian and Malay Studies

Mahasiswa yang ingin mendaftarkan diri untuk M.A. Indonesian and Malay Studies pada umumnya sudah lulus B.A. **Indonesian and Malay** atau sudah mempunyai pengetahuan yang setaraf itu. Biasanya mahasiswa tersebut memilih 2 buah kursus yang agak mendalam di antara 9 kursus yang ditawarkan (lihat lampiran 5). Selain itu, mereka harus menulis juga sebuah disertasi atas dasar penelitian sendiri. Kursus yang bisa diselesaikan dalam waktu satu atau dua tahun itu berakhir dengan dua ujian tertulis dan sebuah disertasi atas dasar penelitian sendiri. Pada minggu yang lalu salah seorang mahasiswa lulus ujian tersebut dengan disertasi mengenai sumbangan majalah **Pandji Poestaka** pada sastra Indonesia.

Tingkat Ph. D

Pengajaran di tingkat Ph. D. sangat individual sehingga sulit menetapkan suatu kurikulum umum. Boleh dikatakan bahwa kursus yang ada sesuai dengan keinginan dan keperluan kebanyakan mahasiswa. Mahasiswa diharapkan menyelesaikan studinya dalam masa tiga tahun. Seperti di tingkat M.A. juga bimbingan ditawarkan, baik dalam bahasa dan sastra Melayu tradisional maupun dalam bahasa dan sastra Indonesia dan Malaysia. Dua orang tamatan tingkat Ph.D. yang terakhir dari SOAS meneliti **Bustan's-Salatin** dan **Hikayat Indrapura** dan penelitian Ph. D. yang sedang dilakukan di SOAS sekarang diarahkan pada analisis novel sejarah dalam sastra Indonesia. Seorang lagi ingin mengadakan penelitian sosio-linguistik mengenai aspek tertentu hubungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Arah Perkembangan Sekarang

Dari ringkasan kegiatan pengajaran di SOAS mungkin sudah jelas bahwa pengetahuan mengenai sastra Indonesia, Melayu tradisional, dan Malaysia selama ini diutamakan. Seperti sudah saya katakan dengan adanya jabatan yang paling baru, kami berharap juga akan dapat menawarkan pengajaran bahasa dan sastra Jawa yang paling sedikit setaraf dengan pengajaran Melayu tradisional.

Phillips, misalnya, sangat tertarik pada sastra lisan Minang dan kegiatan pengarang Dr. Mengenai kegiatan ilmiah pada dosen, aspek kesusastraan ditekankan juga. Sumatra Barat pada umumnya. Drs. Arps lebih cenderung pada sastra Jawa dan sedang melakukan penelitian tentang bentuk dan norma puisi Jawa dalam abad ke-19. Dr. E.U. Kratz masih bimbang, antara sastra Melayu tradisional dan sastra Indonesia.

Minat mahasiswa terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia cukup besar dan umumnya yang memilih program B.A. tidak dikecewakan. Pelajaran bahasa yang dianggap eksotis, tidak begitu populer karena calon mahasiswa tidak bisa melihat manfaat untuk kariernya nanti secara langsung. Namun, pada saat ini ada sekitar tiga puluh mahasiswa yang mengikuti program pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan Melayu di SOAS. Sudah wajar sebagian terkecil saja yang ingin mengikuti program itu sebagai bagian utama dari kurikulum.

Menurut pandangan dosen yang bersangkutan, perhatian Pemerintah terhadap pelajaran bahasa Asia dan Afrika tidak mencukupi dan pada umumnya tidak ada perhatian yang istimewa terhadap dosen. Akan tetapi, seperti digambarkan di atas, hal itu bukan sesuatu yang baru dan sudah merupakan gejala umum. Hak hidup kami harus diperjuangkan terus-menerus karena walaupun pengajaran dan penelitian kami dianggap perlu, kami tidak mampu menarik mahasiswa dalam jumlah yang besar dan menguntungkan secara keuangan.

Ada tiga hambatan mendasar dalam melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hambatan pertama adalah kekurangan tenaga pengajar. Dengan tiga orang kami mampu mempertahankan secara teratur sebuah program yang padat, tetapi karena tugas kuliah cukup besar, waktu penelitian yang perlu dalam persiapan kuliah saja agak kurang. Hambatan kedua yang berkaitan dengan hambatan pertama adalah jarak yang jauh dengan Indonesia. Untuk pengajaran yang **up-to-date** diperlukan bahan yang **up-to-date** juga. Namun, waktu dan dana untuk mengadakan penelitian di Indonesia kurang. Hambatan ketiga adalah kenyataan bahwa mahasiswa harus mencari dana sendiri untuk pergi ke Indonesia. Sampai sekarang kami selalu berhasil mendapat sebagian dana itu dari sumber lain, tetapi mahasiswa harus memikul sebagian ongkos tersebut.

Upaya apa yang perlu dilakukan meningkatkan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Inggris? Itulah pertanyaan terakhir Panitia kepada saya. Untuk menjawab pertanyaan yang sulit itu harus saya mulai dengan ucapan terima kasih banyak atas semua bantuan, baik moral maupun material yang telah diberikan kepada mahasiswa dan dosen dari Inggris. Sudah saya sebutkan kerja sama SOAS dengan Universitas Andalas, tetapi untuk kerja sama baik dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa saya ucapkan juga banyak terima kasih. Kami sungguh menghargai jasa baik lembaga-lembaga di Jakarta yang sudi membantu kami sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia. Tanpa bantuan badan dan orang kami tidak mungkin bekerja. Harapan saya sekarang ialah semoga jurusan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SOAS lebih dikenal oleh administrasi negara; badan-badan lain juga supaya membantu kami meningkatkan mutu pengajaran dan supaya informasi mengenai Indonesia yang kami sebarikan secara teratur dari tahun ke tahun dapat diperbaiki. Yang ingin saya usulkan adalah supaya dalam rangka diplomasi kebudayaan yang baru, jurusan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di mana pun tidak dilupakan, baik oleh perwakilan

Republik Indonesia di luar negeri maupun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada saat ini badan informasi mengenai Indonesia yang bermanfaat untuk mahasiswa dan dosen bahasa dan sastra Indonesia yang diterbitkan dalam jumlah besar di Indonesia sebagai "Milik Negara", biasanya tidak diarahkan pada jurusan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kalau, misalnya, di waktu mendatang perpustakaan dan jurusan bahasa dan sastra Indonesia di SOAS, dan bukan di SOAS saja, dapat diperhatikan juga, saya yakin usaha kami di luar negeri pasti akan lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, Peter. 1986. **Maritime Southeast Asian Studies in United Kingdom. A Survey of Their Post-war Development and Current Resources.** Oxford.
- Drewes, G.W.J. 1961. "De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampoengs." Dalam **Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde** 36. 's-Gravenhage.
- Hussein, Ismail. 1974. **The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography.** Kuala Lumpur.
- Jones, Russel. 1984. "Malay Studies and the British, I: an Outline History to the Early Twentieth Century". Dalam **Archipel** 28.

13 ASPECTS OF INDONESIAN CULTURE

1st term

10/10	1	Introduction to Course
17/10	2	Illustrated Talk
24/10	3	Visit to Library
31/11	4	Physical Geography
7/11	5	Language Map
14/11	6	The Political and Administrative Structure of Indonesia
21/11	7	Ethnic Map
28/11	8	Srivijaya
5/12	9	Majapahit
12/12	10	Malacca

2nd term

16/1	11	The Portuguese in Indonesia
23/1	12	The Dutch East India Company
30/1	13	The Colonial Period
6/2	14	The Rise of Nationalism
13/2	15	The Japanese Period
20/2	16	The Revolution
27/2	18	Communism
6/3	17	Islam
13/3	19	The Republic

TOPICS OF ESSAYS

		deadline
i 3	Aspects of Indonesian culture (1.500 words each)	
	The languages of Indonesia and the development of Indonesia	November 23
	Social and economic issues in present-day Indonesia	February 1
	Issues in Indonesian Literature	March 14
	Islam in present-day Indonesia	May 9
i 4	Modern Indonesian Literature 1 (4.000 words each)	
	19th and early 20th century literature in Malay	December 7
	Poedjangga Baroe and its place in the history of Indonesian literature	March 7
i 5	Traditional Malay literature 1 (4.000 words each)	
	History of Malay	January 18
	The hikayat	May 16
i 9	Literary criticism (3.000 words)	
	The nature of Indonesian literature	February 22
i 10	Traditional Malay literature 2 (1.000 word)	
	The syair	May 16
i 8	Modern Indonesian literature 2 (7.000 words) 1st day of 3rd term	
		April 26

by arrement

CONTENT OF COURSES

Basic Indonesia. A basic introduction to Indonesian. Phonology, phonetics, morphology, syntax and elementary conversation.

Indonesian Language. An introduction to Indonesian, Phonology, phonetics, morphology, syntax, comprehension and translation from and into the language, reading of easy prose texts, elementary conversation and language laboratory work.

Aspects of Indonesian Culture. An introduction to the cultures of Indonesian, its religions, language and literary traditions, historical and social developments.

Modern Indonesian Literature 1. Selected Indonesian texts (poetry and prose, fiction and criticism) will be studied and the development of Indonesian literature and its changing modes of expression will be analysed.

Traditional Malay Literature 1. Introduction to Jawi script and traditional Malay language and literature. Reading and analysis of selected texts.

Indonesian Composition 1. Essay-writing in Indonesian.

Modern Indonesian Literature 2. Selected texts and different genres will be analysed. Part of this unit (1 term) is spent on course-related field-study in Indonesia. Students will write a report of 7000 words on their field-study.

Indonesian Literary Criticism. Lectures with selected reading of Indonesian literary criticism in a historical perspective.

Translation into Indonesian. Translation of non-fictional texts into Indonesian.

Traditional Malay Literature 2. More penetrating analysis of issues specific to traditional Malay literature, such as Malay texts as historical sources, oral traditions, the editing of manuscripts.

Indonesian Composition 2. Advanced essay-writing in Indonesia.

Indonesian Conversation. Oral practice at an advanced level.

Special subject. A 7000 word report on an approved topic in the field of Indonesian literature.

Modern Indonesian Literature 2a. The study of selected texts in various genres.

Reading Indonesian. The study of graded texts and examples of contemporary Indonesian prose.

SUBJECT COMBINATIONS OFFERED

In a 3-year degree Indonesian can be combined at present with the following subjects:

Anthropology
 Arabic
 Dutch
 Economics
 Ethnomusicology
 Geography
 History
 Law
 Linguistics
 Politics
 Religious Studies

For details of courses and course requirement, applicants are referred to departmental hand-outs by the subjects concerned.

TEACHING STAFF

Mr. B. Arps

Dr. E.U. Kratz Dr. N.C. Phillips

1st year tutor:

Mr. Arps

2nd year totur:

Dr. Phillips

3rd year tutor:

Dr. Kratz

M.A. Papers

- (1) "The Development of Socio-linguistic Function of the Indonesian Language"
- (2) "The History of the Malay-Language up to the End of the 19th Century"
- (3) "The Phonology and the Structure of the Indonesian Language"
- (4) "The Phonology and the Structure of an Indonesia-Regional Language"
- (5) "Indonesian Literature Since 1942"
- (6) "Indonesian Literature up to 1942"
- (7) "Islamic Literature in Malay and Indonesia"
- (8) "Traditional Malay Literature"
- (9) "Introduction to the Literature of an Indonesia Regional Language"

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

1. Penyaji : E.U. Kratz
2. Judul : Keadaan dan Perkembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Negara Inggris
3. Pemandu : S.W. Rujati Mulyadi
4. Pencatat : Farida Dahlan

TANYA JAWAB

1. Penanya (Fuad Abdul Hamied, IKIP Bandung)

Apakah pengajaran bahasa Inggris sebanyak 260 jam untuk tingkat I di SOAS menggunakan pendekatan komunikatif? Hal itu ditanyakan karena pendekatan ini sangat berpengaruh di sekolah-sekolah lanjutan di Indonesia. Pendekatan komunikatif ini antara lain, dihembus-hembuskan University of London (School of Education), yang salah seorang tokohnya adalah Prof. Widowson.

Jawaban

Saya belum pernah bertemu dengan tokoh itu meskipun jarak antara School of Education dengan SOAS tidak jauh. Jadi, saya tidak dapat menjawab pertanyaan Anda.

2. Penanya (H.M. Ide Said D.M., IKIP Ujung Pandang)

Tidak adakah kerja sama dengan Malaysia untuk pengajaran bahasa Indonesia?

Jawaban

Kontradiktif sekali jika kami bekerja sama dengan Malaysia dalam pengajaran bahasa Indonesia. Kerja sama dengan Malaysia tentu ada, misalnya mengenai bahasa sastra lama, terutama untuk kuliah. Sistem pendidikan di Inggris agak lain. Seseorang yang sudah mendapat gelar B.A. (sarjana muda) tidak penting bidang apa yang sudah dipelajarinya, dapat bekerja di mana saja. Lulusan SOAS ada yang menjadi guru, wartawan, dan pegawai bank. Mahasiswa yang berminat sekali pasti akan berusaha mengunjungi Indonesia. Sekembalinya dari Indonesia, mereka melanjutkan studinya di SOAS sampai mendapat gelar M.A. (Master of Art)

3. Penanya (Sukanti Suratidjo, Universitas Gadjah Mada)

Bagaimana pelaksanaan pilihan bahasa Indonesia yang tidak dapat dijadikan sebagai mata kuliah mutlak (single subject degree)? Apakah diberikan dengan sistem minor? Misalnya, dengan mengambil mata kuliah utama (mayor) bahasa Indonesia, semua dapat saja mengambil mata kuliah filsafat sebagai mata kuliah sampingan (minor). Saya usulkan agar pada universitas di Inggris dibuka Jurusan

Bahasa Indonesia, seperti yang telah terdapat di beberapa universitas di Jepang dan Korea. Di Indonesia sendiri telah banyak dibuka Jurusan Bahasa Inggris. Mahasiswa di SOAS cenderung mempelajari filologi. Saya usulkan agar mahasiswa di Inggris, khususnya di SOAS, juga mempelajari linguistik Indonesia dan sastra Indonesia modern.

Jawaban

Jurusan Bahasa Indonesia di SOAS sudah ada dan dosennya tiga orang. Harus diperhitungkan jumlah mahasiswa untuk setiap dosen dan lapangan kerja bagi para lulusan. Jumlah mahasiswa Jurusan Bahasa Asia dan Afrika secara umum sedikit sekali, kecuali Jurusan Cina, Jepang, dan Arab. Filologi merupakan sebagian dari studi. Sebenarnya yang diutamakan adalah sastra modern, tetapi memang sempat pula diajarkan sastra Melayu Lama secara lebih mendalam. Tidak ada salahnya dipelajari filologi. Kalau ada yang berminat pada linguistik, ada dua kemungkinan. Mereka dapat saja mengambil linguistik sebagai mayor dan filologi sebagai minor atau sebaliknya.

4. Penanya (Risnowati Martin, Universitas Indonesia)

Saya usulkan agar dilakukan kerja sama antara Inggris dan Indonesia dalam hal tukar-menukar dosen. Contohnya, Jurusan Perancis di Universitas Indonesia dengan Jurusan Bahasa Perancis di Perancis.

Jawaban

Saya setuju dengan usul Anda, tetapi pihak Inggris tidak mempunyai dana untuk itu.

5. Penanya (Rasyid Sartuni, Universitas Indonesia)

Berkaitan dengan buku Anda yang akan terbit pada Desember 1988 mengenai kesusastraan Indonesia, apakah Anda sudah melihat perkembangan kesusastraan Indonesia dewasa ini, khususnya sejak 1970-an?

Jawaban

Pertanyaan Anda, sayang, tidak dapat saya jawab karena waktu yang begitu singkat. Masalah buku ini dapat diseminarkan pada kesempatan lain.

6. Penanya (Hasan Alwi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Bagaimana kedudukan bahasa Indonesia di Inggris dibandingkan dengan bahasa di Afrika dan di Asia, terutama jika dilihat dari segi animo dan jumlah mahasiswanya?

Jawaban

Ada beberapa departemen di SOAS, yaitu Departemen Bahasa-Bahasa Timur Tengah (misalnya Arab), Departemen Bahasa-Bahasa Timur Jauh (Cina, Jepang, dan Korea), Departemen Bahasa-Bahasa Asia dan Oseania (Urdu, Hindia, Indonesia, dan Thai), dan Departemen Bahasa-Bahasa Afrika. Kedudukan bahasa Indonesia seimbang dengan kedudukan bahasa Thailand.

7. **Penanya** (Nuril Huda, IKIP Malang)

Saya usulkan agar Pemerintah Indonesia memperhatikan masalah orang asing yang akan belajar ke Indonesia. Misalnya, mengenai visa dan perizinan lain. Mungkin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat ditunjuk sebagai lembaga yang dapat mengurus hal tersebut.

Jawaban

Saya setuju dengan usul Anda.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : H.M.J. Maier |
| 2. Judul | : Keadaan dan Perkembangan Bahasa dan Sastra di Negeri Belanda |
| 3. Pemandu | : Bahren Umar Siregar |
| 4. Pencatat | : Rieza Utami Meithawati |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Sunardi, SMP Negeri 3 Malang)

Pendekatan terhadap tradisi Indonesia yang dilakukan oleh Belanda, Inggris, dan Indonesia sangat beragam sehingga hasilnya berbeda. Mungkinkah dilakukan studi terpadu antarpendekatan tersebut?

Jawaban

Usaha pemaduan telaah tersebut kurang baik karena hasilnya tidak akan bervariasi.

2. **Penanya** (Siti Sundari Muharto Tjitrosobono, Universitas Gadjah Mada)

Bagaimana cara mengatasi begitu banyak orang Belanda yang datang ke UGM untuk mempelajari bahasa Indonesia praktis padahal universitas lebih cenderung mempelajari bahasa Indonesia ilmiah?

Jawaban

Mungkin kita dapat membuat buku teks yang dilengkapi dengan kaset.

3. **Penanya** (Yos Adi Riyadi, Universitas Udayana)

Masalah bahasa merupakan kendala bagi orang Indonesia yang hendak belajar di Belanda. Usaha apa yang dilakukan universitas lain untuk mengatasi masalah tersebut?

Jawaban

Kita harus sejajar dengan Amerika dan agar orang Indonesia dapat seperti orang Amerika. Sampai saat ini belum ada penyelesaian untuk masalah itu.

4. **Penanya** (Mursal Esten, Universitas Bung Hatta)

Perkembangan sastra dahulu dan sekarang sangat berbeda. Apakah departemen yang Anda pimpin mempunyai maksud mengadakan penelitian tentang konsep poetika.

Jawaban

Departemen kami hanya berusaha untuk mendorong pemahaman tentang konsep poetika.

5. **Penanya** (Mengasa Silitonga, IKIP Medan)

Perubahan apa yang Anda lihat pada "diri" seorang sarjana zaman Belanda dengan generasi muda sekarang (dalam kurun waktu 5 tahun)?

Jawaban

Saya belum meneliti secara cermat tentang pembahasan itu.

6. **Penanya** (I Wayan Bawa, Universitas Udayana)

Mahasiswa Belanda yang mempelajari Indonesia sekarang mempunyai motivasi apa?

Jawaban

Bagi saya Indonesia sangat menarik. Oleh sebab itu, ada orang yang membuat grup sendiri untuk mempelajari Indonesia seperti grup Indo Maluku. Saya tertarik pada Indonesia karena Indonesia eksotis.

7. **Penanya** (I Gusti Ngurah Bagus, Balai Penelitian Bahasa, Denpasar)

Apakah penelitian bahasa dan sastra di Belanda sudah mempunyai arah?

Jawaban

Setahu saya hanya Leidenlah yang mempunyai departemen bahasa Indonesia. Karena departemen ini dipandang sebagai kompas atau sebagai pedoman, departemen ini harus mengikuti perkembangan zaman.

8. **Penanya** (Khaidir Anwar, Universitas Andalas)

Tradisi universitas yang selalu curiga pada orang yang berminat belajar tentang Indonesia merupakan syarat yang terlalu berat bagi orang-orang yang bersangkutan; mengapa?

Jawaban

Syarat itu untuk membuat mereka dapat dipercaya. Saat ini syarat itu tidak begitu berat. Syarat disesuaikan dengan tuntutan zaman.

74. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SELANDIA BARU

Dr. John B. Kwee

The University of Auckland

Departemen Bahasa dan Sastra Asia, Universitas Auckland didirikan pada tahun 1966 dan semula hanya mengajarkan bahasa dan sastra Cina. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1968, departemen itu membuka jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa dan Sastra Jepang. Saya adalah dosen pertama yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepada mahasiswa yang berjumlah 92 orang. Karena buku-buku bahasa Indonesia tidak terdapat di Auckland, saya menyetensil bahan-bahan pelajaran, terutama bagian-bagian dari buku karangan saya *Teach Yourself Indonesian* yang saya bawa dari Indonesia. Dari tahun ke tahun kami membeli buku-buku Indonesia dalam bidang bahasa, sastra, budaya, dan sejarah dari penerbit-penerbit di Indonesia, Australia, dan Negeri Belanda. Sebagai kepala bagian pembelian untuk perpustakaan Universitas Auckland, saya berhasil memperlengkapi rak-rak kami dengan buku-buku tersebut, baik alam bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing, yang berjumlah kurang lebih 3.000 buah. Sejak tahun 1969 staf kami bertambah. Dengan 4 orang pengajar kami dapat melayani tingkat I, II, dan III (3 tahun) untuk mencapai gelar B.A., 2 tahun untuk gelar M.A., dan 5 tahun untuk gelar Ph.D. Hingga kini berpuluh-puluh mahasiswa telah meraih gelar B.A., lebih dari 10 orang berhasil memperoleh gelar M.A., dan seorang mencapai gelar Ph.D. Dari lulusan kami ada beberapa orang yang menjadi guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menengah, seorang telah menjadi staf kami sebagai tutor, seorang pernah menjadi sekretaris di Kedutaan Selandia Baru di Jakarta, seorang lagi sebagai petugas di Kedutaan Indonesia di Wellington dan banyak yang tersebar di masyarakat dalam berbagai fungsi, baik di Selandia Baru maupun di luar negeri.

Sejak 1974 kami memperluas mata pelajaran dengan Bahasa dan Sastra Melayu Lama, bahasa daerah: Jawa dan Batak, serta budaya dan Islam. Kurikulum kami adalah sebagai berikut. Tingkat I dengan perincian jam kuliah seminggu tentang pemahaman bahasa; 1 jam *language laboratory*; 2 jam budaya termasuk drama; 2 jam agama Islam di Indonesia. Tingkat II dengan perincian 2 jam pemahaman bahasa 2 jam sastra; 2 jam puisi lama dan baru.

Tingkat III dengan perincian 1 jam terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; 1 jam terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; 2 jam sastra; 2 jam bahasa dan sastra Melayu lama; 2 jam bahasa daerah, yakni bahasa Jawa dan bahasa Batak, sesuai dengan pilihan mahasiswa.

Tingkat M.A.: 12 jam kuliah seminggu dengan 3 mata pelajaran wajib, yakni terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia serta karangan dalam bahasa Indonesia; sastra Indonesia modern dan Melayu lama; pelajaran naskah Melayu lama. Tiga mata pelajaran yang dapat dipilih dari 4 mata pelajaran yang tersedia, yakni kritik tekstual terhadap sastra Melayu lama; mistik Islam di dalam sastra Melayu; analisis struktur dari bahasa Indonesia/Melayu; pelajaran bahasa dan sastra daerah; topik khusus atas

pilihan mahasiswa dan persetujuan staf, serta disertasi tentang bahan yang juga dapat dipilih oleh mahasiswa dan disetujui oleh staf.

Tingkat Ph.D.: penulisan sebuah tesis yang dipilih oleh mahasiswa dan disetujui oleh kepala seksi bahasa dan sastra Indonesia dari departemen kami dan juga oleh para promotornya.

Bahasa Indonesia juga diajarkan di Victoria University, di Wellington, dan Rangitoto College di Auckland. Saya tidak berwenang untuk memberikan uraian tentang perkembangan bahasa Indonesia di kedua lembaga itu.

Mahasiswa-mahasiswa kami pada umumnya terdiri atas dua golongan, yakni mereka yang sudah dapat berbahasa Indonesia atau Malaysia (tiap tahun kami mendapat masukan dari Malaysia dan Singapura) dan mereka yang pada waktu pendaftaran sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia. Dari golongan yang tersebut belakangan dapatlah kami bagi lagi antara mereka yang berumur 20--30 tahun dan mereka yang berumur 30--60 tahun. Dalam uraian saya ini baiklah saya memusatkan perhatian kepada golongan yang tersebut belakangan,--terutama tentang bagaimana persepsi mereka terhadap bahasa Indonesia dalam segala aspeknya.

Lafal (Tekanan Suara)

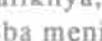
Karena mahasiswa-mahasiswa yang termasuk golongan ini kebanyakan mempunyai bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, mereka mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia sebagai bunyi-bunyi bahasa Inggris yang sangat dominan adalah huruf-huruf **k**, **t**, **p** pada permulaan kata dan huruf **ai**, **au** di antara huruf mati kata-kata, seperti **kaki**, **kuku**, **kikis**, **tinta**, **tutur**, **tatap**, **pipa**, **pupuk**, dan **papan** diucapkan dengan apa yang disebut **aspirated consonant** dalam bahasa Inggris.

Huruf-huruf ganda **ai** dan **au** di antara dua huruf mati, misalnya dalam kata-kata **main**, **lain**, **kain**, **maut**, **laut**, dan **daun** diucapkan **ai** dan **au** seperti dalam bahasa Inggris sehingga 'main' sama dengan **main** (kata Inggris yang berarti 'utama'), 'lain' diucapkan dengan kata Inggris lain (past participle dari **to play** 'meletakkan'), sedangkan 'maut' mirip dengan **mouth** 'mulut' dan 'daun' tidak jauh beda dengan **down** 'bawah'. Dua huruf mati lain yang cukup menarik adalah **k** dan **r** dalam kedudukan akhir pada suatu kata. Karena **k** Inggris pada kata **take**, misalnya, diucapkan penuh, maka **k** pada kata-kata Indonesia **masak**, **bintik** diucapkan dengan suara yang untuk telinga Indonesia kedengaran agak tajam

Huruf **r** dalam kedudukan akhir pada kata Inggris tidak pernah diucapkan, kecuali kalau diikuti kata yang bermula dengan huruf hidup, seperti dalam **far away**. Bagaimana pun **r** Inggris dalam kata itu tidak bergetar seperti **r** Indonesia. Tidak mengherankan jika mahasiswa-mahasiswa saya seringkali "lupa" mengucapkan **r** pada kata-kata, seperti **lapar**, **kikir**, dan **kukur**. Dan, bila terdengar, ucapannya agak lemah, tidak seperti ucapan asli Indonesia.

Marilah kita berpaling pada tekanan suara, termasuk tekanan (**stress**) suku kata dan intonasi kalimat. Tekanan kata bahasa Indonesia terletak pada suku akhir. Seperti

*d*atang, *t*utup, dan *i*ntip. Sebaliknya, pada bahasa Inggris suku katanya tidak tentu; pada kata bersuku dua, misalnya, tekanan itu bisa jatuh pada suku pertama, pada suku kedua, seperti pada (perhatikan tekanan saya) *concept* dan *concern*. Pada kata yang terdiri dari hanya satu suku mendapat tekanan cukup kuat dan langsung pada suku itu juga, umpamanya *boat*. Ada kecenderungan pada mahasiswa-mahasiswa saya untuk menempatkan tekanan pada suku pertama atau kadang-kadang pada suku pertama dan suku kedua sehingga *minggu* terdengar *minggu* atau *minggu*.

Mengenai intonasi kalimat, orang-orang Selandia Baru lebih-lebih kaum wanitanya, membuat intonasi tanya pada waktu mengucapkan jawaban atas pertanyaan seseorang. Jika dipraktikkan ke dalam bahasa Indonesia, terjadilah hal yang lucu: kalimat tanya berbunyi sebagai kalimat berita--dengan nada yang menurun pada akhir kalimat. Dalam diagram bentuk nada itu seperti.  Misalnya dalam kalimat "Apakah sudah makan malam, anak-anak?" Bunyi kalimat ini hampir sama dengan kalimat berita "Anak-anak sudah makan malam". Sebaliknya, diagram kalimat jawab adalah sebagai berikut.  Jadi, kalaupun saya mencoba menirukan intonasi kalimat jawab atas pertanyaan "Saudara tinggal di mana?"--demikianlah nadanya "Saya tinggal di Jalan Nangka?" Nada itu sungguh khas bagi perempuan Selandia Baru! Sehubungan dengan perbedaan yang sangat besar antara huruf *r* Indonesia dan huruf *r* Inggris dalam ucapannya, yakni yang tersebut pertama bergetar dan selalu diucapkan di dalam posisi mana pun pada suatu kata, sedangkan yang tersebut belakangan diucapkan tidak bergetar dan pada kedudukan akhir dalam suatu suku kata atau suatu kata selalu tidak diucapkan sehingga terjadilah keunikan dalam penangkapan kata-kata Indonesia pada imlak (dikte), yakni yang seharusnya tidak ada *r*, mahasiswa saya menyisipkan *r* dan dalam penulisan kata huruf *r* dilupakan. Misalnya, saya mengucapkan *pemindahan*, mereka (tidak semua) menuliskan *permindahan*; saya mengucapkan *perjalanan*, ada yang menuliskan *pejalanan*. Adakalanya huruf *r* ditulis pada tempat yang salah, misalnya *Karto* dituliskan *Krato*. Kebanyakan kesalahan ini terjadi pada penulisan huruf *r* di tengah-tengah kata; pada kedudukan akhir, *r* itu dihilangkan, misalnya *besar* dituliskan *besa*, bukan *besa*.

Dua huruf lain yang sering dikacaukan adalah *b* dan *p*. Bagi "telinga Inggris" lafal kedua huruf Indonesia ini terdengar hampir sama. Saya mengucapkan *pusat* adalah yang menulis *busat*; bila saya membacakan *busur*, dituliskan *pusur*. Lebih-lebih bila kedua huruf ini terdapat pada kedudukan akhir, misalnya dalam kata *kitab* dan *kurap*. Bagi mahasiswa-mahasiswa saya, kedua huruf itu sama bunyinya. Sekali lagi, tidak semua mereka mempunyai penangkapan yang salah. Ini adalah penelitian saya secara garis besar.

Tata Bahasa (Penyusunan Kata)

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa Asia lain yang diajarkan di departemen kami, yakni bahasa Cina, Jepang, dan Korea (mulai tahun depan), bahasa Indonesia secara relatif paling mudah. Hal ini dapat dimengerti karena bahasa Indonesia memakai huruf-huruf Romawi yang tentunya tidak banyak berbeda dengan huruf-huruf yang dipergunakan dalam bahasa Inggris. Namun, ini bukan berarti bahwa bahasa Indonesia sangat mudah sekali bagi mahasiswa-kami sehingga mereka tidak menghadapi problem

apa pun. Problem mereka terutama berkisar pada tata bahasa dan penyusunan kata untuk membuat kalimat. Yang tidak begitu gampang mereka kuasai dalam tata bahasa Indonesia adalah pembentukan kata dengan awalan atau akhiran, lebih-lebih pembentukan kata dengan kombinasi awalan dan akhiran. Lain daripada itu, kalimat aktif-pasif dianggap cukup sukar. Mahasiswa saya banyak yang tidak memahami mengapa orang harus mengatakan *tidur* untuk *to sleep* dan bukan *bertidur* atau *menidur*, sedangkan untuk *to apply* 'melamar' dan tidak 'lamar' atau 'berlamar'. Mengapa harus ada akhiran *i* pada kata 'mendekati' untuk *to approach*, lalu dengan dasar yang sama pula mereka bertanya bila orang harus memakai *me-* yang dikatakan pada bentuk yang berakhiran *-kan*, *me-* + *-kan* sehingga terbentuk kata-kata *mendekatkan* dan bila menggunakan *berdekatan*.

Kalimat aktif-pasif juga dianggap cukup sukar. Hal ini makin tampak dengan jelas dalam terjemahan, yang pada umumnya kalimat pasif bahasa Indonesia akan sangat kaku kedengarannya bila dialihkan ke dalam bentuk pasif bahasa Inggris. Terjadilah kalimat yang sangat janggal dalam kedua bahasa ini; yakni aktif-pasif dan pasif-aktif dikacaubalaukan. Dalam tes selalu ada bagian yang berjudul "Buatlah kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata berikut ini". Inilah beberapa contoh dari kalimat-kalimat yang bentuk aktif-pasifnya dikacaubalaukan: **Mobil saya menjual orang itu; Guru dipanggil anak itu;**¹⁾ **Dahulu di sana oleh polisi pencuri menangkap.**

Dalam penyusunan kata untuk membuat kalimat yang baik mahasiswa saya terbentur pada pendekatan letak kata yang diterangkan dan kata yang menerangkan, yang biasanya terkenal dengan istilah hukum DM Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam bahasa Inggris kata sifat umumnya terletak di depan kata (biasanya kata benda) yang diterangkan, misalnya *a big house*; kata ganti empunya juga terletak di depan kata benda, misalnya *my father*; dan kombinasi ketiganya bersusun kata ganti empunya + kata sifat + kata benda, misalnya *my big house*. Dalam bahasa Indonesia; bentuk Inggris ini seharusnya menjadi *Rumah besar saya*. Dengan berpikir secara Inggris, tanpa ragu-ragu tertulislah *Saya besar rumah* atau kadang-kadang: *Saya rumah besar*. Kesalahan seperti itu terjadi bila mereka diharuskan membuat kalimat Indonesia dengan mempergunakan kata-kata Indonesia yang disediakan atau jika mereka harus menerjemahkan kalimat Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Gaya Bahasa dan Kosakata

Mengenai gaya bahasa, yang dianggap sukar oleh mahasiswa saya adalah batas kebebasan dalam 'memutarbalikkan' kata-kata yang terdapat di dalam suatu ungkapan. Saya pernah mengalami adanya pertanyaan tentang ungkapan. Saya pernah mengalami adanya pertanyaan tentang ungkapan *makin lama makin* yang dapat dipakai di belakang subjek, misalnya dalam kalimat *Kapal itu "makin lama makin" jauh*. Kebetulan si penanya menjumpai kalimat di dalam suatu bacaan, yakni *Makin lama kapal makin jauh*. Terjadi kebingungan. Bolehkah kalimat itu disusun menjadi *Makin kapal lama makin jauh* atau *Jauh makin lama makin kapal*? (Perkiraan ini muncul

¹⁾ Padahal yang dimaksudkan ialah *The Teachers calls the boy*.

berdasarkan kebebasan untuk meletakkan subjek di belakang sekali demi tekanan pada kata tertentu, seperti dalam kalimat **Bagus benar rumah itu**, kata yang mendapat tekanan ditempatkan di depan subjek). Selain itu, karena mahasiswa tidak diharuskan untuk mempergunakan bahasa Indonesia secara aktif, penguasaan kosakata pada umumnya sangat rendah sehingga **payung** diucapkan sebagai **payang**, peristiwa dikira terjadi dari kata dasar **istiwa** yang mendapat awalan **per-**.

Dari uraian di atas timbullah pertanyaan "Adakah kemajuan di antara mahasiswa Auckland University dalam mempelajari/studi bahasa Indonesia? Apa yang telah tercapai? Pada permulaan uraian ini saya sebutkan dua golongan mahasiswa berdasarkan usianya, yakni golongan muda umur 20-an dan golongan tua umur 50-an. Bagi golongan yang tersebut belakangan, tampaknya kemajuan boleh dikatakan sangat kecil; tetapi, dari golongan yang tersebut duluan, kemajuan ada yang telah mencapai hasil baik, meskipun tidak dapat dikatakan 100%. Dengan pelatihan di **language laboratory**, dengan **drill**, dengan tutorial (pemisahan dalam kelompok-kelompok kecil untuk percakapan yang intensif), dan lebih-lebih dengan usaha pribadi dari beberapa mahasiswa untuk pergi ke Indonesia selama kurang lebih 6 bulan dan tinggal bersama keluarga Indonesia, kefasihan berbahasa Indonesia mereka menjadi makin sempurna. Sampai-sampai ada 2--3 orang mahasiswa yang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia di kelas sebelum kuliah dimulai. Sungguh suatu prestasi yang menggembarakan! Oleh karena itu, jika kita ingin **kemajuan penggunaan bahasa Indonesia secara aktif dan fasih** hendaklah diusahakan (i) **penampungan secara teratur dan tetap orang-orang Selandia Baru pada umumnya dan mahasiswa Selandia Baru pada khususnya di dalam keluarga Indonesia selama beberapa bulan**, (ii) **penukaran antara mahasiswa Selandia Baru dan mahasiswa Indonesia untuk belajar di berbagai universitas di kedua negara**, dan (iii) **beasiswa yang diadakan oleh Pemerintah Indonesia bagi mahasiswa Selandia Baru untuk belajar bahasa Indonesia atau melanjutkan/memperdalam bahasa Indonesia pada sekolah, lembaga, perguruan, dan universitas di Indonesia** (seperti yang telah dan masih dilakukan oleh Pemerintah Jepang dan Pemerintah RRC).

Sastra Indonesia

Kecuali novel, cerpen, dan puisi yang disajikan dalam bahasa Indonesia, pembicaraan dan diskusi serta skripsi tentang sastra semuanya dikerjakan dalam bahasa Inggris. Cukup bagi seorang mahasiswa untuk mengerti karangan atau sajak Indonesia dan dapatlah dia menulis pendapatnya mengenai isi dan temanya; bahkan, dalam 2--3 halaman harus diuraikan tentang kebolehan serta kelemahan sang pengarang atau sang penyair. Dengan kata lain, pada umumnya mahasiswa saya pandai menulis kritik sastra dalam bahasa Inggris dengan sastra Indonesia sebagai objeknya. Hal itu tidak terlalu mengherankan sebab mereka sudah terlatih mengolah hal yang sama dengan sastra Inggris--selesai membaca novel Inggris mereka diminta menuliskan penelitiannya tentang novel tersebut sebanyak 3--4 halaman.

Lain-lain

Mata pelajaran lain tentang Indonesia yang kami berikan dalam bahasa Inggris dan daya tarik **video**, **tape recorder**, **slide**, dan **film** mendapat perhatian sangat besar.

Yang amat populer adalah kebudayaan Indonesia yang meliputi adat-istiadat orang Bali dan Toraja, wayang kulit Jawa dan Bali, wayang golek Sunda, ketoprak, ludruk, sendratari, dan sandiwara. Yang juga mendapat perhatian cukup besar adalah perkembangan agama Islam di Indonesia. Pada tingkat III mahasiswa dapat juga mengambil bahasa daerah dengan pilihan bahasa Batak atau bahasa Jawa; bahasa daerah pilihan ini diajarkan kepada mereka yang berminat. Perhatian terhadap bahasa-bahasa ini lumayan juga.

Demikianlah uraian mengenai bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diajarkan pada seksi Indonesia di Departemen Bahasa dan Sastra Asia dari Universitas Auckland.

Bahasa dan Kebudayaan Indonesia di Masyarakat Selandia Baru

Sering ada pertanyaan dari staf perusahaan yang akan dikirim ke Indonesia untuk bertugas dalam salah satu proyek, yakni apakah ada kemungkinan bagi mereka untuk mengikuti kursus kilat bahasa Indonesia agar mereka bisa berbahasa Indonesia, khususnya untuk percakapan sehari-hari atau bahasa Indonesia yang sehubungan dengan pekerjaan mereka? Bila kami, para dosen, dapat menanganinya kami luluskan permintaan itu; kalau tidak, kami mempersilahkan mereka mengambil pelajaran di Auckland Technical Institute, yakni sekolah menengah yang kadang-kadang mengadakan kursus malam bahasa Indonesia asalkan saja jumlah peminat yang telah mendaftarkan diri lebih dari 15 orang. Kursus-kursus ini dipimpin oleh beberapa orang bekas mahasiswa kami yang cukup pandai dan fasih berbahasa Indonesia; pada umumnya yang diajarkan ialah hanya kelancaran berbahasa Indonesia lisan dengan sedikit tulisan dan bacaan. Ada juga seorang dua orang Indonesia yang sudah bermukim di Selandia Baru yang memberikan pelajaran lisan bahasa Indonesia secara pribadi kepada peminat dalam rombongan kecil. Dengan bekal itu para petugas perusahaan, seperti Fletcher Challenge, PLN Selandia Baru, merasa tidak kaku tiba di Indonesia (seorang murid pribadi saya malahan berhasil mendapatkan istri tidak lama sesudah bekerja di Indonesia karena keberaniannya mengutarakan isi hatinya dalam bahasa Indonesia!)

Perkembangan aspek-aspek bahasa Indonesia mendapat perhatian berbagai anggota masyarakat yang mengikuti kursus malam 3 bulan pada **Centre for Continuing Education**. Kursus ini diadakan untuk orang setengah umur yang ingin memperdalam pengetahuannya dalam berbagai bidang. Kursus tempat saya mengajar bernama **Indonesia, its History and Culture**. Pada kursus itu, selain sejarah, juga diajarkan kebudayaan Indonesia, seperti kepercayaan, adat-istiadat, drama, puisi, bahkan masakan Indonesia termasuk bagaimana acara makan. Pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan perkembangannya diajarkan ditambah pula dengan pelajaran tentang aspek-aspek bahasa Jawa. Centre of Continuing Education ini berada di bawah pengawasan Auckland University.

Seminar-seminar yang temanya hampir sejenis, yakni tentang aspek bahasa dan kebudayaan Indonesia, diberikan baik oleh staf kami maupun oleh seorang pembicara, undangan dan diadakan pada waktu-waktu tertentu. Pertemuan itu, diorganisasi oleh Asian Studies (antar-universitas di Selandia Baru), Asian Studies Centre (hanya

Universitas Auckland), **Language Teacher's Association** (para guru yang mengajar bukan bahasa Inggris di Auckland), **New Zealand-Indonesian Association** yang mempunyai cabang di Wellington (di Jakarta ada perserikatan yang sejenis: **Indonesian-New Zealand Association**) dan last but not least" **IMASI** (Ikatan Masyarakat Indonesia) yang mempunyai cabang di Wellington dan Christchurch.

Demikianlah melalui organisasi tersebut--pada umumnya--dan melalui Auckland University pada khususnya bahasa dan kebudayaan Indonesia dipelajari atau dikenal orang Selandia Baru dan para peminatnya berkembangan lain yang tinggal di Selandia Baru.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

1. Penyaji : John B. Kwee
2. Judul : Bahasa dan Sastra Indonesia
di Selandia Baru
3. Pemandu : Imam Syafei
4. Pencatat : Edwar Djamaris

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Khaidir Anwar, Universitas Andalas)

Orang Inggris merasa lebih mampu berbahasa Indonesia daripada bangsa lain. Mereka bukan tidak bisa berbahasa Indonesia, melainkan tidak mau mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dengan baik. Orang Inggris (asli) lebih mudah mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia daripada orang asing lainnya. Yang perlu dijelaskan adalah bahwa bahasa Indonesia itu tidak sederhana. Mereka umumnya menganggap bahasa Indonesia itu mudah dan sederhana.

Jawaban

Saya setuju atas tanggapan itu. Pelatihan pengucapan kata-kata bahasa Indonesia bagi bangsa asing itu tidak dipaksakan, tetapi diajarkan secara perlahan-lahan. Setelah siswa asing itu pergi ke Indonesia, barulah lafal bahasa Indonesiannya diperbaiki atau menjadi baik dengan sendirinya.

2. **Penanya** (Budiardjo, Jakarta)

Metode apa yang digunakan untuk mendorong minat siswa Selandia Baru belajar bahasa Indonesia? Apakah dianjurkan membaca buku-buku bergambar dan mendengarkan kaset?

Jawaban

Di samping buku-buku teks, juga digunakan buku bergambar dan kaset. Buku-buku teks digunakan untuk mata pelajaran tata bahasa.

3. **Penanya** (Mursalis Aru, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu)

Apakah setelah siswa Selandia Baru tamat belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi, para siswa mendapat pekerjaan, seperti menjadi guru di sekolah menengah atau tempat lain. Kemudian, bagaimana hubungan pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran agama Islam di Selandia Baru?

Jawaban

Setelah tamat di perguruan tinggi, siswa jurusan Bahasa Indonesia dapat mengajar di sekolah menengah. Ada tiga sekolah menengah di Selandia Baru yang mengajarkan bahasa Indonesia. Di samping itu, ada yang bertugas di kedutaan. Pelajaran agama Islam diberikan agar mahasiswa lebih mengenal Indonesia karena orang Indonesia sebagian besar beragama Islam. Untuk mengenal Indonesia, juga diajarkan kebudayaan Indonesia, wilayah Indonesia, dan lain-lain.

4. **Penanya** (I Gusti Ngurah Bagus, Balai Penelitian Bahasa, Denpasar)

Dalam membantu mahasiswa yang akan menulis skripsi, apakah perguruan tinggi juga memberikan perkuliahan bidang studi lain, seperti ekonomi, politik, dan sosiologi?

Jawaban

Mata kuliah yang diajarkan belum sampai sejauh itu. Skripsi yang ditulis mahasiswa belum begitu mendalam. Bahasa Indonesia yang diajarkan dibatasi pada kata-kata asli bahasa Indonesia, bukan kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris.

5. **Penanya** (Siti Chamamah Soeratno, Universitas Gadjah Mada)

Apa bahan kuliah Bahasa dan Sastra Melayu Lama dan Bahasa Jawa yang digunakan jurusan Bahasa Indonesia?

Jawaban

Bahan yang diajarkan adalah bahasa Melayu lama di tingkat III dan tulisan Jawi di tingkat II. Bahasa sastra lama yang digunakan terbatas sekali, yaitu "Sejarah Melayu" dan "Hikayat Hang Tuah". Mahasiswa tidak tertarik pada sastra lama dan menganggap tidak ada gunanya.

74. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI AUSTRALIA

J.P. Sarumpaet
The University of Melbourne

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di Australia mempunyai sejarah yang sangat menarik. Yang memulai pengajaran Bahasa Indonesia adalah universitas, kemudian meluas di kalangan sekolah menengah, bahkan sampai di sekolah dasar. Di Australia yang berbentuk federasi ini, sistem pendidikan berbeda-beda sesuai dengan negara bagian atau wilayahnya. Dalam makalah ini diusahakan memberikan pemerian yang bersifat umum saja karena tidaklah mungkin dirinci keadaan dalam tiap negara bagian atau wilayah (*territory*). Pengajaran kesusastraan Indonesia umumnya merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia tidaklah akan dibicarakan secara tersendiri¹.

Alasan atau motivasi Australia memasukkan bahasa Indonesia dalam kurikulum perguruannya pada dasarnya adalah pertimbangan geopolitik. Indonesia adalah negara Asia yang terdekat bagi Australia. Indonesia juga merupakan suatu negara Asia yang besar dan kuat, yang pengaruhnya dalam kelompok ASEAN dan kelompok negara-negara Nonblok tidaklah dapat diabaikan. Jalur-jalur pelayaran dan penerbangan Asia serta Eropa dan sebaliknya sebagian besar melintasi wilayah Indonesia². Oleh sebab itu, perlulah mereka mengetahui bahasa yang dipergunakan di negeri kita. Hal itu terbukti oleh cara universitas memulai pengajaran bahasa Indonesia secara formal pada tahun 1957. Universitas Sydney (didirikan pada tahun 1850) dan Universitas Melbourne (didirikan pada tahun 1853)--dua universitas yang tertua di negara ini--mendapat dana langsung dari Pemerintah Federal untuk memulai pengajaran bahasa Indonesia. Adanya dana langsung itu membuat Jurusan Bahasa Indonesia di universitas-universitas tersebut mengalami masa aman di bidang pembiayaan selama sepuluh tahun. Dalam kurun waktu itu tidaklah perlu kedua Jurusan Bahasa Indonesia berjuang terus-menerus di tingkat fakultas untuk kelangsungan hidupnya.

Dengan dana yang dimiliki itu Universitas Sydney dan Universitas Melbourne memulai pengajaran bahasa Indonesia secara formal untuk derajat **Bachelor of Arts, Ordinary Degree** (kursus tiga tahun) pada tahun 1957, dan disusul oleh **Degree with Honours** (kursus empat tahun) tidak lama kemudian. Di Universitas Melbourne, misalnya, jumlah mahasiswa yang paling besar tercapai di masa konfrontasi, ketika tentara kita berhadapan dengan tentara Australia di Kalimantan Utara pada awal 1960-an. Faktor geopolitik yang disebut di atas teranglah memainkan peranan di sini.

Perguruan tinggi lainnya yang menyusul mengajarkan bahasa Indonesia secara formal dalam kurikulumnya ialah berturut-turut:

- a) Canberra University College (yang kemudian pada tahun 1960 menjadi bagian dari Australia National University di Wilayah Ibu Kota Australia) yang memulai pengajaran bahasa Indonesia itu tahun 1958;

- b) Monash University di negara bagian Victoria yang memulai pengajaran bahasa Indonesia tahun 1964;
- c) Western Australian Institute of Technology di Perth (yang baru saja berubah menjadi Curtin University of Technology) yang memulai bahasa Indonesia tahun 1969;
- d) Salisbury Teachers' College di negara bagian Australia Selatan (yang memulai bahasa Indonesia tahun 1971);
- e) Bendigo College of Advanced Aducation di negara bagian Victoria yang memulai bahasa Indonesia tahun 1971;
- f) Griffith University di negara bagian Queensland, yang memulai bahasa Indonesia tahun 1971;
- g) James Cook University of Northern Queensland di Townsville, negara bagian Queensland yang memulai bahasa Indonesia tahun 1974;
- h) Prahran College of Advanced Education (yang kemudian menjadi Victoria College, Toorak Campus di kota Melbourne) yang memulai bahasa Indonesia tahun 1975;
- i) Flinders University di negara bagian Australia Selatan yang memulai bahasa Indonesia tahun 1976;
- j) Darling Downs Institute of Advanced Education di negara bagian Queensland yang memulai bahasa Indonesia tahun 1981; dan
- k) Darwin Institute of Technology (yang baru saja berubah menjadi University College of the Northern Territory yang memulai bahasa Indonesia tahun 1986.

Untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan secara langsung, di bawah naungan Royal Australian Air Force School of Languages di Point Cook di luar kota Melbourne, sudah sejak tahun 1950-an diadakan kursus intensif bahasa Indonesia untuk para anggota angkatan bersenjata serta para pejabat departemen-departemen.

Naik Turunnya Minat

Sudah disebut di muka bahwa minat yang ada pada pemerintah federal akan bahasa Indonesia besar sekali sehingga pemerintah menyediakan dana langsung bagi dua universitas tertua pada tahun 1957 untuk mulai memberikan pengajaran bahasa Indonesia. Minat anak didik terhadap bahasa Indonesia pada umumnya timbul karena adanya minat pada orang tua, dan hal ini pada tahun 1960-an cukup besar. Minat di sekolah menengah juga mulai meningkat dengan ditandai oleh makin banyaknya mahasiswa yang menyelesaikan paling sedikit dua tahun bahasa Indonesia di perguruan tinggi (yaitu syarat minimal untuk dapat mengajarkannya) dan masuk ke dalam korps guru di tingkat menengah. Walaupun minat untuk menjadi guru sangatlah rendah pada kebanyakan mahasiswa Australia, dalam waktu kira-kira lima tahun sesudah universitas Sydney dan Melbourne mulai mengajarkan bahasa Indonesia,

sekolah-sekolah menengah sudah mulai mengajarkan bahasa Indonesia pula secara luas, karena gurunya sudah tidak terlalu sukar lagi diperoleh.

Minat terhadap bahasa Indonesia di sekolah menengah itu sangat didukung oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia jauh lebih cepat dapat dikuasai sampai taraf tertentu, apabila dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Dosen-dosen bahasa Cina, Jepang, Jerman, dan Perancis di Universitas Melbourne, misalnya, dengan tegas mengakui bahwa mahasiswa bahasa Indonesia tiba pada pencapaian yang jauh lebih lanjut dan tinggi dalam waktu yang sama, kalau dibandingkan dengan mahasiswa bahasa Cina, Jepang, Jerman, dan Perancis tersebut.³ Minat terhadap bahasa Indonesia di kalangan umum juga diperkuat dengan meningkatnya pariwisata ke Indonesia sesudah permulaan Orde Baru di negara kita, yaitu pada pertengahan tahun 1960-an. Dengan demikian, selain di perguruan tinggi dan sekolah lanjutan, bermunculanlah kursus-kursus pendek bahasa Indonesia yang dikelola oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti Pendidikan Orang Dewasa. Pusat-pusat Bahasa di beberapa universitas juga mulai menyediakan kursus-kursus musim panas. Banyak juga pelajar dari kursus-kursus informal seperti itu yang meningkatkan pengetahuan serta kedudukan akademisnya dengan cara pindah ke perguruan tinggi dan mencoba mendapat derajat akademis di sana.

Kalau kita memakai tahun penerbitan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan di Australia sebagai patokan (lihat Lampiran I), berdasarkan asas permintaan pasaran, terbukti jugalah bahwa minat untuk belajar bahasa Indonesia mulai meningkat pada tahun 1965, agak mendatar pada tahun 1975, dan mulai sangat menurun pada tahun 1980-an.⁴ Salah satu faktor yang menyebabkan mendatarnya dan kemudian, menurunnya minat belajar bahasa Indonesia itu, ialah dimulainya suatu program "kejamakan budaya" (*multiculturalism*), oleh Pemerintah Partai Buruh pada tahun 1973. Dalam program ini ditetapkan bahwa negeri yang bukan Anglo-Sakson akan diberi bantuan oleh pemerintah untuk memelihara bahasa dan budaya asli masing-masing. Pada taraf praktis hal itu berarti bahwa banyaklah orang keturunan Italia, Yunani, dan lain-lain, yang mendapat kesempatan belajar bahasa ibunya di sekolah dan universitas. Oleh sebab itu, makin banyaklah 'bahasa etnik' seperti itu⁵ yang mendesak bahasa Indonesia dalam kurikulum di sekolah menengah, yang memang sudah mulai padat juga.

Bahasa Indonesia tidak merupakan "bahasa etnik" dalam arti seperti di atas, tetapi ada juga suatu hasil sampingan dari program kejamakan budaya ini. Siswa-siswa yang berasal dari Malaysia dan kemudian juga yang dari Indonesia, mulai berbondong-bondong mengambil bahasa Indonesia dalam ujian penghabisan sekolah menengahnya, terutama tentunya untuk menaikkan angkanya.⁶ Sayangnya, makin banyak siswa yang berasal dari Malaysia dan Indonesia mengambil ujian penghabisan bahasa Indonesia dan pada umumnya makin menurun pula jumlah siswa Australia yang ambil bagian dalam studi bahasa Indonesia mereka merasa dirugikan dan tidak pernah mendapat angka tinggi karena adanya orang dari Malaysia dan Indonesia itu. Hal ini sangat berpengaruh negatif atas jumlah pelajar bahasa Indonesia di sekolah menengah, dan pada gilirannya juga atas jumlah mahasiswa di perguruan tinggi.⁷

Menurunnya minat pada Jurusan Bahasa Indonesia juga harus dilihat dari penyebab lain. Belakangan ini beberapa jurusan di perguruan tinggi serta kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat telah berhasil memasukkan beberapa mata ujian yang umumnya dianggap ringan, ke dalam kurikulum sekolah menengah. Beberapa mata ujian itu sangat menarik bagi para pelajar. Mata ujian itu antara lain dapat disebut **Human Development and Society** (sejenis Kesejahteraan Keluarga), **Environmental Science** (Lingkungan Hidup), **Legal Studies** (sejenis Tatanegara dan Kewargaan Negara), dan **Women's Studies** (pembicaraan mengenai Kedudukan dan Peranan Wanita). Mata ujian itu tidak membutuhkan tiga atau empat tahun persiapan sebelum ujian penghabisan, seperti halnya bahasa Indonesia. Dengan demikian, bertambahlah saingan bahasa Indonesia dari pihak mata ujian yang umumnya dianggap 'mudah'.

Hambatan

Pelajaran bahasa asing bukanlah pelajaran wajib di Australia, melainkan pelajaran pilihan saja⁸. Memang, karena merupakan jenis studi kumulatif, sama dengan ilmu pasti, pelajaran bahasa asing sedapat mungkin dihindari oleh kebanyakan para siswa. Jadi, jumlah pelajar yang bersedia belajar bahasa asing dalam suatu sekolah selalu agak rendah (lihat Catatan 3), dan jumlah ini harus diperebutkan oleh dua atau tiga bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia. Selain itu, hambatan khas bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia yang perlu diketengahkan di sini ialah:

- (1) keengganan sekolah menerima siswa yang bukan Eropah,
- (2) kurangnya guru besar sebagai pendekar bahasa Indonesia,
- (3) peremehan studi bahasa Indonesia,
- (4) adanya hanya satu ujian untuk orang yang dari Indonesia/ Malaysia dan untuk orang Australia,
- (5) adanya hanya satu jalur studi untuk mahasiswa yang memulai bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan yang sudah lulus ujian bahasa Indonesia dalam ujian penghabisan sekolah menengah, dan
- (6) kurangnya lowongan pekerjaan atau jabatan untuk mereka yang mempunyai kemahiran dalam bahasa Indonesia.

1. Keengganan Sekolah Menerima Siswa yang Bukan Eropah

Pada dasarnya masyarakat Australia sangat berpegang teguh pada latar belakang budayanya yang Anglo-Sakson, yaitu latar belakang orang Inggris yang pertama menetap di benua ini, sebagai orang buangan atau sebagai penetap merdeka. Dalam sejarah imigrasi ke benua ini, hal ini sering merupakan ganjalan. Pendetang dari Eropa Selatan, misalnya, dalam pergaulan sehari-hari di masa lampau diberi julukan yang kasar. Orang Cina merupakan orang Asia pertama yang dikenal di benua ini, yaitu sebagai orang asing yang mulai kelihatan di tempat-tempat menambang emas di abad yang lalu. Sikap terhadap orang Cina lebih buruk lagi pada umumnya kalau dibandingkan dengan sikap terhadap orang Eropa yang bukan Anglo-Sakson.

Sesudah Perang Dunia II di Australia dimulailah suatu kebijaksanaan imigrasi yang umum dikenal sebagai Kebijakan Australia Putih (**White Australia Policy**), yang memberi penekanan pada warna kulit dalam menentukan kriteria dapat atau tidak dapat diterimanya seseorang untuk menetap di Australia. Perlu dicatat di sini bahwa banyak juga di antara orang Australia yang tidak menyetujui kebijaksanaan tersebut, tetapi, sayangnya, mereka itu tidak pernah mencapai kekuatan politik yang menentukan. Lambat laun kebijaksanaan ini diperlunak, dan istilah **White Australia Policy** dewasa ini sudah jarang terdengar. Ketika makalah ini disiapkan, dalam media elektronika dan media cetak Australia sedang berkecamuk perdebatan umum mengenai imigrasi dari Asia. Yang menjadi pemicu polemik itu ialah jumlah orang yang pindah dari Vietnam dalam program "turut keluarga", yaitu ratusan orang yang menyusul para pelarian dari daerah itu sejak perang Vietnam usai. Para pelarian itu datang juga dari Hongkong, yang tidak lama lagi akan dikembalikan kepada RRC. Pelarian dari Hongkong itu banyak yang menetap di Australia. Beberapa pihak, termasuk partai-partai oposisi, menginginkan suatu campuran yang lebih berimbang, dalam arti supaya jumlah pendatang dari Asia dibatasi.

Kecenderungan menghindari yang bersifat bukan-Barat ini perlu selalu diingat kalau kita membicarakan minat orang Australia pada bahasa Indonesia. Memang pada tahun 1960-an sedang timbul keinginan mengenal Indonesia serta bahasa dan budayanya. Akan tetapi, kebudayaan dan bahasa itu dianggap tetap tidak boleh dikedepankan.

Hal-hal inilah yang mewarnai beberapa hambatan yang dialami oleh pengajar-pengajar bahasa Indonesia di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Sering sekali di sekolah menengah jam pelajaran yang disediakan untuk bahasa Indonesia hanyalah jam yang tidak disukai oleh para siswa atau malahan tidak dapat dipakai lagi oleh mata pelajaran lain! Tentu saja sikap pribadi seorang direktur sangat menentukan dalam hal ini. Akan tetapi, ternyata bahwa seandainya pun mereka bersimpati pada pengajaran bahasa Indonesia, mereka juga harus tunduk pada keinginan guru-guru bahasa Jerman, Perancis, dan bahasa Eropah lainnya, yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia mencaplok bakal murid mereka.

Di perguruan tinggi juga terjadi hal yang sama. Yang menentang secara berencana penggalakan pelajaran bahasa-bahasa Asia, pada umumnya ialah dosen-dosen bahasa-bahasa klasik (Yunani dan Latin) serta bahasa Inggris, Jerman dan Perancis tentu saja menggabungkan diri pada mereka. Jurusan-jurusan itulah justru yang secara tradisional merupakan kekuatan yang mapan di kebanyakan perguruan tinggi. Jadi, dengan segala kekuatan dan strategi yang ada pada dosen-dosen bahasa Indonesia, terutama yang berkebangsaan Indonesia, perlawanan dari pihak tersebut sangatlah sukar dihadapi. Juga harus diingat (lihat butir 3 "Peremehan bahasa Indonesia" di bawah ini) bahwa kebanyakan jurusan bahasa Indonesia tidaklah mempunyai guru besar sendiri untuk memimpin perjuangan melawan serangan dari kubu Barat itu.

Dalam bagian ini dapat juga dimasukkan unsur anti-Indonesia. Sejak integrasi Timor-Timur ke dalam Republik Indonesia di tahun 1975, pers Australia dan sebagian penduduk, terutama yang secara politik berhaluan kiri, secara berkesinambungan telah mengadakan kampanye yang mau tidak mau harus ditanggapi sebagai sikap

anti-Indonesia. Sikap anti-Indonesia yang timbul karena kampanye ini oleh sementara pengamat dianggap merupakan faktor penyebab menurunnya perhatian pada bahasa Indonesia mulai belahan kedua tahun 1970-an.

Selain kampanye oleh media massa, memang dapat diketahui bahwa banyak dosen Ilmu Politik dan Sejarah yang berkebangsaan Australia/Eropa/Amerika memberi penekanan dalam kuliah-kuliahnya atas hal-hal yang kurang membanggakan dalam sejarah dan kehidupan nasional kita, dan mengabaikan hal-hal yang menggembirakan.⁹ Juga dapat dilihat bahwa banyak di antara dosen Sejarah dan Ilmu Politik itu sangat kurang kemahirannya dalam bahasa Indonesia. Dapatlah dimengerti bahwa dengan itikad yang sebaik-baiknya pun, mereka mungkin saja tidak dapat memakai bahan rujukan dalam bahasa Indonesia.

Mungkin saja ada dosen yang justru membuat orang menjauhkan diri dari pelajaran bahasa Indonesia. Namun, jumlah orang Australia yang berpendidikan, yang oleh kelompok yang anti-Indonesia demikian akan terkecoh, kiranya tidaklah akan besar.

2. Kurangnya Guru Besar sebagai Pendekar

Guru besar menduduki tempat yang sangat penting dalam sistem universitas Australia. Guru besar adalah seorang 'pemimpin dalam bidangnya'. Suatu mata kuliah yang tidak dipimpin oleh seorang guru besar, sangatlah tipis harapannya akan dapat berkembang dalam kancah perjuangan hidup di dalam suatu fakultas, dalam memperebutkan dana, staf pengajar, dan peralatan yang selalu kurang jumlahnya daripada yang dibutuhkan. Hadirnya seorang guru besar dalam mata kuliah bahasa Indonesia pasti berpengaruh besar pula atas meluasnya pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi teradap sekolah di bawahnya, pendidikan menengah.

Tanpa mengurangi penghargaan atas upaya guru besar itu dalam pengembangan pengajaran bahasa Indonesia perlu diingat bahwa empat guru besar yang sampai sekarang pernah diangkat memimpin Jurusan Bahasa Indonesia, sebenarnya bukanlah ahli dalam bahasa Indonesia. Van Naerssen (1966--1971) di Universitas Sydney yang disertasinya mengenai Jawa, dan P.J. Worsley (1972 sampai sekarang) yang menggantikannya, karya-karyanya adalah mengenai kesusastraan Bali. A.H. Johns (1963 sampai sekarang) di Australia National University, disertasi dan perhatiannya yang khas adalah mengenai Islam, sedangkan C. Skinner (1963--1986) di Monash University karya-karyanya adalah mengenai kesusastraan dan sejarah Melayu.

3. Peremehan Bahasa Indonesia

Ada terdapat anggapan di antara orang-orang Australia bahwa bahasa Indonesia sangatlah mudah dipelajari, dan tidak merupakan disiplin studi yang berkadar tinggi. Pendapat ini tentu saja dapat dipercayai orang karena orang kemungkinan mendapat hasil belajar yang cukup tinggi dalam waktu yang pendek dalam belajar bahasa Indonesia, kalau dibandingkan dengan belajar bahasa asing lainnya (lihat mengenai pencapaian yang cepat di atas). Sering dilakukan bahwa justru karena hal inilah pelajar sering merasa kewalahan karena mahasiswa tersebut sudah mencapai segi-segi pelik dalam bahasa Indonesia, sedangkan rekannya yang belajar bahasa lain masih pada taraf awal pelajaran mereka.

Yang menyedihkan pula ialah bahwa orang Indonesia sendiri pun sering memberi peluang untuk berlanjutnya peremehan akan bahasa kita itu. Kita sering terlalu mudah menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan orang asing itu sudah mencapai taraf yang memuaskan. Pernah penulis ini sebagai anggota pengurus Himpunan Pengajar dan Peneliti Indonesia di Australia (HPPIA) mengusulkan melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra supaya setiap orang Australia yang akan mengadakan penelitian pascasarjana di Indonesia, sebelum diberi izin oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, seharusnya diberi dulu surat keterangan oleh Atase Kebudayaan kita bahwa bahasa Indonesia peneliti itu sudah memadai untuk maksud tersebut. Dengan perkataan lain, sebelum berangkat ke Indonesia, peneliti pascasarjana itu harus menempuh suatu ujian dulu. Ujian itu dapat diselenggarakan dengan menjalin kerja sama dengan HPPIA. Dari Indonesia, entah dari bagian mana dan dari departemen mana, kami mendapat tanggapan bahwa hal ini tidak perlu dilakukan. Jadi, berbeda dengan orang Indonesia yang akan pergi ke Australia, yang harus melalui suatu ujian bahasa Inggris dulu di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, maka orang Australia yang akan mengadakan penelitian di Indonesia tidaklah memerlukan syarat demikian.

Sikap perguruan tinggi Australia seperti tersebut di atas, yang tidak bersedia mengangkat orang yang keahliannya adalah bahasa Indonesia untuk memimpin jurusan bahasa Indonesia sebagai guru besar, juga dapat dimasukkan dalam kategori peremehan ini.

4. Ujian bagi Orang dari Indonesia/Malaysia dan Orang Australia

Seperti sudah juga disinggung di atas, sejak akhir tahun 1970-an makin banyak siswa dari Malaysia dan Indonesia yang masuk ke sekolah menengah Australia dan kemudian memasuki perguruan tinggi di Australia juga. Kebanyakan mereka ini adalah siswa swasta, dalam arti mereka bukanlah yang belajar dengan beasiswa yang disediakan oleh pemerintah negerinya. Juga belakangan ini di beberapa tempat sudah ada pula perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan di Australia dengan bayaran yang cukup tinggi kepada siswa dari Indonesia/Malaysia, dan di dalam kurikulumnya juga termasuk bahasa Indonesia.

Seperti sudah disinggung di atas adanya siswa Indonesia dan Malaysia terdaftar dalam ujian penghabisan sekolah lanjutan sebagai persiapan untuk perguruan tinggi, sangat besar pengaruhnya terhadap minat orang Australia sendiri. Siswa dari Australia itu lalu merasa sangat dirugikan karena yang meraih angka tinggi pastilah bukan dari kalangan mereka, tetapi dari kelompok bekas siswa dari Malaysia/Indonesia itu. Oleh sebab itu, banyaklah di antara orang Australia yang meninggalkan mata pelajaran bahasa Indonesia, atau tidak ikut ujian penghabisan dalam bahasa Indonesia.

Untuk menanggulangi hal ini, di beberapa negara bagian sudah dibentuk dua jenis ujian; satu untuk orang Australia dan satu lagi untuk mereka yang pendidikan menengahnya sebagian besar diperoleh di Indonesia/Malaysia. Sayang sekali, di beberapa negara bagian, Victoria, misalnya, ujian itu masih saja tunggal untuk kedua kelompok tersebut. Alasan yang dipakai untuk menolak mengadakan dua jenis ujian ialah tidak layaknya mengadakan diskriminasi, di samping soal biaya.

5. Jalur Studi bagi Mahasiswa yang Memulai Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dan yang Sudah Lulus Ujian Penghabisan Sekolah Menengah

Di tingkat perguruan tinggi terdapat juga masalah yang hampir sama. Mahasiswa yang baru duduk di perguruan tinggi memulai pelajaran bahasa Indonesia di tingkat satu atau permulaan. Mereka yang sudah lulus bahasa Indonesia dalam ujian penghabisan sekolah menengahnya biasanya segera dimasukkan ke tingkat dua atau intermediate. Tergabungnya kedua jenis kelompok ini di tingkat dua selalu membawa masalah. Satu kelompok baru menerima satu tahun pengajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Kelompok lainnya paling sedikit sudah tiga tahun belajar bahasa Indonesia, walaupun di tingkat menengah. Tidaklah sukar membayangkan masalah pedagogis dan perasaan yang timbul pada diri siswa dalam keadaan demikian. Akibatnya, banyak mahasiswa "asli" dari perguruan tinggi merasa kewalahan dan tidak meneruskan studinya sesudah tahun kedua.

Satu-satunya upaya ke arah penyelesaian untuk ini ialah mengadakan dua jalur yang terpisah untuk kedua kelompok itu. Akan tetapi, tidaklah banyak perguruan tinggi yang memperkenankan jurusan bahasa Indonesiannya mengadakan pemisahan demikian karena hal itu berhubungan dengan soal pembiayaan lagi.

6. Kurangnya Lowongan Pekerjaan atau Jabatan bagi yang Mahir Berbahasa Indonesia

Umumnya para siswa dan mahasiswa Australia sangat bersikap pragmatis apabila memilih suatu mata pelajaran atau kuliah. Unsur penentu bagi mereka biasanya ialah apakah akan segera ada pekerjaan untuknya sesudah menyelesaikan studi yang mengandung bahasa Indonesia.

Perdagangan Australia dengan Indonesia volumenya tidaklah begitu besar, dan berbeda dengan keadaan hubungan perdagangan Australia dengan Jepang. Orang Australia umumnya merasa tidak perlu fasih berbahasa Indonesia karena dapat memakai bahasa Inggris dalam komunikasi dengan rekannya untuk berdagang di Indonesia.

Yang agak banyak membutuhkan orang yang mahir dalam bahasa Indonesia selama ini antara lain ialah sekolah-sekolah, departemen pertahanan dan departemen luar negeri. Karena beberapa tahun belakangan ini pemerintah berusaha merampingkan birokrasinya dalam rangka penghematan, minat terhadap bahasa Indonesia juga terlihat banyak.

Penelitian Mengenai Bahasa Indonesia

Selama ini penelitian bahasa Indonesia dilakukan oleh dosen-dosen universitas secara perseorangan dalam bentuk makalah-makalah yang diterbitkan. Dosen pada jenis perguruan tinggi lain tidak diwajibkan mengadakan penelitian sebagai bagian dari tugasnya. Akan tetapi, yang lebih terlihat ialah tesis yang dimajukan dan diterima untuk mencapai gelar atau tingkatan tertentu di universitas. Daftar sementara tesis itu disertakan dalam makalah ini sebagai Lampiran II. Yang tidak tercantum dalam Lampiran II ialah tesis yang jumlahnya lebih besar lagi, yaitu yang menyangkut bidang bukan-bahasa dan bukan-sastra. Jadi, rupanya bidang politik, sejarah,

antropologi dan sebagainya, lebih menarik atau dianggap lebih terjangkau oleh para penulis tesis.

Yang ada dalam Lampiran II ini pun kebanyakan menyangkut bidang sastra, dan bukan khas bahasa. Hal itu menunjukkan pula bahwa penelitian bahasa Indonesia secara khas, dianggap terlalu sukar, atau tidak terlalu menarik.

Upaya dan Dambaan untuk Masa Depan

Hambatan-hambatan yang dipaparkan di atas perlu ditanggulangi, dan kalau dapat dihapuskan secara berencana. Untuk itu, diperlukan kemauan yang sungguh-sungguh oleh pihak lembaga dan pribadi yang dapat mengadakan perubahan. Namun, yang sangat rapat hubungannya dengan Kongres V ini ialah upaya yang sinambung dan giat pada kita orang Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk menaikkan citra bahasa kita itu. Makin banyak buku bermutu (buku pelajaran dan rekaan) yang terbit dalam bahasa Indonesia, makin tinggilah citra bahasa kita, dan kebutuhan untuk mempelajarinya pada orang asing akan meningkat pula. Lebih-lebih lagi apabila makin banyak terbit karya bermutu yang hanya dapat dibaca dalam bahasa Indonesia, kebutuhan itu akan lebih meningkat lagi.¹⁰ Pemasyarakatan bahasa Indonesia di seluruh Australia perlu digiatkan terus sehingga minat yang sekarang agak berkurang itu, akan dapat dinaikkan kembali.¹¹

Simpulan

Sesungguhnya kita tidak perlu terlalu berkecil hati melihat perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Australia. Kendala yang dihadapi sebenarnya tidaklah terlalu mengecewakan. Tampaknya pemerintah Federal Australia makin tegas pula pemikirannya tentang perlunya pengajaran bahasa asing untuk tujuan (1) komunikasi efektif dengan penutur bukan-Inggris, dan (2) pengembangan pengertian akan kebudayaan-kebudayaan lain.¹²

Menurut suatu survei di seluruh Australia dalam tahun 1983, bahasa Indonesia merupakan bahasa bukan-Inggris nomor empat yang paling banyak siswa yang mempelajarinya di sekolah.¹³ Yang mengungguli bahasa Indonesia adalah bahasa Perancis, Jerman, dan Italia. Jadi, benarlah bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa Asia yang paling tenar di sekolah-sekolah Australia.

Data terakhir mengenai jumlah siswa di sekolah negeri di negara bagian Victoria, misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menduduki tempat nomor lima jika dilihat dari segi jumlah siswa yang belajar bahasa asing. Urutan dari atas ialah bahasa Perancis (28.516 siswa/33,3% dari jumlah siswa keseluruhannya), Italia (21.006/24,5%), Jerman (15.287/17,9%), Yunani Modern (6542/7,6%), dan bahasa Indonesia (3874/4,5%). Kalau diingat bahwa bahasa Italia dan Yunani Modern adalah dua "bahasa etnik" di Australia, dan kalau diingat bahwa kota Melbourne merupakan kota ketiga di dunia yang penduduknya paling banyak yang berasal dari Yunani, maka kita masih dapat bergembira melihat kedudukan bahasa Indonesia dalam angka-angka itu.¹⁴ Selain itu, masih banyak lagi siswa yang belajar di sekolah swasta. Sebenarnya jumlah sekolah swasta yang memprogramkan bahasa Indonesia hampir sama dengan sekolah negeri. Di negara bagian Victoria sekarang sekolah swasta yang

memprogramkan pengajaran bahasa Indonesia berjumlah 25 (20 di wilayah metropolitan dan 5 di luar kota Melbourne), sedangkan sekolah negeri berjumlah 24 (11 di wilayah metropolitan dan 13 di luar kota Melbourne).¹⁵

Bantuan dari Pemerintah Federal dalam tahun 1988 ini berjumlah \$250,000.00 yang untuk pengembangan dan penyusunan kurikulum bahasa Indonesia yang mungkin dipakai kelak di sekolah lanjutan seluruh Australia. Uang itu adalah sebagian dari dana sebesar \$1,850,000.00 yang dialokasikan melalui Dewan Pengkajian Mengenai Asia (*Asian Studies Council*) untuk menggalakkan pendidikan di bidang bahasa dan kebudayaan Asia. Wilayah yang diserahi untuk melaksanakan pengembangan kurikulum bahasa Indonesia ialah Northern Territory.¹⁶ Mudah-mudahan bantuan itu akan sungguh-sungguh dan nyata-nyata memajukan pengajaran bahasa Indonesia.

CATATAN

- 1 Penulis ingin menyatakan terima kasih kepada Dede Sujatna dari Curtin University of Technology di Australia Barat, serta R. Rabinranat Hardjadibrata dari Monash University di Melbourne, yang telah membantu dengan keterangan dan urun pendapat. Segala kekurangan dan kesalahan dalam makalah ini tentunya adalah tanggung jawab penulis sendiri.
- 2 Lihat misalnya penilaian yang tidak lama berselang diberikan oleh seorang diplomat senior Australia, yang mengatakan: Tanpa mendaftarkan semua alasan mengapa Indonesia demikian penting bagi Australia, teranglah bahwa tidaklah menunjang kepentingan kita apabila kita mengadakan propokasi yang membuat Indonesia jadi tetangga yang menaruh curiga dan mengambil sikap bermusuhan ("Without listing all the reasons for Indonesia's importance to Australia, it is clear that it is not in our interest to provoke Indonesia to become a suspicious or hostile neighbour."). Lihat J. Holloway, "Australia/Indonesia: Managing the Relationship", *Indonesian Studies*, Melbourne, vol. 3, no. 2, 1986, hal. 65. Pada waktu menulis makalahnya itu, Holloway adalah Kepala Seksi ASEAN pada Departemen Luar Negeri Australia.
- 3 Sebaliknya, bagi kami pengajar bahasa Indonesia hal itu sering membawa masalah. Yang pasti ialah bahwa banyak di antara siswa sekolah menengah yang sebenarnya kurang akademis tarafnya, ikut juga belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah, dan sering justru gagal dalam studinya di perguruan tinggi atau merupakan beban yang sangat berat bagi dosennya. Perlu diingat dalam hubungan itu bahwa di beberapa sekolah yang dianggap tinggi mutunya, siswa diperbolehkan mengambil dua bahasa asing, bahkan juga diperbolehkan mengambil satu bahasa asing, termasuk kelompok pilihan. Sering kita dengar cerita mengenai ayah-ibu yang mendesak pada guru kepala sekolah agar anaknya diperbolehkan mengambil sedikitnya satu bahasa asing, supaya sang anak tidak dicap oleh teman-temannya sebagai anak yang lamban atau kurang cerdas.

- 4 Lihat Commonwealth Department of Education, **Report of Working Party on Asian Studies Council**. Canberra, Australian Government Publishing Service 1986, hal. 21 dan Hill, David T., "Krisis Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia?" **Basis**, Yogyakarta, Thn. 28, No. 3, Desember 1978, hal. 93--96.
- 5 Yang dianggap sebagai bahasa etnik di bidang pendidikan ialah bahasa Italia, Yunani, Arab, Cina, Vietnam, Spanyol, Turki, Kroasia, Jerman, Masedonia, Ibrani, dan Polandia. Lihat Commonwealth School Commission, **Report for 1987. Response to Government Guidelines**. Canberra, September 1986, hal. 49. Akan tetapi, di Melbourne, dalam rangka siaran radio etnik, juga diadakan siaran dalam bahasa Indonesia empat puluh menit sekali seminggu.
- 6 Di negara bagian Victoria, misalnya, kumpulan angka yang dipakai untuk menentukan diterima tidaknya seseorang dalam suatu perguruan tinggi ialah jumlah angka empat mata ujian terbaik ditambah dengan sepuluh persen dari angka mata ujian kelima dan keenam. Setiap calon mahasiswa diperkenankan mendaftarkan delapan perguruan tinggi serta jurusan yang dikehendaknya, dalam urutan menurun. Jadi, suatu jurusan tinggal mengambil saja jumlah mahasiswa yang dapat diberi tempat, dimulai dari pelamar dengan kumpulan angka tertinggi sampai semua tempat terisi. Ujian penghabisan yang ditempuh siswa dari Malaysia adalah juga mata ujian bahasa Indonesia. Selain di Murdoch University di Australia Barat, yang memang mengajarkan bahasa Malaysia, yang dikuliahkan di perguruan tinggi adalah bahasa Indonesia.
- 7 Masalah itu di perguruan tinggi pun terdapat juga. Agar orang Australia atau Eropa tidak merasa dirugikan dan lalu tidak mendaftarkan diri, Australia National University dan Flinders University misalnya, sekarang tidak menerima lagi seseorang yang sebagian besar pendidikannya diperoleh di sekolah menengah Malaysia/Indonesia menjadi BI di tingkat pra-sarjana.
- 8 Hal itu sangat disayangkan oleh banyak orang, yaitu faktor "kemalasan" orang Australia untuk belajar bahasa asing, karena menganggap bahwa di mana-mana juga orang dapat sekadar mengerti bahasa Inggris. Ditekankan oleh suatu Panitia Senat di tahun 1984 bahwa meskipun bahasa Inggris merupakan lingua franca dalam dunia perdagangan internasional, "kepentingan Australia menuntut agar banyak orang Australia, terutama di bidang perdagangan, bisnis dan pemerintahan, mahir dalam bahasa-bahasa yang bukan-Inggris." **The Parliament of the Commonwealth of Australia, Senate Standing Committee on Education and the Arts, Report on a National Language Policy**. Canberra, Australian Government Printing Service 1984, hal. 126.

- 9 Lihat karangan Subagio Sastrowardojo, "Pengkajian Indonesia di Australia. Kubu Anti Indonesia" dalam *Kompas*, Jakarta, 20 Juli 1984 dan polemik diakhiri dengan karangannya dalam *Kompas*, Jakarta, 11 September 1984. Di Australia banyak dosen berjingkrak-jingkrak marah menanggapi karangan tersebut, yang menurut penulis itu masih merupakan karangan yang moderat. Dapat juga kita simpulkan bahwa sering dosen sejarah dan ilmu politik kelihatannya tidak jauh berbeda daripada pers dalam sikapnya. Pernah kepada seorang wartawan Australia ditanyakan apakah ia menaruh perhatian pada kemajuan pembangunan di Indonesia dan bahwa Indonesia sudah mempunyai industri pesawat terbang. Jawabnya secara tandas ialah: Tidak! Karena hal-hal demikian tidak meningkatkan penjualan koran di Australia! Jadi, rupanya hal-hal yang negatif dan yang kurang bereslah yang penting bagi mereka.
- 10 Penulis ini sangat mendambakan agar makin banyak kiranya sarjana Indonesia, termasuk yang pergi ke luar negeri untuk meneruskan pelajaran, menulis tesis atau disertasinya dalam bahasa Indonesia dan memajukannya kepada perguruan tinggi di tanah air. Memang kita sukar menandingi kebolehan pemerintah Jepang, misalnya, yang menyediakan banyak dana untuk beasiswa dan kunjungan ke Jepang. Akan tetapi, tanpa mengeluarkan biaya yang besar, Konsulat Republik Indonesia di Melbourne bekerja sama dengan Dharma Wanita Melbourne selama dua tahun terakhir ini dapat menggalakkan perhatian pada bahasa Indonesia dengan mengadakan acara bahasa dan kesenian yang dipentaskan oleh siswa-siswa bahasa Indonesia. Pada acara itu juga diserahkan hadiah untuk pemenang sayembara mengarang yang dibiayai oleh Asosiasi Perdagangan Australia-Indonesia. Beberapa direktur sekolah yang hadir sangat terkesan akan usaha tersebut.
- 12 **The Parliament of the Commonwealth of Australia**, Senate Standing Committee on Education and the Arts. **Report on a National Language Policy**, Canberra, Australian Government Printing Service 1984, hal. 136.
- 13 Commonwealth Department of Education, **National Survey of Language Learning in Australian School 1983**, Canberra, Australian Government Publishing Service 1986, hal. 65. Juga lihat Commonwealth Department of Education, **Report of Working Party on Asian Studies Council**. Canberra, Australian Government Publishing Service 1986, hal. 23.

- 14 Lihat *The Herald*, Melbourne, 28 June 1988, Pengajaran bahasa Cina dan Jepang, berdasarkan hubungan perdagangan, sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah. Pada urutan di atas, Jepang tercatat segera di bawah bahasa Indonesia dengan 1449 siswa/1.7%, sedangkan bahasa Cina masih jauh di bawah, dengan 453 siswa/0,5%. Yang paling bawah ialah bahasa Rusia dengan 72 siswa/0,08%. Memang di perguruan tinggi, urutan menurun menurut jumlah peminat adalah bahasa Jepang, Cina, dan Indonesia. Urutan inilah yang dipakai oleh pemerintah federal menentukan patokan mengenai "popularitas" dan "dibutuhkannya" bahasa-bahasa tersebut. Lihat Commonwealth Department of Education, *National Policy on Language*. Canberra 1987, hal. 124--125.
- 15 Suara VILTA (Victorian Indonesian Language Teachers' Association), Melbourne, Agustus 1988.
- 16 *Asian Studies Association of Australia Review*, Vol. 12, No. 1, July 1988, hal. 36.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowden, John A. & Starrs, Chris D. 1984. **Language Departments in Australian Universities and Colleges of Advanced Education**. Research Working Paper No. 84.1. Centre for the Study of Higher Education, The University of Melbourne.
- Commonwealth Department of Education. 1986. **National Survey of Language Learning in Australian Schools 1983**. Canberra, Australian Government Publishing Service.
- Commonwealth Department of Education. 1986. **Report of Working Party on Asian Studies Council**. Canberra, Australian Government Publishing Service.
- Commonwealth Department of Education. 1987. **National Policy on Languages**. Canberra.
- Commonwealth of Australia. August 1970 **Report of the Commonwealth Advisory Committee on the Teaching of Asian Languages and Cultures in Australia**. Canberra.
- Darling Downs Institute of Advanced Education. 1981. **Handbook 1981**.
- Department of Immigration and Ethnic Affairs. 1986. **The Language Question. The Maintenance of Languages other than English**. Vols 1 & 2. Canberra, Australian Government Publishing Service.
- Hawley, D.S. **Foreign Language Study in Australian Tertiary Institutions 1974--1981**. Department of European Languages, The University of Wollongong.
- The Canberra University College, 1957; 1958; 1959. **Calendar**. 1957; 1958; 1959.
- The Parliament of the Commonwealth of Australia. Senate Standing Committee on Education and the Arts. 1984. **Report on a National Language Policy**. Canberra, Australian Government Printing Service.
- Victorian Institute of Secondary Education. August 1979. **The Number of Candidates Presenting for HSC Subjects 1956-- 1978**.

**BUKU PELAJARAN DAN RUJUKAN BAHASA INDONESIA
YANG TERBIT DI AUSTRALIA**

(Disusun Menurut Urutan Tahun Pertama Diterbitkan)

1965

Lie, T.S., **Introducing Indonesian**. Angus and Robertson, Sydney. Book I, 1965. Reprinted 1966, 1967. 120 hal. Book II, Reprinted 1967. 184 hal.

1966

Sarumpaet, J.P. & Mackie, J.A.C. **Introduction to Bahasa Indonesia**. Melbourne University Press 1966. Reprinted 1967. 111 hal.

Sarumpaet, J.P. **The Structure of Bahasa Indonesia**. Melbourne 1966. Third Edition, Sahata Publications, Melbourne 1977. xii + 280 hal.

1967

Emanuels, H.W. & Turner, V.J. **Indonesian for Schools**. Science Press, Sydney. Part One, 1967. 90 hal.

1968

Sarumpaet, J.P. & Hendrata, H. **A Modern Reader in Bahasa Indonesia**. Melbourne 1968. Book 1, Sixth Edition, Reprinted 1986. vi + 102 hal; Book 2 Fifth Edition, Reprinted 1987. vi + 122 hal.

Turner, V.J., **Indonesian for Schools**. Science Press, Sydney. Part Two, 1968. 168 hal.

Tchisan, Junedi, Baker, Eric & Lane, Mary, **Lantjar Berbahasa Indonesia**. Rigby Limited, Adelaide 1968. 220 hal.

1969

Hendrata, H., **An Audiolingual Course in Bahasa Indonesia**. Melbourne. Part 1, 1969. Reprinted 1977. 66 hal. Part 1A, 1969. Second Edition, Reprinted 1987. 92 hal. Part 1B, 1969. Second Edition, Reprinted 1975. Part 2, 1970. Reprinted 1988. 148 hal. (Diperlengkapi dengan kaset)

Johns, Yohanni, **Melawat ke Negara Tetangga. Visit to a Neighbouring Country. An Indonesian Reader**. Ian Novak, Sydney 1969. 88 hal.

Santoso, Soewito & Soemarjono, **Dari Barat Sampai Ketimur. A Modern Indonesian Reader**. Ian Novak, Sydney 1969. Revised Edition 1979. 138 hal.

1970

McGarry, J.D. & Sumaryono, **Learn Indonesian**. Modern Indonesian Publications, Chatswood. Book One, 1970. Eighth Edition 1986. xiv + 208 hal. Book Two,

1971. Fourth Edition 1986. xii + 219 hal. Book Three, 1974. Third Printing 1985. vi + 272 hal.
- , **Bersenang-senang. A Middle-Stage Reading Book.** Modern Indonesian Publications, Chatswood. Tanpa Tahun. ix + 124 hal.
- 1971
- Danusugondo, Purwanto. **Bahasa Indonesia. Indonesian for Beginners.** Two vols. Sydney University Press 1971. Second Edition 1976. viii + 151 hal.
- McGarry, J. **Indonesian Guided Compositions.** Modern Indonesian Publications, Chatswood 1971. Fifth Printing 1987. 31 hal.
- 1973
- Collins, J. & Mohammad Sjafei. **Di Kampung.** McGraw-Hill Book Company, Sydney 1973. 207 hal.
- 1975
- Partoredjo, I.S. **Bahasa Indonesia Modern. An Integrated Method.** Baskerville Printing & Publishing, Brisbane. Book One, 1975. Fourth Printing 1981. 153 hal. Book Two, Cranbrook Press 1975. 200 hal.
- , **Bacaan Bahasa Indonesian Moderen. For Reading, Writing, Speaking and Listening Activities.** Cranbrook Press, Brisbane, Tanpa Tahun. 78 hal.
- Ichsan, J. **Intermediate Indonesian 1.** Sentosa Educational Publications, Chatswood 1975. 78 hal.
- Collins, J. **A Topical Indonesian Vocabulary for Essay Writing and Conversation Practice.** McGraw-Hill Book Company, Sydney 1975. 172 hal.
- 1976
- Collins, J.A. (Ed). **Marilah Kita Membaca (Let Us Read). A Beginner's Indonesian Reader.** Pitman Australia, Melbourne, 1976. 82 hal.
- Li Chuan Siu. **Essentials of Indonesian Grammar.** Pustaka Malindo, Sydney 1976. xxii + 192 hal.
- 1977
- Johns, Yohanni (in collaboration with Robyn Stokes). **Bahasa Indonesia. Langkah Baru: A New Approach.** Faculty of Asian Studies & Australian National University Press, Canberra. Book One, 1977. Reprinted 1984. xxiv + 362 hal. Book Two, 1981. xiv + 237 hal. (Diperlengkapi dengan kaset).
- Collins, J. **Bunga Rampai. A Topical Indonesian Reader.** Pitman Australia 1977. 131 hal.

1979

Tiga Cerita Pendek Indonesia dengan Terjemahannya. Victorian Indonesian Language Teachers' Association, Melbourne 1979. Second Edition 1981. 52 hal.

1980

Sarumpaet, J.P. **Modern Usage in Bahasa Indonesia.** Pitman Australia, Melbourne 1980. vii + 264 hal.

Hardjadibrata, R.R. & Power, B.J. **Victorian Higher School Certificate. Indonesian Morphology, Syntax and Word List.** Victorian Indonesian Language Teachers' Association, Melbourne 1980. 60 hal.

Pello, J. **Bahasa Indonesia. Lihat, Baca, Ceritakan.** Lela Publications, Laverton 1980. Fourth Printing 1986. vi + 83 hal. (Diperlengkapi dengan kaset).

1982

Kelabora, Lambert & Greenough, Sue. **Irama Nusantara. Popular Songs for Indonesian Language Teaching.** Centre for Comparative and International Studies in Education, La Trobe University. Vol. II, 1982. 60 hal.

1984

Sarumpaet, J.P. **An Advanced English-Indonesian Dictionary.** Sahata Publications, Melbourne 1984. 118 hal.

1986

Survival Indonesian. A Mini-Course in Colloquial Indonesian. International Communications, Chadstone 1986. 49 hal. (dilengkapi dengan kaset).

1987

Bell, M. & Lowry, D. **Selamat Belajar. An Introductory Course in Bahasa Indonesia.** Bendigo 1987. 80 hal.

SEMENTARA (TESIS)

BA. Honours, Master of Arts Preliminary, Master of Arts dan Ph.D. di Australia yang menyangkut bahasa dan kesusastraan Indonesia.

1970

Pratt, Anthony Ian. An Examination of Some Effects of Dutch and English on the Phonology, Morphology and Syntax of Indonesian. M.A. University of Sydney 1970.

1971

Crawford, Robert A. The Shackles of Doubt: Armijn Pane and his Art. M.A.Prelim., University of Melbourne 1971.

Legge, Elizabeth Sutherland. An Outline of Clause and Phrase Structure in Bahasa Indonesia. M.A., Australian National University 1971.

Perendi, Andres, Problem in the Teaching and Learning of Bahasa Indonesia in Courses Leading to Matriculation to University of Sydney Courses in Indonesian and Malayan Studies. M.A. University of Sydney 1971.

1974

Idrus, Abdullah. The Content of Chairil Anwar's Poetry. M.A. Monash University 1974.

1975

Foulcher, Keith Robert. "Puisi Baru": The Emergence of Non- Traditional Malay Poetry in Pre-War Indonesia, 1920--1942. Ph.D., University of Sydney 1975.

Ridwan, Tengku Amin. A Constrastive Study of Bahasa Indonesia and English Phonetics and Orthography. Ph.D., Monash University 1975.

Woodcroft-Lee, Carlien Patricial. The Woman Behind the Mask: Techniques Employed in the Characterisation of Women in Modern Indonesian Prose. B.A. Australian National University 1975.

1976

McCall, Pamela. Excersises in Interpretation: A Study of Iwan Simatupang. B. A., Honours, Australian National University 1976.

Millen, John. The Tragedy of Mankind: As Reflected in the Writing of Utuy Tatang Sontani. B.A. Honours, Australian National University 1976.

Piper, Suzan. Modern Indonesian Drama: An Analysis of Four Plays by Rendra

- and Arifin C. Noer. BA Honours University of Sydney 1976.
- Townsend, Lesley. *Nasjah Djamin*. B.A Honours, Australian National University 1976, 1977
- Armitage, Karen. *Writer in Rantau: Nur Sutan Iskandar and His Non-Minangkabau Novels*. BA Honours, University of Sydney 1977.
- Bain, Elizabeth. *Ideological Debate within the Development of Modern Indonesian Literature*. BA Honours, University of Sydney 1977.
- Hill, David. *Contemporary Popular Indonesian Literature -- Marga T. and Ashadi Siregar*. BA Honours, Australia National University 1977.
- Hoffman, John Edward, *The Malay Language as a Force for Unity and Nationality in the Indonesian Archipelago to about 1930*. Ph.D., University of Melbourne 1977.
- Ketchell, Ruben, *Religion and Literature in Indonesia: the Case of Langit Makin Mendung*. M.A Prelim., University of Melbourne 1977.
- Lingard, Jeanette, *Definite Determiners, Voice and Focus: A Contrastive Analysis of English and Indonesian*. B.A Honours, Australian National University 1977.
- Young, Robert, *The Benefactive Verbs in Bahasa Indonesia and Bahasa Malaysia -- A Comparison*. M.A Prelim., University of Melbourne 1977.
- 1978
- Badib, Abbas Achmad. *Predicate in Bahasa Indonesia: A Generative View*. M.A, Marquaire University 1978.
- Richards, Penny, *Double Vision: Evaluation of Literary Translation, with a Case Study of Wuthering Heights and its Translation Puncak Seni*. B.A Honours, Australian National University 1978.
- 1979
- Wennagel, Anne, *Man, God and the Artist: The Works of A.A. Navis*. MA Prelim., University of Melbourne 1979.
- 1980
- Laaksonen, J.G., *A Critical Approach to Children's Books in Indonesia*. B.A Honours, University of Sydney 1980.
- 1981
- Beer, P. *Time and Order in Iwan Simatupang's Merahnya Merah*. B.A. Honours, Monash University 1981.
- Jackson, S., *A Study of Indonesian Comic Books*. B.A Honours, University of Sydney 1981.

Jenkins, M., **Language and Form in Mas Marco Kartodikromo's Student Hidjo**. B.A Honours, Monash University 1981.

1982

Sahulata, Daniel. **Stress in an Indonesian Approxilect of English**. M.A., Monash University 1982.

Tickell, Paul Graham, **Good Books, Bad Books, Banned Books: Literature, Politics and the Pre-War Indonesia Novel**. M.A., Monash University 1982.

1983

Ali, N. **The Early Works of Pramoedya Ananta Tour: An Interpretative Study**. M.A., Australian National University 1983.

1984

Bellis, A **Writing in the Margin. Characterisation of Women in N.H. Dini's Novels**. B.A.Honours, University of Sydney 1984.

Churchward, D.E. **The Javanese Women: Reflections of the Past and Present in Modern Indonesian Literature**. BA Honours, University of Syeney 1984.

Lalamentik, Wiesje H.C.M. **The Pronunciation of the English Approxilect of Bahasa Melayu Manado Speakers**. Ph.D., Monash University 1984.

Noor'ainy Ali, **Pramoedya Ananta Toer's Selected Early Books 1949--1952**. M.A., Australian National University 1984.

Slamet, P. **Pramoedya Ananta Toer: Anak Syah Humanisme**. B.A Honours, University of Sydney 1984.

Wahab, Abdul. **The Emergence of the Novel in Modern Indonesian and Malaysian Literature: A Comparative Study**. . Ph.D., Australian National University 1984.

1985

Harper, G. **Pramoedya's Short Stories: An Approach Through Modality**. B.A.Honours, Murdoch University 1985.

1986

Sarumpaet, Rena. **Henry James in Indonesian: A Stylistic Analysis of a Translation of "Daisy Miller"**. B.A. Honours, University of Melbourne 1986.

1987

Parry, N. **Klinkert's 19th Century Riau Collection of Malay "Pantun"**. B.A. Honours, Murdoch University 1987.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

1. Penyaji : Jan Peter Sarumpaet
2. Judul : Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia
3. Pemandu : Hans Lapoliwa
4. Pencatat : Kurniatri Resminingsih

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Carl Walker, National Indonesian Language Curriculum Project, Darwin, Australia)

Sekarang di Australia Utara ada Proyek Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar dan sekolah menengah (Northern Territory). Kegiatan Proyek ini berlangsung 3 tahun dan baru mulai bulan Juli 1988. Kurikulum ini mudah-mudahan akan dipakai di semua negara bagian Australia. Dalam kurikulum dicantumkan bahwa anak yang dilahirkan di Australia harus lulus di tingkat 4, sedangkan anak Indonesia harus lulus di tingkat 5 karena anak Indonesia tergolong penutur asli. Bahasa Indonesia amat populer di Australia Utara (Darwin). Orang daerah tersebut paling mudah ke Indonesia karena biayanya murah. Di Australia Utara ada kebijakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia.

Jawaban

Saya ucapkan terima kasih atas penjelasan Anda sebagai tambahan masukan bagi saya.

2. **Penanya** (H. Abdul Djebar Hapip, Universitas Lambung Mangkurat)

Salah satu motivasi dalam mengambil pelajaran Bahasa Indonesia di Australia adalah pertimbangan politis. Jika dilihat dari perkembangannya pengajaran bahasa Indonesia tidak demikian halnya. Orang-orang di Sidney mengambil Bahasa Indonesia sebagai pelajaran. Mereka terdorong oleh masalah yang bersifat kultural. Dalam kenyataannya hampir 50% dari pelajar atau mahasiswa itu terlebih dahulu mengenal Indonesia, sebelum mereka memilih pelajaran Bahasa Indonesia. Saya mohon agar Anda memberikan konfirmasi tentang apakah ada perbedaan kebijaksanaan dalam hal perlakuan terhadap Bahasa Indonesia antara negara Australia bagian Utara dan Australia bagian Selatan.

Jawaban

Memang negara bagian yang satu dengan yang lain mempunyai kebijaksanaan yang berbeda dalam masalah bahasa. Prakarsa memang datang dari Pemerintah. Di Adelaide peminat mata pelajaran Bahasa Indonesia agak menurun karena bahasa Melayu tidak berkembang di sana. Perlu diketahui pula bahwa penduduk Victoria berjumlah hampir tiga setengah juta, tetapi minat penduduk untuk mengambil dan

mempelajari bahasa Indonesia tidak ada. Sebaliknya, penduduk **Nothern Territory** yang penduduknya amat sedikit itu masih memperlihatkan minatnya yang besar terhadap bahasa Indonesia.

3. **Penanya** (Amran Halim, Universitas Sriwijaya,)

Rupanya hanya di Australialah Bahasa Indonesia diajarkan secara luas di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa Indonesia agaknya sulit diajarkan karena kosa katanya berubah-ubah.

- a. Bagaimana Anda mengatasi hal ini di depan murid jika harus mengambil keputusan secara darurat mengingat pertemuan para pengajar Bahasa Indonesia tidak setiap waktu?
- b. Bagaimana jika di Australia disusun suatu cara seperti di Radio Suara Amerika, yaitu dengan mendatangkan tenaga Indonesia untuk mengomentari siaran bahasa Indonesia dari segi bahasa?
- c. Bagaimana pengajar bahasa Indonesia di Australia dapat mengembangkan pengajarannya mengingat perkembangan Bahasa Indonesia yang begitu cepat?

Jawaban

- a. Kalau kita melihat perkembangan padanan bahasa asing menjadi bahasa Indonesia, kita mengalami kesukaran untuk mengikutinya. Satu-satunya jawaban adalah sebagai berikut. Memang bahasa Indonesia sudah banyak berubah kosa katanya karena bahasa Indonesia selalu berkembang. Kemudian, dosen atau kami memberikan sedikit penjelasan kepada siswa atau mahasiswa tentang beberapa kosa kata bahasa Indonesia.
- b. Untuk mendatangkan narasumber (tenaga Indonesia), hambatannya adalah soal dana/biaya. Sepengetahuan saya, Radio Australia tidak mendatangkan tenaga Indonesia.
- c. Pada umumnya secara sendiri-sendiri mahasiswa kami selalu mengikuti perkembangan bahasa Indonesia melalui penerbitan yang berbahasa Indonesia.

4. **Penanya** (Akhlán Husain, IKIP Bandung)

Bagaimana cara pengajar Bahasa Indonesia di Australia dalam menyusun bahan pelajaran? Berapa jumlah kata yang dipakai dalam sekolah dasar? Bentuk struktur yang bagaimana yang diajarkan? Strategi atau metode apa yang digunakan untuk mengajar? Tersediakah buku-buku di sana untuk setiap pengajaran Bahasa Indonesia?

Jawaban

Buku yang dipakai umumnya untuk bahan pelajaran sampai sekarang adalah buku **Introduction to Bahasa Indonesia** (1966) karangan J.P. Sarumpaet dan Mackie, tetapi sekarang buku itu sudah habis dan dicetak ulang. Yang kedua **The Structure of Bahasa Indonesia** karangan J.P. Sarumpaet dipakai di kelas 5,

sekolah menengah dan perguruan tinggi karena bukan merupakan buku teks. Buku **A Modern Reader in Bahasa Indonesia** (1968) karangan J.P. Sarumpaet dan Hendrata. Buku ini banyak dipakai, tetapi buku ini pun bukan buku teks, yang dapat dipakai sebagai bahan bacaan. Buku yang banyak dipakai di sekolah menengah adalah buku **An Audiolingual Courses in Bahasa Indonesia** (1969) karangan Hendrata (isi buku ini sudah dituangkan dalam kaset). Buku **Learn Indonesia** (1970) karangan Mc Garry dan Sumaryono banyak juga dipakai di sana (merupakan buku teks). Buku **Indonesia Guided Composition** (1971) karangan Mc. Garry, yang dicetak lagi tahun 1987 juga dipakai. Untuk sekolah rendah, buku yang dipakai adalah **Selamat Belajar**. Buku **An Introductory Course in Bahasa Indonesia** (1987) karangan M. Bell dan D. Lawry khusus dipakai di Victoria. Sepengetahuan saya, yang telah menentukan jumlah kata yang harus dipelajari sedemikian itu hanya negara bagian Victoria.

5. **Penanya** (Nurdin Yatim, Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan)

Dalam makalah Anda dikatakan bahwa menurunnya minat belajar bahasa Indonesia di Australia disebabkan oleh adanya friksi kecil yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. ICA yang ada di Melbourne merupakan organisasi yang sesungguhnya digunakan untuk mengatasi friksi yang terjadi di kedua negara. Jadi, ICA bukan hanya mengatasi masalah bahasa, melainkan sebagai forum komunikasi. Di ICA pengajar Bahasa Indonesia ditampung di Australia. bagaimana tanggapan Anda tentang hal itu?

Jawaban

Yang dimaksudkan dengan friksi kecil itu adalah gerakan perasaan anti-Indonesia. Saya tidak yakin kalau menurunnya minat belajar Bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor friksi yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. Pada hemat saya, orang-orang tertentu mungkin tidak senang dengan kepemimpinan Indonesia atau tidak senang dengan negara Indonesia, dan sebagainya. Saya tidak menganggap hal itu sebagai hambatan yang sangat besar. Jika untuk mewujudkan pengajaran bahasa Indonesia ada sedikit friksi yang terjadi pada pengajar-pengajar (guru-guru Indonesia), hal itu biasa, dan bukan merupakan hambatan.

76 . PENGAJARAN DAN PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI TIONGKOK

Liang Liji
Fakultas Bahasa dan Sastra Timur
Universitas Peking

**Sejak kecil muda teruna,
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang**

Demikianlah lebih dari setengah abad yang lalu, dalam sajak "Bahasa, Bangsa" (1921), Muhammad Yamin telah cukup menyadari pentingnya peranan bahasa bagi suatu bangsa walaupun ketika itu konsepsi tanah airnya masih terbatas pada Sumatra saja. Kemudian, Sumpah Pemuda yang diikrarkan di Jakarta pada 28 Oktober 1928 dengan tekad bulat meresmikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pesatnya sejalan dengan berkembangnya perjuangan nasional. Setelah mencapai kemerdekaan, dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, dikukuhkan lagi bahasa Indonesia dengan pernyataan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Kelanjutan perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya lebih menakjubkan lagi dan orang merasa tercecceh sekiranya tidak mengikutinya barang beberapa waktu saja. Ada orang yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling cepat pertumbuhan dan perkembangannya di dunia dalam abad ini. Hal itu memang ada benarnya kalau kita lihat cepatnya kemajuan Indonesia, terutama setelah mencapai kemerdekaan. Kemajuan bahasa memang tidak terpisahkan dari kemajuan masyarakatnya.

Bahasa adalah alat pengucapan pikiran dan perasaan, alat komunikasi yang esensial dalam berhubungan dan bergaulan satu sama lain. Dalam arti itu, tepat pula apa yang dikatakan Muhammad Yamin, "Tiada bahasa, bangsa pun hilang", sebab dalam dunia beradab, tiada satu bangsa pun yang bisa hidup tersendiri dan dapat maju terus tanpa berhubungan dan bertukaran dengan bangsa lain, terutama dengan bangsa tetangganya. Hubungan dan pertukaran yang menguntungkan kedua belah pihak hanya mungkin diadakan melalui bahasa sebagai jembatannya. Hal tersebut bukan soal teori lagi, tetapi kenyataan sejarah. Suatu bukti yang meyakinkan ialah sejarah hubungan dan pertukaran antara kedua bangsa kita, yang sudah berlangsung ribuan tahun lamanya. Di sini baiklah kiranya kita ambil beberapa cuplikan sejarah yang memperlihatkan betapa pentingnya peranan bahasa dalam memajukan hubungan dan pertukaran kebudayaan antara kedua bangsa kita.

Sebagaimana diketahui, di zaman Dinasti Tang (abad ke-7 sampai abad ke-10) hubungan resmi antara Tiongkok dan Indonesia sudah cukup erat. Selain hubungan persahabatan dan perdagangan, yang patut dicatat dengan tinta emas adalah hubungan

dan pertukaran kebudayaannya. Sudah lama dikenal baik dalam sejarah Tiongkok maupun dalam sejarah Indonesia. bahwa pada zaman itu ada seorang pendeta agama Budha dari Dinasti Tang yang bernama Yi Jing (I-tsing) pernah belasan tahun menetap di Kerajaan Sriwijaya untuk keperluan studi bahasa dan agama. Beliau mungkin seorang sarjana Tiongkok yang pertama yang menganggap perlu menuntut pelajaran ke Indonesia. Mungkin pula beliau seorang sarjana Tiongkok yang pertama yang mengadakan penelitian dari dekat tentang kemajuan bahasa dan budaya di Indonesia (Sriwijaya). Dalam perjalanannya ke India pada tahun 671, Yi Jing untuk pertamakali menginjakkan kakinya di bumi Indonesia, singgah di Sriwijaya selama 6 bulan untuk mempelajari bahasa Sanskerta sebagai langkah persiapannya dalam menuntut ilmu agama Budha ke India. Rupanya Sriwijaya telah memberikan kesan yang sangat mendalam dan hasil pelajarannya cukup memuaskan sehingga beliau merasa perlu memperkenalkannya kepada orang yang juga berniat menuntut ilmu ke India. Inilah kata beliau dalam sebuah catatan karya terjemahannya **Sarvastivada-Karma**.

Adapun di Kepulauan Laut Selatan banyaklah yang menjunjung agama (Budha). Demikian juga rajanya sangatlah mengutamakan kebajikan. Di kota Sriwijaya, jumlah para biksu mencapai ribuan orang. Semuanya giat menuntut ilmu dan menjalankan sedekah. Apa yang dipelajarinya tiada bedanya dengan yang dipelajari di Tiongkok. Tata krama dan upacara peralatannya pun semuanya sama belaka. Jika ada pendeta agung yang berniat menuntut ilmu ke bumi Barat, seeloknya singgah dahululah di kerajaan itu barang satu dua tahun untuk mempelajari tata caranya, kemudian baru pergi ke India.

Itulah rupanya simpulan pengalaman dan penghayatan Yi Jing sendiri. Beliau memang mendapat sambutan dan perlakuan baik sekali dari Raja Sriwijaya. Hal itu pernah disebutnya pula dalam karyanya **Da tang Xi Yu Qiu Fa Gao Shen Zhuan (Hikayat Pendeta- Pendeta Agung Tang Raya yang Menuntut Ilmu ke Bumi Barat)**. Bunyinya adalah sebagai berikut.

Baginda telah memberi banyak bantuan dan anugerah, mengantar sampai ke negeri Melayu. Di sana tinggal untuk dua bulan lamanya, kemudian menuju ke Kedah. Hatta datanglah pada bulan 12, maka berangkat lagilah dengan kapal raja pula, berangsur-angsur menuju Timur.

Mungkin karena mendapat perlakuan baik dari Raja Sriwijaya dan mendapat banyak fasilitas yang melancarkan studinya di sana, pada tahun 685 (atau 686) Yi Jing tidak langsung pulang ke Tiongkok setelah sepuluh tahun di India mengaji dan mengumpulkan kitab agama Budha, tetapi kembali menetap di Sriwijaya dengan membawa semua bahan yang berhasil dikumpulkannya dari India-- 500.000 gatha **Tripitaka**. Dari mula sampai akhir, 12 tahun lamanya, Yi Jing tinggal di Sriwijaya untuk melakukan pengajian dan penerjemahan kitab-kitab agama Budha. Mana mungkin Yi Jing memilih Sriwijaya dan menetap begitu lama di sana kalau bukan karena kebudayaan dan keilmuannya yang sudah maju sekali pada zaman itu. Sehubungan dengan itu, ada satu interupsi yang bukan tidak berarti untuk dikemukakan juga, yaitu pada tahun 689 Yi Jing pernah kembali sebentar ke Guangzhou menjemput empat orang pembantunya yang bernama Zhen Gu, Huai Ye, Dao Hung, dan Fa Lang.

Tentang keempat orang pembantunya itu ada catatan yang cukup menarik dalam karya Yi Jing yang disebut di atas, antara lain, dikatakan sebagai berikut.

Zhen Gu dan biksu lainnya berempat ikut berlayar bersama-sama tiba di Sriwijaya. Setelah belajar selama tiga tahun, mereka mahirlah dalam penyalinan kedua bahan Sanskerta-Tionghoa. Kemudian Fa Lang pindah ke Kaling, bertahun-tahun di sana dan meninggal di sana karena sakit. Sedangkan Huai Ye sudah kerasan sekali tinggal di Sriwijaya sehingga tidak berhajat lagi untuk pulang ke Fan Yu (Guangzhou). Hanya Zhen Gu dan Dao Hung sajalah yang ikut pulang bersama-sama ke Guangzhou

Catatan tersebut menerangkan kepada kita bahwa pertama, keempat orang pembantu itu belajar bahasa Sanskerta dan teknik penerjemahan di Sriwijaya dan hasilnya cukup memuaskan; kedua, hubungan mereka dengan penduduk pribumi sangat akrab dan rukun sehingga ada dua orang yang mau menetap terus. Hal tersebut dari satu sisi sekali lagi membuktikan kepada kita bahwa bahasa dan budaya Sriwijaya pada zaman itu sudah maju sekali, begitu juga hubungan persahabatan dan kebudayaannya dengan Tiongkok.

Harus diakui bahwa hubungan dan pertukaran kebudayaan dengan Sriwijaya, terutama melalui Yi Jing, telah memberi banyak dorongan pada perkembangan agama Budha dari Dinasti Tang. Yi Jing adalah seorang darmakarya yang diakui sebagai satu dari empat penerjemah kitab Budha yang terbesar di Tiongkok. Beliau dapat mencapai prestasi gemilang yang sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari hasil studinya di Sriwijaya, baik studi bahasa maupun studi agama. Dua adikaryanya yang dinilai sebagai dokumen sejarah yang penting, yaitu **Da Tang Xi Yu Qiu Fa Gao Shen Zhuan** dan **Han Hai Ji Qui Nei Fa Zhuan**, dikerjakan di Sriwijaya. Prestasi yang dicapai Yi Jing itu mendapat penghargaan yang tertinggi dari Kaisarin Wu Ze Tian sehingga Baginda sendiri memerlukan beranjak ke luar kota untuk menyambut kedatangan Yi Jing ketika beliau kembali dari Sriwijaya dan sampai di ibukota Luo Yang pada tahun 695. Hal tersebut sungguh suatu keluarbiasaan yang belum pernah terjadi dalam sejarah Tiongkok. Yi Jing memang patut diberi penghargaan yang setinggi itu mengingat jasanya yang begitu besar dalam mengumpulkan dan menyalin kitab-kitab agama Budha. Agama Budha dapat berkembang pesat pada Dinasti Tang justru karena banyaknya kitab agama Budha yang berhasil disalin ke dalam bahasa Tionghoa. Akan tetapi, dalam hal ini peranan dan sumbangan Sriwijaya hendaknya juga jangan dilupakan atau diabaikan. Sayang, sampai sekarang soal itu masih belum banyak dibahas para ahli sejarah.

Dalam membicarakan hubungan kebudayaan antara Tiongkok dan Indonesia, selanjutnya, ada satu kejadian sejarah pada awal Dinasti Song (abad II) yang juga patut dicatat dengan tinta emas. Kejadian itu baru diketahui umum pada tahun 1959 ketika ditemukan sebuah batu bersurat (prasasti) di sebuah sekolah dasar di kota Guangzhou. Prasasti itu tertulis dalam bahasa Tionghoa yang terdiri atas lebih dari 700 huruf kanji, mencatat perihal pembangunan kembali kuil Tian Qing Guan oleh seorang penghulu besar Sriwijaya. Baiklah kita terangkan dulu isi pokok prasasti itu.

Adapun Kaisar Zhenzhong dari Dinasti Song sangat menjunjung agama Taoisme. Baginda menitahkan supaya setiap karesidenan mendirikan kuil Tian Qing Guan untuk

mengembangkan dan mengagungkan agama Taoisme. Kuil Tian Qing Guan yang di Guangzhou kemudian hancur dibakar oleh kaum pemberontak pada tahun 1052. Hal itu oleh seorang pembantu Sriwijaya dilaporkan kepada tuannya, seorang penghulu besar di Sriwijaya yang bernama Di Hua Jia Luo. Penghulu besar itu segera menyatakan kesediaannya untuk membiayai semua ongkos pembangunan kembali kuil itu. Kesediaan penghulu besar itu diterima dengan segala senang hati dan proyek pembangunan kembali kuil itu mulai dilakukan pada tahun 1067 dan baru rampung seluruhnya pada tahun 1079. Jadi, telah memakan waktu sampai sebelas tahun lamanya. Ternyata hal itu bukan suatu proyek kecil, melainkan suatu proyek pembangunan besar-besaran, kompleksnya cukup luas dan bangunannya cukup banyak dan beraneka ragam; ada pintu gapura, balai agung, balai berhala, balai kepastakaan, biara, menara genta agung, dan bangunan-bangunan lainnya lagi. Betapa hebatnya dan mewahnya hasil pembangunan itu dapat kita lihat dari catatan berikut.

Semuanya megah dan serba lengkap, indah cemerlang bagaikan Indraloka. Ketika angin sepoi selir- semilir, maka berdentang-dentinglah genta-genta yang beradu. Dan bila sang Surya memancarkan sinarnya, maka berkilau-kemilaulah cahaya kencana yang terpantul dari berbagai bangunan.

Tidak disebut berapa banyak biaya yang telah dikeluarkan untuk pembangunan yang hebat itu, tetapi rupanya penghulu besar Sriwijaya itu masih belum merasa cukup, beliau masih menyediakan dana sebanyak 500.000 uang emas untuk membeli sawah ladang guna membiayai keperluan sehari-hari kuil Tian Qing Guan itu.

Mengapa seorang penghulu besar di Sriwijaya rela dan ikhlas memberikan sumbangan dan perhatian yang begitu besar kepada sebuah kuil Taoisme di Tiongkok? Hal itu tentu bukan tidak beralasan, tetapi biarlah kita serahkan kepada ahli sejarah untuk mengajinya. Dari kejadian itu kita hanya ingin mengungkapkan dua hal saja. Pertama, hubungan ekonomi antara Tiongkok dengan Indonesia pada masa itu sudah demikian majunya sehingga penghulu besar Sriwijaya itu mampu dan rela mengeluarkan biaya yang begitu besar demi kepentingan jangka panjang. Kedua, hubungan kebudayaan antara kedua bangsa sudah cukup dalam, maka kerja sama besar-besaran dalam proyek kebudayaan dapat dilakukan dengan lancar. Tidak ayal lagi semuanya itu dapat tercapai berkat adanya komunikasi yang lancar melalui bahasa. Dari kedua belah pihak tentu tidak jarang didapatkan orang yang menguasai kedua bahasa, yang dapat menyalurkan komunikasi antara kedua bangsa secara baik.

Dalam sejarah selanjutnya makin banyaklah catatan mengenai Indonesia, juga makin banyaklah cendekiawan Tiongkok yang menaruh minat besar pada penelitian bahasa dan budaya di Indonesia. Misalnya, Ma Huan yang pernah mendampingi Zheng He (Sampo Kong atau Dampo Awang) mengunjungi tanah Jawa pada abad ke-15. Cukup cermat penelitiannya terhadap bahasa dan budaya Jawa. Di bawah ini dikutipkan sepotong catatan karya Ying Ya Shen (Pemandangan di Seberang Samudera):

Tersebutlah ada sementara penghuni menggambarkan tokoh-tokoh manusia, burung, binatang, ulat, dan lain-lain pada sebidang kertas, kemudian digulung

menjadi rol dan dipasangkan pada dua tiang yang setinggi 3 elo atau setinggi tubuh manusia. Seorang duduk bersila di lantai dengan gambar terpancang di tanah. Tiap membeberkan satu adegan orang itu pun berceritalah dalam bahasa pribumi dengan suara yang lantang, mengisahkan seluk-beluk kejadiannya dan para penonton yang duduk melingkarinya menyimak dengan asyiknya, sebentar tertawa sebentar menangis, persis seperti Ping Hua^{*)} adanya.

Yang dikatakan dengan gambar yang digulung itu kalau tidak salah ialah wayang beber. Namun, yang patut diperhatikan dari catatan tersebut adalah betapa tingginya penilaian Ma Huan terhadap seni bahasa yang dikuasai sang dalang. Ma Huan rupanya sangat kagum oleh seni bahasa yang dapat membuat audiens-nya terpukau itu dan beliau pernah memuji bahwa "bahasa negeri itu sangat indah dan lembutnya".

Cuplikan-cuplikan sejarah yang dibentangkan di atas agaknya sudah cukup berbicara tentang adanya jalinan tali silaturahmi dan hubungan kebudayaan yang baik antara kedua bangsa kita sejak zaman dahulu dan kemajuan sastra keindahan bahasa dan budaya Indonesia juga sudah lama dikenal oleh cendekiawan Tiongkok dari abad ke abad. Hal itu agaknya tidak usah kita berpanjang kalam lagi.

Sekarang marilah kita memalingkan muka ke zaman sekarang. Roda sejarah menggelinding terus, tidak pernah berhenti di tengah jalan. Setelah Indonesia merdeka dan Republik Rakyat Tiongkok berdiri, hubungan kedua negara memasuki era baru, pertukaran meluas ke segala bidang, kunjungan timbal balik dari kedua belah pihak diperbanyak, untuk meningkatkan saling pengertian. Dalam menghadapi kemajuan zaman sekarang ini makin terasalah pentingnya peranan bahasa dan makin dibutuhkanlah tenaga yang dapat menguasai kedua bahasa. Pada tahun 1950 di Fakultas Bahasa-bahasa Timur Universitas Peking mulai dibuka Jurusan Bahasa Indonesia dan pada suatu waktu jumlah mahasiswanya terhitung yang paling banyak dalam fakultas tersebut. Mula-mula tugas yang diemban oleh Jurusan Bahasa Indonesia adalah mendidik tenaga penerjemah yang pada waktu itu sangat dibutuhkan untuk melancarkan hubungan dan pertukaran antara kedua negara. Dalam kurikulumnya mata kuliah yang bersangkutan dengan penerapan dan pemahaman bahasa Indonesia menempati proporsi yang cukup besar. Pada umumnya mahasiswa lulusan Jurusan Bahasa Indonesia mampu menjalankan tugasnya sebagai penerjemah dan tidak sedikit di antaranya yang kini telah menjadi tenaga teras di departemen-departemen yang berhubungan dengan urusan luar negeri. Dalam pengajaran bahasa Indonesia jurusan tersebut boleh dikatakan sudah agak berpengalaman dan mempunyai metode pengajaran yang agak efektif. Banyak tamu dari Indonesia yang sempat bercakap-cakap dengan mahasiswa/mahasiswi Jurusan Bahasa Indonesia merasa kagum atas kebolehan mereka dalam berbahasa Indonesia dan memberi banyak pujian dan dorongan. Selain pengajaran bahasa, penelitian tentang Indonesia pun mulai digalakkan sejak tahun 1956 sebab masyarakat Tiongkok umumnya ingin mengetahui lebih banyak tentang Indonesia, terutama setelah Konferensi Asia-Afrika yang pada waktu itu Indonesia telah memainkan peranan yang penting sekali sehingga prestisenya menanjak. Para dosen Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Peking selain mengajarkan bahasa Indonesia juga mulai melakukan penelitian di bidang tertentu.

^{*)}Sejenis sastra kisah sejarah pada zaman Song dan Yuan.

Mula-mula yang dijadikan titik berat adalah bidang bahasa, sastra, dan sejarah.

Di bidang bahasa pada awal tahun 50-an sudah diterbitkan sebuah buku penelitian tata bahasa Indonesia yang ditulis oleh Sabin (nama samaran dari Hu Yuzhi). Buku itu merupakan buku tata bahasa Indonesia yang pertama kali disusun dan diterbitkan di Tiongkok, hanya sayang tidak ada **follow-up-nya**. Penelitian bahasa Indonesia itu baru kemudian diteruskan dan diintensifkan oleh dosen-dosen Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Peking. Di antaranya ialah hasil penelitian almarhum Tang Jiahuan yang mendapat perhatian dan penilaian tinggi dari sarjana dalam dan luar negeri. Makalahnya yang berjudul "Awalan kata kerja ter- dalam Bahasa Indonesia" telah dimuat dalam majalah **Bahasa dan Budaya** yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1960. Beliau pulalah yang pertama-tama menyelenggarakan kuliah tentang teori tata bahasa Indonesia dan leksikologi bahasa Indonesia secara agak sistematis, kemudian beliau untuk pertama kali menerima pascasarjana yang khusus membidangi bahasa Indonesia.

Di bidang sastra pada awal tahun 1960-an mulai dibuka kuliah sejarah sastra Indonesia yang agak sistematis pula. Juga dalam kuliah Sastra Timur yang diselenggarakan untuk fakultas-fakultas sastra lainnya mulai dimasukkan sastra Indonesia sebagai suatu komponen yang penting. Dalam simposium-simposium ilmiah sastra Indonesia juga dijadikan salah satu topik pembahasan. Hasil penelitian tentang sastra Indonesia mulai sering mengisi halaman-halaman surat kabar dan majalah di Tiongkok, bahkan ada yang disiarkan melalui Radio Beijing. Di samping itu, perlu dicatat pula bahwa karya sastra Indonesia mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa dan mendapat sambutan baik dari kalangan pembaca yang luas. Roman-roman Indonesia yang termasyur seperti **Salah Asuhan** cukup laris dan mendapat penilaian yang tinggi. Demikianlah bahasa dan sastra Indonesia mulai meluas dikenal masyarakat Tiongkok.

Pada pertengahan tahun 60-an turun taufan yang dahsyat. "Revolusi Kebudayaan" telah melanda segala-galanya. Jurusan Bahasa Indonesia pun terpaksa menghentikan kegiatannya, baik di bidang pengajaran maupun di bidang penelitian, sampai bertahun-tahun lamanya. Namun, hari tidak akan mendung untuk selama-lamanya, habis gelap terbitlah terang. Setelah "musim dingin" yang membekukan segala-galanya lewat, tumbuh-tumbuhan pun mulai bersemi kembali. Begitu juga Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Peking mulai aktif kembali dengan mensponsori penyusunan **Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa**. Penyusunan kamus itu dimulai pada tahun 1976 dengan mendapat bantuan tenaga dari berbagai perguruan tinggi dan instansi lainnya. Sekarang sudah dalam proses pencetakan yang terakhir dan diharapkan dapat terbit dalam waktu dekat. Kamus baru tersebut adalah kamus praktis dalam ukuran sedang (sekitar 500.000 kata dasar dan kata jadian) yang disesuaikan dengan perkembangan baru bahasa Indonesia dan kebutuhan pemakai yang berbahasa Tionghoa. Terbitnya kamus itu tentu akan banyak membantu dalam mendorong dan meningkatkan mutu pengajaran dan penelitian bahasa Indonesia.

Sejak diadakan reformasi besar-besaran dan dilaksanakan politik keterbukaan, situasi umum Tiongkok telah banyak mengalami perubahan yang mendasar, yakni

Tiongkok tidak lagi menutup diri terhadap dunia luar, tetapi sebaliknya, semakin lebar membuka pintunya untuk mengundang segala yang maju dan berguna dari dunia luar. Macam-macam aliran pikiran dan teori, baik dari Barat maupun dari Timur, menyerbu masuk dan cendekiawan Tiongkok, terutama angkatan mudanya, seperti kerakusan dalam menyedot segala sesuatu yang dianggapnya bermanfaat baginya. Mereka betul-betul **kemaruk** dalam mengeduk pengetahuan baru, ingin mengetahui sebanyak-banyaknya tentang perkembangan dan kemajuan yang terbaru di dunia luar agar dapat dijadikan bahan perbandingan dalam melakukan mawas diri karena dari pengalaman sejarahnya mereka telah menarik pelajaran bahwa suatu bangsa yang memencilkan diri dari dunia luar, sekalipun warisan kebudayaannya sangat kaya, akan selalu tercecceh ketinggalan zaman dan terus berada dalam keterbelakangan. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, kemajuan teknik yang semakin canggih itu telah mengecilkan jarak antarbangsa. Dunia sekarang lebih memerlukan saling mengerti, saling mengisi, dan saling bertoleransi kalau ingin damai dan membangun. Tiongkok dan Indonesia sama-sama merupakan negara yang sedang berkembang dan membangun, masalah-masalah yang dihadapinya banyak yang sama, dan sudah tentu banyak pula yang bisa dijadikan cermin dari pengalaman pembangunan masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak saling belajar dan saling mengisi. Walaupun hubungan resmi antara kedua negara telah dibekukan sekian tahun lamanya, perhatian masyarakat Tiongkok terhadap perkembangan dan kemajuan Indonesia tidak berkurang. Lebih-lebih setelah dilaksanakan politik keterbukaan dan dipulihkannya hubungan dagang langsung, perhatian itu bertambah besar dari hari ke hari. Dengan adanya perkembangan baru tersebut Jurusan Bahasa Indonesia telah mendapatkan bumi pijaknya kembali dan mulai lepas landas lagi.

Beberapa tahun belakangan ini Jurusan Bahasa Indonesia dari Universitas Peking, Institut Bahasa-bahasa Asing Guangzhou berturut-turut telah menerima mahasiswa baru lagi secara normal. Demi menjamin mutu pengajaran bahasa Indonesia, sekarang sudah tiba saatnya untuk menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia yang lebih sistematis dan mantap atas dasar pengalaman praktik pengajaran yang sudah berpuluh-puluh tahun. Penyusunan buku pelajaran itu sedang dikerjakan oleh Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Peking secara berencana dan akan diterbitkan jilid demi jilid dalam tahun-tahun mendatang. Sementara itu, perlu juga diterangkan bahwa sekarang Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Peking, tugasnya bukan semata-mata mendidik tenaga penerjemah, tetapi mendidik tenaga riset, maka jurusan itu sudah diperluas menjadi Jurusan Bahasa dan Budaya Indonesia dan dijadikan basis pengajaran dan basis penelitian sekaligus. Mahasiswanya selain diwajibkan harus menguasai bahasa Indonesia secara baik, diberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang teori dan praktik bahasa, sastra, dan budaya Indonesia melalui penyelenggaraan kuliah yang relevan agar dasar pengetahuannya lebih kuat dan lebih sesuai dengan yang diperlukan oleh seorang tenaga riset. Mereka masih diwajibkan mengerjakan tesis pada tahun terakhir untuk mencapai gelar B.A. supaya lebih terlatih dan lebih menjamin mutunya. Pada tahun 1979 Jurusan Bahasa Indonesia mulai menerima pascasarjana lagi dan sampai sekarang sudah ada beberapa orang yang lulus dengan memperoleh gelar M.A. untuk bahasa Indonesia, sastra Indonesia, dan sejarah Indonesia.

Di bidang penelitian keadaannya pun sudah lebih baik. Di Universitas Peking memang sudah ada tradisi bahwa setiap tahun diadakan simposium ilmiah dalam rangka merayakan dies natalisnya. Namun, tradisi itu pernah terputus dan baru dipulihkan lagi pada tahun 1979 dan sejak itu kegiatan penelitian ilmu mendapat dorongan kuat. Penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia tetap menjadi titik berat bagi Jurusan Bahasa dan Budaya Indonesia dan tenaganya pun relatif lebih kuat.

Penelitian bahasa Indonesia umumnya lebih ditujukan untuk meningkatkan mutu pengajaran atau untuk mempersiapkan kuliah baru. Bidang yang digarapnya cukup luas, melingkupi morfologi, sintaksis, leksikologi, sosio-linguistik, stilistika, dan lain-lain. Kemudian, sejarah perkembangan bahasa Indonesia, perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Tionghoa juga mendapat sorotan. Sejumlah hasil penelitiannya seperti "Penelitian tentang-nya" dalam Bahasa Indonesia", "Hukum DM dan Lingkungan Pemakaiannya", "Perkembangan Bahasa Indonesia dan Ciri- ciri Kosa Katanya", "Penelitian terhadap Kata Pinjaman dari Bahasa Tionghoa dalam Bahasa Indonesia", "Perbandingan Gaya Bahasa dari Pengarang-pengarang Indonesia"--sekadar untuk menyebut beberapa judul saja--ada yang sudah dimuat dalam *Papers on Oriental Studies* yang diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra Timur Universitas Peking (tiap tahun satu jilid) dan ada pula yang dimuat dalam majalah atau kumpulan yang diterbitkan di luar negeri seperti *Bijdragen* (Belanda), *Archipel* (Perancis), dan *Rima* (Australa). Makalah yang dimuat itu umumnya mendapat penilaian baik dari sarjana dalam dan luar negeri.

Kalau penelitian bahasa Indonesia masih terbatas pada kalangan profesi saja, lainlah halnya dengan penelitian sastra Indonesia. Sastra Indonesia tidak hanya menarik perhatian kalangan profesi yang menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga menarik perhatian kalangan sastrawan dan peminat sastra yang luas, sekalipun tidak mengenal bahasa Indonesia.

Sejak dijalankan politik keterbukaan, sastra Tiongkok telah memasuki satu periode baru, bahwa kegiatan kreatif lebih bebas, leluasa, dan ramai beragam. Sastrawan boleh sesukanya menggunakan bermacam teori dan metode dalam kerja ciptanya, maka mereka dengan penuh minat mempelajari dan menanggapi berbagai aliran seni dan teori sastra yang membudaya di Barat maupun di Timur dan mengadakan perbandingan untuk menarik pelajaran dan simpulan yang berfaedah baginya.

Satu perkembangan yang menggembirakan selama sepuluh tahun belakangan ini ialah bahwa sastra Timur mulai mendapat tempat yang selayaknya dalam penelitian sastra dunia. Sastra Timur ternyata mempunyai kekhususan dan agak berbeda hukum perkembangannya dengan sastra Barat. Di antara sastra-sastra bangsa Timur lebih mudah dan lebih banyak ditemukan titik persamaannya sebab masalah dan tantangan yang dihadapinya banyak yang sama pula. Dalam mempelajari Sastra Timur, sastra Indonesia sudah tentu dalam jangkauan pula dan mendapat perhatian besar dan penilaian baik. Satu bukti ialah bahwa dalam *Ensiklopedi Tiongkok* (Volume Sastra Luar Negeri dalam 2 jilid) yang diterbitkan pada tahun 1982 untuk pertama kali dimasukkan ke dalam sastra Indonesia dan puluhan sastrawan Indonesia. Kemudian, dalam buku- buku sastra Timur yang sudah diterbitkan seperti *Ikhtisar Sastra Luar Negeri* (Bahagian Asia-Afrika) dan *Sejarah Ringkas Sastra Timur* juga disediakan

bab-bab yang khusus membicarakan sastra dan pengarang Indonesia. Selain itu, kritik dan esai mengenai sastra Indonesia lebih sering dijumpai dalam majalah-majalah sastra Tiongkok. Begitu juga karya sastra Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa semakin banyak mengisi rak-rak di toko buku.

Karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam beberapa tahun ini agak luas temanya, ada cerita rakyatnya seperti kumpulan **Cerita Rakyat Indonesia**, **Roro Mendut** (yang dikisahkan kembali oleh Ajip Rosidi), ada roman terkenal di masa sebelum kemerdekaan seperti **Belenggu** dan **Jangir Bali**, dan pula roman mutakhir seperti **Harimau! Harimau** yang ditulis oleh Mochtar Lubis, **Bila Malam Bertambah Malam** yang ditulis oleh Putu Wijaya, **Keberangkatan** yang ditulis oleh Nh. Dini, dan roman-roman lainnya yang ditulis oleh pengarang Indonesia yang piawai. Memang orang bisa lebih konkret dan lebih meresap mengenal kepribadian bangsa Indonesia melalui karya sastranya dan untuk bisa langsung menghayati karya sastra Indonesia penting sekali peranan penerjemah. Dalam hubungan ini, Jurusan Bahasa Indonesia telah memberikan andilnya.

Sekarang ada niat yang lebih besar untuk berangsur-angsur secara berencana menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia yang representatif ke dalam bahasa Tionghoa dan badan penerbit pun rupanya sudah lebih besar minatnya untuk menerbitkannya. Dalam hal itu, untuk memperkenalkan sastra Indonesia secara lebih menyeluruh, sedang dikerjakan pula penyusunan **Sejarah Sastra Indonesia** dalam bahasa Tionghoa. Kalau semua bahasa itu berhasil, sastra Indonesia tentu akan lebih banyak diminati dan dikenal oleh kalangan yang lebih luas di Tiongkok.

Walaupun keadaannya sekarang sudah membaik, harus diakui bahwa pada suatu masa lantaran hubungan resmi antara Tiongkok dan Indonesia sudah dibekukan, Jurusan Bahasa Indonesia telah mengalami banyak kesulitan. Orang tidak begitu tertarik lagi belajar bahasa Indonesia sebab dianggap tidak ada gunanya lagi. Mahasiswa yang masuk Jurusan Bahasa Indonesia pun sering bertanya-tanya apakah hari depan yang dinantikan mereka. Sudah puluhan tahun tidak ada pertukaran kebudayaan antara kedua negara yang bertetangga ini. Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia jarang sekali dapat bertemu dan bergaul dengan tamu Indonesia sehingga sedikit sekali kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan bahasa Indonesianya. Hal itu sudah tentu tidak menguntungkan dan agak mengecilkan hati mereka sebab bagi mahasiswa jurusan bahasa lainnya kesempatan itu banyak sekali.

Beberapa tahun ini Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Peking, telah mengadakan pertukaran yang lebih sering dengan luar negeri. Tiap tahun mereka mengundang sarjana-sarjana luar negeri, kebanyakan dari Belanda, Perancis, Inggris, dan Australia, untuk memberikan kuliah singkat atau ceramah ilmiah tentang bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dan tiap tahun mengirim ke luar negeri, terutama ke Belanda untuk melakukan studi dan riset. Profesornya pun sempat diundang untuk memberikan ceramah ilmiah di beberapa negeri Eropa, seperti Belanda, Perancis, Inggris, dan Italia. Pertukaran itu tentu sangat menguntungkan kedua belah pihak. Hanya disayangkan bahwa belum ada pertukaran semacam itu dengan Indonesia. Alangkah baiknya jika dapat diundang pula sarjana-sarjana Indonesia untuk memberikan kuliah singkat atau ceramah ilmiah, itu kan lebih langsung. Sebetulnya

pada tahun 50-an dan 60-an antara Universitas Peking dan Universitas Indonesia sudah diadakan pertukaran yang berupa pengiriman dosen dan mahasiswa; ternyata, hasilnya cukup memuaskan.

Kini penelitian tentang Indonesia semakin mendapat perhatian. Baru-baru ini di Universitas Peking didirikan Institut Kebudayaan Indonesia dan Melayu sebagai salah satu lembaga penelitian di Fakultas Bahasa dan Sastra Timur. Dalam usaha penelitian kesulitan yang paling besar ialah kekurangan bahan. Karena tidak dapat berhubungan langsung, sulitlah untuk mendapatkan buku dan bahan-bahan yang diperlukan. Selain itu, kekurangan informasi tentang perkembangan penelitian di Indonesia juga dapat merenggangkan dan memperbesar jarak. Sebetulnya kesulitan itu mudah diatasi apabila pertukaran langsung dapat dipulihkan.

Jalan yang harus ditempuh masih panjang. Namun, arah perkembangan sejarah tak dapat diubah. Sekarang orang lebih yakin akan hari depan yang lebih cermelang. Seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia pernah berkata seperti berikut. "Mana mungkin antara dua bangsa yang begitu besar--bangsa Tionghoa yang sanggup menciptakan Tembok Besar dan bangsa Indonesia yang sanggup menciptakan Candi Borobudur--itu tidak berhubungan lagi satu sama lainnya. Itu Mustahil!!" Perkembangan situasi telah membuktikan bahwa itu memang mustahil.

Sekarang orang tidak meragukan lagi gunanya belajar bahasa Indonesia sebagaimana tidak meragukan gunanya belajar bahasa Tionghoa karena telah menyadari arti dan bobotnya bahasa Indonesia yang dipakai oleh 200 juta lebih manusia yang sedang giat membangun dan bahasa Tionghoa yang dipakai oleh 1.000 juta lebih manusia yang juga sedang giat membangun. Andai kata kedua bangsa yang besar, yang sedang giat membangun, yang semakin penting kedudukan dan peranannya di dunia internasional, dapat saling mengerti, dapat tenggang-menenggang, dapat bekerja sama, dunia pasti akan lebih maju dan terang!

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

1. Penyaji : Liang Liji
2. Judul : Pengajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Tiongkok
3. Pemandu : Harimurti Kridalaksana
4. Pencatat : Ellya Iswati

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Amran Halim, Universitas Sriwijaya)

Bagaimana bahasa dan sastra Indonesia diajarkan di Cina? Anda menyebut masalah penerjemahan. Apakah pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Cina dilakukan melalui penerjemahan atau dengan metode lain yang dipakai di Cina?

Sejak awal tahun 70-an bahasa Indonesia berkembang dengan memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahasa linguistik yang diambil berpedoman pada bahasa Inggris. Dalam hubungan itu, nama geografi dan nama bangsa disusun kembali dengan berpedoman pada bahasa Inggris. Oleh karena itu, nama negeri yang ibukotanya Beijing disebut RRC, bukan RRT. Di Fakultas Sastra ada Jurusan Bahasa dan Sastra Cina, bukan Bahasa dan Sastra Tiongkok. Di Indonesia kata Cina bermakna netral, diambil dari bahasa Inggris, bukan dari kata Cina sebelum tahun 60-an. Bagaimana reaksi orang Cina terhadap penggunaan kata Cina yang selalu dipakai di Indonesia, yang tentu saja masyarakat Indonesia menggunakannya dengan itikad baik. Apakah ada reaksi negatif orang Cina karena Indonesia tidak menggunakan kata Tiongkok atau Tionghoa.

Jawaban

Mula-mula yang dijadikan titik perhatian adalah kemahiran berbahasa Indonesia. Masa belajarnya dulu 4 tahun dan sekarang 5 tahun, tetapi mungkin akan dipersingkat lagi menjadi 4 tahun. Mahasiswa harus belajar dua bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia, yang utama, dan bahasa Inggris. Pengajaran dibagi dua tahap. Tahap pertama, yaitu tahun pertama dan kedua, merupakan peletakan dasar. Mula-mula kami mengintensifkan fonetik, karena jika mereka tidak dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia, untuk seterusnya hal itu akan menjadi halangan besar untuk belajar bahasa Indonesia. Kesulitannya adalah sebagai berikut. Dalam bahasa Cina tidak ada fonem /b/, /d/, /g/, dan tidak ada dapatnya orang Cina mengucapkan bunyi [r]. Tahap kedua adalah tahap peningkatan. Mereka dibimbing untuk membaca secara intensif termasuk juga membaca karya sastra. Di samping itu, ada kuliah tata bahasa dan leksikologi. Di bidang sastra diberikan sejarah sastra Indonesia dan pembacaan karya sastra yang representatif.

Pada akhir kuliah, di samping menyusun tesis, mereka juga diharapkan mempunyai empat kemampuan: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Jika sudah lulus, mahasiswa dapat meneruskan studinya ke pascasarjana.

Masalah nilai rasa kata Cina bagi kami, di negeri kami belum dibicarakan secara mendalam. Sejak tahun 20-an, sejalan dengan gerakan nasionalis di Tiongkok, kata Cina ini mengandung nilai rasa yang berbau politis. Sejak dibuka hubungan Indonesia dengan RRT, sebutan itu tetap RRT, yaitu Tiongkok atau Tinghoa.

2. **Penanya** (Yos Adi Riyadi, Universitas Udayana)

Setelah dibekukannya hubungan Indonesia--RRC kekurangan buku pelajaran bahasa dan sastra adalah salah satu kendala dalam mempelajari bahasa dan sastra asingnya. Yang ingin saya tanyakan seberapa jauh pengajaran sastra dilaksanakan di Beijing. Apakah karya sastra mutakhir diajarkan atau hanya yang diajarkan itu sebatas buku-buku yang ada di Cina seperti sebelum dibekukannya hubungan Indonesia--RRC, atau hanya terbatas pada sastra Melayu?

Jawaban

Pertama-tama sebagai pengetahuan kepada mahasiswa diberikan kuliah sejarah sastra Indonesia, yaitu mulai sastra lisan (mantra, pantun, syair), cerita rakyat (mitologi Indonesia), sejarah sastra Melayu klasik dan sastra Jawa klasik, dan sastra zaman peralihan, sampai dengan sastra modern. Sastra modern diambil dari karya yang utama, yaitu **Sitti Nurbaya**, **Salah Asuhan**, **Layar Terkembang**, dan **Belenggu**. Karya-karya sastra setelah Perang Dunia II seperti halnya karya **Muchtar Lubis**, karya **Putu Wijaya** juga dianjurkan untuk dibaca.

3. **Penanya** (Wuri Soedjarmiko, Unika Widya Mandala)

Pemandu wisata di Cina selalu menanyakan dan mencatat kata-kata baru bahasa Indonesia seperti kata **memantau**. Apakah pengetahuan dari para pemandu wisata menjadi sumber bahan pengajaran bahasa Indonesia di RRC?

Jawaban

Pemandu-pemandu wisata memang sekarang banyak yang tertarik pada bahasa Indonesia. Bahkan, ada yang meminta diadakan kursus bahasa Indonesia karena mereka sering menjumpai wisatawan-wisatawan dari Indonesia dan Malaysia. Kami telah membuka kursus bahasa Indonesia untuk waktu 1 tahun. Ini berarti bahasa Indonesia memperoleh perhatian.

4. **Penanya** (A.T. Effendi, Perguruan Ksataya, Jakarta)

Pertama, saya kagum pada Anda yang telah begitu menguasai materi bahasa dan sastra Indonesia meskipun Anda baru lulus sekolah menengah tahun 1950 di Indonesia. Anda juga telah memimpin Jurusan Bahasa dan Sastra di Universitas Peking dengan luar biasa mutunya. Beberapa lama kelanjutan studi mahasiswa di sana sehingga mahasiswa dapat dikatakan menguasai materi bahasa dan sastra Indonesia dengan sangat hebatnya. Kedua, sampai dengan terjadinya pemutusan hubungan Indonesia-- RRC, Saudara-saudara di Beijing sangat mengikuti

perkembangan istilah Indonesia melalui lembaga-lembaga yang resmi. Hal ini merupakan suatu pengalaman ketika saya mengajar mahasiswa-mahasiswa Cina di Moskow. Mereka luar biasa pintarnya. Keheranan saya adalah mereka dapat melafalkan /r/ dalam bahasa Rusia tetapi /r/ dalam bahasa Indonesia tidak dapat. Pada saat mereka menyusun skripsi sebagian di antara mereka ada yang meminta izin untuk menulis istilah-istilah Cina yang ada dalam bahasa Indonesia, padahal sampai sekarang kami masih meraba-raba apakah istilah mie, tauco, tauge berasal dari bahasa Cina. Ketika saya tanya hal itu kepada mereka, mereka mengatakan bahwa kata-kata itu bukan berasal dari bahasa Cina. Apakah Anda mengalami juga hal seperti ini.

Jawaban

Memang mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia sering mendapat pujian. Hal ini merupakan dorongan yang besar bagi mereka. Mereka mempunyai motivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya karena mereka menganggap Indonesia dan Cina itu dekat, meskipun motivasi khususnya bermacam-macam. Mereka menyukai lagu-lagunya dengan alasan bahasa Indonesia enak didengar dan sebagainya. Bagi saya sendiri yang masih jauh dari tuntutan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu agar berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia memang mudah, tetapi berbahasa Indonesia dengan baik dan benar amat sulit.

77. TIGA WINDU PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI TANAH AIR ANTONIO PIGAFETTA: SEBUAH SURVEI

Luigi Santa Maria
Istituto Universitario Orientale
Italia

Pendahuluan

Yang saya maksudkan dengan tanah air pada judul makalah ini ialah tanah air saya, Italia, sebagai tumpah darah Antonio Pigafetta. Ada alasan penting tentang hal ini. Antonio Pigafetta adalah seorang mualim kapal, yang lahir pada kira-kira akhir abad XV dari keluarga bangsawan, di Vicenza, sebuah kota dekat Venice. Ketika ia tahu bahwa kapal-kapal Spanyol yang dipimpin oleh Kapten Portugis Fernao de Magalhaes akan berlayar ke Maluku, kepulauan rempah-rempah, yang banyak dituju oleh orang-orang Eropa, maka ia pun melamar sebagai anak kapal dan segera menjadi orang yang dipercaya oleh pemimpinnya. Seperti diketahui bahwa Magalhaes dibunuh oleh penduduk pribumi Pulau Matan, Filipina. Dalam buku harian Pigafetta terdapat banyak catatan yang sangat menarik dan penting, terutama untuk para orientalis dari seluruh dunia, karena dijumpai sebuah daftar yang berisi 426 perkataan Melayu (sebenarnya, termasuk beberapa kata dari bahasa-bahasa di Indonesia Timur, seperti *malofu* 'dua' dalam bahasa Tidore. Anehnya, meskipun ini merupakan kata umum, para orientalis yang menguraikan daftar kata Pigafetta itu tidak memahaminya. Termasuk juga beberapa kata dalam bahasa Filipina, seperti *tubig* 'air' oo 'ya').

Glosari ini adalah satu di antara karya-karya tertua mengenai bahasa Melayu dan mungkin tulisan pertama dari seorang Eropa. (Setahu saya, glosari ini didahului hanya oleh glosari Cina-Melayu dari akhir abad ke-16 yang diteliti oleh Edwards dan Blagdoen, 1930:32). Sebelum Pigafetta pergi ke Asia Tenggara, ada beberapa orang Italia lain, seperti pelaut dan saudagar, yang tertarik pada Indonesia, karena orang itu sempat mengunjungi Indonesia. Yang termasyhur di antaranya ialah Marco Polo, saudagar dari Venice, yang mengunjungi pantai timur Aceh pada tahun 1292. Tetapi, tidak seorang pun di antara mereka yang tertarik pada bahasa, selain terbatas pada beberapa orang yang mencatat sedikit kata atau istilah.

Baru setelah tiga abad lebih sesudah Pigafetta, kita dapatkan seorang Italia lain yang berminat terhadap bahasa Melayu. Dia adalah Giovanni Gaggino seorang saudagar, yang lahir pada 1846 di Varazze, sebuah kota kecil di pantai daerah Liguria, tidak jauh dari Genova, pelabuhan terbesar untuk para pedagang Italia. Gaggino menghabiskan sebagian besar hidupnya di Singapura dan meninggal di sanatorium Garut, Jawa Barat, pada tahun 1918.

Giovanni Gaggino juga seorang pelaut dan pemilik beberapa kapal. Ia bukan seorang terpelajar. Akan tetapi, ia mampu menerbitkan sebuah kamus praktis untuk para pelancong Italia yang pergi ke Singapura dan tanah Melayu. Seperti kita ketahui,

Singapura pada masa itu merupakan bagian dari Straits Settlements Inggris. Kamus kecil itu berjudul *Dizionario Italiano e Malese Preceduto Da Un Manuale Pratico di Conversazione* (Singapura, 1884). Kita mengetahui bahwa bahasa Melayu adalah *lingua franca* di Singapura pada abad lalu dan awal abad XX juga walaupun sekarang bahasa Inggris yang menjadi bahasa umum di kota internasional itu.

Dua orientalis terkenal, yakni Prof. A. Teeuw dan almarhum Prof. A. Bausani, menulis bahwa kamus *Dizionario Italiano e Malese Preceduto Da Un Manuale Pratico di Conversazione* tidak mempunyai nilai ilmiah sama sekali (Teeuw, 1960; Bausani, 1970- II). Pendapat itu tepat, tetapi bagi saya kamus ini mempunyai nilai simbolis yang sangat penting karena memperlihatkan bagaimana seorang saudagar dan nakoda, berminat terhadap bahasa Melayu. Selain itu, melalui sebuah analisis sosiolinguistik dan etnolinguistik atas kamus itu, kita dapat menarik kesimpulan mengenai keadaan ekonomi, etnik, dan sosial di Singapura dan tanah Melayu pada paruh kedua abad silam, masa pancaroba ekonomi dan budaya di Asia Tenggara. Oleh karena itu, saya telah meneliti kamus itu dengan perbandingan sebuah kamus lain yang juga diterbitkan di Singapura pada masa yang sama, dalam makalah saya untuk Colloquium pertama, yang berjudul *Langue et histoire dans l'espace insulindien*, April 1978, Paris (Santa Maria, 1980-I).

Pada pendapat saya, kamus kecil itu, tidak mempunyai nilai ilmiah, tetapi berfungsi sebagai dokumentasi sejarah budaya, menjadi mata rantai dalam ikatan budaya antara Italia dengan Indonesia. Memang, atas saran saya, seorang mahasiswa Seksi Perancis, Jurusan Sastra Roman, Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta, telah membuat skripsi mengenai kamus itu (Danny Susanto, 1985).

Dalam hal ini, saya ingin menunjukkan sebuah skripsi lain. Pada bulan Maret 1927, di Universitas Firenze, seorang mahasiswa yang bernama Paola Faggioli, telah memperoleh gelar sarjana sastra dengan skripsi berjudul "*La Versione Malese Del Pancatantra e Le Sue fonti*" (Pancatantra dalam Bahasa Melayu dan Sumber-Sumbernya). Skripsi ini, yang dibuat dengan baik sekali, diterbitkan secara bersambung dalam sebuah majalah geografi yang penting di Italia (Faggioli, 1925:34). Saya tidak memperoleh berita-berita lain mengenai pengarangnya. Saya tidak yakin bahwa ia menjadi seorang orientalis karena jika demikian ia akan dikenal paling tidak di Italia. Walaupun demikian, ini menunjukkan bahwa dia seorang yang berpengetahuan tinggi dalam bahasa Melayu klasik dan sastra Melayu. Perlu juga diketahui bahwa seorang ahli ilmu alam terkenal, Elio Modigliani, telah mengunjungi Nias, Enggano, dan tanah Batak pada akhir abad yang lalu dan tahun-tahun awal abad ini. Di sini, kita tidak membicarakan studinya terhadap alam, melainkan patut diingatkan hanya artikelnya tentang pantun (Modigliani, 1901). Akhirnya, sebelum menutup pendahuluan ini, perlu dicatat nama lain, yakni Giacomo Prampolini. Ia seorang peneliti sastra-sastra asing, yang dalam karya besarnya tentang sastra dunia, juga menunjukkan minatnya terhadap sastra Melayu, sastra Indonesia, dan sastra-sastra dalam bahasa lain di Nusantara (Prampolini, 1938, 1948, 1959). Selain itu, perlu juga diketahui minatnya yang utama mengenai pantun, dengan sebuah artikelnya dalam bahasa Belanda (Prampolini, 1951) dan sebuah buku kecil dalam bahasa Italia (Prampolini, t.t.).

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Italia

Minat terhadap bahasa Melayu dan budaya Indonesia, yang tidak pernah putus pada orang-orang Italia, akhirnya melahirkan lembaga pengajaran dalam bidang ini di sebuah universitas di Italia. Seorang orientalis Italia yang terkemuka, yang wafat beberapa waktu lalu, Prof. Alessandro Bausani, mulai berminat terhadap bahasa Melayu dan Indonesia sebagai bahasa dalam masyarakat Islam. Baginya amat menarik meneliti kehadiran Islam dalam budaya negara-negara Asia. Pertemuan antara Bausani dengan sastra Melayu klasik dibuktikan dalam karangannya mengenai hikayat klasik Melayu (Bausani, 1962). Dalam bukunya--yang sangat menarik dan merupakan bacaan yang menyenangkan--tentang seluruh sastra Melayu dan Indonesia (Bausani, 1963), juga banyak memuat sajak dan cerita yang diteliti sendiri. Atas dasar saran Prof. Bausani, yang waktu itu menjadi dosen bahasa dan sastra Persia di Istituto Universitario Orientale di Napoli, didirikanlah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun akademis 1964/1965. Begitu, kira-kira seperempat abad yang lalu, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia masuk ke Italia, khususnya di Istituto Universitario Orientale, satu di antara kira-kira 45 universitas di Italia. Istituto Orientale itu ialah universitas terkenal di Italia sebagai universitas khusus untuk mempelajari bahasa dan budaya Asia dan Afrika. Pusat pengajaran oriental yang penting lainnya terdapat di Universitas Venezia dan Universitas I di Roma. Sejumlah kecil pengajaran oriental ada juga di beberapa universitas lain di Italia. Walaupun demikian, Istituto Universitario Orientale di Napoli, sampai kini, merupakan satu-satunya universitas di Italia yang mempunyai mata kuliah khusus untuk bahasa dan sastra Melayu-Indonesia. Pengajaran ini pun dipegang oleh Prof. Bausani sejak tahun 1964/1965 sampai pada 1968/1969, yang bekerja sama dengan seorang sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang dipilihnya sendiri dalam kunjungannya ke Jakarta, yakni Ibu Sitti Faizah Soenoto Rivai.

Pada tahun 60-an, Prof. Bausani, sebagai ahli bahasa Persia, bahasa Arab, dan Islamologi, sangat tertarik pada sastra Melayu klasik. Dia mempelajarinya terutama dari sudut pengaruh Islam melalui sastra Arab dan sastra Persia dalam sastra Melayu Klasik itu. Suatu periode yang relatif singkat dalam kehidupan orientalis besar Italia ini, kira-kira satu dekade waktu almarhum aktif di bidang ini. Akan tetapi, dalam masa yang singkat itu, beliau telah menghasilkan karya-karya yang sangat penting dan menarik. Pada kesempatan ini, patut saya mengenang beliau, sebagai seorang teman dan guru. Pada waktu Kongres III Studi Arab dan Islam di Italia, di Ravello, pada tahun 1966, Prof. Bausani mengajukan masalah sastra bandingan dalam bahasa-bahasa Islam, termasuk, tentu saja, sastra Melayu (Bausani, 1966-I). Sumbangannya terhadap studi sejarah bahasa Melayu terdapat dalam artikelnya tentang kata-kata pinjaman Persia dalam bahasa Melayu-Indonesia (Bausani, 1964). Satu di antara karya terbesarnya dalam lapangan kita adalah bukunya mengenai sastra Melayu dan Indonesia, yang telah saya sebutkan tadi (Bausani, 1963). Sesudah itu, ada juga buku lain yang mencakup semua sastra Asia Tenggara, yang menguraikan secara panjang lebar sastra Melayu Klasik dan Jawa klasik serta sebuah bab yang agak pendek mengenai sastra Indonesia modern (Bausani, 1970).

Sejak tahun akademis 1969/1970, Prof. Bausani melepaskan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dipercayakan kepada saya. Ibu Sitti Faizah Soenoto Rivai

meneruskan pengajaran itu dan menjadi dosen luar biasa. Masa Melayu-Indonesia dalam kehidupan orientalis besar Prof. Bausani hampir berakhir. Guru besar itu tidak lama kemudian pindah ke Universitas Roma, kota kelahirannya, tempat ia mengajar Islamologi, dan meninggalkan juga jurusan bahasa dan sastra Persia di Napoli.

Seperti yang telah saya katakan, selain berjasa sebagai pendiri pengajaran bahasa dan sastra Melayu-Indonesia, beliau pun berjasa karena sudah memberikan sumbangan penting dalam bidang ini di Italia dengan beberapa karangan, buku, dan makalah, terutama tentang Sastra Melayu Klasik khususnya bagian yang dipengaruhi Arab-Islam. Prof. Bausani hanya lima tahun mengajar Bahasa dan Sastra Melayu-Indonesia di Istituto Universitario Orientale di Napoli. Masa itu terlalu singkat untuk membentuk salah seorang murid yang kelak meneruskan studi yang diminatinya itu. Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa Italia sudah lama memiliki tradisi besar dalam orientalistik pada banyak bidang, terutama studi Arab-Islam dan sinologi. Dalam hal studi bahasa dan sastra Persia, Turki dan indologi, terutama Sanskerta, para penelitiannya yang penting banyak sekali, seperti juga di bidang studi bahasa dan sastra Jepang. Sebaliknya, Asia Tenggara tidak pernah menjadi bidang studi dan penelitian orang-orang Italia, kecuali sejumlah kecil peneliti di luar dunia akademis.

Pada masa awal dan beberapa tahun berikutnya, sedikit sekali siswa yang mengikuti kuliah bahasa dan sastra Indonesia di Istituto Universitario Orientale di Napoli. Apalagi, hampir semuanya mengikuti pengajaran itu sebagai kuliah pilihan itu pun hanya untuk satu atau dua tahun. Mereka tidak menunjukkan minat terhadap studi itu secara khusus dan mendalam karena mereka mengkhususkan diri pada bidang lain. Kiranya tidak perlu penjelasan panjang lebar mengenai keadaan itu. Salah satu data menunjukkan bahwa sepuluh tahun yang lalu, tepatnya pada 1978, jumlah mahasiswa yang mendaftar pada kursus Bahasa dan Sastra Indonesia adalah yang paling rendah, yaitu satu orang. Sesudah Prof. Bausani meninggalkan mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia diadakan perubahan dalam kuliah itu. Almarhum berkecenderungan untuk mengutamakan Melayu Klasik dan tema-tema keagamaan Islam pengaruh Hindia, sedangkan saya dan Ibu Sitti Faizah Soenoto Rivai lebih mementingkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia modern, walaupun saya tidak melepaskan juga pengajaran sastra Melayu Klasik untuk melengkapi pengetahuan para siswa. Memang, karya-karya kedua dosen itu memperlihatkan perubahan jurusan tersebut.

Pada saat ini perlu saya beri tahu kepada hadirin kegiatan saya walaupun saya sendiri kurang senang. Dalam karya-karya saya yang disebutkan terdapat gambaran secara umum kegiatan saya dalam bidang bahasa dan sastra. Saya tertarik pada tema-tema filologi. Saya seorang anggota pendiri IEP (**Indonesian Etymological Project**), yang dibentuk di Paris 1973, selama diadakan Kongres XXIX Orientalis Sedunia. Mengenai riset filologi dan etimologi saya mengarang sebuah buku tentang kata-kata pinjaman Portugis dalam bahasa Melayu-Indonesia (Santa Maria, 1967), yang diikuti sebuah artikel pada masalah yang sama (Santa Maria, 1974-I). Pada tahun yang sama, saya mengarang juga sebuah artikel tentang kata-kata pinjaman Tionghoa dalam bahasa Melayu-Indonesia (Santa Maria, 1974-II). Dalam lapangan ini, sebuah artikel karangan saya yang agak panjang dalam bahasa Inggris akan diterbitkan dalam

Newletter, bulletin dari *Asiatic Lexicography Project*, ISMEO (Istituto per il Medio e l'Estremo Oriente), Roma, tahun ini. Mengenai sastra Indonesia modern, sudah diterbitkan teks dari sebuah ceramah yang saya berikan pada Accademia Nazionale dei Lincei, Roma (Santa Maria, 1974-III) sudah diterbitkan pula sebuah artikel di *Archipel*, yaitu analisis struktural beberapa puisi Indonesia modern (Santa Maria, 1975). Di samping itu, sebuah artikel yang agak panjang yang berisi analisis formal dan struktural terhadap puisi Sanusi Pane (Santa Maria, 1974-IV) sudah diterbitkan pula sebelum itu, di antara karya-karya saya pada masa awal di bidang bahasa dan sastra, sebuah artikel mengenai buah pena Utuy Tatang Sontani (Santa Maria, 1965) telah terbit saya menyediakan sebuah bab pada sebuah antologi yang diterbitkan *Archipel* (Santa Maria, 1980), mengenai sejarah sastra Indonesia.

Bidang sosiolinguistik dan etnolinguistik adalah bidang lain yang sudah saya teliti, terutama dengan ulasan keadaan sosiolinguistik dan politik bahasa di negeri-negeri yang berbahasa Melayu-Indonesia (Santa Maria, 1976). Ulasan saya itu adalah sebuah artikel mengenai ke-50 tahun Bahasa Indonesia (Santa Maria, 1979) dan sefungsi bahasa-bahasa daerah dan bahasa kebangsaan di Indonesia (Santa Maria, 1984).

Di bidang sastra Melayu klasik saya membuat sebuah artikel yang berisi analisis struktural salah satu cerita *pelandok* (Santa Maria, 1975-II).

Keikutsertaan saya dalam sejumlah konferensi studi Melayu-Indonesia, baik di Italia maupun luar negeri, dan juga dalam beberapa konferensi dalam bidang orientalistik umum sangat membantu saya dalam memahami sastra Melayu Klasik. Patut kami berdua, dosen jurusan Indonesia dari Napoli, mengikuti sebanyak-banyak konferensi karena hanya dengan keikutsertaan kamilah studi Melayu-Indonesia di Italia akan diwakili dalam dunia akademis baik di Italia maupun di luar negeri. Dengan partisipasi dalam semua "Colloquium" misalnya, Studi Melayu-Indonesia di Eropa yang sejak tahun 1978 diadakan secara bergiliran di beberapa pusat studi Melayu-Indonesia di Eropa (di Paris 1978); London 1979; Napoli 1981; Leiden 1983; Sintra, Portugal 1985; Passau, Jerman Barat 1987; "Colloquium yang ke-7 akan diadakan di Bern, Swiss tahun yang akan datang). Saya sudah ikut Seminar Antarbangsa Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu, di Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam, 3--8 Agustus 1987, dengan makalah berjudul "Keadaan Naskah-naskah Melayu kuno di Perpustakaan Itali: khususnya sebuah Kamus Melayu-Latin-Belanda di Bibliotheca Vaticana", yang sedang dicetak di Brunei dalam buku kertas kerja seminar tersebut.

Masalah-masalah pengajaran bahasa Indonesia di Italia telah saya bicarakan bersama rekan-rekan saya Prof. Faizah Soenoto Rivai dan Prof. Giulio Soravia dalam "Seminar Didaktik Bahasa-Bahasa Asia Tengah dan Timur", yang diadakan di Sorrento (Italia), April 1985. Kertas kerja itu sedang dicetak dan dalam tahun ini akan diterbitkan. Rekan saya, yang terus mengajar di Istituto Universitario Orientale di Napoli sejak 1964, Prof. Faizah Soenoto Rivai, telah menulis sebuah artikel mengenai periodisasi dalam kesusastraan Indonesia (Soenoto, 1970), dan sebuah karangan panjang tentang roman picisan sebelum Perang Dunia I (Soenoto, 1976). Rekan saya tersebut sudah mengikuti hampir semua "Colloquium" Studi Melayu-Indonesia di Eropa dengan mengajukan makalah-makalah mengenai seri novel Cina-Indonesia, puisi

Indonesia yang bertema perjuangan pembebasan, dan cerita rakyat Madura. Sekarang beliau sedang bekerja untuk risetnya mengenai dongeng rakyat Madura. Tentang rekan saya Prof. Giulio Soravia, beliau mengajar linguistik umum sebagai **associate professor** di Fakultas Sastra, Universitas Bologna, Italia. Prof. Soravia patutlah disebutkan di sini karena beliau adalah seorang sarjana bahasa yang berminat terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia, seperti bahasa Gayo dan Alas. Selain itu, beliau suka mengajar bahasa Indonesia untuk para siswa yang menempuh kursusnya di jurusan linguistik.

Saya harap laporan yang singkat ini memberikan kepada hadirin gambaran cukup tepat mengenai kegiatan baik pengajaran maupun riset di pusat studi Melayu-Indonesia yang satu-satunya di Italia.

Simpulan dan Saran

Akhirnya, ada pertimbangan umum yang juga harus diperhitungkan. Di Italia, Eropa, atau barangkali di seluruh dunia, masa kini yang paling berkembang ialah studi dan riset di lapangan sosiologi, ilmu politik, dan antropologi budaya. Dalam bidang kita, saya melihat bahwa sering kali ada lembaga, yayasan, atau institut yang mengajak saya untuk memberi ceramah, menulis makalah atau menulis artikel mengenai salah satu aspek sosiologis atau etnik atau mengenai ideologi politik di Indonesia dan lain-lain. Akan tetapi, jarang sekali kami diminta membicarakan salah satu aspek sastra Indonesia, apalagi linguistik. Ternyata orang Italia pada umumnya, juga kaum cendekiawan dan golongan akademis, lebih berkecenderungan akan masalah-masalah yang menyangkut modernisasi dan evolusi budaya di negeri-negeri Asia. Hal itu tercermin juga dalam aliran studi dan kurikulum para siswa di Universitas. Tentang hal ini, ada juga pengalaman saya sendiri.

Pada tahun lalu saya mendapat kesempatan memberi kursus sejarah Indonesia dan Malaysia, di samping kuliah biasa di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Saya heran sekali karena sejumlah besar mahasiswa mengikuti kursus itu dengan perhatian besar dan tidak sedikit mahasiswa yang memperlihatkan kecakapan yang baik dalam ujian. Hal ini membuktikan besarnya minat mahasiswa terhadap sejarah kuno dan modern. Walaupun ini kecenderungan umum, juga minat terhadap studi bahasa dan sastra Indonesia di Italia sedikit demi sedikit bertambah pula.

Sudah saya katakan di atas bahwa pada tahun 1978 jumlah siswa di Jurusan Indonesia di Istituto Universitario Orientale menurun ke tingkat yang paling rendah: hanya satu orang. Pada tahun-tahun sebelumnya selalu ada jumlah berkisar pada 3 sampai 6 orang. Padahal, dalam dasawarsa lalu jumlahnya semakin naik dengan mencapai jumlah yang cukup besar: 40 orang.

Tidak usah dinyatakan bahwa para dosen dari jurusan Indonesia di Napoli senang sekali. Untunglah, beberapa tahun silam, dengan pertolongan rekan-rekan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, saya menambah dua dosen di Jurusan Indonesia di Napoli, Drs. Zainal Muttaqien sebagai asisten lektor. Saudara Zainal, baru mendapat gelar sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia sudah datang ke Napoli dengan kontrak yang menurut undang-undang Universitas Italia bisa berlaku sampai 5 tahun. Tahun yang akan datang, kontrak ini berakhir. Saya harap ada kemungkinan mengganti

asisten-lektor ini dengan seorang lain yang sama baiknya, yang sedang saya cari melalui pertemuan dan wawancara. Kerja samanya sangat berguna untuk memberikan kepada para mahasiswa sejak tingkat I sampai dengan tingkat IV kecakapan praktis dalam bahasa. Tidak hanya naik jumlah para siswa, tetapi juga naik jauh sekali taraf pengetahuan. Berkat kerja sama dan segala usaha Prof. Ibu Faizah Soenoto Rivai dan Sdr. Zainal Muttaqien, sekarang ada beberapa mahasiswa yang dapat membaca dan berbicara dengan lancar bahasa Indonesia.

Saya senang sekali memberitahukan kepada hadirin bahwa pada bulan Desember lalu seorang mahasiswa sudah memperoleh gelar sarjana dengan angka tertinggi *cum laude* dengan skripsi mengenai soneta dalam sastra Indonesia dibandingkan dengan soneta Italia dan beberapa sastra Barat. Pada bulan Maret lalu seorang mahasiswa lain menjadi sarjana di bidang linguistik dengan skripsi mengenai rumpun bahasa Austronesia. Di luar lingkungan universitas, harus diingat pula keberadaan kamus kecil Indonesia- Italia, yang diterbitkan oleh Kedutaan Besar Italia untuk Indonesia tahun 1979. Kamus kecil ini merupakan satu-satunya kamus yang dapat dipakai oleh mereka yang memerlukan (terutama turis yang makin banyak suka pergi ke Nusantara dari Italia, dan teknisi yang bekerja di sini, atau mereka yang baru mulai belajar bahasa Indonesia atau bahasa Italia), maka telah mendapat sukses sehingga sekarang sudah hampir habis. Sebaiknya disiapkan edisi baru dengan penambahan kata-kata yang mutakhir dan perbaikan kesalahan dan kekurangan yang ada. Yang pasti harus diperbaiki ialah lampiran tata bahasa Indonesia singkat (atau menghapuskannya sama sekali).

Kami, para dosen dari Jurusan Indonesia di Napoli, sudi bekerja sama untuk terbitan yang kedua. Saya harus menambahkan sedikit mengenai rencana, tetapi lebih baik saya melaporkan apa yang sudah dikerjakan saja karena belum dapat diperkirakan apakah rencana itu akan bisa dilaksanakan. Misalnya, sudah lama saya mengarang sebuah teks mengenai fonematik bahasa Indonesia standar yang dibandingkan dengan fonematik bahasa Italia. Akan tetapi, pekerjaan itu belum selesai. Hambatan utama yang kami hadapi, terutama pada awal berdirinya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, ialah persoalan "peminat". Pada masa itu sangat sedikit mahasiswa yang berminat untuk mempelajari subjek ini, seperti sudah saya katakan tadi. Kurangnya peminat ini disebabkan oleh kurang dikenalnya negara Indonesia pada umumnya, apalagi berbagai bidang ilmu pengetahuan tentang Indonesia. Hal ini mungkin agak aneh kedengarannya, apalagi mengingat bahwa di negara-negara Eropa lainnya, seperti negeri Belanda, Inggris, atau Perancis, bidang ini sangat dikenal dan mempunyai peminat yang cukup banyak.

Sacara singkat, sebagai contoh dapat diterangkan bahwa sampai sekarang belum ada perjanjian kebudayaan antara Italia dan Indonesia. Secara luas dapat pula dikatakan bahwa kurangnya peminat studi tentang Indonesia mungkin disebabkan oleh tidak adanya hubungan historis secara langsung antara kedua negara itu. Namun, hal ini sangat kita sayangkan sebab kita telah mempunyai hubungan yang pernah ada sejak zaman dahulu, sebagaimana yang telah saya bacakan di atas, jumlah mahasiswa yang dalam sepuluh tahun sudah naik dari 1 orang ke 40 orang. Hambatan lain yang kami hadapi, berhubungan dengan alasan di atas, adalah subjek itu yang belum berdiri sendiri. Jadi, kami belum dapat menghasilkan sarjana penuh dalam bidang bahasa dan

sastra Indonesia. Jurusan Asia Tenggara di Departemen Studi Asia di Istituto Universitario Orientale di Napoli hanya terdiri atas mata kuliah Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Dalam kedua pengajaran ini kami selalu berusaha menyelipkan bidang linguistik Indonesia, sosiolinguistik Indonesia, etnologi Indonesia, sejarah Indonesia, dan lain-lain agar para mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang cukup dan menyeluruh tentang Indonesia. Tentunya hal ini, betapapun besar usaha dan kesediaan kami, hampir tidak mungkin kami isi sendiri. Karena itu, para mahasiswa hampir selalu harus mengambil salah satu mata kuliah lainnya sebagai mata kuliah pokok supaya dapat mengambil gelar sarjana dengan keahlian dalam bahasa dan sastra itu, dengan catatan keahliannya dalam bahasa dan sastra Indonesia.

Hambatan lain yang berhubungan langsung dengan jumlah peminat ialah persoalan masa depan atau lapangan kerja bagi para lulusan bahasa dan sastra Indonesia. Tetapi, mudah-mudahan keadaan ini akan berubah karena sekarang semakin banyak perusahaan Italia yang sedang mengeratkan hubungan dengan Indonesia dalam lapangan dagang, teknik atau perindustrian.

Akhirnya, untuk meningkatkan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Italia, kiranya akan sangat berfaedah kalau diadakan hubungan antarfakultas/universitas, pertukaran mahasiswa dan yang paling utama ialah kalau dapat diusahakan semacam beasiswa. Selain itu, dapat pula diusahakan pertukaran dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bausani, Alessandro. 1960. *The First Italian-Malay Vocabulary by Antonio Pigafetta, East and West. II.*
- , 1962a. "Note Sulla Struttura Della Hikayat Classica Malese." *AIUON*, XII.
- , 1962b. "Di Due Vocaboli Malesi Nella Lettere di Filippo Sassetti (1520-1588)." *AIUON*, XII.
- , 1963. *Malesia Poesie e Leggende*. Milano.
- , 1964. "Note Sui Vocaboli Persiani in Malese-Indonesiano." *AIUON*, XIV.
- , 1966a. *Per una Letteratura Comparata Delle Lingue Islamiche, Atti del III Congresso di Studi Arabi e ISLAMICI (Ravello 1966)*.
- , 1966b. *Lingue e Cultura nei Nuovi Paesi Asiatici* Pavia.
- , 1969. "Un Manoscritto Persiano-Malese di Grammatica Araba del XIV Secolo". *AIUON*, XIX.
- , 1970a. *Le Letterature del Sudest Asiatico*. Firenze- Milano.
- , 1970b. *Lettera di Giovanni da Empoli*. Roma, Santa Maria; Liugi, 1964.
"Significato e problematica dell'Opera di Utuy Tatang Sontanai". *AIUON*, XV.
- , 1967. *I Prestiti Portoghesi nel Malese-Indonesiano*. Napoli.
- , 1974a. "Ancora Sui Prestiti Portoghesi in Malese- Indonesiano". *AIUON*. XXIV.
- , 1974b. *Linguistic Relations between China and the Malay- Indonesian World, East and West*. Vol. 34.
- , 1974c. *La Letteratura Indonesiana*. Roma.
- , 1974d. *Proposte di Lettura Formale e Di Annalisi Strutturale Della Poesia di Sanusi Pane, Annali di Ca' Foscari*.
- , 1975a. "Pour one Approche Structurale de la Poesie Indonesenne". *Archipel* 9.
- , 1975b. "Smontaggio di un Racconto Della Beast Epic Malese". *AIUON*, XXV.
- , 1976a. *La Pianificazione Linguistica nell' Area Maleo- Indonesiana*, R, Corsetti (Ed.), *Lingua e Politica*. Roma.

- , 1976b. "Les Etudes Indonesiennes en Italie. Archipel II.
- , 1979. "Il Cinquantenario Della Bahasa Indonesia." AIUON, XXIX.
- , 1980A. "Une Contribution Marginale a la Lexicographie Malaise - Deux Dictionnaires du Malais Parle (second moitie du XIXe siecle) Presque Oublies". Archipel 19.
- , 1980b. "L'essor Officiel: 1920-1942, Sastra Introduction e la Litterature Indonesienne Contemporaine," Cahiers d'Archipel, 11.
- , 1984. "Il capporto Tra Lingua Nazionale e Lingue Locali in Indonesia AIUON, 44.
- , 1985. "Pierre Labrousse, Indonesien-francais-Dictionnaire General." 1984. AIUON, Vol. 45 (resensi).
- Soenoto, Sitti Faizah Rivai, 1970. "Il Problema, Della Perodizzazione Della Letteratura Indonesiana." AIUON, XXX.
- , 1976. "Il Romanzo Popolare Indonesiano d'Anteguerra." Suppl. 8, AIUON, 36.
- , 1980. "Tinjauan Bahasa Roman Indonesia Sebelum Perang". Archipel 20.

Lain-lain

- Edwards, E.C. de C.O. Blagden. 1930. "A Chinese Vocabulary of Malacca Malay Words and Phrases Collected between A.D. 1403 and 1511" (?), BSOAS, VI, 3, 1930-32.
- Faggioli, Paolo. 1925. La Versione Malese del Pancatantra e le Sue Fonti, Giornale Della Societa Asiatica Italiana, N.S.I, 1925-28, II, 1930-34.
- Gaggino, Giovanni, 1884, Dizionario Italiano e Malese preceduto da un manuale pratico di conversazione. Singapore, 1884.
- Modigliani, Elio, 1901. Piccolo Contributo ALLA Conoscenza dei Canti Popolar' Malesi, Archivio per l'Antropologia e l'Etnologia, Vol. XXXI, 1901.
- Prampolini, Giacomo. 1938. Storia Mondiale Della Letteratura, Torino 1938, I' 1959.
- , 1951. De Pantun en Verwante Dichtvormen in de Uolkspoëzie. Indon^V 3, 1951.
- , Cinquanta Pantun Indonesiani, Milano t.t.
- Sacchi, Alessandra, 1987. "Il Sonetto Nella Letteratura Melese- Indoneⁱⁿ ^{imenti} Comparazione CON IL Sonetto Nella Letteratura Italiana, Con ^(si) alle Letteratura Olandese, Portoghese e Inglese". Napoli, 1987 (⁷⁷).
- Sozavia, G. 1977. Le Malais di J, Verquin: umunota, AIUON, Vol. 3 ⁷⁷.
- Teeuw, A., 1960. Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa ^{esia, Den} Haag. 1960.

Singkatan Majalah

BSOAS = **Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London.**

AIUON = **Annali dell'Istituto Universitario Orientale, Napoli.**

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Luigi Santa Maria |
| 2. Judul | : Tiga Windu Pengajaran Bahasa dan Sastra Tanah Air Antonio Figafetta: Sebuah Survei |
| 3. Pemandu | : Fuad Abdul Hanied |
| 4. Pencatat | : M. Dj. Nasution |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Yus Rusyana, IKIP Bandung)

Apakah studi tentang bahasa dan sastra Indonesia itu timbul semata-mata dari minat ilmiah ataukah untuk menunjang kepentingan lainnya? Lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini di mana saja bekerja? Saya juga ingin mendapatkan contoh kata apa saja yang terdapat atau yang dikumpulkan Figafetta.

Jawaban

Studi bahasa dan sastra Indonesia itu disebabkan oleh beberapa aspek sosial, selain memang ada keinginan untuk mempelajari bahasa dan sastra Melayu/Indonesia. Di samping ada yang belajar di fakultas sastra jurusan Indonesia, juga ada mahasiswa yang mengikuti kursus bahasa Indonesia. Kata yang dikumpulkan Figafetta ada sekitar empat ratus. Sekadar informasi, naskah Melayu yang paling kuno juga ada di Italia.

2. **Penanya** (Bistok A. Siahaan, IKIP Jakarta)

Apakah dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa Italia juga mempelajari sastra Indonesia dan menggunakan teks buku sastra Indonesia?

Jawaban

Mahasiswa belajar memakai teks bahasa dan sastra Indonesia. Jadi, mereka juga mempelajari sastra Indonesia dan belajar berbicara dalam bahasa Indonesia yang diberikan oleh dosen Indonesia lima hari dalam satu minggu.

3. **Penanya** (Hasan Alwi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Apakah ada pemikiran dalam kologium yang diadakan di Eropa itu untuk menyeragamkan buku pelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban

Belum pernah dilakukan mengenai penyeragaman buku atau bahan pelajaran bahasa Indonesia. Itu suatu saran yang baik dan saya terima baik.

4. **Penanya** (Tommy Christomy, Universitas Indonesia)

Bagaimana manuskrip bahasa Melayu di Italia?

Jawaban

Setahu saya hanya sedikit naskah Melayu. Hanya saja petugas perpustakaan di Italia sering salah tafsir dengan naskah Melayu yang bertulisan Arab dan mereka mengolongkannya ke dalam naskah Arab.

5. **Penanya** (Leo Indra, IKIP Surabaya)

a. Apakah tujuan orang Italia belajar bahasa Indonesia? Apakah mempunyai tujuan spiritual atau ada juga tujuan materialnya?

b. Ada pastor Italia di Indonesia yang pandai berbahasa Indonesia. Apakah ada di Italia pendidikan bahasa Indonesia untuk pastor?

Jawaban

Ada beberapa sebab orang Italia belajar bahasa Indonesia:

(a) Ada yang ingin meluaskan pengetahuannya mengenai bahasa Timur,

(b) Ada yang ingin menjadi pegawai salah satu perusahaan dagang Italia yang bekerja sama dengan Indonesia,

(c) Ada juga karena karier diplomatik, dan ada juga sebagai petualang.

Pastor yang ke Indonesia mungkin saja belajar bahasa Indonesia di Sminarium tempat mereka belajar. Akan tetapi, saya pernah mengajar seorang pastor yang akan ke Indonesia, yaitu yang akan ke Kalimantan.

6. **Penanya** (R.I. Mulyanto, Universitas Sebelas Maret)

Mengapa Instituto Universitario Orientale Italia membuka Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di fakultas sastranya? Apakah ini didasari budaya atau politik?

Jawaban

Dibukanya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia itu adalah karena ada kewajiban untuk meluaskan studi jurusan bahasa Asia-Afrika sebanyak-banyaknya. Yang sudah ada, misalnya bahasa Turki, Ibrani, Arab, Hindi, Urdu, Cina, dan Jepang. Indonesia termasuk yang bungsu. Jadi, tidak ada maksud politik, yang ada adalah politik universitas.

78. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT

Marmo Soemarmo
Departement of Linguistics
Ohio University

Pendahuluan

Pertama-tama saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas undangan Panitia kongres yang memberi kesempatan kepada saya untuk menyumbangkan makalah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. James Coady, Kepala **Department of Linguistics** dan Dr. Paul van der Veer, Direktur **Southest Asian Studies**, Ohio University atas bantuan mereka dalam mendapatkan biaya penelitian tentang keadaan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika.

Tujuan makalah ini adalah memberi gambaran kepada para peserta Kongres, tenaga ahli bahasa, dan masyarakat Indonesia tentang keadaan dan perkembangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Amerika Serikat. Undangan Panitia Kongres untuk menyiapkan makalah ini saya terima di permulaan bulan April dan kebanyakan universitas di Amerika selesai tahun ajarannya permulaan bulan Juni. Jadi, jangka waktu penelitian saya sangat singkat. Saya sangat berterima kasih atas bantuan para pengajar bahasa Indonesia di Amerika, terutama John Wolff, Suharni Soemarmo, dan James Collins karena mereka dengan senang hati menggunakan waktu mereka untuk memberi anjuran dan membantu pengumpulan data yang saya perlukan. Terima kasih saya sampaikan pula kepada mahasiswa yang menjawab daftar tanya yang saya kirimkan, terutama kepada mahasiswa SEASSI Honolulu, Hawaii.

Saya harap makalah ini dapat memberi gambaran yang objektif tentang keadaan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika Serikat. Bersama para ahli bahasa Indonesia di Indonesia dan di negara asing lainnya diharapkan pula suatu usaha bersama yang berarti dapat dibentuk untuk memperbaiki keadaan pengajaran bahasa Indonesia di negara asing pada umumnya. Saya yakin bahwa peserta Kongres tidak perlu diperingatkan betapa pentingnya pengajaran bahasa Indonesia di negara asing untuk bangsa Indonesia dan bahwa usaha untuk memperbaiki mutu pengajarannya akan mempunyai pengaruh dalam jangka panjang.

Dalam makalah ini akan saya sajikan tiga macam pokok pembicaraan.

- a. Sejarah singkat perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika Serikat sejak akhir Perang Dunia Kedua.
- b. laporan tentang pengumpulan dan analisis data tentang pengajaran bahasa Indonesia dan kebutuhan mahasiswanya.
- c. Beberapa generelasi, saran, dan permohonan.

Sejarah Singkat

Sepengetahuan saya, sejarah tentang perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika Serikat belum pernah ditulis. Oleh sebab itu, salah satu cara yang dapat saya gunakan untuk mengetahui sejarahnya ialah dengan mengadakan wawancara dengan Prof. John Wolff dari Universitas Cornell, Ithaca, New York, salah seorang pengajar dan tenaga ahli bahasa Indonesia yang mempunyai pengalaman yang paling lama di dalam pengajaran bahasa Indonesia. Wawancara ini terjadi pada tanggal 8 Juni 1988 di rumah John Wolff di Ithaca, New York. Tentu saja kalau ada kesalahan tentang apa yang saya cantumkan di bawah ini, sayalah yang bertanggung jawab.

Pada tahun 1948 Prof. Isidore Dyen dari Universitas Yale menciptakan bahan pengajaran bahasa Malaysia dan memulai pengajaran "the Malay language". Sampai tahun 1951, Universitas Yale merupakan satu-satunya universitas yang mengajarkan bahasa Malaysia/Indonesia.

Pada tahun 1951/1952 Prof. John Echols dari **State Department** (Departemen Luar Negeri) diminta Universitas Cornell, Ithaca, New York, untuk membentuk program Asia Tenggara, termasuk pembentukan pengajaran bahasa Indonesia. Prof. Echols pindah ke Cornell dan membentuk pengajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, ia memulai pengumpulan bahan perpustakaan yang ada hubungannya dengan bahasa Indonesia dan masalah Indonesia lainnya.

Dengan peluncuran satelit Sputnik di Rusia, timbullah dorongan yang kuat dari **Department of Education** (Departemen Pendidikan) di Amerika untuk menyaingi keunggulan Rusia di semua bidang penelitian dan pendidikan, termasuk pengajaran bahasa asing. Terbentuklah **National Defense Education Act (NDEA)**. Pada tahun 1959 melalui badan ini Universitas Cornell bersama-sama dengan Universitas Yale diberi bantuan untuk mengadakan **Summer Program** (program musim panas) untuk mengajarkan bahasa Indonesia secara intensif. Di samping Universitas Cornell dan Universitas Yale, Universitas Hawaii dan Universitas Berkeley di California juga mendapat bantuan untuk mengadakan program musim panas itu. Kebanyakan mahasiswanya adalah para pegawai pemerintah dan yayasan seperti Ford Foundation. Kerja sama antara Universitas Cornell dan Universitas Yale ini berlangsung sampai tahun 1962. Sesudah tahun 1962 kedua universitas itu tidak lagi mengajarkan bahasa Indonesia bersama, tetapi program musim panas itu masih dilaksanakan di universitas masing-masing. Bantuan dari NDEA dihentikan pada tahun 1972, tetapi pengajaran bahasa Indonesia di musim lainnya (musim gugur, dingin, dan semi) terus berjalan. Di samping ke empat universitas di atas, bahasa Indonesia sampai sekarang diajarkan di beberapa universitas lainnya, termasuk Universitas Wisconsin, Universitas Ohio, Universitas Michigan, Universitas Northern Illinois, dan Universitas Arizona.

Pada tahun 1974 dengan bantuan dari Johnson's Foundation dan Pemerintah Amerika Serikat, Tunggal Siagian memimpin suatu program di musim panas yang disebut **Institute of Summer Studies of Indonesia (ISSI)**. Program itu masih berlangsung sampai sekarang yang disebut **SEASSI (Southeast Asian Studies Summer Institute)** dan mata pelajarannya diperluas, termasuk pengajaran bahasa Birma, Cebuano, Huong, Ilokano, Jawa, Khmer, Lao, Tagalog, Tai, dan Vietnam. Di samping itu, program tersebut mendapat bantuan dari Fullbright dan beberapa yayasan

lainnya seperti Luce Foundation. Bantuan itu memungkinkan adanya pengajaran bahasa oleh para ahli bahasa dari negara yang memakai bahasa itu.

Penyelenggaraannya dipegang oleh COTI (*Consortium of Teachers of Indonesia* = perkongsian pengajar bahasa Indonesia) yang terdiri atas Universitas Cornell, Universitas Wisconsin, Universitas California-Berkeley, Universitas Ohio, Universitas Hawaii, Universitas Michigan, dan Universitas Northern Illinois.

Pada tahun 1984 Department of Education (Departemen Pendidikan) memberi bantuan untuk mengadakan pengajaran intensif di Indonesia. Program itu diselenggarakan di Universitas Satya Wacana Salatiga, kemudian dipindahkan ke IKIP Malang. Program tersebut dipimpin oleh dua orang direktur, seorang dari Indonesia dan seorang lagi dari Amerika. Fullbright membantu pembayaran perjalanan dan gaji direktur dari Amerika. Bantuan dari Pemerintah Amerika harus dipakai untuk membiayai perjalanan dan biaya hidup mahasiswa Amerika. Sebagian bantuan itu dipakai untuk membayar uang kuliah dan pemakaian fasilitas di Indonesia. Kadang-kadang beberapa mahasiswa harus membayar uang kuliah itu sendiri. Program tersebut masih berjalan sampai sekarang.

Semua pengajaran biasa di universitas Amerika terdiri atas tiga tingkat, yaitu tingkat permulaan (*Elementary*), tingkat menengah (*Intermediate*), dan tingkat atas (*Advanced*). Di samping itu, di Cornell juga ada program yang disebut *the Falcon program* yang memberi pengajaran bahasa secara intensif.

Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mendapat gambaran yang objektif tentang keadaan dan kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika, saya susunkan tiga macam daftar tanya (questionnaire): satu macam untuk pengajar bahasa Indonesia, satu macam untuk pengajar kesusastraan, dan satu macam untuk pelajar bahasa Indonesia. Daftar tanya ini didasarkan atas saran dari Jakobovits (1970), Munby (1978), Richterich (1980), dan Bennardo (1987).

Daftar tanya di atas saya kirimkan kepada semua universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia dengan permintaan kepada pengajarnya untuk mengisi daftar tanya untuk para pengajar dan memberikan daftar tanya untuk para pelajar supaya mereka isi. Dalam daftar tanya untuk pelajar disebutkan bahwa sesudah selesai mengisinya, mereka harus memasukkan daftar tanya itu dalam amplop tertutup dan pengajar mereka tidak akan membukanya. Hal itu perlu, bukan karena saya tidak percaya kepada para pengajar, melainkan untuk menjamin para pelajar bahwa daftar tanya itu tidak ada hubungannya dengan pelajaran atau nilai mereka sehari-hari di universitas, tetapi untuk mendapat gambaran tentang apa yang mereka perlukan di bidang pelajaran bahasa Indonesia. Dari 20 daftar tanya untuk pengajar bahasa dan sastra Indonesia, diperoleh jawaban dari 6 pengajar bahasa (30%) dan tidak ada pengajar sastra. Dari 80 daftar tanya untuk pelajar bahasa dan sastra Indonesia, diperoleh jawaban dari 69 pelajar bahasa (86,25%) dan tidak ada pelajar sastra. Karena tidak ada jawaban dari pengajar dan pelajar sastra Indonesia, saya tidak dapat melaporkan pengajaran sastra Indonesia di Amerika. Sepengetahuan saya, beberapa universitas mengajarkan sastra Asia Tenggara, bukan khusus sastra Indonesia.

Sebagaimana telah saya uraikan, banyak universitas yang pengajar dan pelajarnya sudah meninggalkan universitas karena pengajaran musim semi sudah selesai. Hasil daftar tanya-an itu akan saya laporkan berdasarkan persentase. Seharusnya penelitian semacam ini dapat dianalisis dengan memakai prosedur statistik **factorial analysis** atau **chi square**. Namun, saya kira para pembaca dan peserta Kongres dapat memperoleh gambaran yang layak tentang keadaan dan kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika. Marilah kita tinjau hasil daftar tanya-an itu satu demi satu, sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan yang ingin kita ketahui.

1. Siapa yang mengajarkan bahasa Indonesia di Amerika?

Dari 6 orang pengajar yang memberikan jawaban

- a) hanya seorang bergelar Ph.D., 4 orang bergelar M.A., dan seorang bergelar B.A.;
- b) hanya seorang yang memperoleh gelar di bidang linguistik, 2 orang di bidang pengajaran bahasa Inggris (EFL), seorang di bidang ilmu politik, dan seorang di bidang antropologi;
- c) hanya seorang memegang jabatan **associate professor**, 2 orang **instructor** atau **lecturer**, dan 3 orang **teaching assistant**.

Kebanyakan pengajaran bahasa Indonesia di universitas dipimpin atau dipegang oleh seorang profesor, linguist atau ahli bahasa, dan pengajaran sehari-hari dilaksanakan oleh pembantu pengajar (**teaching assistant**). Profesor atau linguisnya biasanya menguasai bahasa Indonesia, tetapi mereka bukan penutur asli bahasa Indonesia, yaitu mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Amerika.

2. Berapa jumlah rata-rata mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia ?

- a. Jumlah mahasiswa di tingkat terbawah adalah 4 sampai 25 orang; di tingkat menengah 1 sampai 6 orang, dan di tingkat atas 1 sampai 5 orang. Jadi, jumlah mahasiswa di seluruh Amerika yang belajar bahasa Indonesia tiap tahunnya tidak lebih dari 100 orang.
- b. Jumlah mahasiswa selama sepuluh tahun yang lalu pada umumnya tetap atau bertambah sedikit.

Jika dipandang dari sudut pembiayaan pengajaran, keadaan itu menyebabkan pengajaran bahasa Indonesia termasuk pengajaran yang mahal. Universitas yang memberikan pengajaran bahasa Indonesia kebanyakan harus mempertahankan dengan kuat mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan di universitas itu. Di samping itu, kalau dibandingkan dengan pengajaran bahasa klasik, seperti bahasa Latin dan Yunani, pengajaran bahasa Indonesia tidak mempunyai hubungan historis. Jadi, suatu universitas harus mempunyai alasan yang lebih kuat untuk mengadakan pengajaran bahasa Indonesia yang jumlah mahasiswanya sangat kecil. Akan tetapi, dilihat dari sudut pengajaran bahasa-bahasa Asia, pengajaran bahasa Indonesia merupakan yang terbesar mahasiswanya di antara pengajaran bahasa Asia Tenggara. Bahasa Asia yang

paling populer adalah bahasa Jepang dan Cina. Dengan jelas tampak bahwa minat belajar suatu bahasa di Amerika ditentukan oleh suasana politik dan sosial negara yang memakai bahasa itu, dipandang dari kepentingan dan minat negara dan bangsa Amerika.

3. Metode yang mana yang dipakai?

Di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing beberapa metode pengajaran bahasa telah diteliti dan dicoba. Yang sering disebutkan adalah sebagai berikut (Oller, Richard-Amato, 1983)

- a. **grammar translation**
- b. **communicative method**
- c. **direct method**
- d. **audio-lingual method**
- e. **situational method**
- f. **community language learning**
- g. **silent way**
- h. **suggestopedia**
- i. **total physical response**
- j. **natural approach**

Kebanyakan pengajar bahasa Indonesia memakai **aural-oral approach**. Hanya seorang dari enam pengajar yang menjawab daftar tanya-an memakai **communicative approach** untuk pengajaran di bidang menengah dan atas. Keadaan itu sama dengan keadaan pengajaran bahasa asing lainnya di Amerika. Bennardo (1987) juga menyatakan bahwa pengajaran bahasa Itali di Amerika kebanyakan masih memakai metode **aural-oral approach**.

Beberapa pengajar bahasa Indonesia yang mempunyai gelar di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengikuti perkembangan penelitian metode pengajaran yang lebih modern dan berusaha mencampur atau menambahkan metode yang lain. Akan tetapi, karena buku pengajaran yang berdasarkan metode lain, seperti **communicative approach**, belum ada, dasar pengajaran masih juga memakai metode **aural-oral approach**. Pada saat ini tidak ada tanda-tanda bahwa buku baru yang berdasarkan metode baru akan timbul. Mungkin karena sedikitnya jumlah pelajar, badan penerbitan yang biasanya menerbitkan buku-buku pengajaran segan menerbitkan buku yang pemakainya tidak cukup.

Semua pengajar memakai buku karangan John Wolff. Buku itu pada dasarnya memakai metode **aural-oral approach**. Beberapa pengajar memakai bahan tambahan yang mereka ciptakan atau mereka sadur dari bermacam-macam bahan pengajar dan bacaan, terutama untuk pengajaran tingkat menengah dan atas.

Kebanyakan juga menggunakan laboratorium bahasa. Di laboratorium itu mahasiswa dapat mendengarkan rekaman dari buku Wolff. Beberapa universitas

memakai laboratorium komputer untuk menambah latihan bebas. Akhir-akhir ini beberapa universitas menggunakan **video tape** yang berisi cerita klasik atau modern sebagai bahan tambahan. **Slide** tentang keadaan hidup di Indonesia juga banyak dipakai oleh beberapa pengajar. Akan tetapi, pada dasarnya pelajaran bahasa Indonesia di Amerika hanya menggunakan bahasa Indonesia selama mereka di kelas. Di beberapa universitas yang mempunyai banyak mahasiswa Indonesia, beberapa pengajar memberi kesempatan kepada pelajarnya untuk bercakap-cakap dengan mahasiswa Indonesia dan turut dalam beberapa acara kesenian yang diadakan oleh mahasiswa Indonesia.

Dasar metode **aural-oral approach** adalah metode yang menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa yang diajarkan. Jadi, pemakaian bahasa Inggris dipakai untuk menerangkan makna kata baru dan kultural, terutama di tingkat menengah dan atas.

4. Bagaimana ujian dilaksanakan?

Kebanyakan ujian diberikan secara tertulis atau lisan. Ujian diberikan rata-rata sekali tiap dua minggu dan ujian terakhir diberikan pada akhir **september** atau **quarter**. Beberapa tahun yang lalu ada rencana untuk menciptakan bahan ujian standar, tetapi sampai sekarang bahan ujian itu belum tercipta. Sebagai dasar perbandingan atau persamaan tingkat, buku John Wolff biasanya dipakai sebagai pegangan untuk menentukan tingkat pengajaran yang telah dikuasai seorang mahasiswa. Tahun yang lalu beberapa ahli bahasa (John Wolff, Suharni Soemarmo, dan Ellen Rafferty) mengikuti lokakarya (**workshop**) untuk mempelajari cara pengujian lisan yang standar. Mereka merencanakan akan menciptakan prosedur yang dapat dipakai untuk ujian lisan bahasa Indonesia.

5. Siapa yang belajar bahasa Indonesia di Amerika?

Dari jawaban yang dikirimkan diperoleh keterangan sebagai berikut.

- a. Sejumlah 67% pelajar lahir di Amerika. Jadi, mereka adalah warga negara Amerika. Yang lain terdiri atas warga negara Amerika yang lahir di negeri lain dan mahasiswa asing di Amerika yang belajar di bidang Asia Tenggara atau Politik Internasional;
- b. 62% lelaki dan 38% perempuan;
- c. 33% belajar tentang Asia Tenggara;
- d. 22% belajar antropologi;
- e. 24% belajar sejarah, politik, ekonomi, dan linguistik; dan
- f. 21% belajar di bidang lainnya.

Semua mahasiswa yang belajar di bidang Asia Tenggara diharuskan mengambil bahasa Asia Tenggara. Jadi, sepertiga dari pelajar bahasa Indonesia mengambil pengajaran bahasa Indonesia karena bahasa tersebut diperlukan di bidangnya. Bidang antropologi rupanya juga memerlukan bahasa Indonesia. Salah satu bidang di Amerika yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini adalah bidang **business** (perdagangan), terutama perdagangan di negara Jepang dan negara-negara Arab. Jadi, pengajaran bahasa Jepang dan Arab juga bertambah. Minat untuk

mempelajari bidang perdagangan di daerah Asia Tenggara rupanya tidak meningkat sehingga tidak banyak mahasiswa yang belajar perdagangan mempelajari bahasa Asia Tenggara.

- g. Sebanyak 92% pernah belajar bahasa asing sebelum mereka belajar bahasa Indonesia.

Penelitian di bidang dwibahasa menunjukkan bahwa pelajar suatu bahasa asing yang pernah belajar bahasa asing lainnya dapat belajar bahasa lebih mudah. Jadi, pengajar bahasa Indonesia di Amerika Serikat sangat beruntung karena 92% pelajarnya pernah belajar bahasa asing. Di samping itu, karena banyak pengajaran bahasa asing di Amerika--terutama di sekolah menengah dan tinggi--tidak mementingkan pengajaran percakapan, pelajar bahasa Indonesia merasa bahwa mereka mendapat pengajaran yang lebih baik karena di dalam jangka waktu yang pendek mereka sudah dapat bercakap-cakap dengan orang Indonesia.

- h. Sebanyak 54% belum pernah mengunjungi Indonesia.

Bagi yang pernah mengunjungi Indonesia (kebanyakan tinggal di Indonesia tidak lebih dari enam bulan), mereka tahu bahwa pengetahuan bahasa Indonesia sangat diperlukan kalau mereka ingin belajar atau bekerja di Indonesia. Lebih dari separuh pelajar belum pernah ke Indonesia dan bidang mereka memang tidak mengharuskan membaca buku yang ditulis di dalam bahasa Indonesia. Jadi, mereka belajar bahasa Indonesia karena pengajar bidang mereka meyakinkan bahwa pengetahuan bahasa sangat penting.

6. Apa alasan/tujuan mahasiswa Amerika belajar bahasa Indonesia?

Alasan yang diberikan, dari yang terkuat sampai yang terlemah, adalah sebagai berikut.

- 83% ingin dapat berbicara dalam bahasa Indonesia.
- 75% mempunyai rencana akan mengunjungi Indonesia.
- 63% untuk dapat membaca surat kabar dan buku-buku terbitan Indonesia.
- 57% ingin mempelajari kultur Indonesia.
- 40% agar dapat menulis surat dalam bahasa Indonesia.
- 43% memerlukan bahasa Indonesia dalam pekerjaan mereka.
- 38% untuk memenuhi gelar mereka.
- 17% mempunyai teman atau keluarga Indonesia.
- 16% ingin mengadakan riset di Indonesia.
- 13% agar dapat menulis makalah dalam bahasa Indonesia.

Alasan atau tujuan yang utama ialah untuk dapat berbicara dan membaca dalam bahasa Indonesia. Tujuan ini dipenuhi oleh pengajarannya karena tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di Amerika adalah untuk mengajar percakapan dan pengertian membaca. Di tingkat menengah dan atas pelajaran menulis juga menjadi tujuan utama.

Hanya 38% belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar di bidang mereka. Hal itu sangat membesarkan hati karena ada minat untuk belajar bahasa Indonesia yang tidak dipaksakan. Saya tidak tahu apakah itu gejala yang baru atau keadaannya sama pada tahun-tahun sebelumnya.

Hanya 13% mengharapkan akan menyumbangkan makalah dalam bahasa Indonesia. Ada dua kemungkinan mengapa harapan itu sangat rendah, yaitu (a) kebanyakan mereka hanya belajar untuk mendapat gelar M.A. Jadi, mereka tidak merasa mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyumbangkan sesuatu kepada pengetahuan ahli di Indonesia, atau (b) pada umumnya mereka menganggap bahwa kebanyakan penerbitan ilmiah yang perlu diketahui hanya ditulis atau dapat dibaca di dalam bahasa Inggris. Hal itu akan dibahas lebih lanjut pada bagian "Penutup" makalah ini.

7. Apa yang ingin mereka bicarakan/mereka ketahui?

Jawaban yang diperoleh memperlihatkan hal sebagai berikut.

- a. 76% sejarah
- b. 67% politik
- c. 65% problem sosial
- d. 57% cerita rakyat
- e. 52% kesusastraan
- f. 49% kesenian
- g. 41% ekonomi
- h. 24% bahasa daerah
- i. 6% olah raga

Sejarah, politik, dan problem sosial adalah bidang yang penting di dalam pengajaran Asia Tenggara. Jadi, tidak mengherankan bahwa bidang tersebut dipilih sebagai bidang yang ingin mereka bicarakan atau mereka ketahui. Alangkah baiknya kalau tenaga ahli sejarah, politik, dan sosial di Indonesia dapat menyiapkan bahan yang ditulis secara sederhana sebagai tambahan bacaan pelajar bahasa Indonesia yang dapat dibicarakan di kelas bahasa. Mungkin bahan yang dipakai di sekolah dasar atau menengah di Indonesia dapat ditinjau apakah dapat dipakai sebagai bacaan tambahan. Pilihan yang kedua adalah cerita rakyat dan kesusastraan. Bahan bacaan di bidang itu banyak sekali, termasuk video. Rupanya mahasiswa Amerika tidak mempunyai minat untuk mempelajari atau membicarakan bidang olah raga di Indonesia.

8. Bagaimana gambaran mereka tentang bangsa Indonesia?

Hasil penelitian di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing menunjukkan bahwa gambaran dan pandangan tentang bangsa yang memakai bahasa yang dipelajari ada hubungannya dengan minat untuk mempelajari bahasanya. Demikian pula pandangan pelajar tentang dirinya dan bangsanya sendiri mempengaruhi minat belajar bahasa. (Gardner & Lambert, 1972; Gardner, Smythe, & Brunet, 1977; Gardner & Smythe, 1975; Oller & Chihara, 1978; Oller, Hudson, & Liu, 1977)

Gambaran dan pendapat mahasiswa Amerika tentang Indonesia dan bangsa Indonesia didapatkan dari tiga sumber: guru bahasa Indonesia, mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Amerika, dan yang mereka baca dan mereka lihat di media (surat kabar, majalah, dan televisi) di Amerika.

Apakah gambaran itu akan berubah kalau mereka dapat membaca dan mengerti keterangan di dalam bahasa Indonesia? Penelitian di bidang tersebut saya kira sangat berguna. Daftar tanya dalam hal itu dapat diberikan sebelum dan sesudah pengajaran bahasa Indonesia atau lebih baik lagi, sebelum dan sesudah mereka dapat membaca dan mengerti media Indonesia.

Jawaban yang saya sajikan di bawah ini tidak membedakan mahasiswa yang belajar di tingkat rendah, menengah, atau tinggi. Silakan mempelajarinya. Saya kira, tidak perlu penjelasan atau analisis karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Beberapa hal akan dibahas di bagian "Penutup" makalah ini.

- a. 75% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia sangat dermawan dan ramah-tamah ;
- b. 73% berpendapat bahwa bangsa Indonesia jangan dipaksa untuk bertingkah laku seperti bangsa Amerika ;
- c. 65% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia dapat bangga atas kebangsaan dan tradisi mereka ;
- d. 63% berpendapat bahwa makin banyak mereka mengenal orang Indonesia makin besar keinginan mereka untuk belajar bahasa Indonesia ;
- e. 57% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia tahu bagaimana caranya menyesuaikan diri dengan cara hidup bangsa Amerika ;
- f. 57% mendapat gambaran bahwa kehidupan keluarga lebih penting bagi bangsa Indonesia daripada dari bangsa Amerika ;
- g. 55% berpendapat bahwa bangsa Indonesia dapat memperkaya kebudayaan Amerika ;
- h. 49% mendapat gambaran bahwa Indonesia telah menghasilkan seniman yang bermutu ;
- i. 46% berpendapat bahwa bangsa Amerika dapat belajar dari bangsa Indonesia di dalam cara memasak dan menghidangkannya ;
- j. 29% berpendapat bahwa bangsa Amerika harus berusaha mengenal bangsa Indonesia ;
- k. 22% mendapat gambaran bahwa kepercayaan bangsa Indonesia terhadap agama merupakan tanda yang positif di dunia yang modern ini ;
- l. 17% mendapat gambaran bahwa hanya sedikit universitas di Indonesia yang mempunyai mutu yang setinggi mutu universitas di Amerika ;
- m. 14% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia itu dapat dipercaya atau diandalkan (**dependable**) ;
- n. 8% mendapat gambaran bahwa politik di Indonesia adalah politik yang demokratis ;

- o. 8% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia lebih menghargai dan mengerti kesenian bangsa Amerika.

Penutup

Pada dasarnya mutu pengajaran bahasa Indonesia di Amerika, kalau dibandingkan dengan mutu kira-kira sepuluh tahun yang lalu, sangat memuaskan. Kebanyakan pelajar dapat berfungsi di dalam bahasa Indonesia setelah belajar tidak lebih dari sembilan bulan. Mutu yang tinggi itu dapat dihargai kalau kita bandingkan dengan mutu pengajaran bahasa asing yang lainnya di Amerika. Namun, beberapa persoalan masih harus dipecahkan. Dua hal yang penting adalah (a) mutu pelajaran dan (b) jumlah pelajarnya. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan mutu adalah penguasaan bahasa yang tinggi dan kesempatan bagi para pelajar untuk mendapat gambaran yang objektif dan mendalam tentang kehidupan, kepribadian, politik, ekonomi, dan sejarah Indonesia.

Sebagian dari dua macam perbaikan di atas hanya dapat dilakukan oleh para pengajar bahasa Indonesia di Amerika dengan dukungan yang kuat dari para tenaga ahli Amerika di semua bidang pengajaran dan penelitian yang bersangkutan dengan Indonesia. Sering terdengar bahwa meskipun pengajaran bahasa merupakan bagian penting program pengajaran Asia Tenggara, pengajaran bahasa Indonesia tidak mendapat dukungan yang selengkap.

Perbolehkanlah saya menggunakan kesempatan ini untuk mempersembahkan beberapa gagasan kepada para tenaga ahli di semua bidang di Indonesia dan para pejabat yang berwenang untuk dapat mempengaruhi keadaan pengajaran bahasa Indonesia di Amerika, yang akhirnya akan mengolah bentuk gambaran pelajar bahasa Indonesia terhadap Indonesia dan bangsanya.

Bantuan langsung dari Indonesia dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia di Amerika boleh dikatakan nihil. Usaha untuk mulai mengubah keadaan ini sangat dibutuhkan. Bandingkan, misalnya, dengan usaha Pemerintah Malaysia. Pemerintah Malaysia mengadakan dana sebesar tiga ratus ribu dolar di Ohio University untuk memperbaiki pengajaran di semua bidang yang ada hubungannya dengan Malaysia melalui program Asia Tenggara. Agar mahasiswa Amerika mendapat kesan yang objektif bahwa kekayaan dasar Indonesia lebih besar daripada Malaysia, gambaran yang terbalik pada saat ini harus diubah.

Bangsa Amerika pada umumnya (termasuk kebanyakan mahasiswanya) adalah suatu bangsa yang sangat sempit pandangannya. Mereka masih mempunyai gambaran bahwa adalah tugas negara dan bangsa lain untuk mempelajari Amerika dan bahasanya, tidak sebaliknya. Kesan dan gambaran mereka tentang negara dan bangsa lain sangat mengecewakan, termasuk gambaran mereka tentang negara-negara Eropa dan Australia. Pertanyaan yang mereka ajukan kepada seorang Australia seperti, "Berapa ekor kangguru Anda punyai di rumah Anda?" sangat menyakitkan hati seorang Australia. Di dalam rangka peringatan ulang tahun ke-200 negara Australia baru-baru ini, mereka menyiapkan program televisi Amerika untuk mendidik bangsa Amerika agar mempunyai gambaran yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Negara

Itali, dengan bantuan perusahaan mobil Fiat, mengeluarkan biaya sebesar tiga juta dolar Amerika dan menggunakan waktu tiga tahun untuk menyiapkan bahan yang dapat dipakai oleh bangsa Amerika untuk mengetahui kehidupan, filsafat, ekonomi, cara memasak, dan sebagainya. (Program ini disebut *de ITALIA* dan di dalam bentuk sistem *interactive video*). Kalau negara-negara seperti Australia dan Itali, yang mempunyai hubungan historis yang lebih dekat dengan Amerika masih merasa penting adanya bahan seperti di atas, kebutuhan dan keperluan bahan yang dapat membantu bangsa Amerika untuk mendapat gambaran yang layak tentang Indonesia tidak perlu lagi ditekankan. Negara Jepang mengeluarkan berjuta-juta dolar untuk menyumbang program televisi tentang kehidupan bangsa Jepang mendidik bangsa Amerika. Pada saat ini ada program tentang negara Jepang di televisi Amerika yang penyiarannya lebih dari tiga jam seminggu.

Pada dasarnya bangsa Amerika memerlukan pendidikan, dan pendidikan tentang Indonesia hanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh tenaga ahli Indonesia yang mempunyai pengetahuan tentang bangsa Amerika. Salah satu jalan adalah melalui pengajaran bahasa yang mencakup. Oleh sebab itu, alangkah baiknya kalau dapat diadakan suatu program beasiswa untuk memberi kesempatan beberapa mahasiswa Amerika belajar bahasa Indonesia di Indonesia sebagai dasar untuk mempelajari cara hidup, filsafat, politik, ekonomi Indonesia, dan sebagainya. Apakah suatu yayasan yang terdiri atas badan pemerintah dan swasta tidak mungkin dibentuk dengan adanya perusahaan besar Indonesia yang mempunyai hubungan dagang internasional? Kalau perusahaan itu menyadari betapa pentingnya mahasiswa Amerika mendapat gambaran yang objektif tentang keadaan di Indonesia, akan sangat menyesalkan kalau mereka tidak mempunyai niat membentuk suatu yayasan yang khusus ditujukan untuk memberi kesempatan mahasiswa Amerika belajar di Indonesia secara produktif. Hasil dari daftar tanya di atas menunjukkan bahwa 75% mahasiswa Amerika mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia sangat dermawan dan ramah-tamah, hanya 14% mendapat gambaran bahwa bangsa Indonesia itu dapat dipercaya atau diandalkan, dan hanya 8% mendapat gambaran bahwa politik di Indonesia adalah politik yang demokratis. **Apakah ini gambaran yang wajar?**

Kata kuncinya ialah kata "produktif"! Program di atas tidak berguna kalau tidak ada program yang sungguh-sungguh tinggi mutunya. Untuk membentuk program yang bermutu, perlu diadakan penelitian cara pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Karena suasana pengajaran tersebut dekat sekali dengan suasana pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika, pejabat dan pengajar yang akan menyelenggarakan program semacam itu dapat belajar dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Jadi, langkah permulaan penyelenggaraan program tersebut ialah memberi kesempatan kepada beberapa pejabat dan pengajar program itu untuk mempelajari metode pengajaran di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan mengadakan penelitian tentang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Program tersebut juga akan mempengaruhi jumlah pelajar di Amerika karena program semacam itu akan memberi inisiatif kepada mahasiswa Amerika mulai belajar bahasa Indonesia dengan harapan akan mendapat beasiswa untuk melanjutkan pelajaran mereka di Indonesia. Kalau jumlah pelajarnya bertambah, universitas di

Amerika akan dapat mempertahankan pengajaran bahasa Indonesia dan memudahkan mereka mendapat bantuan dalam memperbaiki mutu pengajarannya. Program yang dilaksanakan di IKIP Malang beberapa tahun belakangan ini, misalnya, sangat berguna, tetapi program itu bukan program Indonesia dan jangkanya terlalu pendek untuk memberi kesempatan mahasiswa Amerika mendapat gambaran yang objektif dan mendalam tentang bermacam-macam masalah Indonesia.

Meskipun mutu pengajaran bahasa Indonesia sudah memuaskan, tenaga ahli di Indonesia dapat membantu mempertinggi mutu pengajaran di Amerika dengan memperkaya pengumpulan bahan pelajaran yang dapat dipakai memperluas pengetahuan mahasiswa yang ingin mempelajari Indonesia. Memang benar bahwa keadaan perpustakaan di Amerika pada saat ini sudah memuaskan. Misalnya, perpustakaan di Universitas Hawaii, Universitas Cornell, Universitas Yale, dan Universitas Ohio mempunyai kumpulan yang sangat besar. Akan tetapi, semuanya dicapai atas usaha universitas di Amerika dan beberapa badan resmi Indonesia. Universitas Ohio akan membentuk *resource center* (pusat sumber pengetahuan) untuk mengumpulkan bahan yang dapat dipakai oleh mahasiswa dan tenaga ahli di seluruh Amerika yang berminat mengadakan penelitian di bermacam-macam bidang yang ada hubungannya dengan Indonesia. Bahan tersebut akan dimasukkan dalam sistem komputer perpustakaan untuk memudahkan pemakaiannya oleh beberapa universitas dan pusat penelitian di seluruh Amerika. Di dalam bidang bahasa kami sedang berusaha mengatur supaya *resource center* itu mempunyai semua penerbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Mudah-mudahan Bapak Anton M. Moeliono dapat meresmikan *resource center* tersebut tahun depan. Dengan ini perbolehkanlah saya mengundang semua penulis di Indonesia untuk mengirimkan buku dan hasil karya lainnya ke *resource center* sehingga nama dan karya mereka dapat dikenal para mahasiswa dan sarjana Amerika serta hasil pemikiran mereka dapat dipergunakan mahasiswa dan sarjana lainnya.

Seperti telah disebutkan di atas, sedikitnya jumlah mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia tidak memungkinkan penerbitan buku pelajaran baru atau yang dapat diperbarui tiap dua atau tiga tahun. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan tenaga ahli pengajar bahasa Indonesia di Indonesia dan di negara asing adalah pembentukan suatu badan yang dapat menciptakan pelajaran dasar yang dapat dipakai di beberapa negara yang dapat diubah tiap dua atau tiga tahun. (Hal itu mungkin kalau bahan tersebut dikomputerisasi). Tugas pengajar bahasa Indonesia di negara tertentu adalah membuat bahan tambahan yang khusus dibutuhkan oleh mahasiswa di negara masing-masing. Bahan semacam itu mungkin sebaiknya diciptakan di bawah pimpinan dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hasil di atas menunjukkan bahwa sedikit sekali mahasiswa Amerika yang akan menulis makalah ilmiah di dalam bahasa Indonesia. Salah satu sebabnya adalah karena tidak ada penerbitan ilmiah di dalam bahasa Indonesia yang dengan aktif mendorong mahasiswa dan sarjana Amerika menulis makalah di dalam bahasa Indonesia. Penerbitan semacam itu tidak hanya akan menguntungkan mahasiswa dan sarjana Amerika, tetapi juga akan menguntungkan mahasiswa dan tenaga ahli Indonesia karena mereka akan dapat membaca gagasan dan perkembangan baru langsung dari sumber utama. Kalau kesan saya tidak salah, di dalam ilmiah bahasa (linguistik dan pengajaran

bahasa) kebanyakan mahasiswa dan sarjana Indonesia mendapat gambaran dan pengetahuan tentang perkembangan ilmiah yang baru secara tidak langsung, tetapi berdasarkan laporan dari tenaga ahli lain yang menguasai bahasa Inggris dan mereka tidak mempunyai kesempatan berdebat dengan tenaga ahli di Amerika atau menyatakan pemikirannya secara langsung. Perlu saya tekankan bahwa yang diterbitkan oleh para tenaga ahli yang menguasai bahasa Inggris pada saat ini kebanyakan bermutu tinggi, dan penerbitannya harus dilakukan.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan permohonan para mahasiswa dan sarjana Amerika kepada pejabat Indonesia untuk mempermudah mahasiswa dan sarjana Amerika belajar dan mengadakan penelitian di Indonesia. Saya sadar bahwa untuk keselamatan negara, pemberian visa belajar dan mengadakan penelitian harus dilakukan secara berhati-hati. Akan tetapi, di dalam bidang ilmiah, banyak cara yang lebih mujarab yang dapat dipakai mempercepat keputusan pemberian visa dan masih menjaga keselamatan negara.

Saya minta maaf kalau saran di atas berdasarkan pandangan yang terlalu sederhana (*naive*) dalam hal pelaksanaannya, tetapi, saya kira, kebutuhannya sangat jelas. Sekali lagi terima kasih atas kesempatan untuk turut merayakan hari Sumpah Pemuda yang keenam puluh ini.

.DAFTAR PUSTAKA

- Bennardo, Giovanni. 1987. **The Teaching of Italian in American Universities: Guidelines for a Communication Syllabus Based on a Needs Survey.** Ohio; Department of Linguistics, Ohio University.
- Gardner, R.C. Lambert, W.E., 1972. **Attitudes and Motivation in Second Language Learning.** Rowley, Mass.: Newbury House.
- Gardner, R.C., Smythe, P.C., & Brunet, G.R., 1977. "Intensive Second Language Study: Effect on Attitudes, Motivation and French Achievement," **Language Learning**, 27.
- Gardner, R.C. dan Smythe, P.C., 1975. "Motivation and Second Language Acquisition", **Canadian Modern Language Review**, 31.
- Jakobevitz, L.A. 1970. **Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issue.** Rowley, M.A.: Newbury House Publishers.
- Munby, J. 1978. **Communicative Syllabus Design.** Cambridge; Cambridge University Press.
- Oller, W.J., Jr. & Chihara, T., 1978. "Attitudes and Attained Proficiency in EFL: A Sociolinguistic Study of Adult Japanese Speakers". **Language Learning**, 28.
- Oller, W.J., Jr., Hudson, A., dan Liu, Phyllis Fer, 1977. "Attitudes and Attained Proficiency in EFL: A Sociolinguistic Study of Native Speakers of Chinese in the United States". **Language Learning**, 27.
- Oller, W.J., Jr. dan Richard-Amato, Patricia A. (Ed.). 1983. **Methods that Works.** Rowley, Mass.: Newbury House.
- Richterich, R. 1983. **Case Study in Identifying Language Needs.** Oxford: Permagon Press.
- Richterich, R. dan Chancerel. J.L. 1980. **Identifying the Needs of Adults Learning a Foreign Language.** Oxford: Permagon Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

1. Penyaji : Marmo Sumarmo
2. Judul : Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Amerika Serikat
3. Pemandu : M.F. Baradja
4. Pencatat : Atika Sja'rani

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Dameria Nainggolan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
Adakah buku pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing, selain buku karangan John Walff.

Jawaban

Ada, antara lain, buku karangan Yohan Johns dan J. Mackie (Australia), Soenjono Dardjowidjojo (Hawaii), dan J.P. Sarumpaet (Australia).

2. **Penanya** (Abdul Wahab, IKIP Malang)

Pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing di luar negeri merasa kesulitan dalam mendapatkan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat lanjutan. Pada tingkat dasar mereka menggunakan buku karangan J. Wolff dan untuk tingkat menengah menggunakan buku karangan Soenjono Dardjowidjojo. Pada tingkat lanjutan terdapat bidang tertentu, yaitu bidang musik dan bidang antropologi. Kedua bidang itu tidak memiliki buku sumber. Pada umumnya buku yang tersedia adalah buku yang dikarang oleh orang Amerika atau orang asing lainnya. Mahasiswa lebih menyenangi buku yang ditulis oleh orang Indonesia yang memang sukar didapat. Buku yang tersedia di perpustakaan di Amerika umumnya ditulis oleh pengarang terlarang. Barangkali sepatutnya kita, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau Balai Pustaka, dapat memberikan bantuan buku untuk keperluan tersebut.

Jawaban

Pusat-pusat studi Indonesia di Amerika Serikat memperoleh bahan bacaan dari Library of Congress di Jakarta dan melalui pinjaman antarperpustakaan. Bantuan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing ditangani oleh Consortium of Teachers of Indonesia (COTI). Penjelasan Dr. Sudiro dapat menambah keyakinan bahwa pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing di luar negeri perlu terus dilaksanakan.

3. **Penanya** (F.X. Urip Sutiyono, Universitas Kristen Satya Wacana)

Pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Mengenai materi pengajaran diusulkan supaya ada koordinasi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan kerja sama antara Direktorat Jenderal Pariwisata dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Amerika. Saya juga mengusulkan agar bahan pengajaran disusun oleh orang Indonesia karena materi yang terdapat dalam buku karangan orang asing tidak menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saya berpendapat bahwa orang luar selalu memandang Indonesia dengan distorasi: misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa politik di Indonesia tidak demokratis.

Jawaban

Tentang ragam bahasa yang diajarkan dalam buku Wolf Dlek, justru perlu disajikan berbagai ragam bahasa Indonesia kepada mahasiswa. Kalau tidak, mahasiswa akan terkejut pada waktu menyaksikan pemakaian bahasa Indonesia yang sesungguhnya di masyarakat Indonesia. Adanya kendala dalam pemakaian dipandang lumrah pada orang yang sedang belajar. Pandangan orang (yang digabungkan dengan pandangan orang kita sendiri) kadang-kadang justru memberikan gambaran yang utuh.

4. **Penanya** (Siti Baroroh Baried, Universitas Gadjah Mada)

Apakah program AFS tidak dapat dimanfaatkan untuk menarik minat mahasiswa dalam usaha peningkatan pengajaran bahasa?

Jawaban

Tentu saja program AFS itu bermanfaat bagi peningkatan pengajaran bahasa. Contoh yang baik adalah Clare Wolfo Witz, istri Duta Besar Amerika, pernah mengikuti program tersebut.

5. **Penanya** (Abbas, IKIP Malang)

Adakah perbedaan hasil antara pengajaran dengan metode **oral- aural approach** dan **communicative approach**?

Jawaban

Perbedaannya belum jelas dan memang belum diteliti.

79. KEADAAN DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI JEPANG

Morimura Shigeru

Osaka University of Foreign Studies Japan

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, hubungan antara Indonesia dan Jepang sudah lama sekali berlangsung. Akhir-akhir ini hubungan antara kedua negara semakin erat, bukan hanya dalam bidang perekonomian, melainkan juga dalam bidang yang lain. Yang menarik perhatian kita ialah perkembangan baru yang terjadi dalam bidang ilmu dan budaya, misalnya pengenalan karya sastra Indonesia atau karya sastra Jepang dalam bentuk terjemahan, kerja sama dalam bidang ilmu, seperti penelitian bersama, bantuan berupa dana untuk penyelidikan ilmu, dan pertukaran staf pengajar.

Di Jepang sudah lama sekali dilakukan pengajaran bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia. Belakangan ini semakin banyak perguruan tinggi yang menyuguhkan mata pelajaran atau mata kuliah tentang bahasa, sastra, atau kebudayaan Indonesia kepada para mahasiswa. Semakin banyak juga kursus bahasa Indonesia yang diberikan secara terbuka kepada umum. Oleh karena itu, makin bertambah banyak orang Jepang yang belajar atau menyelidiki bahasa Indonesia. Dalam makalah ini, saya akan menggambarkan bagaimana keadaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di Jepang, kemudian bagaimana keadaan penyelidikan bahasa dan sastra Indonesia di Jepang. Sesudah itu, saya membicarakan minat orang Jepang terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Sebagai penutup, saya mengemukakan masalah dan hambatan yang dihadapi orang Jepang dalam pelajaran bahasa Indonesia serta saran.

Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang

Yang menjadi pusat pelajaran/kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang ialah perguruan tinggi. Sekarang ada lima buah perguruan tinggi yang mempunyai jurusan bahasa Indonesia, yaitu Osaka Gaikokugo Daigaku (Osaka University of Foreign Studies), Tokyo Gaikokugo Daigaku (Tokyo University of Foreign Studies), Tenri Daigaku (Tenri University), Kyoto Sangyo Daigaku (Kyoto Sangyo University), Kyoto Sangyo Daigaku (Kyoto Sangyo University), dan Setsunan Daigaku (Setsunan University).

Di antara kelima perguruan tinggi tersebut Osaka Gaikokugo Daigaku dan Tokyo Gaikokugo Daigaku merupakan perguruan tinggi negeri, sedangkan yang lain merupakan perguruan tinggi swasta. Sejak didirikan pada tahun 1921, Osaka Gaikokugo Daigaku telah memiliki Departemen Bahasa Melayu, yang berkembang menjadi Departemen Bahasa Indonesia-Filipina, sekarang. Departemen tersebut dibagi menjadi dua jurusan, yaitu Jurusan Bahasa Indonesia dan Jurusan Bahasa Filipina. Jumlah mahasiswa setiap tingkat sudah ditetapkan, yaitu 20 orang untuk Jurusan

Bahasa Indonesia dan 10 orang untuk Jurusan Bahasa Filipina. Akan tetapi, jumlah mahasiswa setiap tingkat sebenarnya berbeda-beda karena berbagai hal, sedangkan dosen tetapnya 4 orang, termasuk seorang guru Indonesia untuk Jurusan Bahasa Indonesia, 2 orang Jepang dan seorang guru Filipina untuk Jurusan Bahasa Filipina. Selain dosen tetap, memang ada dosen luar biasa untuk setiap jurusan yang jumlahnya beberapa orang. Pada kedua jurusan tersebut diberikan pelajaran, kuliah atau seminar, baik tentang bahasa dan sastra maupun tentang kebudayaan umum.

Bahasa Indonesia yang diajarkan pada Jurusan Bahasa Indonesia (biasanya yang disebut "bahasa Indonesia ragam resmi") terbagi atas bahasa Indonesia tingkat dasar (untuk mahasiswa tingkat I), bahasa Indonesia tingkat menengah (untuk mahasiswa tingkat II), dan bahasa Indonesia tingkat atas (untuk mahasiswa tingkat III dan IV). Sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pelajaran bercakap-cakap, membaca teks, mengarang, tata bahasa, dan LL (**Language Laboratory**).

Pelajaran atau kuliah tentang dialek bahasa Indonesia dan bahasa daerah diberikan juga kalau keadaan mengizinkan. Dulu diberikan pelajaran/kuliah tentang bahasa Indonesia dialek Jakarta dan bahasa Sunda, tetapi sekarang tidak lagi. Di antara mata pelajaran atau mata kuliah yang disuguhkan, ada yang diwajibkan (mata pelajaran atau mata kuliah wajib) dan ada juga yang tidak (mata pelajaran dan mata kuliah pilihan).

Sementara itu, Tokyo Gaikokugo Daigaku sudah sejak tahun 1911 mempunyai Jurusan Bahasa Melayu yang berkembang menjadi Departemen Bahasa Indonesia-Malaysia sekarang. Jumlah mahasiswa setiap tingkat pada departemen tersebut sudah ditetapkan, yaitu 34 orang. Akan tetapi, jumlah mahasiswa setiap tingkat sebenarnya berbeda-beda. Dosen tetapnya 5 orang, termasuk seorang guru Indonesia. Selain dosen tetap, memang ada beberapa orang dosen luar biasa. Seperti di Osaka Gaikokugo Daigaku, di Tokyo Gaikokugo Daigaku juga diberikan pelajaran, kuliah atau seminar tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia. Bahasa Indonesia yang diajarkan di situ terbagi juga atas bahasa Indonesia tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Sebagai mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pelajaran bercakap-cakap, mengarang, membaca teks, tata bahasa, **language laboratory**, dan lain-lain. Selain bahasa Indonesia, diberikan juga pelajaran bahasa Jawa. Di Tokyo Gaikokugo Daigaku juga disuguhkan mata pelajaran atau mata kuliah wajib dan pilihan, baik tentang bahasa dan sastra maupun tentang kebudayaan.

Perlu saya tambahkan bahwa di kedua perguruan tinggi tersebut ada **postgraduate course** tingkat master yang lamanya dua tahun. Pada **postgraduate course** tersebut terdapat jurusan bahasa Indonesia. Pada jurusan itu memang tersedia beberapa mata kuliah dan seminar untuk mahasiswa tingkat master, baik tentang bahasa dan sastra Indonesia maupun tentang kebudayaan Indonesia. Sekarang di Osaka Gaikokugo Daigaku dua orang mahasiswa duduk di **postgraduate course**. Di Tokyo Gaikokugo Daigaku juga dua orang.

Seperti sudah saya katakan, di Tenri Daigaku, Kyoto Sangyo Daigaku, dan Setsunan Daigaku juga terdapat Jurusan Bahasa Indonesia. Tenri Daigaku telah mempunyai Jurusan Bahasa Indonesia sejak tahun 1925, Kyoto Sangyo Daigaku sejak tahun 1967, dan Setsunan Daigaku sejak tahun 1982. Di Tenri Daigaku dan Kyoto Sangyo Daigaku sudah ditetapkan jumlah mahasiswa setiap tingkat pada Jurusan

Bahasa Indonesia, yaitu 40 orang (di Tenri Daigaku) dan 10 orang (di Kyoto Sangyo Daigaku). Sebenarnya jumlah mahasiswa di setiap tingkat berbeda-beda karena berbagai hal.

Di Setsunan Daigaku belum ditetapkan jumlah mahasiswa setiap tingkat pada Jurusan Bahasa Indonesia karena mahasiswa baru pada Fakultas Bahasa dan Budaya Internasional memilih salah satu di antara beberapa jurusan, seperti Jurusan Bahasa Indonesia sesudah mengadakan orientasi. Oleh sebab itu, jumlah mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia berbeda-beda setiap tingkat. Di Tenri Daigaku jumlah dosen tetap untuk Jurusan Bahasa Indonesia adalah 8 orang (termasuk dua orang guru Indonesia), di Kyoto Sangyo Daigaku 4 orang, dan di Setsunan Daigaku 3 orang.

Selain dosen tetap, di ketiga universitas tersebut ada juga dosen luar biasa, baik orang Jepang maupun orang Indonesia. Jumlah dosen luar biasa ini berbeda-beda bergantung pada keadaan setiap universitas. Seperti juga di Osaka Gaikokugo Daigaku dan Tokyo Gaikokugo Daigaku, di ketiga universitas itu diberikan pelajaran, kuliah, atau seminar, baik tentang bahasa dan sastra Indonesia maupun tentang kebudayaan Indonesia, kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia terbagi atas pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Sebagai mata pelajarannya, disuguhkan pelajaran bercakap-cakap, tata bahasa, membaca teks, mengarang, *language laboratory*, dan lain-lain. Di antara mata pelajaran, mata kuliah, atau seminar yang disuguhkan ada yang diharuskan dan ada pula yang tidak.

Di Osaka Gaikokugo Daigaku dan Tokyo Gaikokugo Daigaku mata pelajaran atau mata kuliah, baik tentang bahasa dan sastra Indonesia maupun tentang kebudayaan Indonesia, hanya dapat diikuti oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia-Filipina dan Jurusan Bahasa Indonesia-Malaysia. Di kedua perguruan tinggi tersebut belum ada pelajaran/kuliah bahasa Indonesia untuk para mahasiswa jurusan lain. Akan tetapi, di Tenri Daigaku, Kyoto Sangyo Daigaku, dan Setsunan Daigaku diberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada mahasiswa jurusan lain. Pelajaran Bahasa Indonesia diberikan sebagai mata pelajaran pilihan.

Di Tenri Daigaku disuguhkan mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar (dua kali seminggu) kepada para mahasiswa Jurusan Agama dan Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang. Di Kyoto Sangyo Daigaku disuguhkan juga mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar (dua kali seminggu) kepada para mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa Jerman, Jurusan Bahasa Perancis, Jurusan Linguistik Umum, dan lain-lain. Di Setsunan Daigaku disuguhkan mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar dan menengah kepada para mahasiswa Jurusan Kebudayaan Internasional dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Inggris.

Pada *Postgraduate Course* Kyoto Sangyo Daigaku belum ada Jurusan Bahasa Indonesia tetapi pada Jurusan Linguistik Umum *Postgraduate Course* universitas tersebut tersedia bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan untuk mahasiswa tingkat *master*. Pada *Language Laboratory Center* di kampus Kyoto Sangyo Daigaku ada juga kursus bahasa Indonesia untuk para mahasiswa atau para pegawai universitas tersebut. Di situ diajarkan bahasa Indonesia tingkat dasar sekali seminggu selama satu jam melalui *audio-visual aids* yang termodern.

Di lima buah perguruan tinggi tersebut sejak dulu telah dilakukan pengajaran sastra Indonesia. Di dalam kurikulum jurusan bahasa Indonesia di perguruan tinggi tersebut tercantum beberapa mata kuliah dan seminar tentang sastra yang biasanya disuguhkan kepada mahasiswa tingkat III dan IV. Di perguruan tinggi tersebut mata kuliah dan seminar tentang sastra hanya disuguhkan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia saja dan terbagi atas dua macam, yaitu mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan.

Pada **Postgraduate Course** di Osaka Gaikokugo Daigaku dan Tokyo Gaikokugo Daigaku disuguhkan juga mata kuliah ataupun seminar tentang sastra Indonesia kepada para mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia tingkat **master**. Kuliah atau seminar sastra itu merupakan mata kuliah pilihan.

Selain kelima buah perguruan tinggi tersebut, masih ada perguruan tinggi yang memberikan pelajaran/kuliah bahasa Indonesia walaupun belum memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu Kyoto Daigaku (Kyoto University), Kobe-shi Gaikokugo Daigaku (Kobe City University of Foreign Studies), Takushoku Daigaku (Takushoku University), Nihon Daigaku (Nihon University), Jochi Daigaku (Sophia University), Ajia Daigaku (Ajia University), Daitobunks Daigaku (Daitobunka University), Senshu Daigaku (Senshu University), Tokyo Daigaku (Tokyo Universty), Tokyo Nogyo Daigaku (Tokyo Nogyo University), dan Waseda Daigaku (Waseda University), Tokyo Daigaku, Tokyo Nogyo Daigaku, dan Kyoto Daigaku adalah perguruan tinggi negeri, sedangkan Kobe-shi Gaikokugo Daigaku adalah perguruan tinggi yang diusahakan oleh Pemerintah Daerah Kobe.

Perguruan tinggi selain yang tersebut di atas adalah perguruan tinggi swasta. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disuguhkan bukan merupakan mata pelajaran wajib, melainkan mata pelajaran pilihan. Di antara perguruan tinggi tersebut ada yang memberikan pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia kepada mahasiswa jurusan tertentu saja, ada juga yang memberi keleluasaan kepada mahasiswa jurusan mana pun. Misalnya, di Nihon Daigaku pelajaran Bahasa Indonesia hanya dapat diikuti oleh para mahasiswa Jurusan Takushoku (Department of Land Development), Fakultas Ilmu Kedokteran Kehewan, atau para mahasiswa Fakultas Hubungan Internasional. Di Kobe-shi Gaikokugo Daigaku, misalnya, pelajaran bahasa Indonesia dapat diambil oleh para mahasiswa jurusan mana pun, seperti Jurusan Bahasa Inggris, Tionghoa, Rusia, Spanyol, dan Jurusan Hubungan Internasional. Di Kyoto Daigaku pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia diberikan bukan hanya kepada mahasiswa tingkat III dan IV Fakultas Sastra Jurusan Linguistik, melainkan juga kepada mahasiswa **Postgraduate Course** yang mengambil Jurusan Linguistik. Di antara perguruan tinggi tersebut ada yang menyuguhkan mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar saja, yaitu Kyoto Daigaku, Kobe-shi Gaikokugo Daigaku, dan Waseda Daigakou. Ada juga yang menyuguhkan mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar dan menengah, yaitu Senshu Daigaku dan Tokyo Nogyo Daigaku. Selain itu, ada pula yang menyuguhkan mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar, menengah, dan atas, yaitu Nihon Daigaku, Jochi Daigaku, Daitobunka Daigaku, Takushoku Daigaku, dan Ajia Daigaku. Di Takushoku Daigaku disuguhkan juga seminar bahasa Indonesia.

Banyaknya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disuguhkan, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah dan atas, berbeda-beda menurut keadaan setiap perguruan tinggi. Jumlah dosen bahasa Indonesia pun berbeda-beda juga. Di antara perguruan tinggi tersebut ada yang mempunyai dosen tetap bahasa Indonesia, ada juga yang tidak. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan seminar di perguruan tinggi tersebut adalah mata pelajaran pilihan. Oleh sebab itu, jumlah pengikutnya pun berbeda-beda setiap tahun.

Di Jochi Daigaku bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya pada waktu siang, melainkan juga pada waktu malam. Dari tanggal 11 April sampai tanggal 23 Juli 1989 (kecuali hari Minggu dan hari raya) diadakan kursus Bahasa Indonesia Tingkat Dasar dan Menengah untuk masyarakat umum pada waktu malam (pukul 18.45-- 20.15). Di Jochi Daigaku kursus seperti itu agaknya diadakan dua kali setahun.

Selain di perguruan tinggi, Bahasa Indonesia diajarkan juga di sekolah bahasa, seperti Ajia Afurika Gogakuin (Asia-Africa Linguistic Institute), Kanda Gaigo (Kanda Insitute of Foreign Languages), Keiougijuku Gaikokugo Gakko (Sekolah Bahasa Keiougijuku), Sekolah YMCA di Osaka, dan The Berlits Schools of Languages (Japan) Inc. Di sekolah bahasa tersebut selain bahasa Indonesia, diajarkan juga berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol, Tionghoa, Korea, Rusia, Italia, Portugis, Arab, Persia, Jepang. Ajia Afurika Gogakuin, Kanda Gaigo Gakuin, dan Keiougijuku Gaikokugo Gakko terletak di Tokyo sedangkan Berlits mempunyai 39 buah cabang sekolah di seluruh Jepang.

Di Ajia Afurika Gogakuin terdapat empat jurusan bahasa, termasuk Jurusan Bahasa Indonesia. Lama belajarnya dua tahun. Sebagai mata pelajaran, disuguhkan pelajaran bercakap-cakap, membaca teks, mengarang, tata bahasa, dan lain-lain. Dalam pelajaran bahasa Indonesia diusahakan agar kemampuan pelajar menangkap bahasa, berbicara, membaca, dan mengarang dapat meningkat secara seimbang. Selain pelajaran bahasa Indonesia, diberikan juga kuliah tentang kebudayaan Indonesia yang didasari bahasa Indonesia seperti sejarah, agama, politik, ekonomi, dan ilmu bumi. Guru jurusan Bahasa Indonesia di sini tujuh orang, termasuk seorang guru Indonesia. Di sekolah tersebut, selain Jurusan Bahasa Indonesia, ada lagi Kenkyuka, yaitu kursus spesial yang tingkatnya lebih tinggi dan lamanya satu tahun. Selain itu, ada pula Sokuseika, yaitu kursus waktu malam (pukul 19.00--20.30) yang lamanya 9 bulan. Tahun ini (1988) tidak ada pelajaran bahasa Indonesia, baik di Kenkyuka maupun di Sokuseika. Di sekolah tersebut kursus terbuka juga diadakan. Dari tanggal 4--29 Juli 1988 diselenggarakan Kursus Bahasa Indonesia Tingkat Dasar. Kursus tersebut diadakan lima kali seminggu dan dibimbing oleh dua orang guru, seorang guru Jepang dan seorang guru Indonesia.

Di Kanda Gaigo Gakuin diberikan pelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar yang lamanya 4 bulan (12 April--29 Juli 1988) dan diselenggarakan dua kali seminggu pada waktu malam (pukul 18.10-- 21.00). Pelajarannya terbagi atas dua macam, yaitu pelajaran tata bahasa dan pelajaran bercakap-cakap. Yang pertama, diberikan oleh seorang guru Jepang, sedangkan yang kedua oleh seorang guru Indonesia.

Di Keiougijuku Gaikokugo Gakko diberikan pelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar, menengah, dan atas. Oleh karena itu, kelasnya terbagi atas tiga macam, yaitu

kelas tingkat dasar, kelas tingkat menengah, dan kelas tingkat atas. Lama pelajaran untuk kelas tingkat dasar dan menengah 6 bulan, sedangkan untuk kelas tingkat atas 1 tahun. Pelajaran bahasa Indonesia untuk setiap kelas diberikan dua kali seminggu pada waktu malam (pukul 18.30--20.00). Gurunya 5 orang, yaitu 3 orang guru Jepang dan 2 orang guru Indonesia. Setiap tahun, dalam bulan April dan Oktober, diterima pelajar baru. Pelajar Bahasa Indonesia yang diterima dalam bulan April tahun ini lebih kurang 30 orang.

Di sekolah YMCA (Osaka) sejak tahun 1985 diberikan pelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar. Untuk pelajaran tersebut ada dua kelas. Setiap kelas diasuh oleh seorang guru sekali seminggu yang lamanya 3 bulan. Jumlah pelajaran setiap kelas paling banyak 15 orang.

Di Berlits juga diberikan pelajaran Bahasa Indonesia tingkat dasar, menengah, dan atas. Menurut sistem sekolah itu, pelajar mempunyai kebebasan menyusun jadwal pelajarannya sendiri sesuai dengan tujuan atas kehendaknya sendiri, misalnya mengikuti pelajaran 2 jam sehari, 4 jam sehari, dan seterusnya. Jadwal pelajaran akan menjadi padat kalau keadaannya mendesak. Misalnya, karena tidak lama lagi harus pergi bertugas ke Indonesia. Pelajaran di sini diberikan dalam beberapa kelas, seperti kelas pelajaran secara intensif untuk beberapa orang, kelas pelajaran spesial untuk seorang atau untuk beberapa orang. Kabarnya, di sekolah ini banyak pelajar yang menjadi pegawai perusahaan yang dibiayai oleh perusahaannya sendiri. Pelajaran di sini diberikan dalam bahasa Indonesia oleh guru (orang) Indonesia. Jumlah guru bahasa Indonesia berbeda-beda bergantung kepada cabang sekolah masing-masing. Jumlah pelajar pun tidak tetap, tetapi selalu berubah.

Selain sekolah bahasa tersebut, agaknya masih ada lagi sekolah bahasa yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, di Osaka terdapat Sekolah Ajiagoken dan Sekolah Executive.

Selain pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan sekolah bahasa, ada pula kursus bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia, International Center Universitas Kansei Gakuin, Gogaku Kenkyusho (Balai Penyelidikan Bahasa) Universitas Takushoku, Asahi Cultural Center, NHK, Staf Training Institute of Osaka Prefectural Government (Tempat Latihan Pegawai Pemerintah Provinsi Osaka), Perhimpunan Kan-I-Ren, The Institute of Social Sciences Universitas Waseda, dan ILCAA (Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia and Africa) Tokyo Gaikokugo Daigaku.

Di kedutaan Besar RI, Tokyo, sudah 13 tahun diadakan Kursus Orientasi Indonesia. Kursus yang diadakan sejak tanggal 23 Mei sampai tanggal 8 Juli 1988 adalah kursus bahasa Indonesia tingkat dasar dan menengah. Baik bahasa Indonesia tingkat dasar maupun tingkat menengah, diajarkan 3 kali seminggu dan setiap kali memakan waktu 2 jam. Jumlah guru 3 orang dan semuanya orang Indonesia. Jumlah pengikut kursus tersebut 49 orang, yaitu 28 orang untuk kursus tingkat dasar dan 21 orang untuk kursus tingkat menengah. Kursus Orientasi Indonesia dibuka 2 kali setahun, yaitu dalam bulan Mei dan Oktober.

Sejak tahun 1985 sudah diadakan dua jenis kursus bahasa Indonesia secara terbuka di International Center Universitas Kansei Gakuin, yaitu Kursus Bahasa Indonesia

Tingkat Dasar selama 3 bulan dan Kursus Bahasa Indonesia Tingkat Menengah selama 3 bulan. Kedua kursus tersebut dibuka 2 kali setahun, yaitu dalam bulan April dan Oktober. Masing-masing diberikan sekali seminggu oleh guru yang sama, yaitu seorang guru Jepang. Karena suatu hal, dalam bulan April yang lalu hanya dibuka Kursus Bahasa Indonesia Tingkat Dasar. Jumlah pengikutnya kira-kira 10 orang.

Di Gogaku Kenkyusho Universitas Takushoku diadakan kursus terbuka dari tanggal 11 April--1 Desember 1988 pada waktu malam (pukul 18.20--20.00). Di sini diajarkan bahasa Indonesia tingkat dasar 2 kali seminggu oleh 2 orang guru, seorang guru Jepang dan seorang guru Indonesia. Pengikut kursus tersebut 20 orang.

Di Asahi Cultural Center di Osaka ada kursus bahasa Indonesia level I (tingkat dasar) dan level II (tingkat menengah/atas). Lama kursus tersebut 6 bulan dan diberikan sekali seminggu selama 1,5 jam. Kursus level I diadakan sejak tahun 1981 dan diberikan oleh seorang guru Jepang sedangkan kursus level II sejak tahun 1982 dan diberikan oleh seorang guru Indonesia. Di Asahi Cultural Center di Tokyo juga diselenggarakan kursus intensif bahasa Indonesia tingkat dasar selama 6 bulan. Kursus tersebut diberikan sekali seminggu selama 1,2 jam.

Sejak tahun 1985 di Osaka diselenggarakan oleh NHK kursus bahasa Indonesia tingkat dasar. Sejak tahun 1986 diselenggarakan kursus bahasa Indonesia tingkat menengah. Kedua kursus tersebut lamanya 6 bulan dan diberikan oleh seorang guru Jepang sekali seminggu selama 1 jam 20 menit.

Pada tahun 1985 dibuka di Osaka kursus bahasa Indonesia tingkat permulaan oleh Staf Training Institute of Osaka Prefectural Government untuk pegawai Pemerintah Daerah Osaka. Sejak saat itu, kursus itu diadakan setiap tahun, lamanya 6 bulan (dari bulan Oktober sampai bulan Maret), dan diberikan sekali seminggu selama 2 jam oleh seorang guru Jepang.

Di Osaka diselenggarakan juga kursus bahasa Indonesia, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah, oleh Kan-I-Ren, yaitu Kansai Indonesia Yuuko Dantai Renrakukai (Badan Penghubung Persahabatan Indonesia-Jepang Daerah Kansai). Kursus bahasa Indonesia tingkat permulaan diadakan sejak tahun 1983, dan kursus bahasa Indonesia tingkat menengah sejak tahun 1985. Kedua kursus tersebut diberikan sekali seminggu selama 2 jam oleh 2 orang mahasiswa Indonesia. Pengikutnya kebanyakan anggota Kan-I-Ren yang sudah pernah ditempatkan di Indonesia pada masa Perang Dunia Kedua.

The Institute of Social Sciences Universitas Waseda telah mengadakan kursus terbuka sejak tahun 1967. Kursus tahun ini (1988) diadakan dari tanggal 25 April 1988--21 Januari 1989. Kursus bahasa Indonesia di sini berupa pelajaran membaca teks dan diberikan sekali seminggu selama 1,5 jam (pukul 16.20--17.50). Gurunya seorang Jepang, sedangkan pengikutnya kira-kira 10 orang, dan kebanyakan mahasiswa. Teks yang digunakan pada kursus tersebut adalah karya sastra Indonesia.

ILCAA Tokyo Gaikokugo Daigaku baru untuk pertama kalinya menyelenggarakan Kursus Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Osaka tahun ini sejak tanggal 18 Juli--20 Agustus sebagai salah satu usaha ILCAA. Untuk memberikan pelajaran, gurunya berpasangan, yaitu seorang guru Jepang dan seorang guru Indonesia. Selain pelajaran

bahasa Indonesia, diberikan juga beberapa kali kuliah tentang kebudayaan Indonesia. Jumlah guru kursus itu 10 orang, sedangkan pesertanya 6 orang. Menurut rencana ILCAA, dalam tahun 1990 diselenggarakan juga kursus bahasa Indonesia di Tokyo.

Demikianlah, di Jepang dilakukan pengajaran bahasa Indonesia di berbagai tempat. Di sini perlu saya tambahkan bahwa agak banyak terdapat orang Jepang yang belajar bahasa Indonesia secara pribadi pada guru orang Jepang atau pada guru orang Indonesia. Ada juga perusahaan yang mengadakan kursus bahasa Indonesia untuk pegawainya sendiri seperti perusahaan Matsushita Denki. Di Overseas Training Center (OTC) Matsushita Denki diadakan berbagai kursus untuk para pegawainya, termasuk kursus bahasa Indonesia. Selain itu, di Tokyo ada pula kelompok anggota masyarakat yang berkumpul secara sukarela untuk belajar bahasa Indonesia atau bahasa Sunda.

Keadaan Penyelidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang

Menurut penelitian Yamaguchi Masao, dosen Setsunan Daigaku, buku dan kamus bahasa Melayu/Indonesia yang dikerjakan orang Jepang sampai akhir Perang Dunia Kedua, berjumlah lebih dari 100 buah. Buku bahasa Melayu/Indonesia tersebut meliputi buku tata bahasa, buku bacaan, buku pelajaran, buku percakapan, buku linguistik, dan lain-lain. Dalam kamus bahasa Melayu/Indonesia tersebut termasuk daftar kata bahasa Melayu/Indonesia. Yang paling tua di antaranya ialah **Manichi Taisho Nanyo Goi** (Perbendaharaan Kata Melayu-Jepang) yang disusun oleh Sakata Masajiro dan diterbitkan oleh penerbit Ikuei tahun 1908. Disusul oleh **Hougo Taiyaku Mago Kaiwahan** (Buku Percakapan Bahasa Melayu dengan Terjemahan dalam Bahasa Jepang) karangan Takaoka Otsuhiko yang terbit di Tokyo pada tahun 1910. (Lihat majalah ilmiah **Kotoba no Asupekuto** tahun 1982, hlm. 60-61.)

Buku linguistik Indonesia dan kamus bahasa Indonesia yang sudah terbit sesudah Perang Dunia Kedua sampai sekarang, memang banyak sekali. Buku linguistik Indonesia tersebut mencakup buku tata bahasa, buku bacaan, buku percakapan, buku pelajaran, dan lain-lain. Yang terbit dalam tahun 1980-an antara lain adalah sebagai berikut. **Kiso Indoneshiago** (buku tata bahasa) karangan Morimura Shigeru (1981), 2) **Yasashii Indoneshiago Tokuhon** (buku bacaan) karangan Morimura Shigeru (1982), 3) **Indoneshiago no Manabikata** (buku tata bahasa) karangan Matsuoka Kunio (1983), 4) **Indoneshiago Nyumon** (buku tata bahasa dan bacaan) karangan Matsuura Kenji (1984), 5) **Jitsuyo Indoneshiago Kaiwa** (buku percakapan) karangan Morimura Shigeru (1984), 6) **Indoneshiago o Yomou** (buku bacaan) karangan Matsuoka Kunio dan Satoh Masanori (1986), 7) **Yasashii Shoho no Indoneshiago** (buku tata bahasa dan percakapan) karangan Hanada Kyoko (1987), 8) **Indoneshiago Bunpou** (buku tata bahasa) karangan Yamaguchi Masao (1988) dan 9) **Indoneshiago Koudoku Kaiwa** (buku bacaan dan percakapan) karangan Morimura Shigeru (1988).

Selain buku linguistik Indonesia, sudah terbit juga buku linguistik bahasa daerah seperti **Jawago no Kiso** (Buku Tata Bahasa Jawa) karangan Ishii Kazuko (1984) dan **Jawago Kaiwa Renshucho** (buku percakapan bahasa Jawa) karangan Suenaga Hikaru dan Toersen A.S. (1980). Sudah terbit pula buku yang berisi hasil penyelidikan Rumpun Bahasa Melayu-Polinesia, misalnya **Marai Porineshia Shogo** karangan Izui Hisanosuke (1975), **Nantougo Kenkyu no Shomondai** karangan Sakiyama Osamu (1974). Sesudah Perang Dunia Kedua pun terbit kamus susunan orang Jepang, baik

kamus bahasa Indonesia-Jepang maupun kamus bahasa Jepang-Indonesia, misalnya **Gendai Indoneshiago Jiten** (kamus bahasa Indonesia-Jepang) susunan Suenaga, Seki; dan Toerseno A.S. (1977), **Nihon Indoneshiago Jiten** (kamus bahasa Jepang-Indonesia) susunan Mori Toshisada (1978), **Gendai Indoneshiago Jiten** (kamus bahasa Indonesia-Jepang) susunan Mori Toshisada (1981); **Hyojun Indoneshia-oihongo Jiten** (kamus bahasa Indonesia-Jepang) susunan Taniguchi Goro (1982), **Gendai Nihon Indoneshiago Jiten** (kamus bahasa Jepang-Indonesia) susunan Suenaga Hikaru (1984). Selain itu, terdapat buku perbendaharaan kata Indonesia-Jepang seperti **Indoneshiago Kihon Sanzengo** susunan Uehara Kunzo (1963) dan **Indoneshiago Bunrui Tangoshu** susunan Suenaga Hikaru (1978).

Sampai sekarang belum banyak karya sastra Indonesia yang diperkenalkan kepada masyarakat Jepang, tetapi sudah ada lebih kurang 30 buah buku terjemahan karya sastra Indonesia dalam bahasa Jepang. Karya sastra Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, bukan hanya meliputi karya yang berbentuk prosa seperti novel, cerpen, dan cerita rakyat, melainkan juga meliputi karya yang berbentuk puisi. Karya sastra Indonesia yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat Jepang, antara lain, sajak-sajak karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar, **Salah Asuhan** karangan Abdul Muis, **Senja di Jakarta** karangan Mochtar Lubis, **Keberangkatan** karangan Nh. Dini, **Laporan dari Banaran** karya T.B. Simatupang, **Ronggeng Dukuh Paruk** karya Ahmad Tohari, **Burung-Burung Manyar** karya Y.B. Mangunwidjaja, dan **13 Cerita Pendek** karya Ajip Rosidi. Yang terakhir adalah terjemahan 13 buah cerpen dari 4 buah kumpulan cerpen karya Ajip Rosidi, dan diterbitkan pada tahun 1987 dengan judul **Sunda Sugishihi no Yume**.

Selain karya-karya itu, yang perlu diperhatikan ialah hasil penyelidikan bahasa dan sastra Indonesia yang dikemukakan oleh para sarjana Jepang yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penyelidikan yang tidak terhitung banyaknya itu ada yang berupa buku, ada pula yang dimuat di dalam berbagai buku atau majalah ilmiah. Perguruan tinggi, baik yang mempunyai jurusan bahasa Indonesia maupun yang tidak, menerbitkan buku atau majalahnya sendiri yang memuat karangan para sarjana. Oleh karena itu, karangan para ahli bahasa dan sastra Indonesia banyak yang dimuat di dalam buku atau majalah perguruan tinggi seperti **Osaka Gaikokugo Daigaku Gakuho**, **Tokyo Gaikokugo Daigaku Ronshu**, **Tenri Daigaku Gakuho**, **Takushoku Daigaku Ronshu**, **Kyoto Sangyo Daigaku Ronshu**. Selain itu, dimuat juga di dalam berbagai buku atau majalah ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga penyelidikan, perhimpunan sarjana, badan hukum, dan lain-lain, misalnya **Gengo Kenkyu**, **Gengogaku Ronsou**, **Gekkan Indoneshia**, **Tonan-Ajia Kenkyu**, **Kaigai Jijou**, **Kikan Jinruigaku**, **Shigaku**, **Gengo Seikatsu**, **Minzokugaku Kenkyu**, **Kokuritsu Minzokugaku Hakubutsukan Kenkyu Houkoku**. Dalam buku atau majalah tersebut termuat juga karangan para sarjana tentang bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda.

Di Jepang ahli bahasa dan sastra banyak yang bertugas di perguruan tinggi. Ada pula yang bertugas di lembaga penyelidikan, museum, badan hukum, dan lain-lain. Selain penyelidikan perseorangan, dan juga penyelidikan bersama, yaitu penyelidikan yang dikerjakan beberapa ahli secara bekerja sama seperti yang dikerjakan di **Kokuritsu Kokugo Kenkyusho** (Balai Penyelidikan Bahasa Nasional) di Tokyo dan **Kokuritsu Minzokugaku Hakubutsukan** (Museum Etnologi Nasional) di Suita. Di

Kokuritsu Kokugo Kenkyusho sudah lama dilangsungkan kerja sama para ahli untuk menyusun kamus bahasa Jepang-Indonesia dan sekarang sudah selesai. Di Kokuritsu Minzokugaku Hakubutsukan sudah dibuat program untuk meneliti sastra lisan yang turun-temurun di beberapa daerah Jepang dan Indonesia, yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa ahli, baik di Jepang maupun di Indonesia.

Perlu saya sebutkan Nihon Indonesia Gakkai, yaitu perhimpunan ahli bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia di seluruh Jepang yang sudah berumur 18 tahun. Perhimpunan tersebut sekarang beranggotakan 37 orang, termasuk 4 orang ahli Indonesia. Sekali setahun diselenggarakan pertemuan untuk menyajikan makalah, yang memberi kesempatan yang baik kepada para anggotanya untuk mengemukakan hasil penyelidikannya. Sesudah selesai, terbitlah buletin yang berisi ringkasan makalah yang sudah disajikan dalam pertemuan tersebut. Pertemuan Nihon Indonesia Gakkai itu berlangsung dua hari dan para pesertanya satu malam menginap bersama-sama. Tempat penyelenggaraannya berpindah-pindah. Banyak makalah yang sudah disajikan yang bermanfaat bagi penelitian tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia di Jepang.

Di samping kegiatan perhimpunan se-Jepang tersebut, perlu juga saya sebutkan satu lagi kegiatan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, yaitu Perlombaan Pembacaan Sajak Indonesia yang diselenggarakan setiap tahun di wilayah Kansai. Sajak yang dibacakan dalam perlombaan tersebut adalah karya penyair Indonesia yang terkemuka. Tempat perlombaan tersebut berpindah-pindah antara empat buah perguruan tinggi di wilayah Kansai yang mempunyai Jurusan Bahasa Indonesia. Bukan hanya mahasiswa saja yang ikut serta. Ada juga peserta dari kalangan masyarakat umum. Jumlah pesertanya setiap tahun lumayan. Perlombaan yang pertama diadakan di Osaka Gaikokugo Daigaku pada tahun 1981 dan diikuti 56 orang. Pada tahun berikutnya adalah 58 orang. Tahun yang lalu, waktu perlombaan itu diadakan di kampus Tenri Daigaku, pesertanya 42 orang. Perlombaan itu diadakan setiap bulan November. Oleh sebab itu, mahasiswa tingkat I pun sudah mampu membaca sajak karena 6 bulan belajar bahasa Indonesia. Di antara mahasiswa tingkat I ada yang memperlihatkan kepandaiannya membaca sajak. Pemenang hadiah pertama dalam perlombaan yang pertama adalah Seishima Kenro, mahasiswa Osaka Gaikokugo Daigaku, yang pada waktu itu masih duduk di tingkat I, dan yang keluar sebagai pemenang pertama dalam perlombaan yang ke-6, dua tahun yang lalu, adalah Katayama Hideki, mahasiswa tingkat I Osaka Gaikokugo Daigaku. Perlombaan pembacaan sajak Indonesia agaknya bermanfaat sekali untuk meningkatkan minat orang terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Minat Orang Jepang terhadap Bahasa Indonesia

Seperti sudah saya sebutkan, di Jepang ada beberapa perguruan tinggi yang mempunyai Jurusan Bahasa Indonesia. Selain itu, banyak lagi perguruan tinggi yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia. Bagaimana minat para mahasiswa Jepang terhadap pengajaran bahasa Indonesia? Di antara mereka ada tertarik kepada bahasa dan sastra Indonesia, ada juga yang tertarik kepada kebudayaan Indonesia, seperti sejarah, ekonomi, politik, kesenian, dan adat-istiadat. Ada pula yang tertarik bukan hanya kepada bahasa dan sastra Indonesia, melainkan juga kepada kebudayaan Indonesia, biasanya ingin terampil menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat

berkomunikasi lancar dengan orang Indonesia. Mahasiswa demikian memang hendaknya belajar bahasa Indonesia ragam lisan atau bahasa percakapan. Di antaranya memang ada yang ingin mempelajari bahasa Indonesia secara ilmiah, antara lain, mahasiswa *postgraduate course* yang berhasrat menyelidiki bahasa Indonesia. Selain itu, ada juga yang berminat mempelajari bahasa daerah atau dialek bahasa Indonesia seperti mahasiswa perguruan tinggi yang mempunyai Jurusan Bahasa Indonesia. Di antara para mahasiswa memang terdapat peminat sastra, antara lain, di kalangan para mahasiswa wanita. Mereka berminat mempelajari sastra Indonesia, baik puisi maupun prosa. Akhir-akhir ini semakin banyak mahasiswa yang menulis skripsi tentang sastra Indonesia. Mahasiswa yang tertarik kepada kebudayaan Indonesia, tidak mengabaikan pelajaran bahasa Indonesia, bahkan mementingkannya karena menganggap bahwa mereka tidak dapat mengetahui keadaan dan kebudayaan Indonesia kalau tidak mengenal bahasanya. Mereka merasa perlu sekali mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh kalau hendak mendalami kebudayaan Indonesia.

Perlu saya katakan kegiatan perkumpulan mahasiswa untuk studi Indonesia, yaitu kegiatan mahasiswa yang dengan sukarela berkumpul untuk mempelajari bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia seperti yang terdapat di Osaka Gaikokugo Daigaku, Kyoto Sangyo Daigaku, dan Setsunan Daigaku. Bukan hanya bahasa dan sastra Indonesia saja yang mereka minati, melainkan juga kebudayaan Indonesia seperti sejarah, hukum, ekonomi, politik, adat-istiadat, dan kesenian Indonesia. Selain berkumpul melakukan studi tentang Indonesia, mereka juga melakukan berbagai kegiatan, seperti mengikuti festival budaya, mengadakan kontak dengan para mahasiswa universitas lain, dengan orang Indonesia di daerah Kansai, atau dengan anggota perhimpunan persahabatan Jepang Indonesia. Perkumpulan mahasiswa tentang studi Indonesia di Osaka Gaikokugo Daigaku sudah berdiri sejak tahun 1958, sedangkan di Kyoto Sangyo Daigaku sejak tahun 1980 dan di Setsunan Daigaku baru tahun 1988.

Di Jepang ada juga sekolah bahasa yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia. Bagaimana motivasi dan minat para pelajar sekolah bahasa untuk belajar bahasa Indonesia? Motivasi mereka dapat dikatakan berbeda-beda. Menurut hasil pemeriksaan saya, motivasi pelajar sekolah bahasa yang paling banyak ialah karena keperluan mendesak, misalnya "harus pergi ke Indonesia untuk bekerja atau bermukim untuk sementara". Oleh sebab itu, mereka ingin belajar bahasa Indonesia ragam lisan. Pelajar yang seperti itu umumnya pegawai perusahaan dan keluarganya, tetapi tidak semua pelajar bergairah untuk belajar bahasa percakapan saja. Ada yang ingin menyelidiki bahasa Indonesia, misalnya tata bahasa Indonesia, ada juga yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk mengenal kebudayaan Indonesia, misalnya sejarah dan fauna Indonesia seperti banyak terdapat di antara peneliti ilmu pengetahuan.

Seperti motivasi pelajar sekolah bahasa, berbeda-beda, berbeda-beda motivasi pengikut kursus bahasa Indonesia yang diselenggarakan di berbagai tempat. Di antara pengikut kursus yang paling banyak jumlahnya adalah orang yang ingin terampil berbahasa Indonesia supaya lancar berkomunikasi dengan orang Indonesia sehingga dapat memperdalam pengertian. Ada juga pengikut yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam membaca atau menulis surat, seperti anggota perhimpunan

persahabatan yang mempunyai kawan atau kenalan di Indonesia. Ada juga yang belajar bahasa Indonesia untuk keperluan bisnis, seperti pegawai perusahaan. Ada pula yang belajar bahasa Indonesia karena tertarik kepada bahasa Indonesia, seperti orang tua atau ibu rumah tangga yang pernah tinggal di Indonesia. Walaupun sedikit, ada pula yang tertarik kepada sastra atau kebudayaan Indonesia sehingga ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan memahami isi buku atau bahan tentang sastra dan kebudayaan Indonesia. Pengikut yang seperti ini terdapat di antara mahasiswa atau peneliti yang bertugas di balai penyelidikan.

Minat pelajar bahasa Indonesia secara pribadi berbeda-beda juga. Ada yang belajar untuk keperluan bisnis karena akan ditempatkan di kantor cabang perusahaannya di Indonesia atau karena sering pulang pergi Jepang--Indonesia. Ada pula yang belajar bahasa Indonesia secara pribadi, terutama bahasa percakapan, karena ingin supaya bahasa Indonesiannya lebih maju; misalnya, ibu rumah tangga yang pernah tinggal di Indonesia.

Hambatan dan Saran

Hambatan yang kami hadapi dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini menghadapi berbagai masalah.
2. Kekurangan teks bahasa Indonesia tingkat dasar sampai tingkat atas yang tersusun baik dan secara sistematis.
3. Kekurangan alat pandang-dengar (*audio-visual aids*) sebagai sarana pengajaran bahasa Indonesia.
4. Susah didapatkan kamus bahasa Indonesia yang lengkap, buku, majalah, koran, dan sebagainya yang diperlukan untuk pengajaran dan penyelidikan bahasa Indonesia.
5. Kekurangan tenaga ahli bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang berasal dari Indonesia.

Apakah sebenarnya bahasa Indonesia standar? Sudah terwujud atau belum bahasa Indonesia standar itu? Pertanyaan ini membingungkan guru bahasa Indonesia atau anak-anak didiknya sehingga menjadi hambatan dalam melancarkan pelajaran bahasa Indonesia. Lebih besar hambatannya bagi orang asing, seperti orang Jepang, yang baru pertama kali belajar bahasa Indonesia. Kami bertanya, "Bagaimana sebenarnya lafal bahasa Indonesia standar," tetapi belum mendapat jawaban yang tegas. Apakah sudah diadakan pembakuan lafal bahasa Indonesia?

Kami menghadapi beberapa masalah di bidang tata bahasa, misalnya masalah perulangan gabungan kata. Apakah sudah diadakan pembakuan mengenai pengertian kata majemuk (*compound word*) dan frasa (kelompok kata) dalam bahasa Indonesia?

Bahasa Indonesia sedang berkembang, tetapi pembakuan tata bahasanya merupakan kebutuhan yang mendesak. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya sangat diperlukan pegangan yang mantap tentang tata bahasa, terutama oleh orang asing, seperti orang Jepang, yang belajar bahasa Indonesia. Bukan hanya di bidang tata

bahasa, melainkan juga dalam penggunaan bahasa, terdapat berbagai masalah seperti masalah salah kaprah, gejala pleonasme, kontaminasi, dan hiperkorek. Diharapkan agar digarap masalah demi masalah. Kami ingin agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa yang mantap.

Yang menjadi hambatan pula dalam memberikan pelajaran bahasa Indonesia di Jepang ialah kekurangan teks bahasa Indonesia yang tersusun baik dan secara sistematis. Untuk meningkatkan efisiensi pengajaran bahasa Indonesia, dibutuhkan teks bahasa Indonesia tingkat dasar sampai tingkat atas yang tersusun baik dan secara sistematis. Namun, teks yang seperti itu boleh dikatakan hampir tidak ada. Selain itu, susah didapatkan teks pelajaran bahasa Indonesia tingkat menengah. Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pelajaran bahasa Indonesia, harus disusun teks yang efisien.

Di samping kekurangan teks yang efisien, kami hadapi pula kekurangan alat pandang-dengar (*audio-visual aids*) sebagai sarana pengajaran bahasa Indonesia, seperti kaset, video, film, piringan hitam, dan foto. Sarana pengajaran tersebut dapat membantu meningkatkan efisiensi pengajaran bahasa Indonesia. Untuk menanggulangi masalah tersebut, kami harus melakukan segala usaha untuk melengkapkan sarana pengajaran itu. Dalam usaha itu diperlukan bantuan dan kerja sama para ahli dan kalangan yang bersangkutan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia yang pesat akhir-akhir ini, semakin banyak muncul kata, istilah, dan singkatan yang baru. Untuk mengikuti perkembangan bahasa Indonesia itu, kami membutuhkan kamus yang lengkap, terutama kamus yang lengkap dengan contoh pemakaian kata yang cukup banyak. Namun, susah didapatkan kamus yang lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan kami. Di samping itu, kami tidak dapat memperoleh dengan mudah buku, koran, majalah, dan terbitan lain yang diperlukan untuk pengajaran dan penyelidikan bahasa Indonesia. Untuk menanggulangi hambatan tersebut, harus diperluas jaringan jual beli buku antara Indonesia dan Jepang supaya dapat diperoleh dengan mudah buku, majalah, koran, dan sebagainya terutama terbitan terakhir.

Selain hambatan tersebut di atas, kami hadapi juga kekurangan tenaga ahli dari Indonesia yang mengajarkan bahasa, sastra, atau kebudayaan Indonesia. Di beberapa perguruan tinggi dan sekolah bahasa, ada guru tetap bahasa Indonesia yang berasal dari Indonesia, tetapi di seluruh Jepang jumlahnya masih jauh dari cukup. Di antara perguruan tinggi dan sekolah bahasa ada yang terpaksa meminta bantuan kepada guru bahasa Indonesia (penutur asli) di perguruan tinggi yang lain atau kepada mahasiswa Indonesia supaya menjadi staf pengajar bahasa Indonesia. Selain kekurangan tenaga ahli bahasa dan sastra Indonesia yang berasal dari Indonesia, kami hadapi juga kekurangan tenaga ahli kebudayaan Indonesia yang berasal dari Indonesia. Untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, kami perlu mendalami kebudayaan Indonesia yang menjadi latar belakang bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, perlu juga bantuan orang Indonesia yang ahli dalam bidang kebudayaan Indonesia. Namun, orang Indonesia yang ahli dalam bidang tersebut jarang terdapat di Jepang. Dalam menghadapi masalah itu, harus diambil langkah yang institusional untuk mencukupi kekurangan tenaga ahli.

Demikian beberapa masalah atau hambatan yang kami hadapi sekarang. Yang dianggap penting untuk menyingkirkan hambatan tersebut sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia ialah kerja sama antarsekolah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk melancarkan kerja sama antarsekolah antara Indonesia dan Jepang, harus dipergiat usaha untuk mengadakan persetujuan kerja sama antarsekolah dalam bidang ilmu seperti persetujuan yang sudah tercapai antara Universitas Kristen Satya Wacana dan Universitas Kansei Gakuin pada tahun 1981 dan persetujuan antara Universitas Nasional dan Universitas Tenri pada tahun 1987. Dengan persetujuan kerja sama antarsekolah, kita dapat saling membantu dalam usaha mengadakan pertukaran guru/ahli, mengadakan pertukaran sarana pengajaran dan penyelidikan dengan lancar, melakukan penyelidikan bersama, melakukan kegiatan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak. Misalnya, menerjemahkan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Jepang atau karya sastra Jepang ke dalam bahasa Indonesia untuk diperkenalkan kepada masyarakat kita masing-masing, dan sebagainya. Mudah-mudahan dalam bidang ilmu juga akan terwujud hubungan kerja sama yang erat antara kedua negara!

DAFTAR PUSTAKA

- Berbagai pamflet kursus bahasa Indonesia.
Buku petunjuk berbagai perguruan tinggi dan sekolah bahasa.
Japan Orientalist Librarians Group, 1985. **The Bibliography on Southeast Asian Materials in the Japanese Language 1946-- 1983**. Yokohama.
Kyoto Sangyo Daigaku Gengo Kenkyukai. 1982. **Kotoba no Asupekuto** (Majalah Ilmiah Mahasiswa **Postgraduate Course**). No. 1. Kyoto: Kyoto Sangyo Daigaku Gengo Kenkyukai.
National Diet Library. **Japanese Periodicals Index 1985--1987**. Tokyo.
Nichigai Associates, Inc.. **Japanese Periodicals Index 1948--1984**.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1 Nopember 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Morimura Shigeru |
| 2. Judul | : Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang |
| 3. Pemandu | : Noer Toegiman |
| 4. Pencatat | : Erwin Burhanuddin |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Amran Halim, Universitas Sriwijaya)

Berapa jumlah mahasiswa rata-rata di lima universitas kalau dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti kuliah di jurusan lain, seperti bahasa Cina dan Korea? Bagaimana Jepang melaksanakan program penerjemahannya dari bahasa asing ke dalam bahasa Jepang? Apakah di dalam program bahasa Indonesia di universitas itu digunakan juga pendekatan penerjemahan?

Jawaban

Jumlah mahasiswa berbeda-beda; ada yang 20 orang, 10 orang, atau 40 orang setiap tingkat.

2. Penanya (Dameria Nainggolan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Jika kekurangan buku dan sebagainya merupakan suatu hambatan dalam program pengajaran bahasa Indonesia di Jepang, mengapa Anda tidak menghubungi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau Balai Pustaka? Apakah buku teks pelajaran bahasa Indonesia itu dengan pengantar bahasa Jepang dan apakah Anda tidak berusaha menulisnya?

Jawaban

Bahan pelajaran Bahasa Indonesia dan buku-bukunya disusun oleh guru masing-masing. Kami akan menghubungi kedua lembaga tersebut untuk meminta bantuan berupa buku dalam menunjang pengajaran Bahasa Indonesia di Jepang.

3. Penanya (Ide M. Said, IKIP Ujung Pandang)

Dapatkah Anda memberikan informasi tentang perkembangan bahasa Indonesia pada zaman Jepang di Jepang (tahun 1942 --1945) dan apakah motivasi orang Jepang mempelajari bahasa Indonesia?

Jawaban

Tidak ada informasi yang dapat saya berikan! Motivasi orang Jepang mempelajari bahasa Indonesia ialah karena adanya perkembangan ekonomi dan hubungan dagang antara Indonesia dan Jepang.

4. **Penanya** (Tadjudin, Universitas Padjajaran)

Bagaimana lapangan kerja lulusan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia di Jepang?

Jawaban

Mereka bekerja di tempat yang berhubungan dengan Indonesia, seperti di perusahaan, jurnalistik, dan balai pendidikan.

BAB III PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA V

Pendahuluan

Kongres Bahasa Indonesia V yang pembukaannya di Istana Negara, Jakarta, pada hari Jumat tanggal 28 Oktober 1988 dan sidang-sidangnya berlangsung hingga hari Kamis tanggal 3 November 1988 di Hotel Kartika Chandra, Jakarta, dengan memperhatikan pidato peresmian pembukaan oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto, pada tanggal 28 Oktober 1988, pidato pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan, pada tanggal 29 Oktober 1988, dan setelah memperhatikan laporan kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, serta mendengarkan dan membahas secara saksama makalah yang disajikan, baik dalam sidang lengkap maupun dalam sidang kelompok, yang berkaitan dengan

- a. garis haluan:
 1. perencanaan bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing);
 2. pengajaran;
 3. bahasa Indonesia di luar jalur formal;
 4. sarana penunjang;
 5. kerja sama kebahasaan dalam dan luar negeri;
 6. pembinaan sumber daya manusia dalam pengembangan bahasa Indonesia;
 7. penerjemahan;
- b. ranah pemakaian bahasa:
 1. bahasa dan penalaran;
 2. bahasa dan ungkapan rasa;
 3. bahasa dan kreativitas;
 4. peran bahasa Indonesia dalam pembangunan ilmu;
 5. peran bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia;
 6. sumbangan dan hambatan asing dalam pengembangan bahasa Indonesia;
 7. perkembangan bahasa Indonesia;
 8. perkembangan penelitian bahasa Indonesia;
 9. laporan penelitian;
- c. pembangunan dan pengembangan sastra:
 1. masyarakat sastra;
 2. sastra dalam pendidikan sekolah dasar;
 3. sastra dalam pendidikan di sekolah lanjutan;
 4. pengembangan sastra;
 5. penelitian sastra;

6. bahasa Indonesia sebagai bahasa sastra;
 7. hubungan sastra Indonesia dan sastra daerah;
 8. bahasa Indonesia dalam teater dan film:
- d. bahasa Indonesia di luar negeri;
1. tinjauan dari luar negeri;
 2. tinjauan dari dalam negeri;
- telah mengambil putusan sebagaimana diperinci di bawah ini.

A. Bahasa

1. Simpulan Umum

Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Pemakaian bahasa Indonesia sejak tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi menunjukkan kemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, masih cukup banyak pemakai bahasa nasional kita yang belum mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Karena itu, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan diperluas. Demikian pula penelitian bahasa Indonesia perlu digalakkan sehingga pengembangan bahasa nasional akan terus berlandaskan temuan penelitian yang terarah dan terpadu.

2. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan simpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam konteks budaya yang memberi penekanan pada prinsip anutan, Kongres mengimbau agar para pejabat lebih berhati-hati dalam memakai bahasa Indonesia sehingga masyarakat mendapat masukan bahasa yang baik dan benar.
- 2) Karena media massa merupakan komunikator pembangunan yang memanfaatkan bahasa Indonesia, maka media masa seperti surat kabar dan majalah, hendaknya memiliki tenaga kebahasaan yang khusus membina bahasa siaran sehingga bahasa media massa dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.
- 3) Dalam pengembangan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa ilmiah dan modern, janganlah penutur bahasa terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan (*chauvinisme*). Bahasa Indonesia perlu dikembangkan dan dalam perkembangan itu penuturnya tidak usah takut untuk memungut kata baru, baik yang digali sendiri maupun yang dari luar, sesuai dengan keadaan keperluan.
- 4) Bahasa Indonesia hendaknya dimasukkan ke dalam delapan jalur pemerataan atau menjadi jalur kesembilan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Pemberantasan buta bahasa Indonesia perlu digalakkan supaya tidak ada lagi dalam masyarakat Indonesia kelompok yang belum menikmati pemerataan pembangunan.

- 5) Untuk mengikuti perkembangan ilmu, kegiatan penerjemahan buku asing ke bahasa Indonesia perlu digalakkan. Para ahli bahasa dianjurkan mengadakan kerja sama dengan ahli informatika untuk menjajaki dan mengembangkan mesin penerjemahan. Pendidikan penerjemah dan penyediaan kamus istilah bidang ilmu menjadi prasyarat yang sangat penting.
- 6) Badan pemerintah yang mengeluarkan dokumen resmi, seperti undang-undang, hendaknya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia sehingga ragam bahasa bakunya dapat dicontoh masyarakat.
- 7) Politik perbukuan nasional perlu segera disusun karena penerbitan dan perbukuan di Indonesia yang tidak berkembang akan menghambat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- 8) Sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang mempunyai unsur (1) kebanggaan pada bahasa, (2) kesetiaan pada bahasa, dan (3) kesederhanaan akan norma bahasa, masih perlu dipupuk.
- 9) Putusan Kongres Bahasa Indonesia IV mengenai penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan nama gedung umum, seperti toko, dikukuhkan lagi, dengan menganjurkan kepada semua pemerintah daerah supaya lebih tegas dalam menerapkan peraturan mengenai hal tersebut.
- 10) Pengerahan, pembinaan, dan pendidikan tenaga kebahasaan- - termasuk pengaderan--perlu dilakukan dengan berencana.
- 11) Pesan yang disampaikan kepada masyarakat tentang konsep-konsep pembangunan harus menggunakan bahasa yang akrab, dan isi pesan pembangunan harus relevan dengan keperluan khalayak serta sesuai dengan daya tangkap masyarakat.
- 12) Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional (yang sejenis dengan ujian TOEFL atau **Test of English as a Foreign Language**)
- 13) Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, lugas, dan logis di kalangan peneliti perlu dibiasakan.
- 14) Mengingat pembinaan umat beragama merupakan bagian yang penting dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan bahasa Indonesia merupakan sarana dalam kehidupan beragama, maka pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan agama harus terus ditingkatkan dan harus dikordinasi dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah umum.
- 15) Penelitian kebahasaan di Indonesia menghadapi banyak kendala, seperti perpustakaan yang belum memadai, tenaga peneliti yang perlu meningkatkan ilmunya, dan rendahnya kemampuan berbahasa asing peneliti. Instansi pendidikan tinggi diharapkan memperhatikan sarana fisik yang diperlukan dan mengusahakan peningkatan mutu peneliti sehingga penelitian sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan segala persyaratannya.

- 16) Dengan telah diterbitkannya **Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan dapat mengembangkan dan, jika perlu, menyempurnakannya.
- 17) Untuk buku pelajaran sekolah diperlukan penulisan tata bahasa yang sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memakai **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** sebagai acuannya.

B. Sastra

1. Simpulan Umum

Sastra, jika ditinjau dari fungsinya, dapat memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Jika diapresiasi dengan baik, karya sastra dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kehidupan, pengenalan manusia, kebudayaan, kesenian, dan bahasa. Sastra dapat memberikan pelajaran yang praktis tentang berbagai cara menggunakan bahasa. Sastra juga mengembangkan imajinasi dan fantasi - suatu hal yang kerap dilupakan dalam peningkatan kualitas intelektual peserta didik dan pembaca pada umumnya. Karena itu, prosa, puisi, drama, dan karya sastra pada umumnya, selain dapat dijadikan wahana pengembangan dan penyebaran bahasa Indonesia yang kreatif dan dinamis, dapat pula meningkatkan kecerdasan dan memansiasiakan manusia.

Bahasa yang dipergunakan di dalam banyak karya sastra menunjukkan adanya tumpang tindih kode ucap sastra yang kadang-kadang menyalahi kaidah bahasa yang baku. Hal itu disebabkan oleh keperluan penyampaian pikiran dalam karya sastra. Pada umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra berbeda dari bahasa dalam karya yang bukan sastra. Karena itu, para pembaca patutlah menyadari hal itu agar tidak selalu ada kesalahpahaman dalam penerimaan maksud dan tujuannya.

Sastra dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bangsa. Jadi, mutu karya sastra Indonesia dan daerah, perlu juga ditingkatkan. Penelitian dalam bidang sastra perlu juga ditingkatkan. Penelitian dalam bidang sastra perlu digalakkan agar perkembangan, mutu, bahkan variasi sastra dapat dipantau demi pembinaan dan pengembangan sastra pada umumnya.

2. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan simpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Cara konkret untuk menaikkan mutu dan jumlah karya sastra perlu diupayakan.
- 2) Pendidikan intelektual secara terencana dan terarah perlu dikembangkan agar dapat menumbuhkan selera intelektual dan sekaligus melahirkan minat baca sastra.
- 3) Tradisi pemyarakatan sastra melalui forum pertemuan ilmiah, pementasan drama, serta pembacaan sajak dan novel perlu dirintis.
- 4) Keberanian mengajak semua lapisan masyarakat sejak usia dini untuk mengenal karya sastra perlu dikukuhkan kembali.

- 5) Untuk menarik minat pembaca terhadap sastra perlu diciptakan terbitan yang memperlihatkan "Wajah Indonesia dalam Sastra", yang merupakan hasil penelitian sastra Indonesia, dan "Sastra dan Budaya Bangsa", yang merupakan hasil penelitian sastra daerah. Kedua terbitan itu diharapkan dapat ditampilkan pada Kongres Bahasa Indonesia VI.
- 6) Perencanaan pembinaan dan pengembangan sastra dalam menentukan arah perkembangan sastra di Indonesia perlu disusun.
- 7) Buku teori dan kritik sastra yang relevan dengan karya sastra Indonesia, yang dapat dipakai sebagai acuan bagi para guru sastra dan peneliti sastra perlu disusun.
- 8) Penelitian puisi, prosa, dan drama perlu ditingkatkan. Untuk itu, diperlukan pola penelitian sastra yang menyeluruh, terpadu, dan bertahap, dengan program yang terperinci yang dapat memberikan gambaran kesastraan Indonesia.
- 9) Tenaga peneliti sastra perlu dididik dan dikembangkan wawasannya. Mata kuliah metode penelitian sastra sebaiknya diwajibkan di setiap perguruan tinggi yang mempunyai jurusan sastra dan bahasa agar tumbuh barisan peneliti yang berkualitas.
- 10) Kritikus sastra perlu disertakan dalam penyusunan kurikulum sekolah lanjutan untuk ikut menentukan karya-karya yang cocok bagi pengajaran.
- 11) Pemakaian seni pentas rakyat sebagai sarana pergaulan sastra daerah dan sebagai identitas masyarakatnya perlu ditingkatkan.
- 12) Para ahli sastra harus ikut bertanggung jawab atas perkembangan sastra.

C. Pengajaran Bahasa

1. Simpulan Umum

Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didikan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia, kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar-mengajar bahasa, guru, lingkungan keluarga serta masyarakat, dan perpustakaan sekolah memegang peranan penting. Kurikulum bahasa harus luwes dan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar; isi dan cara penyajian buku pelajaran bahasa harus menarik dan menunjang pembinaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar; metode belajar-mengajar harus dapat menumbuhkan interaksi guru-peserta didikan demikian rupa sehingga mengembangkan didikan kekritisannya, kekreatifannya, peserta didikan dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan; guru bahasa dan guru nonbahasa di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, serta lingkungan keluarga dan masyarakat, harus dapat memberikan teladan berbahasa dengan baik dan benar; dan jumlah serta jenis buku perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan.

Bahasa daerah di wilayah tertentu dapat dijadikan mata pelajaran tanpa mengganggu pendidikan bahasa Indonesia. Karena itu, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, dan sarana lain pendidikan bahasa daerah perlu dikembangkan.

Bahasa asing tertentu diajarkan di sekolah terutama dengan tujuan membina kemampuan memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diungkapkan dalam buku atau terbitan yang berbahasa asing.

2. Tindak Lanjut

Sehubungan dengan simpulan umum di atas, perlu diambil langkah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum bahasa yang berlaku di sekolah dasar dan menengah perlu segera disempurnakan dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosiolinguistik bahasa serta keluwesan dan kesinambungan isi.
- 2) Pendidikan dan pengajaran bahasa hendaknya lebih menekankan keterampilan berbahasa dan aspek aspirasi sastra daripada aspek-aspek teori kebahasaan.
- 3) Buku pelajaran bahasa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah dasar dan menengah perlu segera ditingkatkan isi, mutu, serta cara penyajiannya.
- 4) Untuk meningkatkan serta memperluas wawasan guru bahasa di sekolah dasar dan menengah perlu segera disusun dan dikembangkan berbagai buku acuan seperti buku panduan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tata bahasa pedagogis, dan panduan pengajaran bahasa komunikatif. Di samping itu, penataran guru bahasa perlu ditingkatkan dalam hal pengelolaan, kurikulum, metode, dan penyusunan bahan pelajaran.
- 5) Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi di luar jurusan sastra Indonesia hendaknya merupakan kebijakan nasional dan dipadukan dalam mata kuliah dasar umum.
- 6) Para pembina pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri perlu menjalin kerja sama dengan pengadaan bahan pengajaran dan pertukaran pengalaman dan informasi.
- 7) Pemerintah Indonesia perlu membantu pengembangan lembaga pendidikan di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia, dengan menjalin kerja sama, antara lain dengan ikut menyediakan tenaga pengajar Indonesia untuk mengajar di luar negeri, menyediakan bahan pengajaran, memberikan informasi kebahasaan yang mutakhir, dan memberikan kemudahan kepada para siswa yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia.
- 8) Pembentukan pusat pengkajian internasional tentang bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan.

D. Pengajaran Sastra

1. Simpulan Umum

Simpulan umum yang ditetapkan dalam bidang pengajaran sastra adalah sebagai berikut.

- 1) Diperlukan kesempatan yang lebih luas untuk mendorong kreativitas guru dan peserta didikan di dalam pelaksanaan pengajaran sastra agar fungsi kurikulum pengajaran bahasa Indonesia sebagai pedoman pengajaran tidak menjelma menjadi kendali yang terlalu ketat yang menghilangkan ruang gerak bagi inisiatif guru dan peserta didikan.
- 2) Pengajaran sastra Indonesia sebagai pengajaran yang struktural fungsional dibangun di atas landasan ilmu sastra yang relevan, hasil sastra, dan ilmu pendidikan.
- 3) Tujuan pengajaran sastra adalah menumbuhkan dan mengembangkan akal budi peserta didikan melalui kegiatan pengalaman sastra, yaitu berapresiasi dan berekspresi sastra, dan melalui kegiatan penelaahan masalah sastra sehingga timbul kegemaran membaca dan menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.
- 4) Bahan pengajaran sastra selayaknya mencakupi
 - a) karya sastra, berupa cerita rekaan, puisi, dan drama, yang telah terpilih dari segi kualitas dengan mempertimbangkan keragaman dalam hal jenis, bentuk, tema, serta zaman, dan tingkat kesulitan serta kesesuaiannya dengan keadaan peserta didikan.
 - b) pengetahuan tentang sastra (teori dan sejarah sastra) sebagai perlengkapan berpikir peserta didikan yang berguna untuk memperoleh pengalaman dan penikmatan sastra yang lebih mendalam. Bahan tersebut dapat menghindari pengetahuan yang semata-mata teoretis yang menjadi bahan hafalan.
- 5) Dalam pengajaran sastra diperlukan proses belajar-mengajar yang sekaligus melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian peserta didikan terhadap sastra secara langsung sehingga terjadi interaksi dinamis antara peserta didikan, karya sastra, dan guru. Kegiatan belajar menjadi media untuk melahirkan dan menguji gagasan serta melakukan penerkaan dan pemikiran lebih lanjut tentang sastra dan hubungannya dengan kehidupan.
- 6) Guru sastra memerlukan keleluasaan mempersiapkan diri berupa membaca dan memilih karya sastra, menyusun bahan, dan menciptakan model pengajaran, serta melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Tugasnya mengajarkan sastra yang dirangkap dalam mengajarkan bahasa tidak dapat dijalankan dengan leluasa. Karena itu, hendaknya diadakan pembagian tugas di antara para guru, yaitu guru yang bertugas sebagai pengajar sastra dan guru yang bertugas sebagai pengajar bahasa.

- 7) Para peserta didikan diwajibkan membaca karya sastra yang sudah terpilih sebagai bahan pengajaran sastra. Di dalam kelas peserta didikan diberi keleluasaan melahirkan pendapatnya sendiri. Dengan bimbingan guru peserta didikan menemukan butir persamaan dari pendapat itu dalam rangka membangun makna sastra bagi dirinya sendiri.
- 8) Tersedianya buku dan majalah yang berisi karya sastra, khususnya yang telah terpilih sebagai bahan pengajaran sastra, merupakan syarat untuk penyelenggaraan pengajaran sastra. Hendaknya di setiap sekolah tersedia bahan berupa karya sastra dengan jumlah yang mencukupi keperluan belajar peserta didikan.
- 9) Hubungan antara sastra Indonesia dan berbagai ragam sastra Nusantara sangat erat. Pengajaran sastra yang memperlakukan karya sastra Indonesia dan daerah dalam satu Wawasan Nusantara.

2. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan simpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan pengajaran sastra selayaknya dikurangi sehingga ada keleluasaan bagi guru dan peserta didikan untuk melakukan pendalaman dan kreativitas.
- 2) Para guru perlu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan membaca karya sastra dan meningkatkan kreativitasnya dalam mengajarkan sastra.
- 3) Di lingkungan sekolah perlu diambil inisiatif intern untuk mengadakan pembagian tugas di antara para guru sehingga pengajaran bahasa dan pengajaran sastra tidak dirangkap oleh seorang guru.
- 4) Hendaknya disusun senarai buku sastra (cerita rekaan, puisi, dan drama) yang wajib dibaca oleh peserta didikan pada setiap jenis dan jenjang sekolah. Buku karya sastra yang diwajibkan itu harus tersedia di setiap sekolah.
- 5) Perlu dilakukan penelitian dan penyusunan bahan pengajaran sastra untuk setiap jenis dan jenjang persekolahan.
- 6) Mengingat pengajaran drama di sekolah harus ditangani oleh orang yang mengerti dan mampu bermain drama, diusulkan agar dibuka jurusan drama di lembaga pendidikan tinggi yang memberikan kewenangan kepada lulusannya untuk menjadi guru drama di sekolah.

**DAFTAR PEMAKALAH
KONGRES BAHASA INDONESIA V
(DALAM NEGERI)**

No.	Nama	Instansi/Alamat
1.	Prof. Dr. Fuad Hassan	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2.	H. Harmoko	Menteri Penerangan
3.	Prof. Dr. Emil Salim	Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup
4.	Ismail Saleh, S.H.	Menteri Kehakiman
5.	Drs. Moerdiono	Menteri Sekretaris Negara
6.	Ir. Akbar Tanjung	Menteri Negara Pemuda dan Olahraga
7.	Prof. Dr. Doddy A. Tisna Amidjaja	Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
8.	Dr. Astrid S. Susanto	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
9.	Prof. Dr. Anton M. Moeliono	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
10.	Dr. Asim Gunarwan	Universitas Indonesia
11.	Dr. Harimurti Kridalaksana	Universitas Indonesia
12.	Dr. Riris K. Toha Sarumpaet	Universitas Indonesia
13.	Dra. Rahayu Hidayat	Universitas Indonesia
14.	Dra. Lucy R. Montolalu	Universitas Indonesia
15.	Prof. Dr. S.C. Utami Munandar	Universitas Indonesia
16.	Prof. Dr. Bistok A. Siahaan	IKIP Jakarta
17.	Dr. Soedijarto	IKIP Jakarta
18.	Drs. Abdul Chaer	IKIP Jakarta
19.	Dr. Muljanto Sumardi	Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
20.	Drs. Alfons Taryadi	PT Gramedia
21.	Drs. Willy Kunarto	Tirta Pustaka
22.	Drs. Darlis Djosan	Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

No.	Nama	Instansi/Alamat
23.	Ir. Hammam Riza Yusuf dan Darmawan Sukmajaya, M.Sc.	Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi
24.	Dr. Lorens Bagus, O.F.M.	Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
25.	A. Latief, M.A.	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
26.	Abdul Hadi W.M.	Dewan Kesenian Jakarta
27.	Arifin C. Noer	Jalan H. Saidi Guru No. 18 Blok A, Kebayoran, Jakarta 12140
28.	Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo	Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
29.	Dr. Bambang Kaswanti Purwo	Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
30.	Drs. Subagio Sastrowardjo, M.A.	Perum Balai Pustaka
31.	Drs. Hans Lapoliwa, M.Phil.	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
32.	Drs. Dendy Sugono	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
33.	Drs. Hasan Alwi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
34.	Drs. Nafron Hasjim	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
35.	Prof. Dr. Amran Halim	Universitas Sriwijaya
36.	Bahren Umar Siregar, Ph.D	Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara
37.	Drs. Rizanur Gani	IKIP Padang
38.	Drs. Mursal Esten	Universitas Bung Hatta
39.	Drs. Nani Tuloli	IKIP Manado
40.	Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre	IKIP Ujung Pandang
41.	Dr. I Wayan Bawa	Universitas Udayana
42.	Drs. Tarno	FKIP Universitas Nusa Cendana
43.	Dr. Budi Darma	IKIP Surabaya
44.	Dr. Suripan Sadi Hutomo	IKIP Surabaya
45.	Prof. Dr. Samsuri	IKIP Malang
46.	Dr. Hazim Amir	IKIP Malang
47.	Dr. Will Toisuta	Universitas Kristen Satyawacana
48.	Dr. Liek Wilardjo	Universitas Kristen Satyawacana
49.	Dr. Daliman Edi Subroto	Universitas Sebelas Maret

No.	Nama	Instansi/Alamat
50.	Dr. Suwito	Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret
51.	Dra. Th. Sri Rahayu Prihatmi	Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
52.	Dr. Darusuprpto	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
53.	Dr. Umar Kayam	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
54.	Drs. Rachmat Djoko Pradopo	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
55.	Drs. Faruk H.T.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
56.	Drs. C. Soebakdi Soemakto	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
57.	Dick Hartoko	Majalah Basis
58.	Dr. Sudaryanto	Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta
59.	Dr. Fuad Abdul Hamied	IKIP Bandung
60.	Drs. Abud Prawirasumantri	IKIP Bandung
61.	Prof. Dr. Yus Rusyana	IKIP Bandung
62.	Drs. Wahyu Wibisana	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat
63.	Saini K.M.	Jalan Wartawan II/38, Bandung
64.	Dr. Sudjoko	Institut Teknologi Bandung
65.	Jakob Sumardjo	Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung

**DAFTAR PEMAKALAH
KONGRES BAHASA INDONESIA V
(LUAR NEGERI)**

No.	Nama	Instansi/Alamat
1.	Prof. Dr. E.U. Kratz	Department of South Asia and the Islands School of Oriental and African Studies, England
2.	Prof. Dr. H.M.J. Maier	Reuvenplaats 3, Leiden, Netherland
3.	Prof. Dr. Bernd Nothofer	Institut für Orientalische und Ostasiatische Philologien-Sosdostasienwissenschaften J.W. Gothe Universittat, Frankfurt
4.	Prof. Dr. Luigi Santa Maria	Instituto Universitario Orientale Dipartimento di Studi Asiatici, Italia
5.	Prof. Liang Liji	Fakultas Bahasa dan Sastra Timur Universitas Peking, China
6.	Prof. Chung Young Rhim	Department of Malay-Indonesian Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea
7.	Prof. Morimura Shigeru	1-1 Higashi 8-chome, Aomadani, Minoo City, Osaka, Japan
8.	Jan Pieter Sarumpaet	Department of Asian Languages and Anthropology, The University of Melbourne, Victoria, Australia
9.	Dr. John B. Kwee	Department of Asian Languages Auckland University, New Zealand
10.	Dr. Marmo Soemarmo	Department of Linguistics, Ohio University, Athens, USA
11.	Asvi Warman Adam	76, Avenue Parmentier 75011 Paris, Perancis

**DAFTAR PESERTA
KONGRES BAHASA INDONESIA V**

No.	Nama	Instansi/Alamat
1. DKI JAKARTA		
1.	Drs. Abdul Aziz	IKIP Jakarta
2.	Drs. Abdul Rozak Zaidan	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
3.	Drs. Abdul Gaffar Ruskhan	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
4.	Drs. Abdul Murad	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
5.	Prof. Dr. Achadiati Ikram	Universitas Indonesia
6.	Drs. Achmad H.P.	IKIP Jakarta
7.	Drs. Adi Sunaryo	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
8.	Dr. A. Djunaidi, M.Sc.	IKIP Jakarta
9.	Agung Artini, S.S.	Universitas Indonesia
10.	Drs. Ahmad Patoni	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
11.	Drs. Ahmad Sayuthi	SMA Negeri 37 Jakarta
12.	Ahmad Suwarna	Direktorat Menengah Pendidikan Kejuruan
13.	Dra. A.K. Trimurti	Majalah Mawas Diri
14.	Drs. H. Alwi Nurdin	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
15.	Amin Mastur, M.B.A.	Bank BNI, Jalan Lada, Jakarta Barat
16.	Amyrna Leandra Saleh, S.S.	Universitas Indonesia
17.	Ali Muhammad, S.H.	Biro Hukum, Departemen Pekerjaan Umum
18.	Andi Baso Mappatoto	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
19.	Dra. Andi Siti Rosmaladewi	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
20.	Andry Sutardi, M.B.A.	Direktorat Menengah Pendidikan Kejuruan
21.	Dra. Anita K. Rustapa	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
22.	Drs. Anwar Ali Akbar	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
23.	Drs. Anwas Iskandar	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
24.	Dra. Artanti	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
25.	Drs. A. Rauf Achmad, M.Ed.	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
26.	Drs. Arfissalam	SMA Negeri 55 Jakarta
27.	Asih Sumardono	Majalah Kartini
28.	Drs. Asrom	SMP Negeri 28 Jakarta

No.	Nama	Instansi/Alamat
29.	A.S. Pramono	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
30.	Drs. Asrul Sani	Jalan Perikani II No. 18, Jakarta Timur
31.	Dr. A. Tampubolon, P.D.	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
32.	A.T. Effendi	Perguruan Ksatrya
33.	Dra. Atika Sja'rani	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
34.	Dra. Ayu Siti Fatimah	PT Tambang Timah
35.	Azhar Bakri	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
36.	Drs. Bakran Jacob	Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
37.	Bambang S.P.	Harian Kompas
38.	Drs. Bastomi Ervan	Direktorat Jenderal Kebudayaan
39.	Basuki, B.A.	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
40.	Drs. Basuki Suhardi, M.A.	Universitas Indonesia
41.	Belinda Gunawan	Majalah Femina
42.	Boediardjo, S.H.	Jalan Teuku Umar No. 32, Jakarta Pusat
43.	Dr. Boen S. Oemarjati	Universitas Indonesia
44.	Budiono Isas, B.A.	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
45.	Dra. Busnewar Yasin	IKIP Jakarta
46.	Drs. Caca Sudarsa	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
47.	C. Hartini Budhiman, S.S.	Universitas Pembangunan Nasional Cabang Jakarta
48.	Ny. Choiriyah Soeradji	SMA Negeri 6 Jakarta
49.	Dra. Cormentya Sitanggang	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
50.	Drs. C. Ruddyanto	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
51.	Dra. Dad Murniah	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
52.	Dra. Dahlimar	Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
53.	Dr. Ir. Dali S. Naga	IKIP Jakarta
54.	Dra. Dameria Nainggolan	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
55.	Daniele Foletto-Paris	Attace Linguistique-Bureau d'Action Linguistique
56.	Prof. Dr. H. Dardji Darmodihardjo, S.H.	GUPPI, Jalan Pertanian V/2 Lebak Bulus, Jakarta Selatan
57.	Dra. Dedeh Hetty	SMA Negeri 89 Jakarta
58.	Denis J. Donohoe	Australian Language Centre
59.	Dewaki Kramadibrata, S.S.	Universitas Indonesia
60.	Dhalem Udayana, S.H.	Departemen Pertahanan dan Keamanan
61.	Drs. Djadun	SMP Negeri 35 Jakarta

No.	Nama	Instansi/Alamat
62.	Dr. Djati Kerami	Universitas Indonesia
63.	Djoemingan Koesoema Prajitno, B.A.	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
64.	Djoko Kentjono, M.A.	Universitas Indonesia
65.	Ny. Djusna Asif	Perpustakaan Yayasan Idayu
66.	Dyah Hasto Palupi	Majalah Cakram
67.	Drs. Edwar Djamaris	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
68.	Edwina Satmoko Tanojo, S.S.	Universitas Indonesia
69.	Dr. Elen Michle	Summer Institute of Linguistics
70.	Dra. Ellya Iswati	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
71.	Endang Kusdiantini	Universitas Indonesia
72.	Dra. Endang Setiasih Ertono	Universitas Indonesia
73.	Dra. Endang Sutartinah Soemartono	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
74.	Dra. Enny Anggraeni	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
75.	Dra. Ermitati	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
76.	Dra. Erwina Burhanuddin	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
77.	E. Sudardjo P.	Penerbit CV Haji Masagung
78.	Drs. E. Zaenal Arifin	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
79.	Drs. Farel Sitanggang	Pusat Grafika Indonesia
80.	Dra. Farida Ariani	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
81.	Dra. Farida Dahlan	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
82.	Dra. Felicia N. Utorodewo	Universitas Indonesia
83.	Prof. Drs. Gazali Dunia	Universitas Nasional
84.	Dr. Gorys Keraf	Universitas Indonesia
85.	Mr. Gunther Gruber	Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Federal Jerman
86.	Hannelore Lechner	Goethe Institute
87.	Hans E. Kawulusan	Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional
88.	Dr. Harimurti Kridalaksana	Universitas Indonesia
89.	Drs. H.A. Riyanto	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
90.	H. Sitorus	Yayasan Kebahasaan Jerman
91.	Harsono	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
92.	Dra. Hartini Supadi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
93.	Hartono Rahardjo	PT Indulexco
94.	Dr. Hein Steinhauer	Indonesian Linguistics Development Project

No.	Nama	Instansi/Alamat
95.	Hidayat Bazar, S.H.	Biro Hukum, Departemen Pertambangan dan Energi
96.	Hiroe Fukushima	Universitas Indonesia
97.	Drs. Ibnu Wahyudi	Universitas Indonesia
98.	Ichsanu Sahid Warsanto	SMP/SMA Olahraga Ragunan Jakarta
99.	Drs. Idrus	TVRI Stasiun Pusat, Jakarta
100.	Iim Sudarmi Sarbini	SMA Negeri 6 Jakarta
101.	Ignas Kleden	LP3ES, Jakarta
102.	Ilen Surianegara	Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA)
103.	Imam Agustono	Departemen Perhubungan
104.	Mayjen (purn.) Imam Sukarsono, S.H.	Sekjen Dekopin/Anggota BP MPR RI
105.	Dra. Inny Haryono	Universitas Indonesia
106.	Ister Fahmi Barzach	SMP Negeri 35 Jakarta
107.	Jamalul Abidin AsS.S	Direktorat Radio
108.	Dr. James Neil Sneddon	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
109.	Drs. Jazir Burhan	Direktorat Kesiswaan
110.	Jean Maiffredy	Direktorat Biro Urusan Bahasa Kedutaan Prancis
111.	Johan Effendi	Asisten Menteri Sekretaris Negara
112.	Mr. John Benjamin	The British Coencil
113.	Drs. Jos Daniel Parera	IKIP Jakarta
114.	Dra. Jumariam	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
115.	Dra. Junaiyah H.M.	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
116.	Dra. Juslina Aziz	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
117.	Dra. Karmadevi Christian, M.P.	IKIP Jakarta
118.	Khoyim	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
119.	Kinayati Djojosoeroto	IKIP Jakarta
120.	Ki Suratman	DPR-MPR RI
121.	Prof. Dr. Koentjaraningrat	Universitas Indonesia
122.	Dr. Koesno Sastromihardjo, M.P.	IKIP Jakarta
123.	Koshira Kitagawa	Jalan Mangga M 20, Kalibata Indah, Jakarta
124.	Dra. Kurniatri Resminingsih	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No.	Nama	Instansi/Alamat
125.	Kol. Inf. Drs. L. Arif Budhiman	Jalan Nusantara 40, Kompleks Hankam, Kelapa Dua, Bogor
126.	Leo Kayadu	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga
127.	Dra. Lia Angela Setiawati Sofyan	Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
128.	Drs. Liberty Sihombing, M.Sc.	Universitas Indonesia
129.	Dra. Lita Pamela Kawira	Universitas Indonesia
130.	Drs. Lukman Ali	Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
130a.	Drs. Lukman Hakim	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
131.	Drs. Lulud Iswadi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
132.	Dr. M. Alwi Dahlan	Asisten III Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup
133.	Dra. Maidar Arsjad	IKIP Jakarta
134.	M. Maloto	SMA Negeri 38 Jakarta
135.	Drs. Maman Sutarman Mahayana	Universitas Indonesia
136.	Dra. Margaretha Jamilah	IKIP Jakarta
137.	Dra. Maria Indra Rukmi	Universitas Indonesia
139.	Prof. Dr. Maurits Simatupang	Universitas Indonesia
140.	Drs. M. Bakri, M.A.	Direktorat Menengah Pendidikan Kejuruan
141.	Drs. Mbiyo Saleh, M.A.	IKIP Jakarta
142.	M. Chris Kaligis	Bank BNI, Jalan Lada, Jakarta Barat
143.	Drs. M. Dj. Nasution	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
144.	Dr. Mien A. Rivai	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
145.	Mohamad Zainuri	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
146.	Mohd. Said bin Haji Mohd. Razi	Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Malaysia
147.	Dra. Moliar Achmad	Pusat Perbukuan
148.	M. Pangaribuan, S.H.	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
149.	Drs. M.S, Hutagalung	Universitas Indonesia
150.	Muchlisoh	Pusat Pengembangan Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
151.	Drs. Mudini	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
152.	Dr. Muhadjir	Universitas Indonesia
153.	Drs. Muhammad Hamidi	Universitas Indonesia

No.	Nama	Instansi/Alamat
154.	Dra. Multamia R.M.T., M.A.	Universitas Indonesia
155.	Drs. Munadi Patmadiwirja	Universitas Indonesia
156.	Drs. Muntoyo	Direktorat Jenderal Anggaran Departemen Keuangan
157.	Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja	Gedung Metropolitan II Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta
158.	Drs. Mukti U.S.	IKIP Jakarta
159.	Ir. Mulyono	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
160.	Drs. M. Yunus Said	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
161.	Drs. Muhamad Fanani	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
162.	Drs. Muhamad Jaruki	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
163.	Nazwar Nazir	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
164.	Dra. Nikmah Sunardjo	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
165.	Noerdin Arif, B. A.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta
166.	Dr. Noerhadi Magetsari	Universitas Indonesia
167.	Dra. Noerlena Basier	IKIP Jakarta
168.	Dra. Nurlela Adnan, M.A.	IKIP Jakarta
169.	Nursyah Darmawati	Biro Hukum dan Organisasi, Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi
170.	Nyoman Tusan	Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
171.	Oey Swan Nio, S.S.	Universitas Indonesia
172.	Dra. Oke K.S. Zaimar	Universitas Indonesia
173.	Dra. Oneta Imam	Biro Hukum, Departemen Tenaga Kerja
174.	Drs. Oyon Sofyan Umsari	Pusat Dokumentasi Sastra H.B, Jassin
175.	Drs. Pamusuk Eneste	Penerbit Gramedia
176.	Dr. Panuti Sudjiman	Universitas Indonesia
177.	Drs. Paulus J. Mitang	Universitas Indonesia
178.	Mr. P. Kitley	Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Australia
179.	Pudentia Maria Parenti, S.S.	Universitas Indonesia
180.	Dra. Pudji Rahayu	PT Pradnya Paramita
181.	Prof. Dr. P.W.J. Nababan	IKIP Jakarta

No.	Nama	Instansi/Alamat
182.	Drs. Rasyid Sartuni	Universitas Indonesia
183.	Letkol Inf. Drs. Rastim Arief	Sebasa Hankam
184.	Dr. Reiner Salverda	Universitas Indonesia
185.	Dra. Reta Hendrati Dewi, M.A.	Pusat Informatika, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
186.	Dra. Rieza Utami Meithawati	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
187.	Dr. Risnowati Martin	Universitas Indonesia
188.	Dra. Rita Johan	Universitas Atma Jaya
189.	R.M. Darmawan	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
190.	H. Rosihan Anwar	Dewan Pers Jakarta
191.	Dra. Rosmid Rosa	IKIP Jakarta
192.	Rozuli Usman, S.H.	IKAPI
193.	Drs. Ruwiyantoro	Direktorat Sarana Pendidikan
194.	Dr. Sabarti Akhadiah M.K.	IKIP Jakarta
195.	Drs. Saksono Prijanto	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
196.	Dra. Sakura Ridwan	IKIP Jakarta
197.	Saleh E. Manoppo	Bank BNI
198.	Dra. Salvina	SMA Negeri 76 Jakarta
199.	Drs. S. Amran Tasai	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
200.	Drs. S.A. Muri	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
201.	Drs. Sapardi Djoko Damono	Universitas Indonesia
202.	Drs. S. Derpoyudo	Pusat Informatika, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
203.	Drs. S. Effendi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
204.	Dr. Setiawati Darmoyuwono	Universitas Indonesia
205.	Siti Aisyah	ASMI Jakarta
206.	Dra. H. Ny. Siti Chamdiah Sampurno, M.P.	IKIP Jakarta
207.	Dra. Siti Zahra Yundiafi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
208.	Sjafiah	SMA Negeri 6 Jakarta
209.	Drs. Sjafioedin D.A.	Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis
210.	Slamet Djabarudi	Majalah Tempo
211.	Drs. Slamet Riyadi Ali	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
212.	Kolonel Laut Soegiarto	Sebasa Hankam
213.	Drs. Soejatno Gondowidjojo	PTIK Jakarta

No.	Nama	Instansi/Alamat
214.	Drs. Soemarsidik	Biro Hukum dan Organisasi Departemen Transmigrasi
215.	Dr. Soenarjati Djajanegara	Universitas Indonesia
216.	Prof Dr. Soenjono Dardjowidjojo	Universitas Katolik Atma Jaya
217.	Soepangkat Haryono	Harian Indonesia
218.	Drs. Soepijadi	IKIP Jakarta
219.	Soetjipto Wirosardjono	Biro Pusat Statistik
220.	Srie Redjeki	Majalah Pembina Bahasa Indonesia
221.	Drs. S.R.H. Sitanggung	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
222.	Sri Sayekti, B.A.	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
223.	Dra. Sri Sukesi Adiwimarta	Universitas Indonesia
224.	Dra. Sri Timur Suratman	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
225.	Dr. Sri Utari Subyakto Nababan	IKIP Jakarta
226.	Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi	Universitas Indonesia
227.	Drs. Sriyanto	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
228.	S.S. Nasution, B.A.	Jalan Surabaya Timur 51, Jakarta
229.	Drs. St. Sularto	Harian Kompas
230.	Drs. Sudarno, M.Ed.	IAIN Sjarif Hidayatullah
231.	Drs. Sudjatmiko	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
232.	dr. Sugito Wonodirekso, M.S.	Universitas Indonesia
233.	Drs. H. Suhandha Panji	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta
234.	Suhartini Hartono	IKIP Jakarta
235.	Drs. Sukasdi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
236.	dr. Sulatiadi S.	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
237.	Dra. Sulistiati	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
238.	Sumino Is.	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
239.	Sunu Wasono, S.S.	Universitas Indonesia
240.	Supardi	Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
241.	Suryati Syam, B.A.	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
242.	Sutan Remy Syahdeini, S.H.	Bank BNI.
243.	Sutardji Calzoum Bachri	Taman Ismail Marzuki

No.	Nama	Instansi/Alamat
244.	Drs. Sutarto	SMP Negeri 67, Jakarta
245.	Drs. H. Suyadi, M.P.	IKIP Jakarta
246.	Dra. Suyati Suwarso	Universitas Indonesia
247.	Suyatmo, B.A.,	Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
248.	Drs. Suyono Suyatno	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
249.	Syahril Aldar	Bank BNI, Jalan Lada, Jakarta Barat
250.	Syarifah Soraya Saleh	Universitas Indonesia
251.	Taufiq Ismail	Jalan Utan Kayu 66 E, Jakarta Timur
252.	Drs. Taya Paembonan	Pusat Perbukuan
253.	Telly Mudyanti Armiahy	Televisi Republik Indonesia
254.	Prof. Dr. T. Hardjono	IKIP Jakarta
255.	Tito W. Wojowasito, S.S.	Universitas Indonesia
256.	Dra. Tjiptaningrum Fuad Hassan	Universitas Indonesia
257.	Dra. Tjut Rahma Gani	IKIP Jakarta
258.	Toeti Adhitama, M.A.	Majalah Eksekutif
259.	Tommy Christoy, S.S.	Universitas Indonesia
260.	Drs. Tony S. Rachmadie	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
261.	Drs. Tony Suhartono	Biro Humas, Departemen Sosial
262.	Dr. Tresnati Sridwiani Sholichin	Universita Indonesia
263.	Dra. Tri Saptarini	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
264.	Dra. Udiati Widiastuti	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
265.	Dra. Umi Basiroh	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
266.	Dr. U.S. Kurppu	UNESCO
267.	Usman Suwitawijaya	SMP Negeri 24 Jakarta
268.	Drs. Utjen Djusen Ranabrata	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
269.	Drs. Warnadjaja	Setum Polri, Jalan Trunojoyo 3, Jakarta
270.	Drs. W.D.F. Rindorindo	PGRI Jakarta
271.	Mr. W.D. van den Berg	Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Belanda
272.	Whel Mina	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
273.	Drs. Widjono H.S.	IKIP Jakarta
274.	Drs. Winarno Hami Seno	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
275.	Drs. Wirwahyu	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta
276.	Wismar Ahmad, S.H.	Biro Hukum dan Humas Departemen Perdagangan

No.	Nama	Instansi/Alamat
277.	Dra. Wiwiek Dwi Astuti	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
278.	Dra. Yayah B. Lumintaintang	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
279.	Yuliar Manan	Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
280.	Dra. Yuniar Z. Aji, M.A.	IKIP Jakarta
281.	Yustia	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
282.	Yusuf Abdullah Puar	Jalan Merpati VI No. 12, Jakarta Selatan
283.	Drs. Zaidan Hendy	Direktorat Pendidikan Menengah Umum
284.	Dra. Zaniar Rahman	IKIP Jakarta
285.	Dra. Zulfahnur Z.F.	IKIP Jakarta
286.	Drs. Zulkarnain	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
287.	dr. Zunilda S. Bustami, M.S.	Universitas Indonesia
2. DAERAH ISTIMEWA ACEH		
288.	Prof. A. Hasjmy	Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh
289.	Drs. Asli Kesuma	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
290.	Drs. Djamaluddin Abdullah	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
291.	Drs. Idris Ibrahim, M.A.	Universitas Syiah Kuala
292.	Drs. Idrus Adam	SMA Negeri 1 Banda Aceh
293.	Drs. H. Adnan Hanafiah	HPBI Komisariat DI Aceh
294.	Drs. Mahmud Saleh	HISKI Komisariat DI Aceh
3. SUMATRA UTARA		
295.	Adjam Harapan	SMP Negeri 6, Medan
296.	Drs. A.P. Tambunan	MLI Komisariat Sumatra Utara
297.	Prof. Dr. Daulat Purnama Tampubolon	IKIP Medan
298.	Djohan A. Nasution	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Utara
299.	Dr. Jawasi Naibaho	IKIP Medan
300.	Dr. Mangasa Silitonga	IKIP Medan
301.	Dra. Hj. Masindan	Universitas Sumatra Utara

No.	Nama	Instansi/Alamat
302.	Drs. Namsyah Hot Hasibuan	Universitas Sumatra Utara
303.	Drs. Ngaiman Daeng Malewa	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
304.	Dr. Rustam A. Effendi, M.A.	Universitas Sumatra Utara
305.	Drs. Hj. Sabaruddin Ahmad	HPBI Komisariat Sumatra Utara
306.	Prof. Dr. T. Amin Ridwan	Universitas Sumatra Utara
307.	Dra. Yusmania Noor	IKIP Medan
308.	Drs. Zainal Arifin Hs.	SPG Negeri Binjai
4. SUMATRA BARAT		
311.	A.A. Navis	Jalan Bingkuang No. 9, Padang
312.	Drs. Abizar	Guru SMP Negeri 2 Padang
313.	Drs. Achir Seman	Bidang Pendidikan Masyarakat
314.	Drs. Adrin Kahar	Universitas Bung Hatta
315.	Dra. Adriyetti Amir, S.U.	Universitas Andalas
316.	Afnizar A.M.	IKIP Padang
317.	Drs. Agustina	IKIP Padang
318.	Drs. Amir Hakim Usman	HPBI Komisariat Sumatra Barat
319.	Arby Samah	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
320.	Dra. Armini	Universitas Andalas
321.	Dra. Asni Ayub	IKIP Padang
322.	Drs. Somantoro, M.Pd.	IKIP Padang
323.	Gusnidar, B.A.	SMP Negeri 2 Padang Panjang
324.	Drs. Halipami Rasyad	IKIP Padang
325.	Drs. Hasanuddin W.S.	HISKI Komisariat Sumatra Barat
326.	Prof. Drs. Jamil Bakar	IKIP Padang
327.	Dr. Khaidir Anwar, M.A.	Universitas Andalas
328.	Dra. Lindawati	Universitas Andalas
329.	Drs. Marsis	Universitas Bung Hatta
330.	Drs. Muhardi, M.S.	IKIP Padang
331.	Drs. Mirni	SMA Negeri 1 Padang
332.	Drs. Marah Rusmali	IKIP Padang
333.	Drs. Nurmansyah	SMA Negeri 3 Padang
334.	Drs. Nurzuir Husin	IKIP Padang
335.	Dra. Reniwati	Universitas Andalas
336.	Dra. Syahlinar Udin	IKIP Padang

No.	Nama	Instansi/Alamat
337.	Drs. Syamsuddin Udin	IKIP Padang
338.	Drs. Wirsal Chan	IKIP Padang
339.	Dra. Yuslima Kasim	IKIP Padang
5. RIAU		
340.	Drs. H. Abubakar Sulaiman	Universitas Riau
341.	Imran Said Alan, B.A.	SMA Negeri Simpang Tiga, Pekanbaru
342.	Prof. Drs. Kailani Hasan, M.Pd.	HPBI Komisariat Riau
343.	Dr. M. Diah	Universitas Riau
344.	Drs. Nahas Pasha Raoef	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
345.	O.K. Nizami Jamil	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
346.	Drs. Raja Samad	Universitas Riau
6. JAMBI		
347.	Asril, B.A.	Guru SMA Negeri 2 Jambi
348.	Drs. H. Bachtiar	Kantor Gubernur Propinsi Jambi
349.	Drs. Dasril Syam	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
350.	Drs. Hasan Basri Madjid	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
351.	H. Idris Djakfar, S.H.	Universitas Jambi
352.	Maryono	Universitas Jambi
353.	H. Masjchun Sofwan, S.H.	Gubernur Propinsi Jambi
354.	Drs. Mujiyono Wiryotinoyo	MLI Komisariat Jambi
355.	Dra. Yulisna	FKIP Universitas Jambi
7. SUMATRA SELATAN		
356.	Hayan Ahmad, B.A.	SMA Negeri 1 Prabumulih Palembang
357.	Izi Asmawi, B.A.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
358.	Dra. Latifah Ratnawati	Universitas Sriwijaya
359.	Dra. Mirwani	SMP Negeri 1 Palembang
360.	M. Jusuf Dulhanan, B.B.A.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

No.	Nama	Instansi/Alamat
361.	Dr. Nangsari Ahmad Gafar	Universitas Sriwijaya
362.	Dra. Nurbaya As'ad	Universitas Sriwijaya
363.	Dra. Siti Salamah Arifin	Universitas Sriwijaya
364.	Drs. Zainal Abidin Gani	Universitas Sriwijaya
8. BENGKULU		
365.	Drs. Aznam Yatim	Universitas Bengkulu
366.	Emilia Azadin	SMA Negeri 4 Bengkulu
367.	Drs. Mohammad Yunus Akbar	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
368.	Mursalis Aru, S.H.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
369.	Drs. Susetyo	MLI Komisariat Bengkulu
370.	Zaharuddin	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
9. LAMPUNG		
371.	Drs. Annukman Sulaiman	Kantor Gubernur Propinsi Lampung
372.	Drs. C. Sutarsyah	MLI Komisariat Lampung
373.	Hermanto Muhammad, S.H.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
374.	Drs. Husin Sayuti	Universitas Lampung
375.	Drs. Sutjipto	SMA Negeri 3 Tanjungkarang
376.	Wirda Usman, S.H.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
10. JAWA BARAT		
377.	Drs. Adjat Sakri, M.Sc.	Penerbit ITB, Bandung
378.	Drs. Agus Suriamihardja, M.Pd.	IKIP Bandung
379.	Drs. H. Ahmad Basri Nor	IKIP Bandung
380.	Drs. Akhlan Husen	IKIP Bandung
381.	Drs. H. Alam Sutawijaya	IKIP Bandung
382.	Dr. Aloysius Hadyana Pudjaatmaka	Yayasan Ensiklopedi Nasional Indonesia, Bogor
383.	Drs. A. Marzuki	MLI Komisariat Jawa Barat
384.	Drs. Amril Amir	IKIP Bandung

No.	Nama	Instansi/Alamat
385.	Drs. Antilan Purba	IKIP Bandung
386.	Dra. Ariesta	IKIP Bandung
387.	Drs. Budinuryanta Y.	IKIP Bandung
388.	Drs. Didi Kusnadi	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
389.	Diding Wahyudin R.	Mahasiswa IKIP Bandung
390.	Drs. Djago Tarigan	IKIP Bandung
391.	Dr. Edy S. Ekajati	Universitas Padjadjaran
392.	Dra. Emi Roslaily	IKIP Bandung
393.	Dr. Emuch Hermansoemantri	Universitas Padjadjaran
394.	Drs. Haryuni Tallei	IKIP Bandung
395.	Drs. H. Hassan Basri	IKIP Bandung
396.	Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan	IKIP Bandung
397.	Drs. Hobir Abdullah	IKIP Bandung
398.	Dra. Iceu Sutari	IKIP Bandung
399.	Dra. Ine Hermina	Kantor Pemerintah Daerah Jawa Barat
400.	Dra. Iskandarwassid, M.Pd.	IKIP Bandung
401.	Drs. Iyo Mulyono, M.Pd.	IKIP Bandung
402.	Prof. Dr. J.S. Badudu	Universitas Padjadjaran
403.	Drs. Karna Yudibrata	IKIP Bandung
404.	Drs. H. Kosim Kardana	IKIP Bandung
405.	Drs. H. Kurito	SMP Negeri 1 Jatibarang, Bandung
406.	Dra. Laksmi N.S. Parikesit	IKIP Bandung
407.	Drs. Livain Lubis	Universitas Padjadjaran
408.	Lusi Mekarwati Djajanegara	Jalan Emong No, 302/36B Bandung
409.	Maman Sumantri	Lembaga Basa dan Sastra Sunda
410.	Drs. Mansur Akil	IKIP Bandung
411.	Drs. M.E. Suhendar, M.S.	IKIP Bandung
412.	Drs. M.M. Purbo-Hadiwidjojo	Penerbit ITB, Bandung
413.	Drs. Muhammad Anwar Yahya	IKIP Bandung
414.	Drs. Naisan Yunus	IKIP Bandung
415.	Dra. Noerzisri A. Nazar	ITB Bandung
416.	Drs. Oyon Sofyan Umsari	Universitas Padjadjaran
417.	Prof. Dr. Partini Sardjono	Universitas Padjadjaran

No.	Nama	Instansi/Alamat
418.	Drs. Pudwari	IKIP Bandung
419.	Drs. Romlah Suhadi, M.Pd.	IKIP Bandung
420.	Dra. Rosmawati Harahap	IKIP Bandung
421.	Drs. Slamet Rahardjo, M.Pd.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
422.	Drs. Sofyan Zakaria	Universitas Padjadjaran
423.	Drs. Sudarsono	SMA Negeri 6 Bandung
424.	Drs. Sukandi	IKIP Bandung
425.	Dra. H.E. Suryatin	IKIP Bandung
426.	Drs. Sutardi Wirasasmita	IKIP Bandung
427.	Drs. Sutedja Sumadipura	Pusat Pendidikan dan Latihan Perumtel
428.	Drs. Syahbuddin	IKIP Bandung
429.	Dr. T. Fatimah Djajasudarma	Universitas Padjadjaran
430.	Drs. Tadjuddin	Universitas Padjadjaran
431.	Drs. H. Ukun Suryaman	Anggota Komisi DPR-RI
432.	Vismaia S. Damaianti	IKIP Bandung
433.	Wiwin Winiwidiawati	IKIP Bandung
434.	Dra. Yetty Rosmiyati Hadish	IKIP Bandung
435.	Drs. Yoyo Mulkaņa, M.Ed.	IKIP Bandung
436.	Drs. Yoyo Surjakusumah, M.Pd	IKIP Bandung
437.	Drs. Yusri Yusuf	IKIP Bandung
11. JAWA TENGAH		
438.	Drs. Ary Setyadi	Universitas Diponegoro
439.	A. Sugiarto, S. Kar.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
440.	Dr. B. Karno Ekowardono	IKIP Semarang
441.	Boedihardjo	SMP Negeri 1 Semarang
442.	Drs. D. Tukiran	Universitas Tidar
443.	Drs. Dwi Purnanto	Universitas Negeri Sebelas Maret
444.	Drs. FX. Samingin	Universitas Tidar
445.	Drs. Hadikoesoemanto	Pemda Daerah Tingkat I Jawa Tengah
446.	Dr. Herman Y. Waluyo, M.Pd.	Universitas Negeri Sebelas Maret
447.	Dr. Istiati Soetomo	Universitas Diponegoro
448.	Dra. Juliana AS	Universitas Negeri Sebelas Maret
449.	Drs. Kunardi Hardjoprawiro	Universitas Negeri Sebelas Maret
450.	Dra. H. Lukiati Ardjito Gandasubrata	Jalan Kawi II/15, Candi Baru Semarang

No.	Nama	Instansi/Alamat
451.	Drs. Marwoto	Universitas Negeri Sebelas Maret
452.	Drs. Prajitno	HISKI Komisariat Jawa Tengah,
453.	Prof. Dr. Ramelan, M.A.	IKIP Semarang
454.	Dr. Retmono	IKIP Semarang
455.	Drs. R.I. Mulyanto	Universitas Negeri Sebelas Maret
456.	Drs. Samhudi	SMA Negeri Banjarnegara
457.	Drs. Sardanto Cokrowinoto	Universitas Diponegoro
458.	Dra. Sartini	Universitas Negeri Sebelas Maret
459.	Drs. Sinung Hartadi	SMP Negeri 1, Surakarta
460.	Drs. Soediri Satoto	Universitas Negeri Sebelas Maret
461.	Drs. Soedjarwo	Universitas Diponegoro
462.	Dr. Soenardji	Universitas Diponegoro
463.	Drs. Soenaryo	IKIP Veteran Sukoharjo
464.	Soeratto, B.A.	SMP Negeri 4 Surakarta
465.	Dra. Soetyanti Hartanti Sutrisno	SMA Negeri 3 Semarang
466.	Dra. Sri Haryanti	SMA Negeri 1 Purwokerto
467.	Drs. Sriyoso Citromardoyo	Universitas Negeri Sebelas Maret
468.	Drs. Sudaryono, S.U.	Universitas Diponegoro
469.	Drs. Sukoyo	SMA Negeri Purwokerto
470.	Drs. Suparno SAR Pramudia	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan MLI Komisariat Jawa Tengah
471.	Drs. Surono, S.U.	Universitas Negeri Sebelas Maret
472.	Drs. Sutadi Wiryatmaja	IKIP Semarang
473.	Drs. Suwaji Bastomi	Perum Bank BPI
474.	Drs. Urip Sutiyono, M.A.	Universitas Diponegoro
475.	Drs. Yudiono K.S., S.U.	Universitas Tidar
476.	Dra. Yulia Esti Katrini	
12. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA		
477.	Drs. Abdulhayi	HPBI Komisariat Daerah Istimewa Yogyakarta
478.	Drs. Adi Triyono	HISKI Komisariat Daerah Istimewa Yogyakarta
479.	Asiah Taty R.	Universitas Gadjah Mada
480.	Drs. B. Rahmanto	IKIP Sanata Dharma
481.	Dinun Satomo	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
482.	Drs. Dirgo Sabariyanto	Balai Penelitian Bahasa
483.	Drs. Gina Ginanta	Balai Penelitian Bahasa
484.	Dra. Herawati	Balai Penelitian Bahasa

No.	Nama	Instansi/Alamat
485.	Drs. H.J. Koesoemanto	Gadjah Mada University Press
486.	Dr. Imran T. Abdullah	Universitas Gadjah Mada
487.	Dr. Inyo Yos Fernandez	Universitas Gadjah Mada
488.	Irwansyah	Universitas Gadjah Mada
489.	Drs. Jabrohim	IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
490.	Jai Singh Yadav	Universitas Gadjah Mada
491.	Dr. Kuntowijoyo	Universitas Gadjah Mada
492.	Dra. Leginem	Balai Penelitian Bahasa
494.	Prof. Drs. M. Ramlan	Universitas Gadjah Mada
495.	Ni Made Dhanawaty	Universitas Gadjah Mada
496.	Prof. Drs. Noer Toegiman	IKIP Yogyakarta
497.	Park Jin Ryeo	Jalan Candrakirana No. 10 Yogyakarta
498.	Dra. Ratna Indriani Hariyono	Balai Penelitian Bahasa
499.	Drs. Samid Sudiro	Balai Penelitian Bahasa
500.	Prof. Dra. Siti Baroroh Baried	Universitas Gadjah Mada
501.	Dr. Siti Chamamah Soeratno	Universitas Gadjah Mada
502.	Dra. Siti Sundari	Universitas Gadjah Mada
503.	Drs. Slamet Riyadi	Balai Penelitian Bahasa
504.	Prof. Dr. Sri Hastuti P.H.	IKIP Yogyakarta
505.	Dra. Sri Surani	HPBI Komisariat Jember
506.	Dra. Sri Widati Pradopo	Balai Penelitian Bahasa
507.	Dr. Stephanus Djawanai	Universitas Gadjah Mada
508.	E. Suharjendro	Kantor Gubernur Daerah Istimewa
509.	Dra. Sukamti Suratidjo	Universitas Gadjah Mada
510.	Sukapti Arma Abdoellah	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
511.	Prof. Dr. Sulastin Sutrisno	Universitas Gadjah Mada
512.	Drs. Supardjo H.B.	STM Negeri 2 Yogyakarta
513.	Drs. Susilo Supardo	MLI Komisariat Daerah Istimewa Yogyakarta
514.	Drs. Suwadji	Balai Penelitian Bahasa
515.	Syamsiatun, B.A.	SMP Negeri 2 Yogyakarta
516.	Drs. Syamsul Arifin	Balai Penelitian Bahasa
517.	Drs. Taufiq Ahmad Dardiri	IAIN Sunan Kalijaga
518.	Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.	Universitas Gadjah Mada
519.	Dra. Wedhawati	Balai Penelitian Bahasa
520.	Drs. Widada	Balai Penelitian Bahasa

No.	Nama	Instansi/Alamat
13. JAWA TIMUR		
521.	Drs. Abdul Syukur Ghazali, M.Pd	IKIP Malang
522.	Drs. Abdul Syukur Ibrahim	IKIP Malang
523.	Dr. Abdul Wahab	IKIP Malang
524.	Drs. Aminuddin, M.Pd.	IKIP Malang
525.	Dra. Annasiah Chamid	SMP Negeri 5 Surabaya
526.	Dr. Dede Oetomo	Universitas Airlangga
527.	Drs. Gatot Susilo Sumowijoyo	IKIP Surabaya
528.	Drs. Haris Sumardi	SMA Negeri 3 Malang
529.	Dr. Imam Syafei	IKIP Malang
530.	Dra. Joharni Haryono	IKIP Surabaya
531.	Leo Indra Ardiana	IKIP Surabaya
532.	Prof. Dr. M.F. Baradja	IKIP Malang
533.	Drs. Moerdiman H.P.	IKIP Surabaya
534.	Moertadji, B.A.	SMA Negeri 2 Surabaya
535.	Dra. Siti Maryam	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
536.	Drs. Soedardi	Universitas Jember
537.	Drs. Soedjarwo Soerono	Pemda Tingkat I Jawa Timur
538.	Dr. Soekemi, M.A.	IKIP Surabaya
539.	Drs. Soerono Martorahardjo	IKIP Surabaya
540.	Dr. Soeseno Kartomihardjo	IKIP Malang
541.	Drs. Subyakto	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
542.	Drs. Suparno	IKIP Malang
543.	Suwandojo	SMP Negeri 6 Malang
544.	Wuri Soedjatmiko	Unika Widya Mandala
545.	Dr. Zaini Machmoed	IKIP Malang
546.	Dr. Zuchridin Suryawinata	IKIP Malang
14. KALIMANTAN BARAT		
547.	Agus Achmad Kamaruddin, B.A	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
548.	Drs. Chairil Effendi	Universitas Tanjungpura
549.	Drs. Harsono	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
550.	Drs. Mahdi Radjiin	Universitas Tanjungpura
551.	Drs. Michael Hary Soebiyatmoko	SMA Negeri 4 Pontianak

No.	Nama	Instansi/Alamat
15. KALIMANTAN TENGAH		
552.	Dra. Adjin Widen, S.H.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SMA Negeri 1 Palangkaraya
553.	Drs. Johannes Djoko Santoso Passandaran	
554.	KMA. M. Usop, M.A.	MLI Komisariat Kalimantan Tengah
555.	Siren F. Rangka, B.A.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Palangkaraya
556.	Dr. Teras Mihing	
16. KALIMANTAN SELATAN		
557.	Drs. H. Abd. Djebar Hapip, M.A.	Universitas Lambung Mangkurat
558.	Drs. Abdurachman Ismail	Universitas Lambung Mangkurat
559.	Abd. Hamid B.A.	SMA Negeri Banjarbaru
560.	Drs. Aspul Fansuri	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
561.	Drs. Athailah Baderi	Universitas Lambung Mangkurat
562.	Drs. Darmansyah, M.A.	Universitas Lambung Mangkurat
563.	Drs. Djantera Kawi	Universitas Lambung Mangkurat
564.	Drs. Durdje Durasid	Universitas Lambung Mangkurat
565.	Dr. Fudiat Suryadikara, M.A.	HPBI Komisariat Kalimantan Selatan
566.	Kapsul Anwar	SMP Negeri 19 Banjarmasin
567.	Drs. M. Rusli	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
568.	Dra. Noorliana	Universitas Lambung Mangkurat
569.	Drs. Rustam Effendi	Universitas Lambung Mangkurat
570.	Rusmadi Noor	Jalan Nagasari 18 Banjarmasin
571.	Drs. Sjahrial SAR Ibrahim	Universitas Lambung Mangkurat
572.	U.A. Yusba, B.A.	Kantor Gubernur Propinsi Kalimantan Selatan
573.	Dra. Zakiah Agus Kusasi	Universitas Lambung Mangkurat
17. KALIMANTAN TIMUR		
574.	Achmadisyah	SMA Negeri 5, Samarinda
575.	Mohamad Aini	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
576.	Drs. Sauleh	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
577.	Drs. Suyatno Wijono	Universitas Mulawarman

No.	Nama	Instansi/Alamat
18. SULAWESI UTARA		
578.	Dra. Ny. Altje Tallei Pinontoan	IKIP Manado
579.	Dra. A. Sumarouw-Pangkerego	IKIP Manado
580.	Dra. E.W. Silangen-Sumampouw	Universitas Sam Ratulangi
581.	Dr. Hunggu Tadjuddin Usup	IKIP Manado
582.	Dr. Julianus Akun Danie	IKIP Manado
583.	Drs. Kadir Abdussamad	Universitas Sam Ratulangi
584.	Drs. Leo A. Apituley, S.H.	HPSI Komisariat Sam Ratulangi
585.	Dr. Mansoer Pateda	Universitas Sam Ratulangi
586.	Marhad Jusuf, B.A.	STM Negeri Manado
587.	Dra. Martha Salea Warouw	MLI Komisariat Sulawesi Utara
588.	Drs. Math Dimpudus, M.Ed.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi
589.	Drs. Max Tumbale	Universitas Sam Ratulangi
590.	Drs. Paul Nebath	HISKI Komisariat Sulawesi Utara
591.	Dra. Pauline N. Manginsela Tiendas	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi
592.	Dra. F. Rogi-Warouw	Universitas Sam Ratulangi
593.	Dr. Tallei	IKIP Manado
594.	Dr. W.H.C.M. Lalamentik	Universitas Sam Ratulangi
19. SULAWESI TENGAH		
595.	Abdul Ghani Hali	Universitas Tadulako
596.	Drs. Ahmad Saro	MLI Komisariat Palu
597.	Drs. Amir Kadir	HISKI Komisariat Palu
598.	A. Aziz Nun	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Tadulako
599.	Daeng Patiro Laintagoa	Universitas Tadulako
600.	Drs. Indra Bangsawan Wumbu	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SMKK Negeri Kendari
601.	Ny. Kasirah Kasim	HPBI Komisariat Palu
602.	Masyhuddin Masyhuda, B.A.	HISKI Komisariat Kendari
603.	Drs. Nurdin Matry	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SMA Negeri 1 Palu
604.	H. Sahabuddin Kawaroe	
605.	Drs. Totozaro Halawa	

No.	Nama	Instansi/Alamat
20. SULAWESI SELATAN		
606.	Drs. Abd. Hamid Abbas, M.Pd.	IKIP Ujung Pandang
607.	Drs. Abdul Kadir Mulya	Balai Penelitian Bahasa
608.	Drs. Abdul Muthalib	Balai Penelitian Bahasa
609.	Drs. Aburaerah Arief	Balai Penelitian Bahasa
610.	Drs. Adnan Usmar	Balai Penelitian Bahasa
611.	Drs. Arifin	SMP Negeri 7 Ujung Pandang
612.	Drs. Asri Kaniyu	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
613.	Drs. David Gustaf Manuputty	Balai Penelitian Bahasa
614.	Hamzah Machmoed, M.A.	Universitas Hasanuddin
615.	Drs. Husnah Gani Said	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
616.	Prof. Dr. Husen Abas, M.A.	Universitas Hasanuddin
617.	Drs. Jambo Abdul Rachman	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
618.	Drs. Johannes Francois Pattiasina, M.Sc.	Balai Penelitian Bahasa
619.	Drs. Mahmud	Balai Penelitian Bahasa
620.	Drs. M. Arief Mattalitti	Balai Penelitian Bahasa
621.	Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.	IKIP Ujung Pandang
622.	Drs. M. Naim Hadade	Balai Penelitian Bahasa
623.	Drs. Muhammad Sikki	Balai Penelitian Bahasa
624.	Drs. Muh. Syarif Rahman	SMA Negeri 5, Ujung Pandang
625.	Prof. Dr. Nurdin Yatim	Pemerintah Daerah Tingkat I Ujung Pandang
626.	Dra. Nurhayati Rahman	MLI Komisariat Sulawesi Selatan
627.	Nur Halim Cala	SMP Negeri 5 Ujung Pandang
628.	Prof. Dr. Paturungi Parawansa	IKIP Ujung Pandang
629.	Prof. Dr. Sjahrudin Ka seng	IKIP Ujung Pandang
630.	Drs. Zainuddin Hakim	Balai Penelitian Bahasa
631.	Prof. Dr. Zainuddin Taha	IKIP Ujung Pandang
21. SULAWESI TENGGARA		
632.	Drs. H. Ahmad Sarita	Universitas Halualeo
633.	Aziz Nun	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
634.	Ny. Kasirah Kasim	SMKK Negeri Kendari
635.	Drs. M. Nurdin Matry	HISKI Komisariat Kendari

No.	Nama	Instansi/Alamat
	22. BALI	
636.	Dra. Anak Agung Dewi	Balai Penelitian Bahasa
637.	Drs. Anak Agung Ngurah	Universitas Udayana
638.	Drs. Aron Meko Mbeté	HPBI Komisariat Bali
639.	Drs. Ida Bagus Raka	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
640.	Drs. I Gede Nycneng	Balai Penelitian Bahasa
641.	Drs. I Gede Semadi Astra	Universitas Udayana
642.	Drs. I Gusti Ketut Ardhana	Balai Penelitian Bahasa
643.	Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus	Balai Penelitian Bahasa
644.	Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha	Pusat Dokumentasi Kebudayaan
645.	Drs. I Ketut Asa Kartika, S.U.	Universitas Udayana
646.	I Ketut Karyawan, B.A.	Balai Penelitian Bahasa
647.	Drs I Ketut Mandhita	Universitas Udayana
648.	Drs. I Ketut Riana, S.U.	Universitas Udayana
649.	Prof. Drs. I Ketut Rindjin	Universitas Udayana
650.	Drs. I Made Denes	Balai Penelitian Bahasa
651.	Drs. I Made Purwa	Balai Penelitian Bahasa
652.	Drs. I Nengah Sukartha, S.U.	Universitas Udayana
653.	Drs. I Nyoman Kutha Ratna, S.U.	Universitas Udayana
654.	Drs. I Nyoman Sulaga	Universitas Udayana
655.	I Wayan Gede	SMA Negeri Amlapura, Denpasar
656.	Drs. I Wayan Jendra	Universitas Udayana
657.	Drs. I Wayan Suda	Universitas Udayana
658.	Drs. I Wayan Sudana	Balai Penelitian Bahasa
659.	Drs. Komang Redhana Wiratha	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
660.	Dra. Maria Matildis Banda	Universitas Udayana
661.	Dra. Maria Yosefina Mantik	Jalan Sudirman D2, Denpasar
662.	Drs. Made Jiwa Atmaja, S.U.	Universitas Udayana
663.	Drs. Anak Agung Ngurah Made Mutu Manikam	SMA Negeri 1 Tabanan
664.	Drs. Made Pasek Parwatha	Balai Penelitian Bahasa
665.	Drs. Made Sukada	Universitas Udayana
666.	Drs. Margono, M.A.	Universitas Udayana
667.	Drs. Paulus Yos Adi Riyadi, S.U	Universitas Udayana
668.	Drs. Sumarsono, M.Ed.	Universitas Udayana
669.	Drs. Sunaryono Basuki	HISKI Komisariat Bali
670.	Dr. Suparman Herusantoso	Universitas Udayana
671.	Syafrudin Abdurrahman	SMP Negeri Lawe, Sumbawa

No.	Nama	Instansi/Alamat
23. NUSA TENGGARA BARAT		
672.	Drs. Anang Zubaidi Soemerep	HISKI Komisariat Nusa Tenggara Barat
673.	H, Abdullah Tajib, B.A.	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
674.	Drs. Rusdiawan, M.Pd.	Universitas Mataram
675.	Drs. Sri Yaningsih	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
676.	Drs. Sumadi	SMEA Negeri 2 Mataram
24. NUSA TENGGARA TIMUR		
677.	Drs. Abraham Gampar	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
678.	Drs. I Nengah Budiasa	SMA Negeri Kupang
679.	Drs. Jefta Fanggal	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
680.	Drs. Samuel Johanis Mboeik	Universitas Nusa Cendana
681.	Drs. Sansi Maryanto	HPBI Komisariat Nusa Tenggara Timur
682.	Drs. Wakidi	Universitas Nusa Cendana
25. MALUKU		
683.	Drs. E. Nendissa	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
684.	Dra. J. Tetelepta	Universitas Pattimura
685.	Drs. H.M. Soplantila	Universitas Pattimura
686.	Dra. Trientje Tomaso	SMA Negeri 1 Ambon
687.	Drs. Yusuf Abdurrahman	Kantor Gubernur Propinsi Maluku
688.	Drs. Zainuddin	MLI Komisariat Ambon

No.	Nama	Instansi/Alamat
	26. IRIAN JAYA	
689.	Frans Adolfe Johannes Apituley	Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
690.	Hans Johannes Ruwajari, B.A.	STM Negeri Jayapura
691.	Drs. J. Ch. Sujanto, M.S.	Universitas Cendrawasih
	27. TIMOR TIMUR	
692.	Drs. Alexandre Margo Ximenes	Kantor Gubernur Propinsi Timor Timur

**DAFTAR PESERTA LUAR NEGERI
KONGRES BAHASA INDONESIA V
(LUAR NEGERI)**

No.	Nama	Instansi/Alamat
1. AUSTRALIA		
1.	Dr. Carl Walker	National Indonesian Language Curriculum Project, The Project Director, Darwin, Australia
2.	Rabinranat Hardjadibrata	Department of Indonesian and Malaya Monash University Clayton Victoria, Australia
3.	Mrs. Yolanda Albine	Ventarurus Street 14, GERALANG ACT, Canberra 2617, Australia
2. BELANDA		
4.	Prof. Dr. W.A.L. Stokhof	Rijksuniversiteit Leiden VTZCOAO Leiden
5.	Prof. Dr. A. Teeuw	Thorbeckstraat 14 2313 HE Leiden, Netherland
3. BRUNEI DARUSSALAM		
6.	Haji Ahmad Hussein	Bandar Seri Begawan
7.	Haji Ahmad Kadi	Dewan Bahasa dan Pustaka
8.	Dr. Pg. Haji Amir Mohd. Yusop Pg. Haji Abas	Sekolah Nusa Laila Puteri, Pusat Ulak Bandar Seri Begawan
9.	Awang Haji Hambali bin Awang Tengah	Unit Bahasa dan Sastra
10.	Awang Haji Machmud bin Haji Bakyr	Dewan Bahasa dan Pustaka
11.	Awang Haji Mustafa Ahmad	Pusat Kesenian dan Pertukangan Tangan
12.	H. Ibrahim Hj. Ghani	Bandar Seri Begawan
13.	Pg. Mahmud bin Pg. Damit	University Brunei Darussalam
14.	Haji Nh. Daud bin Taha	University Brunei Darussalam
15.	Haji Shawal Rajab	Bandar Seri Begawan
16.	Haji Sulaiman bin Haji Abdul Wahab	Jabatan Penyiaran dan Penerangan
4. INGGRIS		
17.	Annabel Teh Gallop	The British Library, London

No.	Nama	Instansi/Alamat
5. ITALIA		
18.	Prof. Faizah Soenoto Rivai	Piazza San Giovanni Maggiore Napoli
6. JEPANG		
19.	Kyoko Funada	1-9-1 Matsugaoka 151-126 Kume, Tokorozawa-City Saitama-Pref
20.	Masao Yamaguchi	Setsunan University, Osaka
21.	Prof. Nairo Shibata	Tenry, University, Nara
22.	Nogami Takashi	Kansao University Suita Osaka
23.	Prof. Shigetsugu Sasaki	Tokyo University Studies
24.	Yoshihiro Takadono	Asian University, Tokyo
7. KOREA		
25.	Im Yun Ho	HUFS Seoul, Korea 270, Imoon-dong Dongdaemun gu, Seoul
8. MALAYSIA		
26.	Abdul Ghafar Abdul Latip	Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
27.	Abdul Malek bin Mohd. Yatim	Ketua Institut Bahasa Lembah Pantai
28.	Prof. Madya Dr. H. Amat Juhari Moain	University Pertanian Malaysia
29.	Prof. Dato Dr. Hajah Asmah Hj. Omar	Dewan Bahasa dan Pustaka
30.	Puan Azizah bt. Hamzah	Pensyarah Institut Bahasa Lembah Pantai
31.	Cik Faridah bt. Halimi	Pensyarah Institut Bahasa Lembah Pantai
32.	Prof. Firdaus bin H. Abdullah	University Malaya
33.	Hairi bin Tahya	Bandar Seri Begawan
34.	Hamid bin Ali	Bahagian Sekolah Kementerian Pendidikan
35.	Tuan Haji Jumaat b. Dato' Mohd. Noor	Dewan Bahasa dan Pustaka
36.	Tuan Haji Khalid M. Hussain	Dewan Bahasa dan Pustaka
37.	Encik Mohd. Razak bin Mohd. Nordin	Institut Bahasa Lembah Pantai
38.	Mohd. Yusof Md. Nor	Universitas Kebangsaan
39.	Norhayani Mohd. Noor	University Malaya

No.	Nama	Instansi/Alamat
40.	Encik Othman Ismail	Dewan Bahasa dan Pustaka
41.	Othman bin Puteh	Dewan Bahasa dan Pustaka
42.	Cik Umi Khalthom binti	Institut Bahasa Lembah Pantai
9. NORWEGIA		
43.	Dr. Lars S. Vikor	Camilla Colletts vei 1, N-0258, Oslo
10. SELANDIA BARU		
44.	Dr. Eva Vaniecek	Victoria University of Wellington
11. SINGAPURA		
45.	Abbas bin Mohd. Shariff	CDIS, Kementerian Pelajaran
46.	Dr. Edmund A. Anderson	Universitas Nasional
47.	Liaw Yock Fang	Universitas Nasional
48.	Drs. Masran B. Sabran	Institute of Singapore
49.	Mohamed Ambri	Institute of Singapore
50.	Mohamed Latiff bin Mohamad	Institut Perkembangan Kurikulum
51.	Prof. Dr. E. Sadtono	SEAMEO-RELC Singapore
52.	Suraidi bin Sipan	Penulis Khas Kementerian Pelajaran
53.	Suratman Markasan	67, Toh Tuck Road Singapura
54.	Yang Quee Yee	Sekretari, 45-C, Boat Quay Singapura
55.	Prof. Madya A/P Yusof A. Talib	Universitas Nasional
12. REPUBLIK RAKYAT CINA (RRC)		
56.	Prof. Madya Kong Yuan-Zhia	Peking University, Peking
57.	Prof. Xu Younian-Guangzhon	Foreign Languages Institute

DAFTAR PESERTA PAMERAN BUKU

KONGRES BAHASA INDONESIA V

1. Perpustakaan Nasional
2. Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
3. Lembaga Bahasa Atma Jaya
4. Indonesia Linguistics Development Project (ILDEP)
5. Yayasan Penerbit Majalah *Basis*
6. Penerbit Alumni
7. Penerbit Angkasa
8. Penerbit Kanisius
9. Penerbit Bharata Karya Aksara
10. Penerbit ITB
11. Penerbit Djambatan
12. Penerbit Bina Cipta
13. Pustaka Sinar Harapan
14. Penerbit Erlangga
15. Penerbit Gramedia
16. Gadjah Mada University Press
17. Drs. Abdul Syukur Ibrahim, IKIP Malang
18. Drs. Made Sukada, Universitas Udayana, Denpasar
19. Dr. Mansoer Pateda, FKIP Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo
20. Prof. M. Ramlan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
21. Drs. Pamusuk Eneste, Gramedia, Jakarta
22. Drs. M. Purbo-Hadidjojo, Institut Teknologi Bandung
23. Drs. Ukun Suryaman, Universitas Padjadjaran Bandung
24. Drs. Yudiono K.S., Universitas Diponegoro, Semarang
25. Prof. Dr. Samsuri, IKIP Malang
26. Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, IKIP Bandung
27. Prof. Dr. Sri Hastuti PH, IKIP Yogyakarta
28. Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Universitas Padjadjaran, Bandung
29. Drs. Sudjarwo, Universitas Diponegoro, Semarang
30. Dr. Budi Darma, IKIP Surabaya
31. Drs. Adjat Sakri, Institut Teknologi, Bandung
32. Drs. B. Rahmanto, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
33. Drs. Jos Daniel Parera, IKIP Jakarta
34. Drs. E. Zaenal Arifin, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
35. U. P. Karyono, Yogyakarta

PANITIA KONGRES BAHASA INDONESIA

1. Panitia Pengarah

1) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	Ketua
2) Direktur Jenderal Kebudayaan	Wakil Ketua
3) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	Sekretaris
4) Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
5) Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
6) Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	Anggota
7) Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga	Anggota
8) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi	Anggota
9) Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
10) Direktur Utama Perum Balai Pustaka	Anggota

2. Panitia Pelaksana

1) Kelompok Inti

- (1) Drs. Lukman Ali (Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)
- (2) Drs. Fuad M.Salim, M.A. (Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)
- (3) Dr. Aris Pongtuluran, dr., M.P.H. (Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- (4) Drs. Mannawi (Biro Keuangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- (5) Subekti Dhirdjosaputro, M.A. (Biro Kerja Sama Luar Negeri, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- (6) Ir. Oetomo Djajanegara (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi)
- (7) Drs. I.G. Agung Gede Oka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah)
- (8) Drs. M. Solli (Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga)
- (9) Dr. R. Soemardi Hadisoebroto (Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan)
- (10) Prof. Dr.H.A.R. Tilaar (Badan Perencana Pembangunan Nasional)
- (11) Dr. E.K.M. Masinambow (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
- (12) Dr. Muljanto Sumardi (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)
- (13) Drs. Sapardi Djoko Damono (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia)
- (14) Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo (Masyarakat Linguistik Indonesia)

3. Penyelenggara

- | | | |
|----|--|---------------------------|
| 1) | Prof. Dr. Anton M. Moeliono
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Ketua |
| 2) | Drs. Bastomi Ervan
(Direktorat Jenderal Kebudayaan) | Wakil Ketua |
| 3) | Drs. Hasjmi Dini
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Sekretaris |
| 4) | Drs. Nunus Supardi (Direktorat Jenderal Kebudayaan) | Wakil
Sekretaris |
| | (1) M. Nurhanadi
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Korespondensi |
| | (2) Drs. Slamet Riyadi Ali
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Registrasi |
| | (3) Drs. Alip Subagyo
(Direktorat Jenderal Kebudayaan) | Seksi
Keuangan |
| | (4) Margono
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Reproduksi |
| | (5) dr. Sutopo
(Direktorat Jenderal Kebudayaan) | Seksi
Kesehatan |
| 5) | A. Latief, M.A.
(Pusat Penataran dan Pengembangan Guru Bahasa) | Ketua Bidang
Teknis |
| | (1) Dr. Harimurti Kridalaksana
(Fakultas Sastra Universitas Indonesia) | Seksi
Makalah |
| | (2) Drs. Lukman Hakim
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Persidangan |
| | (3) Drs. S.R.H. Sitanggang
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Laporan |
| 6) | Ibrahim Harahap
(Direktorat Kesenian) | Ketua Bidang
Logistik |
| | (1) Drs. Utjen Djusen Ranabrata
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Akomodasi |
| | (2) Drs. Zulkarnain
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Perjalanan |
| | (3) Drs. E. Asmad
(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Seksi
Perlengkapan |
| | (4) Drs. M. Parlin S.
(Direktorat Jenderal Kebudayaan) | Seksi
Keamanan |
| 7) | Suharyono, M.A.
(Sekretariat Jenderal) | Ketua Bidang
Informasi |
| | (1) Drs. Subroto (Biro Hukum dan Humas) | Seksi Humas |
| | (2) Walsito (Biro Hukum dan Humas) | Seksi Dokumentasi |

- | | | |
|----|--|----------------|
| 8) | (3) Dra. Elly Wahyuni (Biro Hukum dan Humas) | Seksi Protokol |
| | Mastini Hardjoprakoso, M.L.S. | Ketua Bidang |
| | (Perpustakaan Nasional) | Pemeran |
| | (1) Dra. Jumariam | Seksi |
| | (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) | Pengumpulan |
| | (2) W.W. Sayanghati B. | Seksi |
| | (Perpustakaan Nasional) | Penyajian |
| | (3) Drs. Paul Permadi | Seksi |
| | (Perpustakaan Nasional) | Pengunjung |

